



UNIVERSITAS INDONESIA

**INTEGRASI PASCAKONFLIK
(STUDI KASUS DI SAPARUA MALUKU TENGAH)**

DISERTASI

**EKLEFINA PATTINAMA
NPM: 8905710041**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI PASCASARJANA
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**DEPOK
MEI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**INTEGRASI PASCAKONFLIK
(STUDI KASUS DI SAPARUA MALUKU TENGAH)**

DISERTASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai
gelar Doktor dalam Bidang Antropologi**

**EKLEFINA PATTINAMA
NPM: 8905710041**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI PASCASARJANA
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**DEPOK
MEI 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh :

Nama : Eklefina Pattinama
NPM : 8905710041
Program Studi : Pascasarjana Departemen Antropologi
Judul Disertasi : Integrasi Pascakonflik (Studi kasus di Saparua Maluku Tengah)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pascasarjana Departemen Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Promtor : Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin (.....)
Kopromotor : Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (.....)
Tim Penguji : Prof. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono (Ketua) (.....)
Dr. John Haba (Anggota) (.....)
Prof. Dr. Robert M. Lawang (Anggota) (.....)
Dr. Iwan Tjitradjaja (Anggota) (.....)
Dr. Tony Rudyansjah (Anggota) (.....)

Ditetapkan di :

Tanggal : 17 Mei 2010

UCAPAN TERIMA KASIH

Disadari disertasi ini dapat terwujud karena dukungan berbagai pihak. Untuk itu dikesempatan ini dengan rendah hati saya ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak. Pertama saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Kristen Indonesia Maluku, khususnya Dekan Fakultas Teologi ; Dr. Hobert Talaway yang memberikan kesempatan kepada saya untuk menempu program doktor, sekaligus memberikan dukungan kepada saya untuk memilih studi Antropologi.

Dengan hormat saya mengucapkan terima kasih kepada Promotor saya Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin atas dukungan dan bantuan bapak, terhadap saya. Bapak telah membuat saya dari tidak tahu menjadi tahu. Saya beruntung mendapat seorang guru besar yang selalu membimbing dan memberi motivasi dengan sabar, bahkan tidak pernah menolak tulisan saya walaupun diketahuinya salah, semuanya diterima dengan senyum dan diarahkan. Saya juga sangat berterima kasih kepada Ko-Promotor saya Prof. Dr. Sulistyowati Irianto, disela-sela kesibukannya, ibu telah memberikan perhatian serius kepada karya saya dengan mengoreksi kalimat-kalimatnya mendiskusikannya, dan memberi jalan keluar untuk memperbaikinya. Berkat bimbingan ibu saya dapat belajar untuk menulis lebih tajam dan cermat.

Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Prof.Dr.Bambang Shergi Laksmono (Ketua Tim Penguji) beserta para Anggota Penguji yakni Prof. Dr. Robert M. Lawang, Dr.Iwan Tjitradjaja, Dr. John Haba dan Dr. Tony Rudyansjah. Ditengah berbagai kesibukan, bapak-bapak bersedia meluangkan waktu membaca karya saya dan menguji. Berkat ketelitian dan kesediaan bapak-bapak sebagai pembaca, telah memaksa saya untuk memperbaiki penulisan dan mempersembahkannya kini. Juga ketelitian Bapak-bapak mengoreksi menyisir kata demi kata, serta ketajaman merespons karya ini, sungguh merupakan anugrah yang luar biasa bagi saya.

Tak lupa penulis haturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Ibu Sulis (Ketua Program Pascasarjana Antropologi) atas perhatian dan pendampingan ibu sepanjang studi saya. Terima kasih juga untuk Dr. Tony Rudyansyah (Sekretaris Program) atas bantuan

administrasi dalam rangka penyelesaian studi saya. Terima kasih Mbak Tina, Mbak Wati, Mbak Wien, Mas Tom, yang selalu sangat peduli terhadap nasib studi saya dan mendorong saya untuk segera menyelesaikan studi ini.

Secara khusus saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada warga masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani, dan para tokoh pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat, telah membantu memberikan berbagai kemudahan kepada saya selama penelitian lapangan. Penulis banyak berhutang budi kepada ibu Marie Liklikwatil yang telah bersedia meminjamkan satu kamarnya selama saya ada di negeri Saparua. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu In dan buah hatinya Dikha, yang telah bersedia, menerima saya, menumpang belajar di rumahnya selama studi di Depok-Jakarta. Kebersamaan kita selama ini membuat saya merasa berada dengan keluarga sendiri.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kakak-kakak, adik-adik, keluarga besar Tahapary, Pattinama, Akiyuwen, atas segala perhatian, bantuan dan dukungan selama studi. Khususnya Usi Jen Tahapary, kakak yang telah mengorbankan waktu, perhatian dan kasih sayangnya bagi keluarga saya, terus mendukung proses studi ini, dengan membantu meringankan beban saya, Usi telah menjadi ibu bagi anak-anak saya.

Dalam proses perjalanan penulisan yang panjang, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tak dapat saya sebutkan satu per satu : kerabat, handai taulan, sahabat dan teman yang telah membantu mengingatkan saya untuk menyelesaikan pekerjaan ini secepatnya. Dalam hal ini saya ingat teman-teman dekat saya; Dr. M.M. Hendriks dan Dr. Brury Hendriks, Dr. Neles Alyona, Ita Ihalau, Syane, Yoti, Popi, Oly, Tina, Devi, usi Mety, Alberth dan Janes.

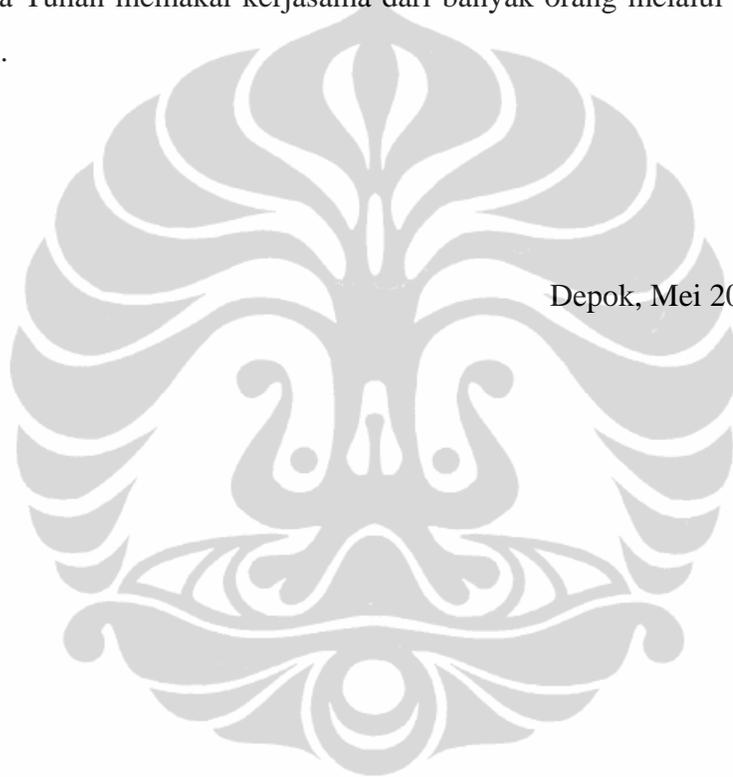
Ungkapan terima saya yang mendalam, saya sampaikan kepada suami saya tercinta, Bung Ade Tahapary, yang selama ini bersama-sama mengarungi kehidupan susah dan senang, pahit maupun manis. Dia yang juga telah memungkinkan saya dengan rasa aman menjalani studi jauh darinya dan anak-anak. Secara khusus saya persembahkan tulisan ini kepada buah hati saya, yaitu Bryan dan Yessya, yang telah kehilangan banyak kesempatan berbagi bersama saya, kalau pun ada waktu, itu hanya disaat-saat liburan, waktu yang sangat singkat untuk mendengar jurahan isi hati kalian. Kepada kedua buah hati saya, penulisan ini adalah hasil kerja keras,

ketekunan, tak mudah putus asa. Belajarlah selalu, isilah hidup ini dengan iman dan ilmu, sebab tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras.

Saya dedikasikan juga karya ini kepada Ibu saya, yang kepergiannya menyisakan kenangan teramat indah sekaligus air mata yang tiada pernah kering. Dia juga seorang perempuan pejuang melalui caranya sendiri, membesarkan saya dengan cinta kasihnya.

Akhirnya, saya bersujud kepada Tuhan, mengucapkan puji, syukur dan hormat yang tidak pernah berhenti. Semoga Tuhan memakai kerjasama dari banyak orang melalui karya ini untuk memuliakan NamaNYA.

Depok, Mei 2010



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

=====

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eklefina Pattinama
NPM : 8905710041
Program Studi : Pascasarjana
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Desertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Reight*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

INTEGRASI PASCAKONFLIK
(Studi Kasus Di Saparua, Maluku Tengah).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemlik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Universitas Indonesia – Depok – Jakarta
Pada tanggal : 17 Mei 2010

Yang menyatakan

(Eklefina Pattinama)

ABSTRAK

Nama : Eklefina Pattinama
Program Study : Pascasarjana Departemen Antropologi
Judul : Integrasi Pascakonflik (Studi Kasus di

Desertasi ini mengkaji masalah integrasi pasca konflik, studi kasus di Maluku Tengah Saparua. Realitas konflik politisasi agama-etnis yang terjadi di Maluku Tengah Saparua, tahun 2000 antar negeri Sirisori Salam dan negeri Sirisori Sarani, membuat warga masyarakat mengalami penderitaan secara sosial, budaya, ekonomi dan politik. Penderitaan mendorong kesadaran para pelaku berupaya mempertahankan diri, menciptakan budaya lokal untuk integrasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif secara khusus etnografi. Untuk membaca data lapangan bagaimana proses reintegrasi yang dilakukan oleh para pelaku dan bagaimana mereka mengrekonstruksikan integrasi pascakonflik, maka pemikiran Giddens dengan teori strukturasinya dimanfaatkan untuk itu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1). Atas inisiatif para pelaku terjadi interaksi diantara para pelaku pada ruang dan waktu sesuai situasi berbeda. Pada situasi rawan interaksi pelaku terjadi di hutan, laut, pantai, loka/perbatasan pos militer. Di situasi keamanan terkendali interaksi pelaku korban konflik semakin melebar, di tempat kerja, ruang domestik dan publik. Adapun para pelaku reintegrasi lokal: kaum perempuan, petani, nelayan, pengemudi ojek, tukang bangunan, anak-anak, pemuda, tokoh pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat, kelompok kekerabatan. (2). Dari interaksi para pelaku sehari-hari, berlangsung terus menerus dan berulang, mereka menciptakan budaya lokal untuk integrasi, antara lain : (a).budaya “gandong” baru lintas agama etnis, membentuk kembali struktur tiga batu tungku dan pertemanan baru. (b).menciptakan kerjasama ekonomi ; budaya “pela” baru lintas agama-etnis ; membudaya kontrak hutan dibayar dengan hasil hutan. (c). membudayakan doa dan dialog, serta budaya Silaturahmi. (d). Menciptakan budaya mempertahankan diri melalui: berteman dengan militer, jaga lingkungan bersama serta menciptakan strategi menghadapi kemungkinan konflik baru, dengan cara mempertahankan identitas diri dan mengalihkan perhatian pada kerja.

Implikasi teoritis: (1) Temuan penelitian menunjukkan bahwa kajian terhadap masalah integrasi telah mengalami pergeseran perhatian dari ide ke aktual, dari kultural ke struktural. Pergeseran ini menunjukkan bahwa kebudayaan dibentuk oleh tindakan manusia, yang mengindikasikan bahwa kebudayaan bukan lagi sekedar struktur yang mengarahkan tindakan para pelaku. Tetapi dari tindakan para pelaku sehari-hari, struktur diproduksi dan sekaligus menjadi sarana dari tindakan. 2), Melalui interaksi sehari-hari para pelaku memproduksi struktur baru atau bentuk kerjasama baru lintas agama-etnis, untuk memenuhi kepentingan para pelaku ; ekonomi, sosial-budaya dan politik. 3). Untuk memperkuat kerjasama baru ini, maka dibutuhkan *Trust* (saling percaya). *Trust* menjadi sarana utama mengembangkan relasi-relasi sosial lintas ruang dan waktu. Dengan kata lain *trust* harus diusahakan, dikerjakan, dikelola (karena tidak lagi *given*). Intensitas *tust* ditentukan oleh kesalingan dalam pengungkapan diri antara para pelaku.

Kesimpulan : Integrasi pascakonflik produksi tindakan manusia, tidak hanya memiliki kekuatan kerjasama budaya, tetapi juga sosial, ekonomi, religi dan politik dalam kesatuan sistem yang saling terkait.

Kata kunci : tindakan, pelaku, integrasi.

ABSTRACT

Name : Eklefina Pattinama
Study Program : Pascasarjana Departemen Antropologi

Title : Integration Pos-conflict (Case studies in Central Maluku Saparua)

The dissertation examines the integration of post-conflict issues, case studies in Central Maluku Saparua. The reality of the politicization of religion-ethnic conflicts that occurred in Central Maluku Saparua, the year 2000 between negeri Sirisori Salam and negeri Sirisori Sarani, making residents experience suffering socially, culturally, economically and politically. The suffering encourages awareness of the agency to try to defend themselves, creating a local culture for the integration. This study is an ethnographic qualitative research in particular. To read how the process of reintegration of field data performed by the agency and how they reconstruct integration of post-conflict, the writer makes use of Giddens assumption concerning with structuring theory . Findings showed that (1). Of the agency initiative, interaction can take place among the agency in space and time according to different situations. In vulnerable situations agency interaction occurs in the forest, ocean, beach, workshops / frontier military posts. In the under control security situation the interaction of agency victims of the conflict widened, in the workplace, domestic space and the public. The local reintegration agency are women, farmers, fishermen, and *ojek* drivers, construction workers, children, youngsters, government leaders, religious leaders, community and kinship group leaders. (2). Because of daily interaction of the agency which is on going and repetitive, the agency create a local culture for the integration, among others: (a). "Gandong" new cross-ethnic religious culture, reshaping the structure of three-stone stoves and a new friendship. (b). Creating economic cooperation; "pela" new cross-ethnic religious culture; entrenching forest products contracts and forest contracts paid for with its commodity. (c). Culturing prayer and dialogue, and cultural gatherings. (d). Cultures to defend themselves through: making friends with the military, sharing environment and strategic guard against the possibility of new conflicts by maintaining the identity and turning their attention to the work.

Theoretical implications are that: (1) There are findings that showed that the study of the problem of integration has been a shift attention away from idea to actuality, from the cultural to the structural. The shift shows that culture is shaped by human action, and this indicates that culture is no longer a structure that directs the actions of the agency. But based on the actions of everyday agency, structures are produced and become the means of action. (2) Through the daily interactions, the agency produce new structures or new forms of co-operation across religions, ethnicities to meet the interests of the agency economically, socio-culturally and politically. (3) To strengthen this new partnership, the Trust is required (mutual trust). Trust becomes the primary vehicle for developing social relations across space and time. In other words, trust must be cultivated, treated, managed (because it is no longer given). The trust intensity is determined by the reciprocity in self-disclosure among the agency.

Conclusions: The integration of post-conflict is produced by human action; it does not only have the power of cultural cooperation only, but also social, economic, religious and political unity of interrelated systems.

Keywords : action, agency, integration.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
LEMBARAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Masalah Penelitian	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.4. Kerangka Teori	13
1.5. Metodologi Penelitian	32
1.5.1. Metode Penelitian	32
1.5.2. Setting Penelitian.....	34
1.5.3. Informan	36
1.5.4. Tehnik Pengumpulan Data.....	38
1.5.4.1. Pengamatan Terlibat	38
1.5.4.2. Wawancara Mendalam	39
1.5.4.3. Dokumentasi	39
1.5.5. Tehnik Analisa Data	40
1.5.6. Keterbatasan Peneliti	41
1.6. Sistematika Penulisan	42
BAB II SAPARUA : SEBELUM KONFLIK DAN PASCAKONFLIK	
2. 1. Saparua Sebelum Konflik	48
2. 2. Fakta Konflik Di Saparua (Negeri Sirisori Salam-Sarani)	68
2. 3. Saparua Pascakonflik	77
BAB III. PROSES REINTEGRASI LOKAL	
3.1. Perjumpaan Pelaku Korban Pascakonflik dalam Situasi Berbeda.....	85
3.1.1. Pertemuan dalam Hutan	86
3.1.2. Musibah di Laut	96
3.1.3. Panen Cengkih	105
3. 2. Cerita-cerita yang Mendorong Reintegrasi	112
3.2.1. Ketakutan dan Perjuangan Kaum Perempuan	113
3.2.2. Dari Hutan ke Laut, berbagi Pengalaman.....	127
3.2.3. Bermain menantang badai, anak-anak menabur damai.....	129
3.2.4. Memposisikan diri “Orang Dagang”	132

3.3. Reintegrasi Versi Pemerintah.....	136
3.3.1. Raja dan Militer	136
3.3.2. Pimpinan Umat Gelar Aksi Dialog dan Doa Bersama	144
3.3.3. Kumpul Kembali Orang Basudara.....	149
3.3.4. Aksi LSM Membangun Damai	154

BAB IV. BUDAYA LOKAL UNTUK INTEGRASI

4.1. Membangun Sistem Kekerabatan Baru Lintas Agama-Etnis.....	166
4.1.1. Membentuk Kembali Budaya “Gandong” Baru.....	168
4.1.2. Membentuk Kembali Struktur “Tiga Batu Tungku”.....	176
4.1.3. Menciptakan Hubungan Pertemanan Baru.....	180
4.2. Mengembangkan Budaya Pela Baru Lintas Agama-Etnis	185
4.2.1. Budaya Kontrak Hasil Hutan Cengkih	190
4.2.2. Hutang di Bayar dengan Hasil Hutan (Sistem Barter).....	192
4.3. Penguatan Spritual Keagamaan	195
4.3.1. Membudayakan Doa dan Dialog	196
4.3.2. Menghidupkan Kembali Budaya Silatuhrami	198
4.4. Menciptakan Budaya Mempertahankan Diri	200
4.4.1. Berteman dengan Militer	200
4.4.2. Jaga Lingkungan Bersama	204
4.4.3. Strategi Menghadapi Kemungkinan Konflik Baru	207

BAB V. IMPLIKASI TEORITIS

5.1. Implikasi Teoritis	217
5.1.1. Manusia Pelaku Budaya	217
5.1.2. Bentuk Kerjasama Baru	220
5.1.3. Saling Percaya (<i>Trust</i>)	226
5.2. Implikasi Metodologis	228
5.3. Implikasi Praktis	230

BAB VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan	233
6.2. Rekomendasi	239

DAFTAR PUSTAKA	241
-----------------------------	-----

GLOSSARY

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Desertasi ini mengkaji masalah integrasi pascakonflik. Pembahasan difokuskan pada kasus di Maluku Tengah Saparua. Terciptanya integrasi pascakonflik, menunjukkan bahwa konflik dan integrasi sosial memang menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan (Simmel 1955)¹. Realitas konflik yang terjadi tidak selamanya menunjukkan sisi konflik saja. Dibalik konflik itu, sebenarnya ada kekuatan integratif yang bekerja sebagai bentuk perlawanan terhadap realitas konflik yang ada. Kekuatan-kekuatan integratif tersebut sebagai suatu usaha untuk bertahan hidup dari kehancuran yang terjadi. Persoalannya kekuatan integratif atau kerjasama baru macam apa yang muncul sebagai reaksi terhadap realitas konflik.

Bertolak dari tradisi antropologi yang mengkaji masyarakat secara mikro, Gluckman (1963) meneliti kekuatan membangun integrasi yang terletak pada moral, kepercayaan agama dan ritual. Aspek kebudayaan ini saling terjalin, sehingga konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak sempat menghancurkan sistem sosial. Bagaimana manusia saling bertentangan dalam konteks sosial tertentu, tetapi pada saat yang sama kerusakan sistem sosial ini dapat dicegah oleh adat. Analisis konflik dan integrasi agama di Jawa yang dilakukan dengan pendekatan antropologi, oleh Clifford Geertz (1963) menunjukkan aspek kebudayaan primodial sebagai unsur lama yang tetap bertahan dan aspek ini berfungsi sebagai pengikat ketiga varian agama di Jawa yakni Abangan, Santri dan Priyayi. Di pihak lain berkembangnya kebudayaan nasional dilihat Geertz sebagai

faktor yang ikut mewujudkan integrasi dalam masyarakat dan terus mengalami perubahan. Koentjaraningrat (1982) juga memandang upaya membangun integrasi dalam masyarakat majemuk di Indonesia, terletak pada kuatnya struktur dan sistem sosial dalam masyarakat dengan adanya unsur-unsur kebudayaan yang menonjol dari setiap kotak kebudayaan yang diangkat menjadi kebudayaan nasional dan menjadi alat integrasi bangsa. Integrasi dipahami sebagai proses penyesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda, sehingga mencapai suatu keserasian yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitiannya, tentang konflik dan integrasi perbedaaan faham dalam agama Islam di Alabio, Kalimantan Selatan. Saifuddin (1986) melihat bahwa konflik dan integrasi tercipta, karena kekuatan unsur struktur sosial yang ada, yakni identitas sosial, peranan sosial, pengelompokan sosial, situasi dan arena sosial.

Ada beberapa penelitian sosiologi tentang integrasi, berkaitan dengan konflik agama dan etnis. Misalnya, kajian Cahyo Pamungkas (2005) tentang interaksi sosial sesudah konflik di Maluku-Ambon. Integrasi tercipta kembali sesudah konflik, karena kuatnya interaksi sosial dan komunikasi antar umat beragama, yang difasilitasi oleh kerjasama tokoh pemerintah pusat dan daerah/lokal dengan para tokoh agama lokal, melalui dibentuknya forum komunikasi antarumat beragama setempat. Hasil penelitian senada, dalam studi Achyar Asnu'ie (2006), tentang integrasi politik di Kalimantan Barat dengan mengambil kasus Kabupaten Ketapang, juga menunjukkan hal yang sama. Dari sudut pandang sosial-politik integrasi dapat tercipta kembali pada masyarakat berkonflik, karena adanya peran aktif para pemimpin formal (pemerintah lokal dan nasional) dan informal (pemimpin adat, pemuka masyarakat, pemimpin agama). Mereka memiliki karisma, pengaruh, wibawa, sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat. Peran para

pemimpin formal dan informal ini mensosialisasikan norma dan nilai-nilai integrasi yaitu : solidaritas, saling pengertian, saling menghormati, menghasilkan konsensus atau integrasi. Sosialisasi aturan-aturan kebudayaan menstruktur perilaku, menjamin konsensus. Tomagola,dkk(2007), juga melakukan studi tentang konflik dan integrasi di daerah konflik (seperti: Kalimantan Barat, Maluku dan Poso). Ia menunjukkan bahwa integrasi dapat terjadi dalam masyarakat karena warga masyarakat memiliki nilai-nilai inti atau nilai-nilai sentral yang menjadi unsur-unsur kekuatan integrasi. Sosialisasi unsur-unsur kekuatan integrasi menjadi penting dilakukan oleh para tokoh : pemerintah, agama dan masyarakat, mereka aktor penggerak integrasi dalam masyarakat².

Kajian-kajian tersebut, setidaknya memberikan gambaran bahwa terciptanya kembali integrasi sesudah konflik atau terciptanya konsensus dalam masyarakat yang berkonflik adalah karena berperannya kekuatan kultural, sistem : nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan berfungsi sebagai objek dan penyangga struktur sosial yang dibangun dan dipelihara melalui proses sosialisasi. Peranan para tokoh (pemerintah, agama dan masyarakat) memfasilitasi berbagai bentuk forum dialog, mempertemukan kedua pihak yang berkonflik, mendorong terciptanya kembali integrasi dalam masyarakat. Kehidupan sosial dimungkinkan karena adanya struktur yang menjadi bagian dari tatanan kultural (Jones, 2003, dalam Sayfuddin 2009:13). Integrasi dengan pendekatan kultural ini, lebih menunjukkan bahwa manusia adalah objek yang mengikuti nilai dan norma yang berfungsi sebagai pedoman bagi tindakannya untuk menciptakan integrasi. Padahal manusia adalah subjek atau pelaku yang dapat memahami dan memberi makna terhadap tindakannya sendiri. Tindakan manusia didasarkan pada

interpretasinya tentang realitas di sekelilingnya. Manusia bertindak sebagai pelaku yang mengkonstruksikan realitas kehidupannya.

Secara teoritis kajian di atas belum melihat proses integrasi melalui interaksi warga masyarakat korban konflik dalam praktik sosial sehari-hari yang berlangsung secara terus menerus dan berulang di ruang dan waktu tertentu. Kajian ini memposisikan manusia sebagai subjek atau pelaku. Artinya memandang integrasi pada level tindakan manusia dengan pendekatan struktural, memperlihatkan tidak hanya struktur yang menghambat dan menentukan tindakan manusia, tetapi struktur juga memberikan kemampuan bagi manusia untuk bertindak (Giddens, 1984 : 26). Melalui tindakannya, manusia dapat mengikuti aturan-aturan kebudayaan suatu masyarakat, tapi aturan-aturan itu dapat juga dimanupulasi, diubah dan dibentuk lagi oleh tindakan manusia. Manusia sebagai pelaku memiliki kemampuan untuk memahami dan memberi makna terhadap realitas kehidupannya. Cara manusia melakukannya tergantung pada cara mereka memahami atau memberi makna kepada perilakunya sendiri. John Paul Lederach (1996: 9) menyatakan bahwa manusia bertindak pada basis suatu pemaknaan yang ada pada mereka. Pemaknaan diciptakan melalui pengetahuan bersama dan terakumulasi. Peter Berger (1966 dalam Geger Riyanto, 2009: 123) melihat bahwa pengetahuan manusia berakar pada kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat dari kondisi materialnya sebagai makhluk biologis. Persoalan yang paling mendasar dalam kodrat biologis adalah bagaimana manusia memenuhi kepentingannya untuk menunjang keberlangsungan hidupnya dan bagaimana manusia bisa mencapai keteraturan dan rasa aman bagi dirinya dan orang lain.

Realitas konflik politisasi agama-etnis³ di Maluku Tengah Saparua, antara negeri Sirisori Salam dan negeri Sirisori Sarani tahun 2000, menunjukkan telah terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat yang terikat dalam hubungan “*gandong*”⁴. Konflik politisasi agama-etnis telah membuat anak negeri (penduduk asli) atau masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani yang segandong, saling mengancam, membakar dan membunuh. Di saat konflik keberadaan budaya “*gandong*” sebagai warisan nenek moyang kedua negeri dan sebagai modal integrasi lokal mengalami perubahan⁵. Konflik telah mencabut masyarakat korban konflik keluar dari akar kehidupannya dan keamanan dirinya. Akibat konflik negeri Sirisori Sarani terbakar dan seluruh anak negeri (penduduk asli) Sirisori Sarani akhirnya mengungsi ke hutan. Sementara negeri Sirisori Salam tidak terbakar, tetapi anak negeri Sirisori Salam tidak dapat ke hutan mengambil makanan sebab pengungsi anak negeri Sirisori Sarani menduduki hutan. Warga masyarakat korban konflik negeri Sirisori Salam dan Sarani mengalami penderitaan secara ekonomi maupun sosial. Individu-individu mengalami trauma; hidup dalam kecemasan, ketakutan, kecurigaan dan kewaspadaan, sehingga membatasi ruang gerak individu.

Di tengah situasi penuh penderitaan, dan dengan didorong oleh kesadaran praktis sebagai makhluk sosial dan rasional, warga masyarakat korban konflik (selanjutnya disebut sebagai pelaku) bebas memberi pemaknaan terhadap kenyataan yang dihadapinya. Kesadaran pelaku ini mendorong interaksi para pelaku dan interaksi tersebut berdasarkan interpretasi pelaku terhadap situasi yang dihadapinya. Para pelaku menemukan dirinya dan mewujudkan tindakanya sesuai dengan situasi⁶. Situasi menentukan bagaimana manusia bertindak. Desakan dan tuntutan untuk makan sehari-hari mendorong si pelaku bergerak ke ruang yang memberi hidup padanya tanpa takut,

apapun risikonya. Pada situasi rawan konflik, jauh dari perhatian banyak orang, para pelaku anak negeri Sirisori Salam Sarani yakni para petani di hutan berinisiatif untuk berjumpa, para nelayan di laut berinteraksi saling melindungi dalam bekerja, ibu-ibu pedagang ikan berinteraksi di pantai perbatasan, para pemuda pengemudi ojek berinteraksi saling menyapa dalam kerja. Para pelaku berinsatif untuk berinteraksi dan berproses menuju integrasi. Ketika situasi keamanan terkendali, interaksi antar para pelaku semakin luas, tidak hanya anak negeri Sirsori Salam-Sarani yang berinteraksi tetapi juga orang dagang (penduduk pendatang di Saparua) yang sudah kembali lagi ke negeri Sirisori Salam-Sarani untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya tanpa keraguan dan ketakutan.

Fenomena di atas menunjukkan munculnya gejala bekerjanya tindakan manusia, yaitu adanya upaya manusia untuk menciptakan reintegrasi lokal (di Saparua). Gejala ini menunjukkan ada kekuatan baru, kekuatan tindakan manusia, dimana manusia memutuskan apa yang akan dilakukannya sesuai dengan interpretasinya tentang dunia sekelilingnya. Manusia mampu untuk menciptakan keteraturan sosial melalui interaksi diantara manusia, mereka menemukan diri mereka sendiri dan memilih rangkaian tindakan yang sesuai dengan konteksnya. Memandang proses reintegrasi lokal, melalui tindakan manusia menuju integrasi pascakonflik, menunjukkan bahwa integrasi dalam penelitian ini cenderung bekerja dalam pendekatan struktural. Integrasi terjadi pada level tindakan manusia.

Pada penelitian ini penulis mengkaji bekerjanya tindakan manusia, melalui interaksi sehari-hari para pelaku berlangsung terus menerus di ruang dan waktu sesuai situasi, menuju integrasi pascakonflik di Saparua. Menurut penulis penelitian tentang

integrasi mengalami pergeseran pendekatan, dari integrasi dengan pendekatan kultural ke pendekatan integrasi struktural atau dari pendekatan struktur dan sistem, ke tindakan manusia (pelaku). Pergeseran ini membuktikan kebudayaan itu dinamis, terwujud melalui tindakan subjek dalam interaksi dan relasi individu-individu terus menerus. Dengan kata lain kebudayaan dikonstruksikan oleh para pelakunya demi memenuhi kepentingan-kepentingannya dalam praktik kehidupan sehari-hari (Bachtiar, 2000: 24). Ini tidaklah berarti sistem sosial : aturan-aturan, norma-norma, dalam masyarakat tidak berlaku lagi, tetapi manusia sebagai subjek adalah makhluk yang berpikir, merasa dan bertindak juga senantiasa dapat memanipulasikan norma-norma dan menciptakan aturan-aturan baru sesuai kepentingannya. Manusia sebagai subjek (pelaku) tangguh, berhadapan dengan lingkungan sosialnya, bahkan individu sesungguhnya memiliki independensi dalam menentukan segala cara yang diperlukan bagi hidupnya. Hal ini berbeda dengan kajian-kajian integrasi sebelumnya yang lebih melihat aturan-aturan kebudayaan suatu masyarakat atau struktur dan sistem menentukan perilaku manusia menyalurkan tindakan atau menstrukturkan perilaku setiap orang yang hidup dalam masyarakat.

Pada integrasi dengan pendekatan struktural memandang, manusia memiliki kemampuan mengubah situasi ketidakamanan menjadi situasi aman, melalui interaksi para pelaku dalam praktik sosial secara terus menerus dan berulang, di ruang dan waktu sesuai situasi. Pada situasi rawan konflik, manusia melakukan perubahan yang dimulai di dalam diri sendiri. Ketika manusia memahami dirinya sendiri, keberadaannya dan penderitaannya, dengan serentak si pelaku membangun hubungan dengan pelaku yang lain, sambil berniat untuk mempengaruhi dan mengubah situasi yang dialaminya. Ini

menunjukkan bahwa manusia tidak lagi dipandang sebagai objek yang mengikuti dan melestarikan begitu saja berbagai sistem sosial yang tersedia dalam masyarakat untuk menciptakan situasi aman. Sebaliknya manusia dilihat sebagai pelaku yang aktif, kreatif, bahkan manipulatif dalam menghadapi lingkungannya (Bailey, 1969 dalam Saifuddin 2005: 178). Manusia dilihat sebagai subjek yang berpikir, bertindak, melakukan perubahan. Manusia sanggup mengubah situasi tidak aman, menjadi lingkungan kehidupan yang nyaman dan aman, menghidupkan dirinya dan diri orang lain (Giddens,1984).

Rutinitas interaksi para pelaku sehari-hari dalam proses reintegrasi lokal memperlihatkan bahwa kebudayaan bukan sesuatu yang statis dan *given*, yang berisi ide-ide dan nilai-nilai yang tidak berubah. Kebudayaan bukan juga sistem nilai yang statis, diwarisi dari generasi sebelumnya melainkan kebudayaan sebagai pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia yang terwujud dalam bentuk simbolik, yang secara terus menerus dikonstruksikan oleh manusia dalam kaitan dengan kepentingan para pelaku. Dengan kata lain, kebudayaan dikonstruksikan oleh para pelakunya demi memenuhi kepentingan-kepentingannya. Menurut Hadi Syamsul (2007: 32), karena adanya kepentingan ekonomi, sosial, budaya dan politik membuat para pelaku berinteraksi dan bernegosiasi dengan tidak memandang perbedaan agama, suku, etnik. interaksi terus dilakukan. Melalui interaksi para pelaku sehari-hari terus menerus dan berulang para pelaku membentuk kerjasama-kerjasama baru baik secara sosial-budaya, ekonomi dan politik. Dengan menggunakan strategi, cara-caranya tersendiri, para pelaku membentuk dan mengubah kualitas kehidupan menjadi lebih baik. Ini menunjukkan manusia, pelaku menjadi produk daripada (dibentuk oleh) masyarakat⁷.

Inisiatif para pelaku dalam praktik sosial sehari-hari membentuk kerjasama baru, menunjukkan bahwa para pelaku memiliki kemampuan menggerakkan dirinya sendiri dan menggerakkan orang lain. Kemampuan itu melekat pada diri subjek pelaku “kapasitas transformatif”⁸, bahwa si pelaku aktif, kreatif, selalu berinisiatif dan cenderung melakukan perubahan ke arah kemajuan demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Melalui interaksi sehari-hari para pelaku membentuk kekuatan baru yang menentukan kesinambungan atau transmisi struktur dan mereproduksi sistem sosial. Hal ini menunjukkan bahwa struktur bukanlah sesuatu yang berada di luar pelaku dan dapat memaksakan tindakan sosial yang dilakukan oleh si pelaku. Struktur justru berada di dalam dan melalui aktivitas perjumpaan para pelaku (Giddens 1987: 220-221). Manusia dapat membentuk struktur baru, tanpa menghilangkan nilai-nilai lama. Dengan begitu, dalam proses reintegrasi lokal, perlu dilihat bagaimana bekerjanya interaksi para pelaku dalam mengkonstruksikan integrasi pascakonflik di Saparua.

1. 2. Masalah Penelitian

Konflik membuat warga masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani, hidup dalam ketakutan dan kecemasan. Konflik juga telah melemahkan hubungan sosial, kekerabatan, hubungan “gandong”, (hubungan adik dan kakak) antara anak negeri Sirisori Salam-Sarani. Bahkan konflik telah membuat warga masyarakat kehilangan tempat tinggal dan tempat bekerja. Hubungan kerjasama dagang antara anak negeri (penduduk asli negeri Sirisori Salam-Sarani) dan orang dagang (para pendatang yang karena kepentingan dagangannya menetap di negeri Sirisori Salam-Sarani) terputus. Padahal kehidupan masyarakat di Saparua saling bergantung satu sama lain. Anak negeri sangat

membutuhkan orang dagang, sebaliknya orang dagang sangat membutuhkan anak negeri. Akibat konflik politisasi agama-etnis, warga masyarakat menderita baik secara sosial, ekonomi maupun politik.

Realitas penderitaan ini mendorong kesadaran diri para pelaku untuk berinteraksi melalui praktik sosial sehari-hari, yang berlangsung terus menerus dan berulang di ruang dan waktu sesuai situasi. Manusia senantiasa mampu menyesuaikan tindakannya dengan situasi yang dihadapinya (Charon,1998:39). Pada si pelaku ada kemampuan untuk memonitoring situasi yang dihadapinya dan memperhitungkan konsekuensi baik dari berbagai tindakan yang dilakukannya sendiri maupun konsekuensi dari berbagai tindakan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya. (Giddens,1986: 5-11). Masalahnya adalah bagaimana para pelaku berupaya membentuk kekuatan-kekuatan baru dalam proses reintegrasi lokal (di Saparua) menciptakan keteraturan sosial ditengah situasi rawan konflik maupun di tengah situasi keamanan terkendali.

Kajian integrasi pada level tindakan manusia dengan pendekatan struktural, tindakan manusia tidak dilihat secara mandiri dan lahir begitu saja dari sang aktor, melainkan tindakan manusia harus dipandang sebagai tindakan berulang. Didalam dan melalui interaksi para pelaku secara terus menerus dan berulang, para pelaku dapat membentuk kerjasama baru atau dapat merekonstruksi struktur baru dalam masyarakat dan menjadi kekuatan baru bagi integrasi pascakonflik di Saparua. Hal ini menunjukkan bahwa struktur tidak selalu menentukan tindakan para pelaku. Struktur bukanlah sesuatu yang berada di luar pelaku dan memaksakan tindakan sosial yang dilakukan pelaku. Struktur justru berada di dalam dan melalui aktivitas para pelaku (Giddens 1989: 256).

Berbeda dengan integrasi pada pendekatan kultural memandang : konsesus, kesepakatan, nilai-nilai dan norma merupakan penyangga struktur sosial yang dibangun dan dipelihara melalui proses sosialisasi. Perilaku sosial dan struktur sosial ditentukan oleh kekuatan budaya eksternal. Kehidupan sosial dimungkinkan karena adanya struktur yang menjadi bagian dari tatanan kultural (Pip Jones,2003, dalam Saifuddin 2009 :13) dan manusia dipandang sebagai objek pelaku mengikuti struktur. Padahal manusia itu pelaku budaya yang aktif, kreatif, konstruktif, bahkan manipulatif dalam menciptakan budayanya. Dengan kemampuan yang dimilikinya para pelaku dapat menggunakan ciri-ciri yang ada dalam satu struktur, dan dengan menggunakan ciri-ciri itu dalam tindakanya, maka si pelaku memproduksi kembali struktur tersebut sekaligus mentransformasikannya. Bagi Giddens tidak ada struktur tanpa pelaku, begitu juga tidak ada struktur dominasi tanpa interaksi diantara pelaku sehari-hari.

Semakin tinggi tingkat interaksi para pelaku dalam praktik sosial sehari-hari berlangsung secara terus menerus dan berulang di ruang dan waktu sesuai situasi, semakin membuka jalan bagi proses reintegrasi lokal terbentuk. Kriesberg (2003:384) menyatakan semakin tinggi tingkat interaksi, saling pengaruhi dan bergantung antara pihak-pihak yang berkonflik, maka akan semakin membatasi konflik. Sebaliknya tingginya tingkat interaksi saling pengaruh dan bergantung antara pihak-pihak yang berkonflik dapat mendorong terbentuknya kekuatan baru yang saling percaya dan terciptalah norma-norma bersama untuk mencegah konflik.

Melalui rutinitas interaksi sehari-hari, para pelaku merekonstruksi budaya lokal sebagai kekuatan kerjasama baru untuk integrasi. Hal ini tidaklah berarti tercapainya keadaan tanpa konflik. Potensi-potensi konflik tetap ada, dan inilah risiko. Giddens

(1994) mendefinisikan risiko sebagai bahaya yang secara aktif diperhitungkan para pelaku dalam hubungan dengan kemungkinan ke depan. Bisa saja kekuatan budaya lokal hasil rekonstruksi manusia bukan kerjasama yang bertahan lama. Persoalannya bagaimana kekuatan para pelaku memelihara, menjaga agar integrasi pascakonflik tetap lestari.

Untuk dapat meneliti bagaimana proses reintegrasi lokal berlangsung melalui interaksi para pelaku untuk menciptakan integrasi pascakonflik di Saparua, maka beberapa pertanyaan penelitian diajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana para pelaku mengkonstruksi integrasi pascakonflik melalui rutinitas interaksi sehari-hari yang berlangsung di ruang dan waktu sesuai situasi, dalam proses reintegrasi lokal. Siapakah para pelaku yang berinteraksi membentuk integrasi pascakonflik di Saparua ?
2. Bagaimana para pelaku selanjutnya merekonstruksi budaya lokal untuk integrasi pascakonflik, untuk menghadapi kemungkinan munculnya konflik baru.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan proses reintegrasi lokal, melalui interaksi para pelaku dalam praktik sosial sehari-hari, di ruang dan waktu sesuai situasi, menopang integrasi pascakonflik. Hal ini menunjukkan melekat pada si pelaku kemampuan mempengaruhi dan mengubah ketidakteraturan sosial, ketidakamanan dalam kehidupan individu-masyarakat, menuju ke keamanan dan kenyamanan bagi diri pelaku dan orang lain. Kajian ini juga bertujuan juga untuk menganalisis kemampuan para pelaku

merekonstruksikan budaya lokal untuk integrasi pascakonflik, melalui praktik sosial yang berlangsung terus menerus dan berulang di ruang dan waktu sesuai situasi.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memperkaya rekonstruksi teori antropologi sebagai upaya memahami perilaku manusia pelaku budaya membangun kekuatan baru dalam masyarakat. Khususnya pada studi integrasi nasional dalam disiplin ilmu antropologi. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi upaya mengatasi potensi yang mengancam integrasi nasional yang semakin tampak kini, misalnya konflik yang menggunakan atribut agama dan etnis yang terjadi diberbagai tempat di Indonesia belakangan ini. Sekaligus penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap upaya membangun integrasi pascakonflik, melalui interaksi para pelaku meminimalkan konflik sosial dalam masyarakat.

1. 4. Kerangka Teoritik

Mengawali kajian teoritik dalam penulisan ini, dijelaskan beberapa konsep yang digunakan penulis. Penjelasan konsep menambah ketepatan suatu penelitian, dan menghindari makna ganda (Creswell,1994: 104). Adapun beberapa konsep yang digunakan sebagai berikut :

1.4.1. Konsep Integrasi Struktur

Umumnya istilah “integrasi” atau *integratia* (bahasa Belanda), mengandung arti menjadikan satu, penyatuan dari usaha-usaha yang terpecah-pecah (Habeyb, 1981:169). Duverger (1998:340) memandang integrasi sebagai suatu usaha untuk membangun independensi yang lebih erat antara bagian-bagian dari organisme hidup atau antara

anggota dalam masyarakat, sehingga tercipta suatu kondisi harmonis yang memungkinkan terjalannya kerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan bersama.

Shermerhorn (1970:66) memandang integrasi sebagai :

*.a process where by units or elements of society are **brought into** an active and coordinated compliance with the ongoing activities and objective of the dominant group.*

Dalam konsep integrasi tersebut pengertian *brought into* dan *a process*, berarti integrasi bukanlah merupakan atau menunjukkan pada suatu keadaan yang statis, melainkan suatu keadaan yang berubah, dinamis. Sejalan dengan penekanan pada karakter yang dinamis ini integrasi cenderung merupakan proses yang berlangsung terus menerus dalam rangkaian peristiwa yang dapat diamati dan melibatkan tindakan manusia. Peristiwa yang diamati dapat merupakan peristiwa yang menyumbang pada pengalihan, penciptaan, pemroduksian atau pentrasformasian budaya. Pengetahuan, nilai, norma-norma, persepsi dan lainnya, tidak hanya terwujud, tetapi juga diwujudkan oleh praktik-praktik atau tindakan-tindakan manusia (Lave 1996 : 56).

Konsep integrasi yang menunjukkan pada suatu proses, berlangsung dalam masyarakat, sebaliknya masyarakat itu sebagai sebuah proses struktur. Struktur sebagai penyediaan aturan dan peranan, struktur mempersyaratkan adanya kegiatan interpretatif di pihak manusia yang melakukan tindakan supaya struktur itu dapat terwujud. Struktur juga memberikan syarat-syarat bagi dimungkinkannya tindakan dan arahan mengenai bagaimana berbagai tindakan harus dilakukan, tetapi para pelaku lah yang memproduksi dan mereproduksi struktur ini melalui kegiatan mereka. Giddens (1976 : 128) dalam teori strukturasi menggunakan konsep struktur dalam cara yang sangat khusus, merujuk kepada “dualitas struktur”. Tidak hanya struktur itu menghambat dan menentukan

bentuk-bentuk tertentu perilaku, tetapi juga memberikan kemampuan bagi perilaku: struktur memberi kesempatan dan pembatasan sekaligus. Selanjutnya kondisi-kondisi struktural di mana tindakan manusia diwujudkan disebut Giddens sebagai agensi, direproduski oleh tindakan. Jadi, ketika suatu tindakan terjadi dalam suatu konteks struktural, konteks ini selanjutnya dapat ditrasformasi, oleh tindakan tersebut. Dalam hal ini ada hubungan dialektika antara struktur dan tindakan. Levi-Straus (1976 : 41) berpendapat bahwa struktur itu berada dalam pikiran manusia dan tindakan manusia melalui interaksi sebagai manifestasi keluar dari struktur kognitif tersebut.

Konsep integrasi struktural memandang bahwa kajian integrasi ini menggunakan pendekatan struktural, dimana integrasi tercipta melalui tindakan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk memilih, menentukan pilihannya dan mengambil keputusan untuk bertindak. Tindakan manusia sesuai dengan interpretasinya tentang realitas disekitarnya. Melalui tindakannya dapat mengikuti aturan kebudayaan suatu masyarakat atau struktur, tetapi juga aturan itu dapat dimanupulasi, diubah dan dibentuk lagi oleh tindakan manusia. Melalui tindakan manusia dapat menciptakan aturan baru yang menentukan perilaku anggotanya, menyalurkan tindakan mereka dengan cara tertentu. Hal ini menunjukkan manusia selalu bertindak sebagai pelaku dalam mengkonstruksikan realitas kehidupan sosial. Cara manusia melakukannya bergantung pada cara mereka memahami dan memberikan makna terhadap perilakunya. Makna itu adalah makna partisipasi yakni agen melakukan konstruksi melalui suatu proses partisipasi dalam kehidupannya (Malcolm Waters, 1994:7).

Intergrasi dalam pendekatan struktur pada level tindakan manusia sebagai pelaku. Giddens (1984) memandang manusia sebagai sosok pelaku tindakan : pertama sebagai

aktor, yang mampu mereproduksi nilai-nilai berasal dari struktur. Kedua, sebagai agen. Hal ini menunjukkan individu mampu memproduksi tindakan-tindakan yang tidak selalu berasal dari nilai-nilai tersebut. Adapun kemampuan manusia sebagai agensi menunjukkan setiap individu memiliki kemampuan reflektivitas untuk memonitoring situasi yang dihadapinya dan memperhitungkan konsekuensi baik dari tindakan yang dilakukan sendiri maupun konsekuensi dari tindakan yang dilakukan orang lain. Tindakan agensi diamati dan dianalisis melalui seorang pelaku yang sedang bertindak dengan suatu tujuan tertentu. Si pelaku adalah subjek yang memiliki kemampuan transformatif, subjek yang sadar akan situasi yang dihadapinya dan memilih serta memutuskan tindakanya menghadapi berbagai peristiwa yang sedang terjadi.

1.4.2. Konsep Tindakan

Esensi kehidupan sosial terletak pada kemampuan manusia sebagai manusia pelaku budaya yang aktif, kreatif, dinamis bahkan manipulatif dalam menghadapi lingkungannya. Ada pada manusia kemampuan untuk meletakkan makna pada realitas dan kemudian memilih untuk bertindak menurut cara tertentu (Reynolds, 1993: 122).

Tindakan manusia adalah produk dari suatu keputusan untuk bertindak, sebagai hasil dari pikiran. Hampir dari semua yang manusia lakukan dari memilih tindakan dengan suatu cara tertentu bukan cara lain. Menurut Jones (2009:25) manusia memilih diantara banyak pilihan, karena manusia mampu mengarah pada tujuan dan mengambil tindakan untuk mencapai tujuannya. Oleh karena hampir semua tindakan manusia adalah tindakan yang disengaja, manusia mewujudkan tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki.

Tindakan merupakan konsep yang sentral dalam teori strukturasi Giddens memandang tindakan adalah suatu proses kontinuitas gerakan, yang terus menerus dimonitor dan terulang. Tindakan dalam pemikiran Giddens sebagai mesin penggerak atau *winch*, sebagai *rule of following*, karena selalu terdapat lebih dari satu cara dalam bertindak. Selalu ada kemungkinan untuk bertindak sebaliknya. Tindakan adalah suatu proses kontinuitas gerakan, yang terus menerus dimonitor dan dirasionalisasi. Tindakan seorang pelaku tergantung pada pengetahuan tentang dirinya dan tentang dunianya (Craib, 1992:34-35).

Manusia memutuskan apa yang akan dilakukannya sesuai dengan interpretasinya mengenai dunia sekeliling. Tindakan manusia terhadap suatu obyek sosial selalu didasarkan atas keputusan yang diambilnya saat itu yang dipengaruhi oleh pemahaman situasi atau makna obyek. Sebagian besar situasi yang dihadapi manusia membuat manusia memilih bagaimana bertindak itulah sosial. Situasi tersebut melibatkan manusia-manusia lain yang melakukan sesuatu. Ketika manusia memutuskan untuk melakukan sesuatu, inilah tindakan sosial yaitu tindakan dipilih sesuai dengan interpretasi pelaku terhadap orang lain dalam konteksnya. Tindakan terhadap orang lain dapat berubah, apabila keputusan yang diambilnya berubah yang diakibatkan oleh perubahan defenisi situasi yang dihadapinya. Makna obyek atau defenisi situasi, terbentuk oleh interaksi sosial, khususnya interaksi dengan orang-orang yang dianggap penting untuk satu masalah tertentu (Hewitt,1991:118, Charon,1995:58).

1.4.3. Konsep Interaksi

Interaksi diartikan aksi atau tindakan seseorang yang senantiasa memperhitungkan aksi atau tindakan orang lain yang ditujukan kepadanya, *action that*

takes account of one another (Charon 1995 : 50) atau seperti yang dikatakan George Simmel, *action which is mutually determined* (Wolf,1986). Interaksi berarti seorang tidak hanya berupaya mempengaruhi orang lain, tetapi ia pun harus membuka diri untuk dipengaruhi oleh orang lain (Turner,1988:13-14). Dalam proses saling mempengaruhi ini, para pelaku interaksi senantiasa menyesuaikan diri satu sama lain. Konsep interaksi menempatkan individu sebagai sosok yang aktif dan dinamis, yang senantiasa memperhatikan dan menginterpretasikan tindakan individu lain terhadap dirinya.

Interaksi terkait dengan tindakan atau *action* atau *act*, tindakan sebagai sesuatu yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kehendaknya sendiri. Tindakan juga dilihat sebagai apa yang dilakukan dan diperbuat seseorang memberi reaksi terhadap stimulus ekstranal dan internal (Turner,1988:75). Lebih jauh Mead (1972) membagi tindakan dalam empat tahapan yakni tahap dorongan, persepsi, manipulasi atas lingkungan eksternal dan eliminasi dorong tersebut. Terkait dengan proses ini tindakan dipandang sebagai tingkah laku yang dibentuk oleh manusia. Dengan kapasitasnya sebagai manusia dapat mewujudkan tindakannya sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Situasi tersebut melibatkan orang lain yang melakukan sesuatu. Tindakan yang dipilih sesuai dengan interpretasi mengenai orang lain disebut sebagai tindakan sosial.

Tindakan sosial berlangsung dalam interaksi antar individu membentuk masyarakat. Masyarakat dilihat sebagai kumpulan individu yang mengadakan interaksi satu dengan yang lain (Bumer, 1972, Castellani,1999), masing-masing memiliki peran di dalam masyarakat. Dalam proses interaksi para pelaku interaksi membuat aturan, norma tertentu yang membatasi ruang gerak individu, namun tidak selamanya mendikte tindakan

individu. Mead (1967) mengatakan manusia bukanlah budak masyarakat. Individu bersifat aktif dan kreatif dan dapat memanipulasi atau mengubah aturan, norma yang ada

Tindakan interaksi selalu terjadi di dalam situasi. Artinya interaksi mempunyai lingkungan, apakah itu lingkup politik, ekonomi, sosial atau budaya. Menurut Charon (1998:27), manusia bertindak menurut hasil rumusan situasi yang dilakukannya. Aktor memberi respons kepada setiap sinyal (*cues*) yang dijumpainya. Situasi merupakan proses eksplorasi untuk mengetahui tindakan apa yang perlu diambil dalam mengantisipasi kemungkinan yang ada. Dalam hal ini situasi menyangkut pengetahuan pelaku mengenai posisinya dalam waktu dan ruang yang dapat membatasi cara dan pilihan bertindak. Tindakan interaksi individu berhubungan dengan ruang dan waktu, Charon(1998) memandang masa kini adalah sesuatu yang riil. Dan manusia selalu bertindak berdasarkan analisisnya terhadap situasi riil yang dihadapinya saat itu. Pengalaman masa lampau berperan sebagai pedoman untuk merumuskan situasi. Namun masa lampau itu selalu berubah, dan masa kini pun terus berubah karena perubahan situasi atau, hal baru yang terjadi. Giddens memandang bahwa waktu menunjuk pada keberlangsungan pengalaman, hari demi hari dalam aktivitas manusia. Waktu tidak bisa terpisah dari ruang karena kontekstualisasi kehidupan sosial. Dalam kontekstualisasi ruang-waktu, tindakan manusia dipandang sebagai suatu proses dan bukan tindakan terpisah. Tindakan interaksi manusia terjadi secara terus menerus dan berulang dalam ruang dan waktu sesuai situasi.

Rutinitas interaksi sehari-hari mendorong manusia menciptakan budayanya sendiri. Marx, (1977 (1851), hlm 300), manusia menciptakan sejarahnya sendiri, tetapi mereka tidak melakukannya sesuka hati, mereka tidak melakukannya atas pilihan mereka

sendiri, tetapi dalam keadaan yang secara langsung dijumpainya, diberikan dan dialihkan dari masa lalu. Integrasi pada pendekatan struktural, memperlihatkan bagaimana aturan-aturan kebudayaan bekerja melalui tindakan manusia. Aturan-aturan ini tidak diterapkan pada individu itu sendiri, melainkan kepada posisi-posisi dalam struktur sosial dimana manusia hidup. Para sosiolog menyebutkan posisi-posisi dalam struktur sosial sebagai peranan. Aturan-aturan yang menstrukturkan perilaku individu-individu yang menempati posisi tersebut disebut norma. Sedangkan cara-cara hidup yang sudah disepakati bersama disebut nilai. Bila norma dan nilai sebagai basis tindakan manusia untuk menciptakan keteraturan, maka keteraturan diciptakan atau dicapai, melalui kemampuan manusia dalam masyarakat. Masyarakat adalah hasil dari interaksi individu-individu yang dicapai melalui interpretasi dan pemakna.

1.4. 4. Teori yang digunakan

Upaya untuk melihat gejala bekerjanya tindakan manusia melalui interaksi sehari-hari membangun integrasi⁹ pascakonflik cenderung bekerja dalam pendekatan struktural. Memandang integrasi pada level tindakan dengan isyu struktural, dapat dibaca melalui teori strukturasi Giddens (1976,1979, 1981, 1984, 1990, 1991, 1994, 1995, 1999). Kontribusi pemikiran Giddens dimanfaatkan untuk membaca data penelitian lapangan. Memahami pemikiran Giddens tentang teori strukturasi merupakan proses di mana struktur dibentuk melalui tindakan, dan tindakan dibentuk oleh struktur (Malcolm Waters, 1994: 47).

Tindakan merupakan konsep yang sentral dalam teori strukturasi. Tindakan dalam pemikiran Giddens merupakan mesin penggerak atau *winch*, dan *rule of following*, karena

selalu terdapat lebih dari satu cara dalam bertindak. Selalu ada kemungkinan untuk bertindak sebaliknya. Tindakan adalah suatu proses kontinuitas gerakan, yang terus menerus dimonitor dan dirasionalisasi. Tindakan seorang pelaku bergantung pada pengetahuan tentang dirinya dan tentang dunianya (Craib, 1992:34-35).

Setiap tindakan manusia dalam teori strukturasi Giddens berlangsung dalam dualitas agen dan struktur yang mempunyai hubungan saling mengandaikan. Agen mengandaikan struktur, begitu juga sebaliknya. Hubungan yang oleh Giddens disebut dualitas. Agen dan struktur tidak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah; Agen dan struktur ibarat dua sisi dari satu mata uang logam. Seluruh tindakan agen memerlukan struktur sebaliknya seluruh tindakan struktur memerlukan agen. Agen dan struktur saling jalin tanpa terpisah dalam praktek sosial atau aktivitas manusia yang terjadi berulang dan terus menerus (Giddens, 1982:36).

Giddens sangat menekankan arti penting dari kemampuan manusia memonitor situasi yang dihadapinya dan memperhitungkan kosekuensi-konsekuensi dari berbagai tindakannya. Menurut Giddens (1984) agen yang terdorong oleh motivasi untuk bertindak dan motivasi ini meliputi keinginan dan hasrat untuk bertindak. Motivasi merupakan potensi untuk bertindak dan motivasi menyediakan rencana menyeluruh untuk bertindak. Motivasi untuk bertindak didorong oleh kesadaran agen, dan pada ranah kesadaran ini Giddens (1984,1979) membedakan antara kesadaran diskursif, kesadaran praktis, dan tidak sadar. Kesadaran diskursif menyangkut kemampuan manusia untuk bisa memberikan alasan atau rasionalisasi terhadap apa yang telah dilakukan dirinya maupun diri orang lain. Sedangkan kesadaran praktis adalah seperangkat pengetahuan yang secara implisit digunakan agen untuk bertindak maupun menafsirkan tindakan yang

dilakukan oleh orang lain, di mana agen tidak mampu mengartikulasikan rasionalisasinya secara diskursif. Disamping kedua kesadaran di atas, ada keadaan tidak sadar yang juga mempengaruhi tindakan agen, yaitu kekuatan yang tidak dapat diketahui manusia, namun mempengaruhi tindakannya. Keadaan tidak sadar ini mendapat kepercayaan di dalam interaksi dengan orang lain, sehingga para agen dapat mereduksi kecemasan yang timbul dari interaksi dengan orang lain.

Sementara itu kesadaran diskursif dan kesadaran praktis mempengaruhi agen untuk memonitor secara refleksif tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain. Tindakan refleksi terhadap suatu tindakan adalah kemampuan agen untuk menjelaskan, baik kepada dirinya atau kepada orang lain, mengapa mereka bertindak sesuai dengan alasan-alasan terhadap tindakan tersebut. Individu menurut Giddens (1986:57) adalah agen atau subjek pelaku yang memiliki banyak pengetahuan dan kemampuan untuk memahami tindakan sendiri. Agen bukanlah lapisan budaya atau para penopang hubungan sosial belaka, tetapi individu itu merupakan agen atau aktor yang trampil yang memiliki pengetahuan banyak tentang dunia yang mereka geluti. Jika rasionalisasi tindakan merujuk pada alasan yang ditawarkan para agen dalam menjelaskan tindakannya, maka motivasi tindakan merujuk pada motif kesadaran mendorong munculnya tindakan.

Menurut Giddens, baik dalam tataran pramodern maupun tradisional modern manusia memiliki kesadaran akan keteraturan sosial, dan ingin menjadi mantap di tempat di mana ia hidup, serta menyadari pentingnya institusi mantap yang menjadi wahana demi mewujudkan keberadaan dirinya dan identitasnya. Giddens menyebut kondisi eksistensial ini sebagai “sekuritas ontologi”. Jika berada dalam situasi kritis ini agen kehilangan sifat otonom terhadap tindakannya karena unsur prediktabilitas yang sama

sekali tidak terpenuhi sehingga menimbulkan sekuritas ontologi yang radikal. Konflik politisasi agama dan etnis menimbulkan situasi tidak aman pada para pelaku korban konflik. Kehidupan agen pelaku, harus tercabut dari akar kehidupannya. Melalui kesadaran praktis dan diskursif para pelaku korban konflik terdorong untuk bertindak mempengaruhi dan mengubah situasi kekacauan dan kehancuran, bergeser menjadi situasi yang aman dan nyaman bagi dirinya dan diri orang lain (masyarakat).

Seperti dikatakan di atas, menurut Giddens manusia memiliki kesadaran akan keberadanya dalam ruang dan waktu yang terus berubah. Menghadapi perubahan dilingkungan sekitarnya, manusia harus bisa bertindak membentuk dan membentuk kembali diri-nya agar mampu menghadapi perubahan itu. Karena kondisi-kondisi baru secara konstan muncul disekitar manusia, yang harus manusia jadikan masuk akal, maka manusia mengelola dan melekatkan makna kepada dunia yang secara inheren tidak stabil. Manusia tidak bisa kembali lagi kepada cara-cara kehidupan lama, karena cara-cara lama itu akan mubazir di dunia yang sedang “berlari” sekarang ini. Satu-satunya arah tindakan manusia adalah secara konstan memantau kondisi-kondisinya dan manusia membentuk diri sendiri sesuai dengan kondisi tersebut. Ini berarti manusia secara rutin beradaptasi dengan kesadarannya tentang apa yang sedang terjadi. Membentuk diri, suatu identitas, agar sesuai dengan kondisi kini, dan tak harus begitu besoknya. Proses ini disebut Giddens sebagai *refleksivitas*¹⁰ ”refleksi, kembali pada diri sendiri, proses referensi diri (Jones, 2009).

“Diri” menjadi proyeksi refleksif, artinya diri menjadi sesuatu untuk direfleksi, dibentuk dan bahkan dicetak kembali. Kesadaran refleksif diri, cara untuk memperoleh kondisi yang asli dari “diri” melalui praktik sosial yang berulang dan terpola menurut

ruang dan waktu. Melalui aktivitas sehari-hari diri dengan diri yang lain yang hadir bersama secara fisik dalam konteks interaksi yang terikat oleh situasi. Ciri khas sosial kehadiran bersama berakar pada spatialitas tubuh terarah pada yang lain dan pada diri yang mengalami. Spatialitas tubuh¹¹ merujuk pada spatialitas situasi, pada situasi tertentu tubuh aktif dalam ruang dan waktu, membantu individu melindungi tubuhnya, memberi rasa aman pada diri dan juga pada keamanan kehidupan sosial, melalui tindakan interaksi sehari-hari antar individu.

Implisit dalam kesadaran pelaku, bekerjanya kekuasaan pada manusia sebagai pelaku. Giddens (1979,1984) memandang kekuasaan bukanlah gejala yang terkait dengan struktur atau sistem, melainkan kapasitas yang melekat pada “diri” agen pelaku. Dan kekuasaan selalu menyangkut kapasitas transformatif. Artinya tidak ada struktur tanpa pelaku, begitu juga tidak ada struktur dominasi tanpa relasi kekuasaan diantara para pelaku, ditandai melalui praktik-praktik sosial, sehari-hari. Jadi ketika orang memberi perintah dan membuat orang lain melakukan apa yang diperintahnya, ia membutuhkan sumber daya. Dengan demikian ia telah ikut menciptakan “*structure of domination*”, struktur dominasi ini pula yang telah menimbulkan kapasitas transformatif.

Giddens (1989:256) memandang bekerjanya kapasitas transformatif pelaku dapat dikaji dari praktik sosial melalui aktivitas pelaku. Praktik sosial menandai bekerjanya hubungan antara struktur dan agensi, serta hubungan antar ruang dan waktu. Giddens tidak memandang struktur sebagai sesuatu yang berada di luar dan memaksa pelaku (seperti pola Durkheimian). Giddens berupaya menghindari kesan bahwa struktur berada “di luar” atau “eksternal” terhadap tindakan pelaku. Giddens (Held.D & Thompson,1994) memandang struktur adalah apa yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan

sosial. Struktur memberikan kemungkinan bagi pelaku untuk melakukan sesuatu yang sebaliknya tak akan mampu mereka kerjakan (Giddens 1984:25,63). Dalam upaya Giddens merekonstruksi teori sosial, struktur sosial adalah transformatif dan fleksibel, merupakan bagian dari agen pelaku dalam situasi yang konkrit, dan yang digunakan agen pelaku untuk menciptakan relasi sosial dalam ruang-waktu. Penggunaan struktur ini sekaligus dalam rangka memproduksi atau mentransformasikannya ke dalam bentuk dan pola yang baru (Turner, 1986: 464). Menurut Giddens, antara struktur dan agensi tidak harus diposisikan saling berhadapan dan berlawanan. Keduanya justru berhubungan dan membentuk relasi dualitas (*duality*). Giddens (1979, Craib, 1992 :44, lihat juga Piyono,2002). Mengkonsepkan dualitas struktur merupakan postulat mendasar dari teori strukturasi, yang merujuk pada sifat dasar pengulangan praktik sosial. Konsep dualitas struktur berhubungan dengan produksi interaksi sosial sepanjang ruang dan waktu. Bahwa praktik sosial pada dualitas struktur senantiasa berakar dalam reproduksi sosial sepanjang ruang dan waktu. Cara berpikir dualitas Giddens dengan konsep relasional Bourdieu yang melihat dialektika agen dan struktur pada praktik sosial¹².

Dengan kemampuan manusia sebagai agensi, maka seorang pelaku dapat menggunakan ciri-ciri yang ada dalam satu struktur, dan dengan menggunakan ciri-ciri itu dalam tindakannya, maka para pelaku memproduksi kembali struktur tersebut sekaligus mentransformasikannya. Struktur bukanlah sebagai totalitas gejala atau keterkaitan bagian-bagian dari totalitas seperti yang diungkapkan fungsionalisme. Bukan pula kode tersembunyi seperti yang diungkapkan penganut strukturalisme. Struktur dikonseptualisasikan Giddens sebagai aturan-aturan dan sumber daya yang dapat digunakan agen dalam interaksi. Giddens mengdefenisikan aturan sebagai prosedur-

prosedur yang berlangsung umum yang dapat digunakan para pelaku di dalam berbagai keadaan. Disini aturan dapat dilihat sebagai tehnik yang para pelaku ketahui secara implisit, dan yang dapat memberikan satu informasi/rumusan/pedoman yang relevan bagi tindakan yang ingin dilakukan (Giddens, 1986:20-21). Sedangkan sumber daya adalah pelbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh para pelaku untuk menuntaskan pelbagai hal yang mau dilakukan. Aturan dan sumber daya yang terbentuk dan membentuk praktik sosial. Sedangkan agensi pada dasarnya mengacu subjek pelaku tindakan yang secara kongkret terlibat dalam arus kontinyu tindakan dan peristiwa. Agensi dalam hal ini dimaknai sebagai subjek pelaku tindakan yang melakukan tindakan sekaligus kemampuan yang secara sosial sudah ditentukan untuk bertindak dan membuat perbedaan (Turner, 1986: 461- 462). Praktik-praktik sosial para pelaku pada dasarnya ditentukan oleh suatu struktur atau bentuk pengorganisasian tertentu. Para pelaku tersebut pada dasarnya adalah individu-individu (aktor-aktor) yang telah dikonstruksi secara sosial. Individu-individu tersebut, menurut Giddens (1984), menyusun biografi diri dari masa lalu ke masa depan yang telah diantisipasi. Dengan biografi diri tersebut, identitas individu-individu tidak lagi dipahami sebagai sesuatu “ciri tetap” atau sekumpulan “ciri secara khas”. Identitas¹³ tersebut merupakan “diri” (pribadi) sebagaimana dipahami orang lain secara refleksif. ”Diri” secara dualitas terkait dengan agen dan struktur.

Dualitas agen-struktur terletak dalam proses yang menempatkan struktur sosial merupakan hasil dan sekaligus sarana praktik sosial, dan prinsip dualitas inilah yang membangun teori strukturasi (Giddens 1979,1984). Struktur sebagai hasil dari praktik sosial lewat keterulangan praktek sosial. Struktur sebagai sarana praktik sosial. Tindakan dan praktik sosial “berkomunikasi”. Giddens (1979:114-210) menyebut tiga jenis struktur

yang melekat dalam praktik sosial para agen pelaku, yakni struktur : *signifikansi*, *dominasi* dan *legitimasi*. Struktur signifikansi atau penandaan pada dasarnya menyangkut bagan simbolik, pemaknaan, penyebutan bahasa dan wacana. Struktur signifikansi setelah melalui “sarana antara” berupa bingkai interpretasi menghasilkan praktik dan tindakan sosial berupa komunikasi. Struktur dominasi yang menyangkut bagaimana penguasa otoritas atas orang (politik) dan penguasa alokasi atas barang (ekonomi). Struktur dominasi setelah melalui “sarana antara” berupa fasilitas-fasilitas yang ada menghasilkan praktik dan tindakan sosial berupa kekuasaan. Struktur legitimasi atau pembenaran menyangkut bagian dari peraturan normatif yang terungkap dalam tata-hukum mengatur penerapan norma-norma dalam masyarakat. Struktur legitimasi melalui “sarana antara” berupa aturan atau norma yang ada menciptakan praktik dan tindakan sosial berupa sanksi-sanksi.

Menurut Giddens, tindakan si pelaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan tongkat penentu interaksi sosial. Interaksi sosial setiap agen pelaku kemudian membentuk kaidah-kaidah, konvensi, aturan dan norma. Namun Giddens (1984) menyakini bahwa norma dan aturan tidak selamanya bertahan dan mampu mengorganisasikan berbagai praktik sosial para agen pelaku yang terus berlangsung. Adakalanya norma, aturan itu menjadi asing, sehingga agen pelaku melalui praktik sosial dengan kemampuan transformatif yang melekat di dalamnya, kemudian akan membaharui dan mentransformasikan struktur tersebut sejalan dengan praktik sosial yang terus berkembang. Giddens memandang bekerja kemampuan transformatif melekat di dalam agen pelaku, terwujud melalui cara pelaku memproduksi dan mereproduksi struktur sosial melalui interaksi para pelaku. Dari interaksi para pelaku, menurut Giddens

(1979,1984), tidak mungkin terjadi penguasaan total atas pelaku tertentu terhadap pelaku lain. Yang tercipta adalah dialektika kontrol, melalui kemampuan transformatif pelaku selalu terlihat relasi otonomi dan ketergantungan, baik pada tataran yang menguasai maupun yang dikuasai, bekerja saling mengontrol.

Dialektika kontrol ini tercermin dalam pemikiran Giddens, ketika ia membedakan antara konsep tentang struktur, sistem dan dualitas struktur (Giddens, 1984 :16). Sistem sosial terdiri dari praktik sosial serupa relasi di antara agen atau kelompok agen direproduksi sepanjang ruang dan waktu. Sistem sosial terbentuk dari praktik sosial yang disituasikan. Sementara struktur hanya memiliki eksistensi virtual yang menjadi momen keberulangan atau rutinitas, ketika produksi dan reproduksi sistem sosial terjadi (Giddens, 1981: 26). Strukturasi merujuk pada kondisi yang dibangun dalam kontinuitas struktur dan mereproduksi sistem sosial. Giddens mendefinisikan sistem sosial sebagai praktik sosial yang direproduksi antara agen dan kolektifitas yang diorganisir sebagai praktik sosial tetap (1984:17,25). Sistem sosial bukanlah struktur, tetapi dapat memperlihatkan ciri-ciri strukturalnya.

Ciri - struktural itu ditunjukkan Giddens, ketika membahas tentang dua bentuk kolektivitas : asosiasi, dan organisasi, berbeda dari gerakan sosial (*social movement*). Asosiasi terdapat dalam sistem sosial, dimana terpelihara suatu hubungan yang intim dengan tata cara tradisional yang memberikan legitimasi dan unsur kelaziman asosiasi. Giddens sepakat bahwa tradisi merupakan medium keberulangan yang mempertalikan antara hidup sehari-hari (*duree*) dengan institusi (*longue duree*). Sementara itu organisasi dan gerakan sosial merupakan kolektivitas dimana kondisi yang direfleksikan secara teratur berkembang dalam kontinuitas praktik sehari-hari. Tradisi di sini tidak lagi dipahami

sebagai dasar kebiasaan yang terjangkar dalam waktu, tetapi suatu fenomena diskursif yang terbuka untuk dipertanyakan (Giddens 1984:199-201). Gerakan sosial dapat didefensikan sebagai upaya bersama untuk membentuk dan menetapkan suatu tertib baru kehidupan. Tidak sebagaimana organisasi, gerakan sosial secara karakteristik tidak berlangsung di dalam lokasi tetap dan memposisikan di dalamnya tidak ditetapkan berdasarkan “peran” (Giddens 1984: 2004).

Berkaitan dengan sistem sosial ini Giddens (1984:28) juga membedakan antara integrasi sosial dan integrasi sistem. Integrasi sosial berarti pembentukan sistem pada level interaksi tatap muka. Sementara integrasi sistem merujuk pada ketidakhadiran secara fisik dalam hubungan interaksi tersebut. Pembahasan tentang integrasi sistem ini menjadi penting ketika berbicara tentang globalisasi. Penulisan ini melihat baik sistem sosial maupun integrasi sistem struktur bekerja dalam proses integrasi kebudayaan. Interaksi para pelaku sehari-hari yang terjadi dalam praktik sosial yang berlangsung secara terus menerus dan berulang, dalam ruang dan waktu .

Tindakan agen pelaku yang berlangsung dalam ruang dan waktu, dalam konsep Giddens ruang sebagai latar, dan waktu sebagai aliran peristiwa dan tindakan dalam proses mencapai keamanan ontologis. Di dalam ruang dan waktu subjek mampu berpikir dan mengenal identitas dirinya sebagai sebuah proyek diri (*self-identity as a project*) dan individu akan berusaha untuk menyusun lintasan biografi dirinya dari masa lalu, ke masa depan yang telah diantisipasi. Giddens (1984:362) memandang ruang dan waktu secara integral turut membentuk praktik-praktik sosial yang berulang. Sifat-sifat struktural sistem sosial hanya ada sejauh bentuk tingkah laku sosial direproduksi secara berkala melintasi ruang dan waktu. Munculnya struktur baru melalui praktik sosial secara

terulang dalam perjumpaan para pelaku sehari-hari menunjukkan “terentang” melintasi jangkauan waktu-ruang yang lebih luas. Proses rutin dalam praktik sosial hari demi hari dalam keterulangan suatu kegiatan sosial, disebut Giddens sebagai hakikat keterulangan kehidupan sosial yang membentuk reproduksi sosial pada struktur baru yang tampak tetap (Giddens 1984: 72). Rutinisasi melahirkan rasa aman ontologi (*ontological security*) sehubungan dengan masa depan, sebaliknya mengacaukan rutinitas dan menghancurkan masa depan.

Waktu tidak dipisahkan dari ruang karena kontekstualitas kehidupan sosial menyangkut baik ruang maupun waktu. Seluruh kehidupan sosial terjadi di dalam, dan terbentuk oleh persimpangan kehadiran dan ketidakhadiran dalam memudarnya waktu dan berubahnya tempat (Giddens 1984:132). Untuk memahami ruang pentinglah menyadari pengambilan posisi tubuh. Tubuh dipandang sebagai tempat kedudukan diri yang aktif. Dalam kegiatan harian, interaksi antar individu lain yang hadir bersama secara fisik dalam konteks interaksi yang terikat oleh situasi, ruang dan waktu (Giddens 1984:65, 84). Waktu - ruang menunjukkan merentangnya sistem sosial yang melintasi waktu-ruang, atas dasar mekanisme sistem sosial dan integrasi sistem. Dalam konteks ini, integrasi sistem adalah hubungan timbal balik antar pelaku individu atau kelompok dalam rentang ruang-waktu yang diperluas, di luar kehadiran satu sama lain. Semakin luas jangkauan perentangan waktu-ruang suatu sistem sosial, semakin sistem sosial tersebut tertanam dalam ruang dan waktu serta semakin tahan pula terhadap perubahan oleh agen pelaku. Sejalan dengan asumsi ini manusia agen pelaku perubahan tidak sekedar ada dalam waktu-ruang tetapi turut mengambil sikap baik terhadap waktu maupun ruang. Pengalaman manusia dalam dan tentang waktu-ruang mereproduksi praktik sosial

dan merefigurasi pengalamannya. Tersirat dalam konsep ini kerinduan manusia membentuk struktur baru memproduksi integrasi mengatasi ruang dan waktu, agar menjadi lebih dari pada semula. Seperti tampak dari usaha manusia untuk mengolah, mengubah dan mengatasi *nature* menjadi *culture*, *khaos* menjadi *kosmos*, termasuk usaha manusia mengubah situasi kekacauan menjadi situasi aman atau *ontological security*.

Kata kunci *ontological security* ada pada kesalingan (*reciprocity*) dalam konsep *basic trust* atau kepercayaan mendasar, yang diadopsi Giddens dari pemikiran Erik Homburger Erikson (1989:214), dalam analisa perkembangan psikologi manusia, *trust* menurut Erikson mulai terlihat sejak bayi. *Trust* ini harus ditata dengan baik oleh ibu atau pengasuhnya, karena *trust* itu akan berubah menjadi ketidakpercayaan (*distrust*), apabila tidak dikembangkan dengan baik. Tanpa *trust* yang dikembangkan secara baik, maka akan berdampak pada kehidupan sosial selanjutnya yang lebih tinggi, yakni keakraban. Keakraban adalah kemampuan untuk melibatkan dirinya keikatan konkrit dan kelompok kebersamaan dan mengembangkan kekuatan etis untuk memenuhi komitmen tersebut, walaupun komitmen itu menuntut pengorbanan dan kompromi yang berarti.

Dari penjelasan di atas, *trust* bukan *given*, sesuatu yang terberi, melainkan yang selalu diusahakan. Sedangkan keakraban merupakan konsekuensi logis dari keberhasilan dari tahapan psikologi sebelumnya. Konsep *trust* dari Erikson ini dibawa oleh Giddens kedalam hubungan antara individu dan masyarakat. *Trust* yang terjadi dalam hubungan antar individu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan. Untuk maksud itulah, Giddens (1994: 57,60,118) mengembangkan apa yang disebutnya *active trust*. *Active trust* selanjutnya oleh Giddens dijadikan sebagai upaya menjaga berlangsungnya hubungan murni (*pure relation*) dalam masyarakat. Yang dimaksudkan

dengan hubungan murni adalah hubungan yang didasarkan atas komunikasi emosional, dimana imbalan yang diperoleh adalah kelangsungan hubungan tersebut. Hubungan ini sangat tergantung pada proses kepercayaan aktif (*active trust*) membuka diri kepada orang lain. Dibagian lain Giddens menggunakan istilah *give off* yang dapat diartikan sebagai merelakan yang artinya bersifat terbuka kepada yang lain.

Giddens mengingatkan sekalipun melalui interaksi para pelaku terciptanya integrasi pascakonflik, namun dalam integrasi produksi tindakan pelaku, ada saja risiko yang harus siap dihadapi agen-struktur. Giddens (1991,1994) mendefinisikan risiko¹⁴ sebagai “bahaya yang secara aktif diperhitungkan dalam hubungannya dengan kemungkinan di masa depan. Menghadapi risiko, pelaku memiliki kemampuan transformatif dan melalui tindakan si pelaku dapat mengubah situasi, dengan tindakan strategi¹⁵. Pelaku memiliki kemampuan trasformatif untuk memproduksi dan mereproduksi struktur baru, melalui interaksi para pelaku yang berlangsung secara terus menerus dan berulang. Struktur baru produksi para pelaku itu cair dan tidka dilembagakan. Struktur baru ini dapat emnjadi kekuatan baru produksi tindakan para pelaku mengkonstruksikan integrasi pascakonflik.

1. 5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lebih menekankan perhatian pada proses dari pada hasil serta melibatkan hubungan intensif antara saya dengan informan. Artinya keterlibatan saya sebagai peneliti akan menempatkan informan tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan yang saya ajukan, akan tetapi informan juga memberi informasi yang terkait tanpa harus saya tanya. Dengan melibatkan hubungan

antara peneliti dan informan, maka terlihat gambaran bagaimana subjek penelitian membangun hidup, pengalaman dan struktur dunianya menjadi masuk akal (Creswell, 2002: 140).

Kajian yang bersifat deskriptif analitis ini, dilakukan dalam dua tahap. Tahap *pertama*, melakukan *review* beberapa literatur, saya mendapatkan sejumlah rujukan tentang data historis asal mula berdirinya negeri Sirisori Salam-Sarani, hubungan se “gandong” di anak negeri Sirisori Salam-Sarani, latar belakang hubungan anak negeri dan orang dagang di Saparua, latar belakang munculnya konflik politisasi agama-etnis di Saparua. Referensi tersebut saya dapatkan dari jurnal, surat kabar, internet, makalah seminar, buku-buku teks dan sejumlah laporan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Dari *review* literatur saya mendapat gambaran tentang: (1) konflik politisasi agama-etnis, yang membuat warga masyarakat menderita secara ekonomi, sosial-budaya dan politik. (2) konflik tidak dapat mematikan budaya se gandong, se pela, yang selama ini menjadi kekuatan integrasi kultural. (3) melalui interaksi warga masyarakat sehari-hari terus menerus dan berulang berdasarkan kepentingannya, warga masyarakat membangun budayanya, merekonstruksi budayanya.

Pada tahap kedua, saya melakukan penelitian lapangan berupa pengkajian secara komperhensif, baik dengan melakukan observasi maupun wawancara dengan informan terhadap subjek kajian, sekaligus melakukan analisis temuan lapangan tersebut. Dalam tahap ini saya menentukan *setting* penelitian lapangan, mengamati proses reintegrasi lokal, melalui interaksi sehari-hari para pelaku yang tidak menetap pada satu lokasi dan satu institusi. Untuk itu saya menyikapi *setting* dalam penelitian ini tidak hanya menunjuk pada kesatuan tempat atau lokasi terjadinya interaksi, tetapi cenderung pada

penggambaran proses bekerjanya tindakan para pelaku tersebut. Artinya *setting* dalam hal ini lebih menyangkut saran-sarana antara yang mampu dijadikan media perantara bagi para pelaku dalam rangka berinteraksi atau melakukan praktik sosial. Sebagai salah satu media perantara bagi para pelaku, maka *setting* yang diharapkan adalah *setting* yang mampu mengakomodasi praktik sosial sejumlah kepentingan para pelaku yang terlibat. Juga *setting* juga dapat menjadi saran proses interaksi sehari-hari terus menerus dan berulang dalam ruang dan waktu sesuai situasi.

1.5.2. *Setting* Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Maluku, Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Saparua, negeri Sirosiri Salam dan negeri Sirisori Sarani. Penelitian dilakukan di ruang-ruang interaksi informan, ruang kerja (hutan, laut, pantai, sungai, tempat kerja, kantor negeri, pos keamanan) dan ruang publik (di pasar, jalan, terminal-terminal: bus angkutan umum, pelabuhan motor laut, kapal feri, terminal motor ojek, toko-toko, jalan). Selain itu saya melakukan wawancara dengan informan agen dan struktur di rumah-rumah, di tempat ibadah (gereja dan mesjid) dan di tempat lainnya, sesuai dengan kesepakatan informan. Terlibatnya banyak pelaku dalam posisi ruang interaksi, menunjukkan bahwa tindakan agen pelaku interaksi (agen-struktur) terlibat bersama-sama dalam menciptakan integrasi, tidak terpisah, tetapi saling melengkapi, mengisi dan saling bergantung satu dengan yang lain untuk mencapai keteraturan sosial dalam masyarakat.

Setting penelitian ini juga tidak hanya menunjukkan pada kesatuan tempat atau lokasi terjadinya interaksi, tetapi cenderung pada penggambaran proses bekerjanya tindakan manusia dalam interaksi. Artinya *setting* dalam hal ini lebih menyangkut sarana-sarana antara yang memungkinkan tindakan interaksi para agen pelaku dalam praktik

sosial. Sebagai sarana perantara, *setting* dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan manusia sebagai pelaku melalui tindakan interaksi para pelaku melakukan praktik sosial yang terus menerus serta berulang, menciptakan keteraturan sosial dalam masyarakat memberi rasa aman pada diri dan orang lain. Untuk mengakomodasi tuntutan *setting* yang tidak sekedar menunjuk tempat terjadinya interaksi, maka saya menentukan subjek penelitian dari setiap tahap interaksi para pelaku sehari-hari terus menerus dan berulang di ruang dan waktu sesuai situasi. Inisiatif para pelaku untuk berinteraksi mula-mula terjadi di hutan atau lautan atau pada lokasi perbatasan antara negeri Sirisori Salam-Sarani, di depan pos keamanan.

1.5.3. Informan.

Informan¹⁶ utama saya adalah anak negeri Sirisori Salam dan anak negeri Sirisori Sarani, serta orang dagang yang sudah menetap \pm 20 tahun di Saparua, di waktu konflik sebagai pengungsi dan kembali lagi di Saparua setelah situasi keamanan stabil. Dari data kependudukan berdasarkan sensus penduduk tahun 2007, Jasarah Tenggara Saparua anak negeri Sirisori Salam, 2.390 Jiwa. Berdasarkan tingkat pekerjaan : 358 petani, 222 nelayan, 158 tukang batu, 129 tukang kayu 158, 95 pedagang, 64 sopir/ojek, 47 PNS/Swasta. Sedangkan jumlah penduduk negeri Sirisori Sarani :1,971 Jiwa. Berdasarkan tingkat pekerjaan pekerjaan : 332 petani, 212 nelayan, 131 tukang batu, 107 tukang kayu, 56 pedagang, 52 sopir/ojek, 84 PNS/Swasta. Para informan pelaku diambil berdasarkan tingkat pekerjaan : petani, nelayan, pedagang, sopir/ojek, PNS/swasta, dan berdasar tingkat interaksi yang dilakukan informan sehari-hari, terus menerus dan berulang di ruang dan waktu sesuai situasi.

Pada situasi rawan konflik (ketika transportasi jalan raya di Jasirah Tenggara Saparua tertutup), ruang interaksi agen pelaku, terbatas. Namun atas inisiatif si pelaku interaksi dapat dilakukan di hutan atau lautan atau pada lokasi perbatasan antara negeri Sirisori Salam-Sarani, di depan pos keamanan. Adapun informan agen yang dapat diwawancarai hanya anak negeri Sirisori Salam-Sarani yakni 8 orang petani, 8 orang nelayan dan 8 orang perempuan pedagang (kayu bakar, sagu, buah, sayur dan ikan). Para informan ini pelaku agen yang berinisiatif untuk berinteraksi di tengah situasi rawan konflik didorong oleh kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak. Sedangkan informan struktur yang berinisiatif untuk dapat diwawancarai tokoh pemerintah di desa (Raja negeri Sirisori Salam-Sarani, tokoh adat/Saniri negeri dan kepala soa-soa), tokoh agama (Pendeta, Imam, Ustad, pengurus Mesjid, majelis gereja).

Pada situasi keamanan terkendali (transportasi jalan raya di Jasirah Tenggara Saparua di buka warga masyarakat negeri Sirisori Salam) ruang interaksi para pelaku semakin melebar. Interaksi mulai berlangsung di ruang kerja (hutan, laut, sekolah, kantor), ruang publik (di pasar, toko-toko, terminal bus, pelabuhan motor, di jalan) dan di ruang domestik (di rumah-rumah keluarga dekat). Informan pelaku agen dan struktur tidak hanya anak negeri Sirisori Salam-Sarani tetapi juga orang dagang yang tidak menggungsi di luar Saparua. Informan di ruang kerja sebagai berikut : 20 petani, 20 nelayan, 20 PNS/Swasta. Informan di ruang publik; 20 orang pedagang di pasar Saparua, 10 orang sopir, 10 orang pemuda ojek. Di ruang domestik di rumah- rumah keluarga : 20 keluarga anak negeri Sirisori Salam-Sarani dan 10 keluarga orang dagang yang masih ada di Saparua. Sedangkan Informan struktur yang terlibat dalam proses reintegrasi : tokoh pemerintah : pemerintah tingkat Kecamatan Saparua, pemerintah negeri/Raja,

Saniri negeri serta kepala mata rumah. Pemerintah Kabupaten dan daerah provinsi : Majelis Latupati Maluku, LSM lokal, Nasional dan Internasional. Pemerintah pusat: petugas keamanan BKO.

Pada situasi ini (pascakonflik situasi keamanan mulai stabil di ciptakan para pelaku agen dan struktur). Informan agen pelaku reintegrasi yang telah bekerja, bergaul, bersama, semakin aktif berinteraksi dan membentuk jaringan kerjasama. Informan agen pelaku yang diwawancarai, telah membentuk kelompok-kelompok kerjasama nonformal antara lain : 4 kelompok kekerabatan, 4 kelompok petani, 2 kelompok nelayan, 4 kelompok dagang, 20 orang dagang yang kembali ke Saparua. 4 kelompok pemberdayaan perempuan, 2 kelompok pemuda : 2 kelompok kerja ojek dan kelompok keamanan, 2 kelompok guru, 4 kelompok tukang kayu dan batu, serta 2 kelompok anak-anak remaja. Sedangkan informan struktur yang terus berinisiatif melakukan berbagai kegiatan bersama untuk reintegrasi : tokoh pemerintah negeri (Raja, Saniri negeri, kepala-kepala Soa/mata rumah). Pemerintah di tingkat kabupaten, daerah provinsi Maluku, dan pemerintah pusat terus memberi bantuan tenaga militer menjaga keamanan BKO bertugas di daerah konflik. Tokoh LSM : lokal, nasional, internasional, terus bekerja untuk reintegrasi, tokoh agama : Iman, Ustad, Pendeta, Pengurus Masjid dan Majelis gereja di Salam-Sarani. tokoh masyarakat : guru serta anak negeri yang berdomisili diluar negeri Sirisori Salam-Sarani, yang turut mendukung proses reintegrasi di negeri Sirisori Salam-Sarani.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

1.5.4.1. Pengamatan Terlibat

Teknik pengamatan terlibat¹⁷ ini mengharuskan peneliti untuk melibatkan diri dalam kehidupan subjek yang diteliti. Teknik ini dapat diandalkan untuk mengungkapkan data yang tidak dapat diartikulasikan dengan baik oleh informan. Selain itu peneliti dapat mencatat data ketika muncul fenomena, yang berhubungan dengan tempat dan peristiwa (Creswell,2002:144). Dengan Teknik pengamatan terlibat peneliti mengikuti subjek yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan dengan siapa, dalam keadaan apa dan menanyakan mereka mengenai tindakan mereka.

Pengamatan secara intens dilakukan sebagai konsekuensi dari cara pandang yang lebih berorientasi *behavioral*, pada individu-individu (informan) yang menjadi agen pelaku tindakan. Sebab peran agen pelaku tindakan dalam pendekatan ini memberi implikasi pula pada hubungan antara makna (situasi) dan pelaku yang terekspressi melalui aksi, interpretasi dan representasi diri dari identitas masing-masing. Dari sinilah terlihat adanya interaksi, karena masing-masing pelaku mengartikan konteks dan situasi (ruang dan waktu) secara berbeda-beda. Teknik pengamatan terlibat secara intens ini dalam pengumpulan data penelitian yang cenderung mengamati proses reintegrasi lokal di Saparua, direkonstruksinya budaya lokal untuk integrasi oleh para pelakunya melalui rutinitas interaksi sehari-hari di ruang dan waktu sesuai situasi. Selain itu dengan teknik ini diharapkan dapat mengungkapkan data yang tidak secara langsung diartikulasikan oleh informan tetapi muncul pada tempat dan peristiwa yang sedang diamati (Creswell,1994). Sebab itu pengamatan terlibat sebenarnya menyediakan bahan

pertanyaan untuk diajukan lebih lanjut dalam wawancara mendalam. Dengan kata lain, teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam saling melengkapi.

1.5.4.2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam dilakukan peneliti untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari informan. Teknik ini merupakan lanjutan dari teknik pengamatan terlibat atau sebaliknya teknik ini menyediakan data untuk dicek lagi dalam pengamatan terlibat. Artinya ketika bersama informan mungkin ada sesuatu yang mengganjal, dapat dikonfirmasi lebih lanjut dalam wawancara mendalam, sebaliknya informasi yang diperoleh dalam wawancara diperdalam lagi dalam pengamatan terlibat. Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan tentang pandangan informan, atau persepsi informan tentang topik yang diteliti. Pada informan yang sama, wawancara sangat mungkin dilakukan beberapa kali dan setiap kali semakin mendalam menggali informasi seiring dengan rapport yang dibangun (karena semakin baik rapport, semakin banyak informasi yang diberikan). Sehingga jika kemungkinan saya tidak memahami maksud informan, dapat langsung diklarifikasikan melalui pengecekan ulang.

1.5.4.3. Dokumentasi

Adapun bahan-bahan dokumentasi yang digunakan terutama dalam hubungan dengan data antara lain : data historis dari negeri Sirisori Salam-Sarani, dalam Sejarah Maluku Tengah Saparua, data Saparua dalam angka pertumbuhan penduduk Saparua, Beberapa hasil penelitian konflik di Maluku, Maluku Tengah Saparua. Tentang faktor-faktor penyebab konflik politisasi agama di Maluku, trauma konflik, interaksi sosial antar umat beragama di Maluku di pascakonflik, dan lainnya. Referensi tersebut saya dapat

dari jurnal, surat kabar, internet, makalah seminar, buku-buku teks, dan sejumlah laporan penelitian sebelumnya dan pustaka lainnya.

1.5.5. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam suatu proses sejak kegiatan pengumpulan data¹⁸, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Rencana analisa data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan dan interpretasi data serta penulisan (Bogdan & Biklen 1982). Adapun prosedur analisa data yang dilakukan adalah : *pertama*, saya melakukan klasifikasi/kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul dari catatan lapangan dan temuan-temuan selama penelitian berlangsung. Proses analisi data ini sebenarnya telah berlangsung sejak tahap pengumpulan data. Melihat, mendengar dan mencatat kembali setiap kali data hasil rekaman. Fasilitas komputer membantu dalam mengorganisasikan data. Cara ini mempermudah proses seleksi data, klasifikasi data, mengingatkan saya hasil interaksi dengan informan dan data yang diperlukan untuk proses penulisan.

Kedua, kemudian saya melakukan analisa data. Disini terjadi dialektika antara teori dan data, analisa data dan teori berlangsung bolak-balik, untuk membantu menjelaskan fenomena yang ditemui dalam penelitian. Proses ini berjalan sambil terus menerus melakukan *review* data, mengecek pertanyaan-pertanyaan penelitian dan membuat analisis sementara, disela-sela aktivitas mengumpulkan data. Sering kali hasil analisis sementara, saya diskusikan dengan informan, untuk mendapatkan tanggapan informan, tentang analisis sementara saya. Tanggapan informan dengan malu-malu, sambil menjaga perasaan saya sering memberikan komentar tambahan, namun tidak

mengurangi esensi analisis. Pengalaman mengdialogkan data dan teori berlangsung intensif dalam pikiran dan sering ditemui kerangka pikir baru yang dicatat. Memang pekerjaan analisis muncul berulang-ulang secara terus menerus, kadang-kadang hasil analisa sama, tetapi sering juga berubah, tergantung variasi interaksi dengan informan dan data baru yang dikumpulkan.

Ketiga, hasil deskripsi analisa data, membantu saya membuat laporan penulisan, yang menurut saya tidak mudah. Proses membuat laporan penulisan berkali-kali mengalami perubahan. Hali ini terjadi karena membangun laporan penulisan sangat ditentukan oleh: pertama, sejauhmana kekuatan data yang tersedia. Kedua, sejauhmana kekuatan teori yang akan dijadikan dasar melakukan analisis. Diskusi dengan para pembimbing sangat membantu saya menganalisis data dan teori untuk penulisan disertasi yang diharapkan.

1.5.6 . Keterbatasan Peneliti.

Penelitian lapangan ini tidak luput dari keterbatasan, baik dari cara pendekatan peneliti, penerimaan informan dan situasi saat penelitian. Sejak awal memasuki lokasi penelitian daerah pascakonflik. “Orang baru” yang tidak dikenal oleh komunitas di negerinya selalu dianggap sebagai orang asing, yang perlu diwaspadai. Di negeri Sirisori Salam saya awalnya dikenal dikalangan pemerintah negeri dan tua-tua adat, selanjutnya saya tidak diperkenalkan oleh pemerintah kepada masyarakat. Saya berusaha untuk memperkenalkan diri saya sendiri dengan mengikuti aktivitas informan dari negeri Sirisori Sarani. Saya mengikuti informan pedagang buah, ikan, yang pergi ke negeri Sirisori Salam untuk berjualan. Ketika transaksi dagang terjadi, bersamaan dengan itu,

ibu-ibu yang datang berbelanja ikan menanyakan status saya. Menarik bahwa saya diperkenalkan oleh informan, dengan lengkap, sehingga ibu-ibu yang datang saat itu dari negeri Sirisori Salam bisa mengenal saya dan aktivitas yang dilakukan. Besoknya ketika saya memasuki wilayah negeri Sirisori Salam, saya tidak janggal lagi seperti semula. Hal yang sama terjadi dikalangan kaum laki-laki negeri Sirisori Salam, ketika saya meliput upacara kematian dari salah satu orangtua di negeri Sirisori Salam, saudara kerabat dari negeri Sirisori Sarani turut ikut, tetapi yang mengantar jenazah semua laki-laki. Saya ditolak untuk tidak meliput acara ini oleh kaum laki-laki dari Negeri Sirisori Salam. Untung saja, saya diperkenalkan oleh seorang tua adat sekerabat dari negeri Sirisori Sarani yang dianggap orangtua, jadi saya bisa diterima oleh masyarakat negeri Sirisori Salam, dan dipersilahkan meliput kalau itu membawa hasil positif bagi integrasi diantara mereka.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi ini disajikan dalam enam bab, sebagai berikut :

Bab I, merupakan bahagian pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, konsep dan operasionalisasi konsep dan kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, memuat gambaran tentang Saparua, sebelum konflik dan pascakonflik, yang terdiri dari : *Pertama*, menggambarkan Saparua sebelum konflik interaksi masyarakat sebelum masa kolonial, masa kolonial, dan masa kemerdekaan RI (masa orde Baru). *Kedua*, pecahnya konflik di Saparua, menganalisa faktor-faktor pemicu konflik dan akibatnya masyarakat semakin tersegregasi agama dan etnis, interaksi di antara

masyarakat terhambat. *Ketiga*, di situasi pascakonflik, individu dan masyarakat berbeda agama dan etnis menemukan diri dan memilih tindakan menciptakan kondisi-kondisi baru melalui interaksi antar individu.

Bab III, menceritakan proses reintegrasi lokal, yang mengkaji : *pertama*, pertemuan pelaku korban konflik dalam situasi berbeda ; pertemuan di hutan, musibah di laut, dan panen cengkih yang mengembalikan orang dagang. *Kedua*, menceritakan cerita yang mendorong reintegrasi, antar lain: ketakutan dan perjuangan kaum perempuan, dari hutan ke laut berbagi pengalaman, bermain menantang badai, anak-anak menabur damai, memposisikan diri orang dagang. Kemudian menceritakan reintegrasi versi pemerintah, pelaku : Raja dan militer, pimpinan umat gelar aksi dialog dan doa bersama, kumpul kembali orang basudara dan aksi LSM membangun damai.

Bab IV, Budaya lokal untuk integrasi, terdiri dari : *pertama*, membangun sistem kekerabatan baru lintas agama etnis : membentuk kembali budaya gandong baru, dan budaya “tiga batu tungku”, menciptakan hubungan pertemanan baru. *Kedua*, menciptakan kerjasama ekonomi dengan membentuk budaya “pela baru” baru lintas agama-etnis: budaya kontrak hasil hutan, hutang di bayar dengan hasil hutan. *Ketiga*, penguatan spiritual keagamaan: membudayakan doa dan dialog dan menghidupkan kembali budaya silaturahmi. *Keempat*, menciptakan budaya mempertahankan diri: berteman dengan militer, jaga lingkungan bersama dan strategi menghadapi kemungkinan konflik baru.

Bab V, Implikasi teoritis, diskusi teori dan data, melalui : *pertama*, implikasi teori *kedua*, implikasi metodologi dan *ketiga*, implikasi praktis.

Bab VI, penutup, berisikan dua bagian: *pertama*, kesimpulan, *Kedua*, rekomendasi.

Catatan Kaki

1. Kekuatan konflik dan kekuatan integrasi merupakan dua kekuatan yang selalu tarik menarik dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik dan integrasi sosial merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, ibarat dua sisi dari mata uang yang sama (Simmel,1955). Ketika sebuah kelompok berkonflik dengan kelompok yang lain , implisit di dalamnya adalah telah terjadi integrasi dan kohesi ke dalam dan di dalam kelompoknya untuk menghadapi kelompok yang lain. Sebaliknya, ketika integrasi sosial yang lebih besar di capai, maka implisit di dalamnya terjadi friksi konflik internal antar kelompok di dalam komunitas sosial bersangkutan.(Gluckman 1973, Geertz,1973).
2. Dahrendorf, 1979, Sztompka, 1993, juga melihat integrasi terjadi setelah konflik karena peran orang besar yang memiliki pengaruh dalam masyarakat
3. Beberapa hasil penelitian tentang konflik di Maluku, seperti dilakukan Gerakan Bakubae (Baku Bae, 2000) memetakan sumber konflik di Maluku-Maluku Tengah Saparua, berakar pada konflik elit politik sipil-militer, dengan mengeksploitasi dan mempolitisasi emosi agama dan etnis. Akar konflik ini didukung oleh faktor penerapan kebijakan penguasa (pemerintah) yang keliru diikuti dengan sentralisasi kekuasaan, membuat rapuhnya kemandirian dan demokrasi rakyat, proses pembodohan dan marginalisasi yang terjadi secara tersistematis. Lambang Trijono (2001) dalam penelitiannya lebih jauh melihat bahwa konflik di Maluku merupakan konflik etnis, agama dan politik. Konflik etnis antara etnis penduduk Ambon asli beragama Kristen dengan etnis Buton, Bugis, Makasar (BBM) yang berakar dari kesenjangan sosial-ekonomi antara etnis di Maluku. Namun perbedaan antara konflik etnis dan agama ini semakin tipis karena kebetulan warga BBM sebagian besar beragama Islam dan penduduk asli Maluku yang memusuhi BBM beragama Kristen, sehingga konflik yang terjajadi mudah bergeser dari konflik etnis ke konflik agama.
4. Gadong berasal dari kata kandung menyiratkan persaudaraan berdasarkan garis keturunan. Bila pela menyiratkan persahabatan antara dua negeri atau lebih, gandong lebih luas cakupan lebih dari dua desa. Seperti hubungan gandong negeri Sirisori Salam dan negeri Sirisori Sarani di Saparua dengan negeri Tamilou di Seram dan negeri Hutumury di pulau Ambon (Cooley 1987).
5. Perubahan terjadi pada masyarakat adat di Mauku Tengah, sebenarnya telah berlangsung, sejak diberlakukannya sistem pemerintahan desa yang seragam di seluruh Indonesia menurut ketentuan Pemerintah Indonesia. Undang-undang No.5 tahun 1979 tentang Sistem Pemerintahan Desa di Indonesia, membuat sebuah perkembangan baru. Gelar Raja yang diberi kepada pemimpin Negeri/Desa Adat, tidak lagi digunakan tetapi berubah menjadi Kepala Desa (meskipun dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tetap menyebut Raja, bagi seorang Kepala Desa). Pada masa lampau Raja hanya diangkat dari kalangan bangsa Raja atau bangsa perintah (mata rumah tertentu) akan tetapi dengan adanya ketentuan baru, pemimpin desa diangkat dari kalangan masyarakat tanpa mempertimbangkan keturunannya (sesuai yang telah ditetapkan dalam Undang-undang). Kesatuan hidup masyarakat yang semula disebut “negeri” telah berganti nama menjadi “desa”. Meskipun demikian pada kenyataannya masyarakat tetap menyebut “negeri” untuk desa. Struktur pemerintahan juga mengalami perubahan. Saniri negeri dimasa lampau dikenal sebagai badan peradilan yang memutuskan masalah adat, badan perwakilan ini dihilangkan. Menurut Undang-undang tahun 1979 dibentuklah Lembaga Musyawarah Desa(LMD) yang berfungsi sebagai badan perwakilan masyarakat. Walaupun demikian di Saparua negeri Sirisori-Salam dan negeri Sirisori-Sarani, masih tetap mempertahankan Saniri negeri untuk membahas masalah adat, dan disamping LMD, dan kepala-kepala soa secara otomatis menjadi anggota LMD. Perubahan ini menyebabkan budaya lokal gandong kurang dikembangkan dalam masyarakat, akibatnya konflik politisasi agama-etnis membuat sesama segandong saling membakar dan membunuh.
6. Blumer, 1969 : 2 ,Hewitt, 1991:167, melihat manusia bertindak terhadap suatu obyek berdasarkan pemahaman makna obyek tersebut bagi dirinya, atau berdasarkan defenisi situasi tempat obyek tersebut berada. Hewitt 1991:118, Charron 1998:136, melihat defeni terbentuk oleh interaksi sosial, khususnya interaksi dengan significant other, orang-orang yang dianggapnya penting atau dijadikan referensi untuk satu masalah tertentu. Situasi tidak konstan tetapi dapat berubah dari waktu ke waktu melalui proses interpretasi, proses pemahaman kembali makna, pemahaman kembali situasi.
7. Kekuatan konflik dan kekuatan integrasi merupakan dua kekuatan yang selalu tarik menarik dalam Peter Begger(1967:14) dialektika diantara manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga

- proses: ekstranalisasi, obyektifsi dan internalisasi. Beger mengabstraksikan proses pembentukan institusi sebagai proses eksternalisasi dan obyektifikasi. Dalam proses eksternalisasi, mual-mual sekelompok manusia menjalankan sejumlah tindakan. Bila tindakan-tindakan tersebut dirasakan tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan mereka bersama pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang. Setelah tindakan itu mengalami pengulangan yang konsisten, melalui kesadaran manusia akan merumuskan bahwa fakata tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya, inilah tahanan obyektifikasi, dimaa sebuah institusi menjadi kenyataan yang obyektif. Sedangkan melalui internalisasi manusia menjadi produk daripada (dibentuk oelh) masyarakat. Inetrnalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institus sebagai kenyataan berdiri sendiri dan inetrnalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis, dalam hubungan antara mansuia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, namun kemudian manusia balik dibentuk oleh masyarakat.
8. Crab (1992:36) menyatakan dalam pemikiran Gidens, tindakan merupakan suatu proses kreatif dna trasformasi pelaku yang knowledgeable, dan kekuasaan memankan perna sentral dan inheren dalam tindakan yaitu menajdi kemampuan untuk berbuat, mencapai serta merubah sesuatu tindakan. Kekuasaan bagi Giddens (1976:111) sebagai kapasitas transformatif keagenan mansuai merupakan kapabilitas aktor untuk mempengaruhi suatu rangkaian kejadian, kebiasaan yang memediasi harapan dan keinginannya menjadi kenyataan actual hasil usaha agen (Giddens 1986: 103-105).
 9. Shermerhorn (1970:66) memandang integrasi adalah *a process where by units or elements of society are brought into an active and coordinated compliance with the ongoing activities and objective of the dominant group*. Dalam konsep integrasi tersebut pengertian *brought into* dan *a process*, yang berarti integrasi bukanlah merupakan atau menunjukkan pada suatu keadaan yang statis, melainkan suatu keadaan yang berubah, dinamis. Integrasi juga cenderung merupakan proses yang terus-menerus, bukan menunjukkan pada suatu keadaan tertentu yang absolute, melainkan situasional. Konsep integrasi budaya ini menempatkan manusia pelaku budaya itu aktif, kreatif dan bahkan manipulatif dalam menghadapi lingkungannya.
 10. Pemikiran Giddens(1991) tentang reflektivitas adalah nama yang diberikan Giddens untuk menemukan sekuritas ontologism di dalam keadaan tidak adanya rambu-rambu yang didefenisikan secara kebudayaan (Pip Jones:2003). sejalan dengan pemikiran Davies (1999:4) melihat refleksifitas berarti kembali pada diri sendiri, suatu proses referensi diri. Kata “refleksi” berarti cara untuk memperoleh kondisi yang asli dari kesadaran (Moran 2000:131), dilanjutkan oleh Clair (2003:302) dalam pengertian yang sama dengan indeks kata “refleksif” dan “refkesi” yang identik. Pengertian istilah “ refleksifitas” dengan dunia penelitian antropologi, Scholte(1969:438) memandang refleksifitas dalam penelitian antropologi adalah adanya saat di dalam (*in here*, yaitu peneliti dekat dengan pengalaman) dan di luar (*out there* yaitu peneliti mengambil jarak dengan pengalaman).
 11. Argumentasi Giddens tersebut sejalan dengan pendapat Merleau-Ponty (1974:101-109). bahwa refleksi-refleksi tubuh dalam kehidupan sosial tidaklah menempati ruang-waktu yang sama dengan pengertian seperti obejk-objek material. Kerangka tubuh merupakan suatu perbatasan yang tidak dilalui oleh relasirelasi sosial biasa. Hal itu, karena tubuh dan pengalaman gerak tubuh, merupakan pusat bentuk-bnetuk tindakan dan kesadran yang benar-benar menentukan kesatuannya. Relasi ruang-waktu atas kehadiran(present), yang berpusat pada tubuh, digiring bukan menuju “spasialitas-posisi, namun ke spasialitas situasi”. Dalam hal ini tubuh bukanlah pada rangkaian koordinat tertentu, namun kesituasi tubuh yang aktif dan berorientansi kea rah tugas-tugasnya. Citra tubuh merupakan suatu cara untuk menyatakan eksistensinya.
 12. Pada prinsipnya praktik sosial itu tidak berbeda dari praktik sosial Bourdieu mencoba memperlihatkan *pertama*, Bourdieu, memperlakukan kehidupan sosial sebagai suatu interaksi struktur, kecenderungan(disposisi) dan tindakan yang saling mempengaruhi. Artinya praktik sosial tidak didekte secara langsung oleh struktur dan orientasi-orientasi budaya, tetapi merupakan hasil dari proses improvisasi yang kemudian distrukturkan oleh orietasi budaya, sejarah perorangan, dan kemampuan untuk berperan di dalam interaksi sosial. Ringkasnya hasil interaksi dialektis antar agen-struktur, individu-masyarakat, subyektivis-obyektivis yang terjadi secara dinamis. *Kedua*, parktis sosial berada dalam ruang dan waktu, sejalan dengan defenisi praktik dalam teori strukturasi Giddens (1984) menyatakan praktik sosial yang berulang serta terpola dalam lintas waktu dan ruang. *Ketiga*, melalui praktik sosial agen memiliki strategi, miliki tujuan dan kepentingannya dan cara menjalankannya secara kultural, pada satu sisi dan pada sisi lainnya ketrampilan individu dan

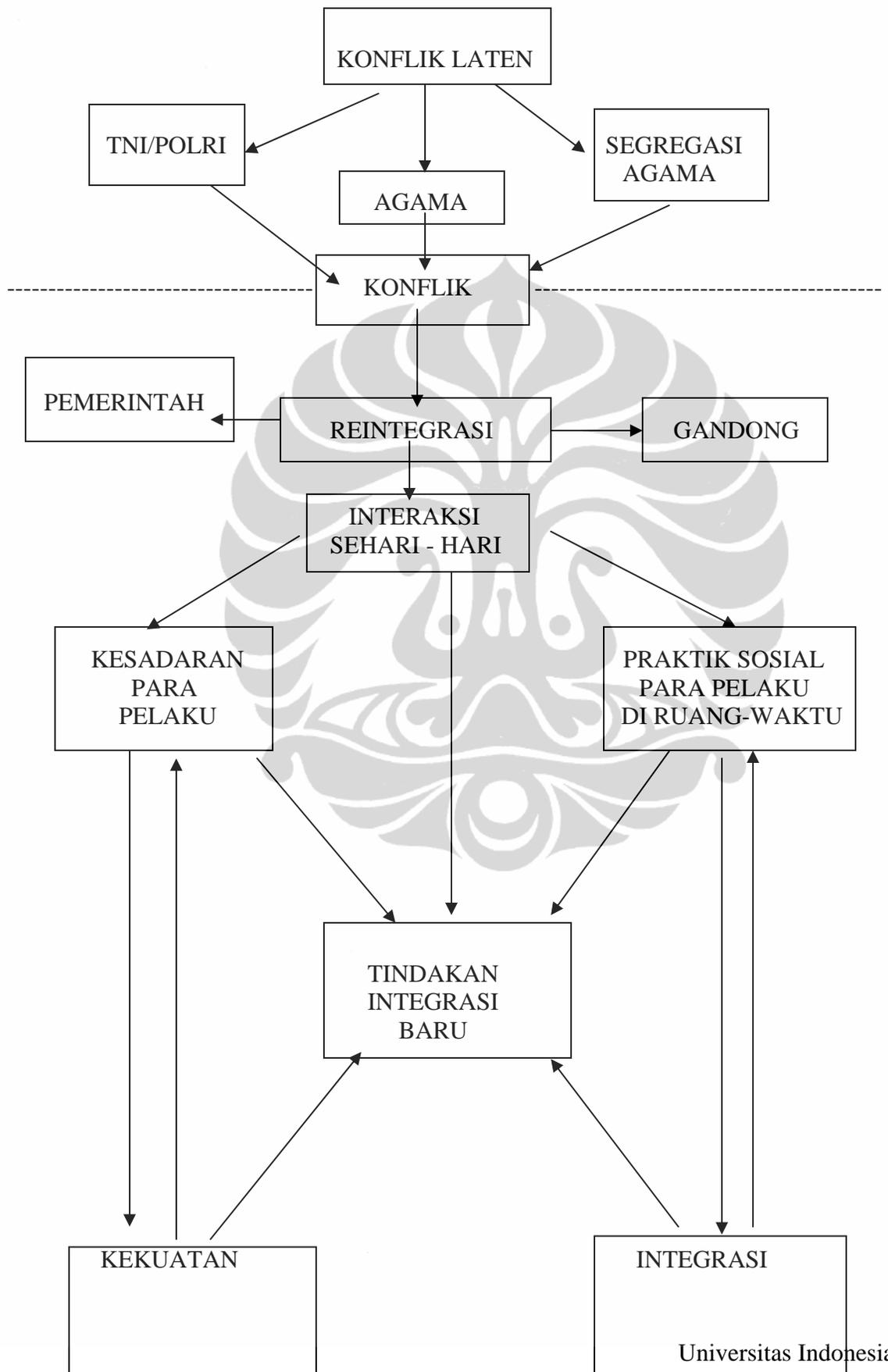
kompetensi sosial (Bourdieu, 1990: 126, Widjojo, Muridan S,2003: 40). Praktik sosial sebagai jembatan dimana interaksi dialektis antara subyektif dan obyektif, agen dan struktur, individu dan masyarakat. Pada satu sisi Bourdieu (1990) memandang terdapat struktur obyektif yang dapat mempengaruhi tindakan agen tetapi tanpa mengabaikan potensi agen dalam membentuk struktur sosial. Sebaliknya Bourdieu juga mengafirmasi pandangan para subyektivis yang melihat adanya kemampuan yang dimiliki agen dalam membentuk struktur, tetapi tanpa mengabaikan struktur yang juga berpengaruh terhadap tindakan agen (lihat Richard Jenkins(1992) memetakan pengertian praktik sosial Bourdieu, sejalan dengan pemikiran Giddens, ke dalam dua karakteristik : pertama, praktik berada dalam ruang dan waktu. Kedua, praktik sosial tidak secara sadar diatur (*organized*) dan disusun (*orchestrated*).

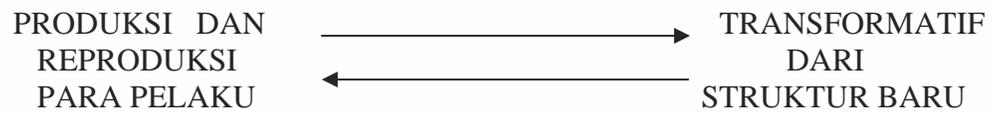
13. Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity* (Cambridge Polity Press 1991), mengatakan identitas tercipta karena adanya kemampuan untuk mempertahankan narasi diri. Di dalam narasi diri, yang dituntut adalah kemampuan untuk membangun perasaan yang konsisten soal kesinambungan biografi diri. Proyek identitas tersusun dari apa yang agen pikirkan tentang dirinya sekarang, dengan dasar situasi masa lalu dan masa sekarang, sekaligus agen megagasakan lintasan masa depan yang diinginkan (lihat juga Sutrisno, 2007, *Cultural Studies*, hal 118-119).
14. Giddens mendeskripsikan bahaya dan risiko dalam 6 katagori : 1). adanya krisis perekonomian dunia mempunyai konsekuensi sangat serius: kemiskinan, pengangguran, perampokan, pencurian, dan semua orang akan menghadapi bahaya ini, termasuk dala wilayah-wilayah paling intim dalam kehidupan sehari-hari, konflik bisa terjadi dalam bentuk yang lebih ekstrim lagi. 2). bertumbuhnya krisis identitas yang mempengaruhi individu-individu di dunia modern bahkan sampai di wilayah-wilayah paling intim dalam kehidupan sehari-hari. Bahaya transformasi ini juga turut menggeserkan identitas personal manusia meruntuhkan kesadaran manusia sebagai subjek yang terintegrasi. 3). Masuknya era kehidupan baru, yang ditandai dengan orientasi kehidupan modern, kehidupan sosial tidak pernah dapat membangun suatu lingkungan yang stabil, dengan masuknya informasi-informasi baru yang merekonstruksikan kehidupan sosial. Pada situasi tertentu menetralkan dan di saat lain menggeliskan. 4). Kesadaran akan adanya risiko sebagai risiko dan bukan bagian dari takdir atau kehendak ilahi. 5). Kesadaran akan risiko sudah tersebar luas. Hal ini berarti banyak orang sudah mengenal berbagai macam risiko-risiko global. 6). Kesadaran akan terbatasnya *expertise*, *Lay agents* sadar bahwa *experise* apa pun yang tersembunyi dibalik *abstract systems* selalu ada batas. Giddens (1995,1999) memberikan solusi menghadapi bahaya dan risiko dalam masyarakat risiko dengan memberikan empat sikap adaptif : 1). *pragmatic acceptance*. Tekanan sikap ini adalah *survival*, menyesuaikan diri di lingkungan baru dengan memusatkan perhatian pada apa yang sedang dikerjakan. 2). *sustained optimism*, sikap ini percaya setiap masalah pasti ada solusi sosial. 3). *radical engagement*. Sikap ini sadar bahwa hidup manusia dikepung oleh persoalan-persoalan besar. Kendati demikian, orang dapat berbuat sesuatu untuk mengurangi dihadapinya. 4).*knowledgeabilis* manusia selalu terbatas, melalui kesadaran praktis dan diskursif, agen pelaku menghadapi konsekuensi-konsekuensi ini dengan menggunakan tindakan strategis subjek (prilaku strategis).
15. Cara pandang Giddens tentang tindakan strategi subjek berdasarkan kekuasaan atau kemampuan subjek , terkait dengan pemikiran Foucault(1972) menggunakan terminologi kuasa sebagai sebuah nama yang dikenakan untuk suatu situasi strategi dalam suatu masyarakat, karena bagai Foucault kuasa sinonim dengan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu kuasa menyebar di mana-mana dalam relasi sosial antara sekian banyak kekuatan. Dalam *History of Sexuality*, Foucault mengatakan : “ *power is everywhere not because it embaraces everything, but because it comes from everywhere* (Rouse J. 1994: 106). Foucault pengetahuan bukan sekedar refleksi tentang realitas, bahkan objek pengetahuan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi(*given*); melainkan sesuatu yang dibentuk oleh relasi kuasa dan manusia adalah objek dari pengetahuan tersebut. Dengan demikian relasi-relasi sosial menjadi suatu mekanisme yang memungkinkan relasi-relasi kuasa beroperasi. Relasi-relasi kuasa inilah yang mengkonstitusi formasi praktik-praktik diskursif dalam sebuah formasi sosial. Formasi diskursif merupakan peta-peta makna yang telah diregulasi. Strategi sebagai wujud kekuasaan bekerja melalui normlaisasi dan regulasi. Normalisasi dalam arti menyesuaikan dengan norma-norma, sedangkan regulasi berarti menciptakan aturan yang memiliki sasaran pada melatih dan menanamkan disiplin.
16. Ada perbedaan antara informan dan responden walaupun keduanya sama-sama meberikan informasi kepada peneliti. Pengertian responden sebatas memberikan informasi, atas permintaan peneliti.

Sedangkan informan lebih cenderung membangun hubungan dengan peneliti, karena peneliti membutuhkan informasi. Menurut Creswell(1994) dengan melibatkan hubungan antara peneliti dengan informan, maka akan terlihat gambaran subjek peneliti dalam rangka membangun dunianya.

17. Pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil berperan serta dalam kehidupan informan. Pengamatan terlibat mengikuti informan dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, pada saat apa tindakan dilakukan, mengapa mereka melakukannya, bagaimana interkasi dan negosiasinya (Vayda,1983 :265-281).
18. Pengumpulan data emik, menunjukkan : *pertama*, perhatian pada informan, pikiran dan perilaku informan dengan bahasa yang digunakan dalam pengertian informan terhadap gejala/pola yang ada. *Kedua*, mencari makna yang tersembunyi dalam kata-kata informan atau menganalisis cara informan mendefenisikan benda/gejala/pola yang ada yang dilihat sebagai sebab yang paling penting. *Ketiga*, sistem dan pola dikenal melalui analisis logis. *Keempat*, mengkaji kategori budaya yang lebih abstrak, untuk menemukan makna budaya dari informan dalam kategori budayanya (Pelto & Pelto, 1984:62). Pengumpulan data emik melalui wawancara dengan informan.







1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18



BAB II

SAPARUA : SEBELUM KONFLIK DAN PASCAKONFLIK

Bab ini bermaksud memberikan gambaran tentang kehidupan warga masyarakat Saparua sebelum konflik, konflik dan pascakonflik. Sejak dulu warga masyarakat Saparua yang berbeda agama dan etnis, memiliki pola hidup penuh toleransi dan bergotong royong. Walaupun warga masyarakat Saparua, di negeri-negeri tersegregasi berdasarkan agama, terpisah negeri Salam (Islam) dan negeri Sarani (Kristen), tetapi kerukunan hidup antar warga masyarakat sangat kuat. Hal ini nampak dalam interaksi warga masyarakat Saparua sebelum kolonial, masa kolonial, dan masa orde baru. Kemudian terjadi pergeseran interaksi masyarakat Saparua, akibat konflik politisasi agama- etnis. Warga masyarakat diprovokasi untuk terlibat dalam konflik. Pecahnya konflik antara anak negeri Saparua (negeri Sirisori Salam dan negeri Sirisori Sarani) membuat mereka saling mengancam, membakar dan membunuh. Konflik membawa penderitaan bagi warga masyarakat, secara sosial, budaya, ekonomi dan politik. Penderitaan akibat konflik mendorong kesadaran diri warga masyarakat sebagai pelaku, memilih dan memutuskan untuk berinteraksi pada pascakonflik ruang dan waktu sesuai situasi. Bab ini secara singkat akan diuraikan tiga hal utama tersebut, sebagai berikut :

2. 1. Saparua : Sebelum Konflik (Interaksi anak negeri Sirisori Salam-Sarani) Sebelum Kolonial, Masa Kolonial, dan Masa Orde Baru

Saparua sebelum konflik. Masyarakat Maluku, Maluku Tengah sebelum masa kolonial terdiri atas kelompok-kelompok keluarga menurut ikatan keluarga yang mendiami *rumah-*

*rumahtau*¹. Komunitas ini kemudian membentuk komunitas sosial yang lebih besar, *uku/huku*². Beberapa *uku-uku* bergabung dalam ikatan sosial yang disebut sebagai *hena-hena*³. Sekelompok *hena-hena* bergabung membentuk komunitas yang dikenal dengan *uli-uli*⁴. Di Maluku Tengah Kepulauan Lease Saparua ada dua *Uli*, yakni *Ulisiwa* dan *Ulilima*. *Rumahtau, Uku, Hena, Uli*, adalah susunan masyarakat Maluku Tengah berdasarkan ikatan teritori, artinya pembentukan kelompok atas dasar klan atau geneologis yang menetap di teritori tertentu dengan ikatan klan lebih kuat daripada teritori (Cooley Frank, 1961). Sementara dari sudut pandang wilayah, masyarakat Maluku, Maluku Tengah hidup dalam satuan-satuan unit daerah yang disebut sebagai *soa*⁵ yang dipimpin oleh *pati*. *Soa-soa* itu terdiri dari satu klan, tetapi juga ada yang terdiri dari beberapa klan. *Soa* yang terdiri dari satu klan memiliki ikatan ganda berdasarkan teritori sekaligus klan. Tetapi *Soa* yang terdiri dari beberapa klan mengikat klan-klan yang ada di dalamnya. Kemudian di atas *Soa* ada Negeri⁶, yaitu suatu teritori yang di dalamnya mengikat atau membawahi beberapa *Soa*. Negeri adalah kata dari bahasa Sanskerta *nagara* yang berarti daerah, kota atau menunjukan kepada suatu wilayah pemerintahan (Cooley, 1987). Beberapa *soa* berhimpun menjadi negeri-negeri dibawah pimpinan *raja-raja*. Negeri-negeri merupakan satuan daerah yang telah memiliki otonomi politik. Sementara raja-raja tidak memiliki kekuasaan secara langsung terhadap *pati-pati*. Kekuasaan raja-raja didasarkan atas unit teritorial dan politik, sedangkan kekuasaan *pati-pati* didasarkan atas unit-unit sosio-kultural dan geneologis. Tidak begitu jelas bagaimana asal usul terbentuknya ikatan teritori atas dasar *Soa* dan Negeri ini dan bagaimana hubungannya dengan ikatan-ikatan sosial berdasarkan geneologis. Tetapi bisa diduga pembentukan, pergeseran dan tumpang tindinya antara ikatan geneologis dan teritori ini pasti membawa konsekuensi dinamika konflik dalam memperebutkan teritori dan kekuasaan politik di antara klan-klan yang ada waktu itu.

Masyarakat Saparua (Negeri Sirisori Salam-Negeri Sirisori Sarani), sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat heterogen, ditandai oleh beragam etnis yang ada. Secara sosio-historis, masyarakat Maluku Tengah di Saparua terdiri dari berbagai etnis dari Pulau Seram, dan Kepulauan Maluku Utara, sebab itu masyarakat di Maluku Tengah Saparua, sebagian besar penduduknya bukan penduduk asli⁷, lebih banyak pendatang dari luar, khususnya dari pulau Seram. Pulau Seram bagi orang Saparua sebagai pulau ibu atau *Nusa Ina*.

Secara historis penduduk asli negeri Sirisori Salam dan negeri Sirisori Sarani di Saparua, dari negeri ini datang dari negeri Onin di pulau Irian yang kemudian menetap di Pulau Seram, dan melakukan pengembaraan mencari makan dan tempat tinggal, berhentilah mereka di pantai Soa Hunimua⁸ (sekarang pantai di Sirisori) dan menetap. Dari pengembaran⁹ ini ditemui masyarakat Sirisori atau disebut masyarakat Louhatta merupakan satu kesatuan kekerabatan (geneologis) berdasarkan atas persamaan asal, yang terbentuk pada akhir abad ke 15 di Soa Honimua. Ada 3 Negeri yang memiliki hubungan gandong, yang terpecah yakni negeri Tamilou di pulau Seram, Negeri Hutumuri di pulau Ambon, dan negeri Louhatta atau Sirisori menetap di kepulauan Lease Saparua. Khusus untuk negeri Louhatta atau Negeri Sirisori (sekarang disebut negeri Sirisori Salam-Sarani), semula menetap di negeri lama disebut "Elhau", daerah pegunungan, namun dengan masuknya Kesultanan Ternate dan Tidore abad ke 16 dan memaksakan sebagai masyarakat turun ke pesisir pantai, sebahagian masyarakat yang turun di Islamkan oleh Kesultanan Ternate (Adnan, 2007:272-273). Masyarakat Louhatta yang hidup di negeri lama Elhau maupun yang telah turun ke daerah pesisir pantai, dibawa penguasa Kesultanan Ternate, tetap ada dalam ikatan Soa-soa, terdapat 6 Soa yaitu : 1). Soa Hawony, dengan Kepala Soanya ialah Pelupessy. 2). Soa Sulehu, dengan Kepala Soanya ialah Matahelumual. 3). Soa Pelay, dengan Kepala Soanya ialah Palinussa. 4). Soa Titasomi, dengan

Kepala Soanya ialah Saimima. 5). Soa Samasulu, dengan Kepala Soanya ialah Sopaheluwakan dan. 6). Soa Namaulow, dengan Kepala Soanya ialah Matauseja, yang terbagi dua : Soa Namaulow, dengan anggota-anggotanya yang menganut agama Kristen, kepala Soanya Matauseja Dan Soa Namaulow, dengan sebagian besar anggota-anggotanya yang menganut agama Islam, dengan kepala Soa Sopaheluwakan. Masyarakat Louhatta ini, baik telah turun di pantai maupun yang masih di negeri lama “Elhau” memiliki marga/fam dari Soa-soa itu: Marga Pelupessy, Matehelumual, Palinusa, Saimima, Sopehelewakan, Sopamena, Matuseja (marga-marga ini ditemukan ada di negeri Sirisori Salam dan Sirisori Sarani).

Ikatan sosial masyarakat Maluku Tengah di Saparua negeri Sirisori Salam-Sarani terbentuk berdasarkan ikatan-ikatan geneologis, teritorial dan kepercayaan. Berdasarkan ikatan geneologis, kekeluargaan atau hubungan darah (geneologis) atau “gandong”, antara negeri Sirisori Salam-Sarani. masyarakat ini tersusun berdasarkan keturunan atau klan-klan yang mendiami rumatau-rumatau, dimana sekeluarga, seketurunan, semarga/sefam bertempat tinggal pada suatu lingkungan pemukiman. Masyarakat negeri berdasarkan keturunan ini memiliki kepercayaan yang berbeda, sesuai dengan agama yang diyakini sebagai kebenaran.

Ikatan sosial masyarakat di Saparua, berdasarkan kepercayaan, sebenarnya sudah mulai terbentuk ketika masuknya pedagang rempah-rempah dari Kerajaan Tidore dan Ternate, pada abad ke-16. Kedatangan kedua kerajaan ini secara politik ingin menguasai daerah Saparua, sekaligus menyiarkan agama Islam. Daerah Jasirah Tenggara Saparua, (termasuk negeri Sirisori Salam-Sarani) ini terkenal dengan kekayaan rempah-rempahnya, cengkih dan pala, menghentar penguasa kerajaan Ternate dan Tidore mendarat di daerah Jasirah Tenggara Saparua. Kedua kerajaan ini berlomba untuk merebut kekuasaan di Maluku Tengah, dengan cara berperang melawan penduduk “asli” yang membuat benteng pertahanan di daerah pegunungan. Ketika

penguasa Kerajaan Tidore dan Ternate dapat menguasai perdagangan rempah-rempah (cengkih dan pala) di daerah pesisir pantai negeri Sirisori, mereka memerintahkan masyarakat di pegunungan untuk turun membangun rumah-rumah di dekat pesisir pantai, sekaligus membangun basis pertahanan bagi negeri mereka dari ancaman pendatang lain. Masyarakat yang turun dari hutan mengikuti perintah penguasa Kerajaan Tidore dan Ternate, adalah masyarakat yang bersedia meninggalkan agama lokal (*animisme*) dan membentuk kelompok sosial berbasis kultur agama Islam. Sementara itu masyarakat yang masih ada di pegunungan, mereka masih menganut agama lokal dalam komunal *animisme*.

Saparua di masa kolonial. Masuknya Kolonial Portugis di Maluku pada abad 16, setelah mengalahkan Kesultanan Ternate dan Tidore di Saparua, dan Portugis menguasai daerah rempah-rempah di Maluku Tengah Saparua. Pemerintah Portugis berusaha untuk monopoli perdagangan dan penyebaran injil. Banyak wilayah di Maluku oleh Portugis dijadikan wilayah jajahannya dan setiap tempat yang mereka dikuasai, mereka jadikan pangkalan kegiatan penginjilan. Walaupun dalam waktu yang singkat, Portugis masuk dengan membawa persebaran agama Kristen Katolik dan terbentuk kelompok sosial berbasis kultur agama Katolik, tersebar juga di Maluku Tengah.

Pada permulaan abad ke 17, setelah Belanda mampu mengalahkan kekuasaan Portugis di Maluku, pemerintah kolonial Belanda pun cepat melebarkan kekuasaannya sampai di daerah rempah-rempah di Maluku, tepatnya di Maluku Tengah Saparua. Masuknya Belanda dengan misi yang sama dengan Portugis selain monopoli perdagangan rempah-rempah juga menyebarkan agama Kristen Protestan. Kemudian penguasa Belanda memerintahkan agar semua orang yang berada di gunung, tanpa kecuali, untuk turun dan mendiami daerah pantai, sehingga masyarakat Louhatta yang masih mendiami Elhau turun juga ke Kota Honimua. Berkuasanya

pemerintahan kolonial Belanda dengan misi penyebaran Kekristenan, mendesak daerah-daerah yang telah beragama Islam, harus tunduk dibawa kekuasaan Belanda, bila tidak maka daerah tersebut tidak mendapat hak berkuasa oleh Belanda di tanahnya sendiri. Pada saat pemerintahan Belanda, diperintahkan untuk penduduk asli Louhatta (sekarang disebut Sirisori) yang masih di gunung turun dan membuat perumahan di pesisir pantai. Banyak penduduk asli yang turun dari pegunungan dan membentuk kelompok masyarakat Louhatta, kemudian diajak kolonial Belanda untuk meninggalkan kepercayaan animisme-nya dan masuk agama Kristen Protestan dan di baptis. Namun masih ada sebagian kecil masyarakat Louhatta yang telah turun di pesisir lebih awal, diajak pemerintahan Kerajaan Tidore, Ternate telah memeluk agama Islam. Walaupun di masa pemerintahan Kolonial Belanda mereka diajak, bahkan dipaksa untuk beralih agama, mereka tidak mau dan tetap bertahan dengan keyakinan mereka semula yang beragama Islam.

Hal ini bisa dimengerti mengapa kemudian di zaman pemerintah kolonial, kebijakan administrasi kolonial ikut andil dalam memperkuat pembentukan Soa-soa dan Negeri-negeri. Misalnya pemerintah Belanda memberi status kepada Soa-soa sebagai Wijk atau lingkungan dan Negeri menjadi Regent dengan kepala negeri disebut Raja, diberi pengakuan keberadaan secara administratif (Leirissa, 1982, Cooley, 1987, Ziwar, 1987). Dengan kata lain pemerintah Belanda membuat kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat status politik negeri-negeri dan menjadi raja-raja lebih berkuasa dari sebelumnya. Sistem pemerintahan negrei-negeri di Maluku Tengah sejak saat itu diatur melalui peraturan pemerintah Belanda dan kekuasaan politik kolonial ditanamkan terhadap masyarakat Maluku Tengah melalui penguatan kekuasaan raja-raja terhadap soa-soa (Triyono dan Tanamal, 2004:233). Kebijakan ini mendorong terjadinya konflik perebutan kekuasaan dalam negeri-negeri yang terdiri dari banyak mata rumah atau keluarga.

Kemudian pemerintah kolonial Belanda juga menciptakan komunitas sosial yang berbasis agama. Komunitas Kristen yang didukung oleh pemerintah kolonial Belanda tersebut, tumbuh di tengah masyarakat Louhatta Islam yang sudah dibentuk oleh Sultan Ternate. Kehadiran penguasa kolonial Belanda telah turut membentuk segregasi berdasarkan agama pada masyarakat Louhatta (sekarang negeri Sirisori Salam dan negeri Sirisori Sarani). Secara historis, tercatat sejak tahun 1717, oleh penguasa Belanda dibuat pembagian pemukiman antara masyarakat Louhatta yang beragama kristen (sekarang disebut Sirisori Sarani) dan masyarakat Louhatta yang beragama Islam (sekarang disebut Sirisori Salam). Penduduk beragama Islam ditempatkan dibagian Selatan dan penduduk beragama Kristen di bagian Barat petuanan Louhatta. Dibawah pemerintahan Kolonial Belanda, pusat pemerintah kedua negeri yang berbeda agama ini, ditempatkan oleh Belanda di negeri Sirisori Sarani. Kedua negeri ini dipimpin oleh satu pemerintahan yang berlokasi di negeri Sirisori Sarani.

Kemudian pada tahun 1750 masyarakat Louhatta yang beragama Islam (negeri Sirisori Salam) memohon kepada penguasa Belanda di kota Saparua untuk memiliki pemerintahan sendiri. Belanda menerima permohonan tersebut dan diteruskan ke pusat pemerintah Belanda di Ambon, tetapi permintaan ini di tolak. Kemudian pada tanggal 20 Maret 1770, masyarakat Louhatta yang beragama Islam mengusulkan lagi untuk memiliki pemerintahan sendiri, dengan alasan untuk dapat mengatur masyarakat mereka sendiri yang berbeda agama dengan masyarakat Louhatta Kristen. Permohonan ini baru diterima di tahun 1838, dan sejak saat itu Pemerintah Belanda membagi negeri Louhatta (sekarang Sirisori) secara administrasi dipisahkan menjadi Sirisori Salam (Islam) dan Sirisori Sarani (Kristen). Sirisori Islam dengan masyarakatnya disebut Louhatta Ama Patih, artinya masyarakat dipimpin oleh seorang Patih. Sirisori Sarani dengan masyarakatnya disebut Louhatta Ama Latu, dipimpin oleh seorang Latu (Raja).

Kebijakan pemerintah kolonial Belanda ini telah memecah-belah masyarakat Maluku Tengah menjadi entitas sosial yang berbasis pada etnis dan agama. Negeri-negeri yang didiami komunitas Islam disebut dengan negeri Salam, sedangkan negeri-negeri yang didiami komunitas Kristen dikenal dengan negeri Sarani. Terpisahnya pemerintah negeri Sirisori Salam dan negeri Sirisori Sarani, semakin membuat masyarakat Saparua tersegregasi berdasarkan agama. Semakin pula menambah heterogenitas pengelompokan sosial di Maluku Tengah Saparua. Heterogenitas berdasar, etnis, agama, kultur dan teritorial.

Pembagian kelompok negeri ini menimbulkan solidaritas primordial yang kuat di kalangan anggota kelompok. Di satu pihak terdapat solidaritas kelompok yang berbasis pada negeri, dan pada sisi lain solidaritas yang berbasis pada agama. Pembentukan formasi sosial yang berbasis agama ini diikuti dengan pertentangan antara negeri-negeri Salam dengan negeri-negeri Sarani. Sejak masyarakat di negeri Sirisori Salam (Islam) dan Sirisori Sarani (Kristen) terbagi dalam pola pemukiman dan teritori berdasarkan agama, maka mulailah dikenal di Saparua wilayah pembentukan wilayah secara administratif dan negeri-negeri berdasarkan agama sehingga ada desa atau negeri Salam dan desa atau negeri Sarani. Pembentukan komunitas berdasarkan agama di atas disertai dengan pergolakan konflik politik. Perlawanan klan, suku, teritori yang beragama Islam terhadap kolonial Belanda, dari waktu-ke waktu, sehingga terjadi juga hubungan tidak harmonis, ketegangan dan konflik diantara klan, suku dan teritori beragama Kristen dan Islam di dalam komunitas di Maluku Tengah Saparua. Hal ini diperkuat oleh kecenderungan terjadinya polarisasi sosial di bidang sosial-ekonomi dan agama di Saparua akibat kebijakan administratif kolonial Belanda. Penduduk beragama Kristen cenderung mendapat tempat bekerja di lingkungan ambtenaar, pendidikan, militer dan sektor ekonomi jasa. Sementara penduduk beragama Islam kurang suka bekerjasama dengan Belanda, yang dianggap

sebagai orang kafir. Penduduk beragama Islam lebih suka bekerja di pertanian, nelayan dan perdagangan bersama dengan para pendatang dari Buton, Bugis, Jawa, bersama-sama mengembangkan sektor ekonomi perdagangan di Saparua. Pembagian kerja berdasarkan agama dan etnis akibat kebijakan kolonial ini, ikut menambah ketegangan-ketegangan hubungan yang serius, tidak jarang dalam pergeseran dan perubahannya disertai gejolak konflik yang hebat. Sejarah kolonial Belanda telah mewariskan struktur sosial yang menyimpan bom waktu yang setiap saat bisa meledak menjadi ketegangan dan konflik antar kelompok agama dan etnis di Maluku Tengah Saparua (Cooley, 1987).

Sekalipun demikian ada perekat sosial yang mengikat hubungan antara anak negeri Salam dan anak negeri Sarani yaitu dalam nilai-nilai adat budaya *pela – gandong*. Di Maluku Tengah Budaya *pela* dan *gandong*, adalah institusi sosial yang dapat berfungsi untuk mengikat negeri Salam dan negeri Sarani. Kekuatannya ada pada peran *pela* dan *gandong* sebagai mekanisme hubungan sosial untuk mencegah terjadinya konflik antar anak negeri di pulau-pulau di Maluku Tengah, padahal sejarah terbentuknya *pela* sendiri dari situasi konflik. *Pela*¹⁰ adalah ikatan hubungan antar dua atau lebih desa atau negeri salam dan Sarani berdasarkan ikatan perjanjian kontrak, yang didirikan juga akibat konflik, perebutan lahan makanan antara dua negeri atau lebih dalam satu kepulauan. Atau *pela* juga terbentuk karena peperangan, kesepakatan dua atau tiga negeri yang berbeda agama bersama untuk melawan Kolonial Belanda. *Pela* dianggap sebagai ikatan persaudaraan yang telah terbentuk sejak leluhur. Di Saparua, misalnya negeri Salam memiliki hubungan *pela* dengan negeri Sarani (desa Haria). Negeri Salam (desa Rohomoni) dan negeri Sarani (desa Tuhaha).

Sedangkan *gandong* adalah ikatan sosial antar negeri atau desa berdasarkan hubungan darah atau keturunan. Istilah *gandong* sendiri berarti kandungan, ikatan hubungan antar anak

negeri berdasarkan hubungan saudara satu keturunan atau satu kandungan ibu. Negeri-negeri yang terpencar di pulau-pulau di Maluku Tengah yang memiliki kesamaan asal usul dan bersepakat hidup selayaknya saudara kandung meskipun mereka berbeda agama. Dua atau lebih negeri yang memiliki asal-usul ini, saling melindungi dan saling membantu (Bartals, 1977, Ziwar, 1987). Di Saparua negeri-negeri yang memiliki hubungan gandong ini seperti : negeri Sirisori (Salam – Sarani) bergandong dengan Negeri Tamilou (Islam) di Seram Selatan dan Negeri Hutumury di pulau Ambon. Negeri-negeri ini memiliki hubungan “gandong” (hubungan saudara sekandung), mereka berasal dari satu gandong, dari satu kandungan atau satu perut. Si adik ke Saparua negeri Sirisori Salam-Sarani, Si adik yang satu lagi menempati lokasi Pulau Ambon, di negeri Hutumuri, si kakak menempati lokasi di pulau Seram.

Wujud keterikatan budaya “pela-gandong” dinampakkan melalui hubungan kerjasama atau disebut masohi atau gotong-royong antar negeri-negeri pela-gandong. Bila ada musibah yang menimpa masyarakat negeri Haria (negeri Sarani), maka masyarakat negeri Sirisori Sarani segera memberikan pertolongan kepada saudara sepelanya. Sama halnya dengan saudara segandong, bila negeri Sirisori Salam, melakukan upacara pelantikan raja, maka saudara di negeri Sirisori Sarani siap membantu seluruh upacara pelantikan itu. Sifat gotong-royong ini dalam realitasnya memasuki wilayah identitas kelompok yang sensitif, yaitu misalnya dalam hal pembangunan rumah ibadah dimana negeri Sarani merasa berkewajiban untuk menyiapkan bahan bangunan dan bersama-sama membangun mesjid. Sebaliknya bila anak negeri Salam merasa berkewajiban turun membantu negeri Sarani dalam penyiapan bahan bangunan dan bersama-sama membantu pembangunan gedung gereja. Interaksi ini lebih didasari atas rasa kewajiban sosial, moral dan ritual ketimbang bermotifkan mencari keuntungan ekonomi.

Meskipun demikian kewajiban yang bernuansa sosial, moral dan ritual tidak mengurangi ketaatan warga terhadap ajaran agama mereka (Pamungkas,2005:98).

Kuatnya interaksi masyarakat dalam melestarikan budaya pela-gandong dalam berbagai aktivitas bermasyarakat, namun pada masa pemerintah kolonial Belanda, budaya ini dipolitisir sedemikian rupa, sehingga menjadi romantisme sejarah masa lalu, tidak dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari antar generasi. Hal ini disebabkan kuatnya ikatan-ikatan berbasis agama, disatu sisi Kolonial Belanda lebih menanamkan nilai-nilai Kristen menjadi ikatan yang kuat diantara negeri-negeri yang seagama. Sementara dibawah pengaruh Kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku Utara, semakin memperkuat basis agama Islam di Saparua, negeri Sirisori Salam.

Konstelasi hubungan antar kelompok dan ketegangan hubungan struktural ini terus menghantui masyarakat di Maluku Tengah Saparua dari waktu ke waktu sehingga memasuki masa-masa selanjutnya. Struktur warisan masa lalu, ditambah dengan tumpukan memori ketegangan, konflik dan kekerasan di masa lalu ikut andil dalam pembentukan konstruksi sosial dan hubungan konflik di antara mereka. Walaupun hal itu terjadi dalam pasang surut pergolakan sosial-politik karena pengaruh kekuatan-kekuatan politik, sosial-ekonomi dan budaya modernisasi dari luar yang ikut menggeser, mengubah konstelasi hubungan dan dinamika konflik di antara kelompok etnis, teritori dan agama di Saparua sampai masa pemerintahan orde baru.

Saparua di masa orde baru. Mengingat periode awal kemerdekaan sampai pada masa runtuhnya pemerintahan Presiden Sukarno, telah memendam sisi gelap, di berbagai daerah yang tidak pernah diselesaikan. Misalnya di Maluku, masyarakat di Maluku Tengah Saparua, yang dipenuhi dengan konflik dan keretakan sosial sangat hebat, meski dengan isu dan dinamika konflik yang berbeda. Padahal selama masa pemerintahan Orde Baru seringkali dikemukakan

keberhasilan pemerintah untuk mempertahankan stabilitas sosial. Hal ini dibuktikan oleh ketenangan dengan keamanan di dalam masyarakat secara umum. Pada masa pemerintahan Orde Baru tidak banyak konflik antar kelompok yang mencuat kepermukaan, terkecuali konflik yang menyangkut warga etnis Tionghoa. Stabilitas nasional terjamin, sebab pada tingkat konseptual, hubungan antar kelompok etnis di dalam negara-bangsa Indonesia diatur oleh prinsip “Bhinneka Tunggal Ika”, berbeda-beda tapi satu, seperti yang dicantumkan dalam UUD 45 oleh para pendiri negara ini. Tetapi praktik persatuan dan kesatuan yang dicanangkan Pemerintah Orde Baru di atas telah mengakibatkan bias homogenisasi. Pemerintah Orde Baru selalu menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan atas nama stabilitas nasional yang secara langsung atau tidak langsung telah mengabaikan pengembangan dan perkembangan pluralisme atau keanekaragaman yang menjadi ciri masyarakat Indonesia. Pemerintah orde baru memperkuat basis persatuan dan kesatuan di Indonesia, dengan melaksanakan sistem politik pemerintahan seragam, tidak saja diarahkan untuk mempersatukan komunitas yang berbeda di daerah, melainkan juga menghapuskan perbedaan yang ada di antara mereka. Padahal perbedaan sebagaimana persamaan tidak pernah dihapuskan oleh karena ia merupakan bagian yang intrinsik dari manusia sebagai makhluk sosial. Upaya penghapusan perbedaan tersebut diperkuat dengan diperkenalkannya konsep SARA atau pelarangan kepada publik untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan suku, agama, ras dan antar golongan.

Untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, di daerah-daerah di Indonesia, perlu dilestarikan budaya lokal yang mendukung integrasi nasional. Di Maluku Tengah Budaya *pela dan gandong*, adalah institusi sosial yang dapat berfungsi untuk mengikat negeri *Salam* (desa Islam) dan negeri *Sarani* (desa Kristen). Kekuatan ada pada peran *pela dan gandong* sebagai mekanisme hubungan sosial untuk mencegah terjadinya konflik antar anak negeri di pulau-pulau

Maluku Tengah. Kelemahan hubungan pela dan gandong ini, hanya berlaku dalam hubungan antar negeri atau desa dengan ikatan janji di antara mereka saja, diluar itu seperti hubungan antar agama atau antar etnis asli atau anak negeri dan pendatang tidak memiliki kekuatan mengikat. Kelemahan yang lain, untuk melestarikan budaya lokal pela dan gandong, dilakukan upacara panas pela dalam setiap 5 tahun sekali. Dalam upacara adat panas pela atau gandong, yang diikuti oleh desa atau negeri-negeri yang memiliki hubungan itu, di satu negeri sebagai tuan rumah. Biasanya yang berinisiatif lebih banyak melakukan upacara panas pela atau gandong hanya para tokoh-tokoh masyarakat. Sebagian besar masyarakatnya sebagai penonton, partisipan dan peramai acara. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hanya tahu bahwa negerinya memiliki hubungan pela atau gandong dengan negeri yang lain. Di tambah dengan adanya pergantian generasi baru, generasi lama (tua) mensosialisasikan budaya pela dan gandong kepada generasi muda, sehingga lemahnya pengetahuan masyarakat tentang sejarah pela dan gandong.

Dampak dari melemahnya hubungan pela dan gandong ini, ketika terjadi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antar kelompok agama-etnis yang hidup dalam suatu wilayah. Di Maluku Tengah, konflik negeri Salam dan negeri Sarani, sebenarnya sudah berlangsung sejak kolonial Belanda yang cenderung lebih dekat dengan komunitas Kristen dan tidak bersahabat dengan kelompok Islam. Konflik tersebut tidak pernah diselesaikan pada masa orde baru, bahkan cenderung dilestarikan. Kebijakan pemerintah Orde Baru mengizinkan berlangsungnya segregasi agama dan membuat pemisahan pemukiman bagi komunitas Kristen dan negeri Islam. Akhirnya konflik antar saudara se pela atau se gandong bisa saja terjadi. Seperti konflik antara negeri Sirisori Salam dan dengan negeri Sirisori Sarani, saudara se gandong, di saat konflik bisa saling membakar dan membunuh. Pertanyaannya masih kuatkah hubungan kekerabatan “gandong” ditengah masyarakat yang semakin heterogen.

Keragaman Penduduk Saparua (Negeri Sirisori Salam-Sarani) dan Pekerjaan.

Penduduk Saparua sangat heterogen, selain penduduk asli atau anak negeri, ada juga para pendatang yang disebut orang dagang, yang sudah lama menetap : warga keturunan Arab dan Cina, orang Buton, Bugis, dan Jawa. Pada tahun 1971, terjadi migrasi penduduk dari luar Maluku dan penduduk Saparua bertambah penduduk dari Sulawesi Utara dan Selatan: suku Buton, Bugis dan Makasar. Dari data kependudukan hasil sensus, tahun 2007, di bawah ini :

Data Kependudukan : Asal Penduduk

Jasirah Tenggara Saparua

Negeri Sirisori Salam – Negeri Sirisori Sarani

No	Tahun Sensus	Jmlh Pddk KK	Negeri Sirisori Salam		Negeri Sirisori Sarani	
			Anak Negeri kk	Orang Dagang kk	Anak Negeri kk	Orang Dagang kk
1	1990	811	330	73	320	88
2	1995	947	387	86	362	102
3	2000	522	454	68	344	12
4	2005	970	470	95	392	56
5	2007	986	470	95	392	56

Data Unit Pelaksana Teknis BKKB dan Capil Kecamatan Saparua 2007

Bila sebelum konflik tahun 2000, data kependuduk di atas menunjukkan penduduk Saparua di Jasirah Tenggara, negeri Sirisori (Salam-Sarani), cukup banyak orang dagang yang membaur dengan masyarakat. Malahan di negeri Sirisori Sarani, di dusun Wainahia, atas dasar izin pemerintah negeri Sirisori Sarani sejak tahun 70-an, orang dagang : dari Buton membuat perkampungan kecil dan dari perkampungan kecil, di pesisir pantai inilah mereka menyatu dengan anak negeri Sirisori (Salam-Sarani), walaupun berbeda agama (orang dagang dari Buton beragama Islam). Dari sisi pergaulan dalam masyarakat hampir tidak ada perbedaan yang tajam antara anak negeri dan orang dagang di Saparua Jasirah Tenggara negeri Sirisori (Salam-Sarani). Namun dari etnis asal penduduk, masih ada perbedaan dalam penyapaan terhadap penduduk yang bukan asal negeri Saparua, dipandang sebagai “orang dagang”, meskipun orang dagang sudah tinggal sejak tahun 1971, tapi status mereka beda dari anak negeri. Kendati sudah lama tinggal di Maluku Tengah Saparua, namun proses adaptasi sosial-kultural antara anak negeri (Salam-Sarani) dengan orang dagang itu kurang berjalan mulus. Ini terjadi karena penduduk selain dibedakan secara agama dan etnis, juga dengan pembagian kerja ekonomi. Kaum migran seringkali tetap diperlakukan sebagai anak dagang yang menumpang di atas tanah anak negeri, sehingga ketidak pastian dan rasa tidak aman terus menghantui kaum migran. Orang dagang ini tidak memiliki hak atas tanah di negeri petuanan anak negeri, sehingga tidak ada raja yang berasal dari kaum migran. Orang dagang secara sosiologi hanya memiliki kewajiban mengikuti aturan di negeri setempat, tanpa hak untuk memiliki tanah.

Pola hubungan anak negeri dengan orang dagang dibangun karena kepentingan ekonomi dari masing-masing kelompok dibandingkan kerana hubungan adat budaya. Sehingga yang menjadi pelekot hubungan sosial antara kedua kelompok masyarakat ini umumnya adalah transaksi ekonomi. Orang dagang seperti yang berasal dari Buton yang beragama Islam, datang

di Saparua, mendiami dusun atau di lahan milik di negeri Sirisori Sarani (Kristen). Lahan ini kemudian digarap tanpa sewaan. Pandangan anak negeri (penduduk asli) terhadap orang dagang (pendatang) yang berasal dari negeri/desa lain dalam wilayah Maluku, akan berbeda dengan pendatang yang berasal dari luar Maluku. Orang dagang dari negeri/desa di Maluku, masih dilihat oleh orang Saparua/Maluku sebagai satu kesatuan budaya dengan mereka. Sedangkan orang dagang dari luar Maluku dianggap oleh anak negeri sebagai pendatang (pendatang yang berlatar belakang budaya yang berbeda dengan penduduk asli)

Konflik di Saparua negeri Sirisori (Salam-Sarani) tahun 2000 membuat orang dagang dari Buton, yang telah bertahun-tahun menempati dusun garapan di negeri Sirisori Sarani, terpaksa harus keluar dari negeri Sirisori Sarani. Hanya sedikit orang dagang yang mau bertahan di situasi konflik, dengan beralih tempat tinggal, sesuai agama mereka, di negeri Sirisori Salam. Rata-rata “orang dagang” yang dari Buton, Bugis, Jawa, Arab, beragama Islam dan mengambil posisi tempat tinggal sebelum konflik, membaur di Saparua atau di negeri Sirisori (Salam-Sarani), bersama-sama juga dengan “orang dagang” “Cina Saparua” yang beragama Kristen. Akibat konflik membuat orang dagang yang telah membaur dengan anak negeri, tersegregasi berdasarkan agama, dan mencari lokasi tempat tinggal di negeri- negeri yang seagama. Orang dagang dari Jawa, Buton, Bugis, Arab lebih banyak mengambil lokasi tempat tinggal di negeri Sirisori Salam, sedangkan orang dagang Cina lebih mengambil lokasi tinggal di Saparua.

Memang sebelum konflik, sehubungan dengan kedatangan “orang dagang”, terjadi secara perlahan namun sistematis berkembanglah semacam pembagian kerja secara etnis dan agama di Saparua. Para pendatang atau disebut orang dagang (Bugis, Buton, Makasar, Jawa, Arab dan Cina) lebih banyak bekerja di sektor perdagangan atau disebut anak dagang. Berbeda dengan penduduk negeri atau anak negeri Sirisori Salam - Sarani lebih banyak bekerja di sektor

jasa, pertanian, nelayan dan birokrasi. Sementara itu, khusus untuk etnis Buton, selain ada yang berdagang tradisional, juga mengolah lahan yang anak negeri Salam-Sarani, dengan prinsip bagi hasil. Dari data kependudukan berdasarkan tingkat pekerjaan sejak tahun 2007, tercatat pekerjaan para pendatang di Saparua, umumnya sebagai pedagang, mulai dari pedagang cengkih, pala, kopra (kelapa), sampai barang-barang rumah tangga, pakaian, dan kebutuhan hidup sehari-hari termasuk pedagang makanan keliling.

Data Kependudukan : Tingkat Pekerjaan
Jasirah Tenggara Saparua
Negeri Sirisori Salam – Negeri Sirisori Sarani

No	Nama Negeri	Jmlh Pddk Jiwa	P e k e r j a a n							
			Petani	Nelay.	Tk Batu	TK Kayu	Pedag.	Mtr/ojek	PNS	Pens
1	Sirisori Salam	2.390	358	222	158	129	56	64	47	19
2	Sirisori Sarani	1.971	332	212	131	107	32	52	84	23
3	Cina, Arab	489	-	-	-	-	197	-	-	-
4	Bugis	138	-	-	-	-	65	-	-	-
5	Buton	286	27	22	-	-	98	-	-	-
6	Jawa	112					43	-	15	-

Data Unit Pelaksana Teknis BK KB dan Capil Kecamatan Saparua tahun 2007

Data di atas menunjukkan bahwa perdagangan di Saparua, dikuasai oleh orang dagang atau para pendatang, yang rata-rata beragama Islam, hanya orang Cina yang bergerak di bidang

perdagangan cengkih, pala dan kopra. Terjadi pemilahan ekonomi berdasarkan agama. Persaingan antara orang dagang dan anak negeri dan antara orang Islam dan Kristen dalam penguasaan sumber ekonomi dan kekuasaan politik. Pada sektor ekonomi dikuasai oleh orang dagang di pasar Saparua, orang Bugis dan Buton. Pada lapisan ekonomi yang lebih tinggi, orang dagang Arab dan Cina menguasai sektor industri, jasa dan perdagangan cengkih, pala, dan kopra. Dengan kata lain di sektor perdagangan banyak dikuasai etnis beragama Islam, bila dibandingkan dengan orang Kristen. Anak negeri Sarani, selain bekerja sebagai petani dan nelayan, mereka yang berpendidikan lebih banyak menduduki posisi di birokrasi, pendidikan atau sektor jasa. Ini terjadi akibat, pada waktu dulu pengaruh kedekatan anak negeri Sirisori Sarani dengan pemerintah kolonial Belanda, sehingga orientasi pekerjaan mereka umumnya berstatus menengah ke atas, seperti pegawai negeri dan sektor Jasa.

Dari segi perkembangan ekonomi-sosial, Kepulauan Maluku Tengah Saparua memiliki sumber daya ekonomi cukup banyak. Terutama sumber daya alam; pertanian, perkebunan cengkeh, pala dan kekayaan laut; ikan tongkol, ikan tuna, teripang, dan sebagainya. Sebagian besar anak negeri menggantungkan sumber ekonominya dari sektor ini. Karena itu Saparua terkenal sebagai negeri rempah-rempah. Meskipun Maluku Tengah Saparua kaya sumberdaya alam, sayangnya untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduk lebih banyak terpergantung pada penduduk dari pulau-pulau lain. Misalnya pasokan beras dari Namlea, pulau Buru dan pulau Seram yang sebagian besar dihasilkan oleh transmigran, dari Jawa. Sebenarnya makanan pokok anak negeri Saparua adalah sagu, tetapi sekarang telah bergeser ke makanan pokok beras. Pergeseran ini membuat anak negeri Saparua, lebih tergantung pada dunia luar. Sebab itu anak negeri Saparua rentan, sehingga bila terjadi kelangkaan beras atau bahan pangan lainnya, ini dapat memicu keresahan sosial.

Sumber-sumber ekonomi di Maluku Tengah Saparua secara umum sangat bergantung dari proyek-proyek pembangunan dari pemerintah pusat dan kegiatan ekonomi investasi sektor swasta nasional. Pada awal tahun 1990-an pendapatan asli daerah Maluku sekitar 19,4 % bergantung pada bangunan infrastruktur di sektor swasta nasional. Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia tahun 1998, anak negeri mulai terpukul. Sejak saat itu angka pengangguran di Maluku, Maluku Tengah Kota Kecamatan di Saparua mulai meningkat. Jumlah pengangur, terutama anak usia muda pencari kerja, putus sekolah, dari Ambon dan pulang ke negeri semakin meningkat sejak krisis ekonomi, seperti terlihat pada table penduduk berdasarkan usia ini

Data Kependudukan : Usia Penduduk

Jasirah Tenggara Saparua

Negeri Sirisori Salam-Negeri Sirisori Sarani

No	Nama Negeri	Jmlh Pddk KK	Jmlh Pddk Jiwa	Usia Penduduk						
				0 - < 1	1 < 5	5 - < 6	7 - < 15	16 - < 21	22 - 49	50-an thn
1	Sirisori Salam	538	2.390	50	191	94	416	240	1.151	248
2	Sirisori Sarani	448	1.971	16	103	44	345	191	948	124

Data Unit Pelaksana Teknis BKKB dan Capil Kecamatan Saparua 2007

Usia terbanyak di negeri Sirisori Salam –Sarani, pada usia 22 – 49 tahun, usia-usia pemuda pencari pekerjaan di negeri atau desanya. Sementara lahan garapan masyarakat negeri

Universitas Indonesia

sebagai petani dan nelayan, telah eksploitasi pemerintah daerah Maluku, maupun pemerintah pusat, atas nama kepentingan negara. Misalnya di tahun 1992, permohonan masyarakat lokal untuk pemetaan tanah datu di Maluku Tengah Saparua. Gerak masyarakat lokal ini untuk menentang pencaplokan kawasan tanah datu oleh birokrasi pemerintah dan bisnis swasta dari pemerintah daerah atau pusat (Kymlicka, Will, 2003). Gerakan masyarakat lokal ini menimbulkan konflik perebutan sumberdaya alam antara pemerintah, kalangan bisnis dengan masyarakat lokal di Saparua. Di samping itu para nelayan memprotes pemerintah daerah Maluku Tengah, yang telah menyerahkan lokasi penangkapan ikan dan pembudidayaan ikan oleh para investor dalam negeri, mempersempit, lahan kerja para nelayan desa. Kondisi negeri yang demikian, bila pemuda usia 22 -49 tahun, tidak memiliki ketrampilan, sebagai modal untuk kerja, itu berarti siap menjadi penganggur di negerinya dan akan memunculkan berbagai masalah baru di kalangan masyarakat.

Mobilisasi sosial-ekonomi dan politik merupakan potensi konflik terpendam yang setiap saat bisa meletus menjadi konflik terbuka, ketika tidak ada mekanisme pembagian kekuasaan yang jelas dan kehilangan kekuatan kontrol dari luar. Selama ini karena manajemen represi Orde Baru, semua potensi itu tidak muncul kepermukaan. Namun, begitu represi itu lepas dan kebebasan politik terbuka masyarakat di Maluku Tengah Saparua belum siap dengan mekanisme politik baru. Berbagai isu berkembang dan berhembus sebelum terjadi konflik di Maluku, antara lain : isu sensitif marginalisasi ekonomi dan politik anak negeri oleh orang dagang. Bahkan isu berkembang menjadi isu agama, politik dan ekonomi, seperti isu Islamisasi birokrasi. Berkembangnya berbagai isu ini merupakan pemicu konflik di Maluku, Maluku Tengah Saparua.

2. 2. Fakta Konflik di Saparua (Negeri Sirisori Salam dan Negeri Sirisori Sarani)

Berbagai masalah-masalah ekonomi, sosial, politik yang terjadi dalam perkembangan kehidupan masyarakat Maluku, Maluku Tengah Saparua dari waktu ke waktu, menjadi kumpulan bom kecil yang menunggu waktu meledak. Walaupun secara kultur masyarakat Maluku Tengah Saparua sangat terkenal dengan semangat kekerabatan dan kekeluargaan, kerukunan hidup dan toleransi antar-umat beragama, suku dan ras. Namun sejak 19 Januari 1999, meletusnya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar-golongan) di Ambon, Maluku. Konflik berlangsung dalam kurun waktu cukup lama, dengan menguatnya isu agama, bergeser ke isu konflik antar suku, persaingan ekonomi dan bergeser ke isu politik, agama di jadikan sebagai kenderaan politik menghancurkan persaudaraan, kerukunan, persatuan dan kerjasama yang telah terwujud berabad-abad lamanya.

Konflik Maluku berawal di Ambon, begitu cepat menyebar keberbagai daerah di Maluku, Maluku Tengah, Maluku Tenggara, bahkan Maluku Utara. Di Maluku Tengah Kepulauan Lease Saparua yang letaknya tidak jauh dari pusat Kota Ambon. Daerah pulau-pulau yang dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi laut : dengan motor laut 1– 2 jam. Jarak Saparua - Ambon sangat dekat, membuat dengan cepat konflik menjalar ke Saparua, negeri Sirisori Salam dan Sirisori Sarani. Hampir tidak ada jarak antara kedua negeri konflik, baik pada lokasi tempat tinggal maupun hutan petuanan masyarakat kedua negeri ini, seperti terlihat pada peta Saparua.

Dari peta Kecamatan Saparua (lihat lampiran) pada Jasirah Tenggara, negeri konflik Sirisori Salam-Sarani sangat berdekatan. Jarak antara Saparua sebagai pusat kota Kecamatan dan negeri–negeri konflik, kurang lebih 10 Km, dan ditempuh dengan transportasi darat dalam waktu 10 - 15 menit. Konflik yang terjadi di Ambon - Maluku yang disuntik sebagai isu etnis ,

kemudian bergeser ke isu agama, turut menggoncangkan kehidupan masyarakat Maluku Tengah Kecamatan Saparua, khususnya negeri Sirisori Salam-Sarani. Konflik yang sarat dengan isu etnis di Saparua, membuat “orang dagang” (pendatang) yang sudah menetap lama, keluar dari tempat tinggal mereka di Saparua.

Sejak pecahnya konflik di Ambon menyebarkan isu etnis dan kemudian bergeser ke isu agama, membuat orang dagang : orang Bugis, Jawa, Buton, Arab, yang beragama Islam, menjadi takut berada di Saparua. Beberapa orang dagang telah memiliki jaringan dagangan bersama anak negeri Sarani di negeri negeri Saparua, untuk sementara menyerahkan dagangan mereka untuk dilanjutkan oleh anak negeri. Tetapi juga ada orang dagang yang masih tetap bertahan walaupun berbagai isu mengalir menakutkan, namun orang dagang Islam berlindung di negeri Sirisori Salam. Begitu hangatnya konflik di Ambon akhir tahun 1999, membuat orang dagang (orang Buton) yang sejak tahun 1971 telah ada di Saparua dan menempati dusun Wainahia, daerah petuanan Negeri Sirisori Sarani, menjadi sangat cemas tentang keberadaan mereka akhirnya, 87 KK orang Buton, mengungsi ke Ambon, 15 KK mengungsi ke negeri Sirisori Salam.

Masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani menyebut konflik di negeri mereka sebagai konflik agama. Tetapi di sebagian kalangan terdidik, mereka berpendapat, konflik di negeri Sirisori Salam-Sarani bukan konflik agama, tapi sebagai konflik politik, tepatnya konspirasi elit politik. Bapak Guru Anteng mengakui bahwa dalam kehidupan sehari-hari yang berkonflik di lapangan adalah warga masyarakat berbeda agama Salam-Sarani. Sehingga pada tingkat tertentu dapat dikatakan konflik itu adalah konflik agama.

Menanggapi kesimpangsiuran tentang konflik di Saparua, antara negeri Sirisori Salam dan negeri Sarani ini, banyak orang bertanya-tanya, konflik apakah ini sebenarnya; konflik

agama atau konflik konsiprasi politik elit? Seorang tokoh agama Kristen di negeri Sirisori Sarani, Pdt. D. Soplanit mengatakan :

Bermulanya konflik di negeri (Sirisori Salam dan Sirisori Sarani), memang dari penemuan jenazah di tepi pantai pada malam hari itu, September 2000, oleh aparat militer yang sementara menjalankan tugas ronda malam. Jenazah yang tidak dikenal siapa orangnya, diidentifikasi militer adalah seorang muslim dan akhirnya jenazah itu dimakamkan di negeri Sirisori Salam. Saat itu juga penyerangan dari pihak saudara-saudara Sirisori Salam kepada negeri Sirisori Sarani dilakukan. Masing-masing kelompok agama saling serang satu sama lain, dan tokoh agama tidak berdaya, bahkan dituntut, dan diancam oleh umatnya untuk membela dan melindungi umat yang terancam.

Secara panjang lebar ia juga mengatakan bahwa beberapa tokoh agama tidak lagi bisa menghambat umatnya untuk berperang melawan agama lain. Bahkan, tokoh agama yang tidak mendukung keinginan umatnya dianggap berkhianat dengan agamanya. Dengan itu mereka curiga bahwa ada kelompok tertentu yang mengarahkan konflik ke konflik agama untuk tujuan politik tertentu. Dengan menggunakan isu agama mereka sengaja ingin membenturkan umat dengan pemimpinnya sehingga institusi agama seperti Gereja dan Mesjid menjadi tidak berdaya.

Hal senada, juga dikemukakan oleh Ustad Hj. Makkia mengatakan :

Konflik yang terjadi antara negeri Sirisori (Salam-Sarani) bukan konflik agama, tetapi kelompok tertentu sengaja menghembuskan api konflik dari Ambon ini dengan menggunakan isu agama dan menjadikan kelompok salam (Islam) sebagai target mereka. Sebab konflik ini mulai terjadi dengan adanya korban pertama orang muslim, kita tidak kenal siapa orangnya, tetapi hal itu membangkitkan amarah kelompok Salam, apalagi pemakaman jenazah di negeri Salam.

Meskipun ada kesamaan persepsi di kalangan tokoh agama bahwa konflik yang terjadi di negeri Sirisori (Salam-Sarani) sebagai konflik agama, namun mereka melihat sumber akarnya konflik bukan pada agama tetapi lebih pada persoalan politik ekonomi. Konflik terjadi karena pergeseran dalam struktur politik dan ekonomi di Saparua. Pendeta D. Soplanit mengatakan :

Bahwa akar dari konflik ini sebenarnya bukan agama, karena kedua negeri Sirisori Salam-Sarani ini berhubungan “gandong”, orang bersaudara dan sejak dulu telah hidup bertetangga dengan rukun. Bahkan petuanan atau dusun Wainahia di negeri Sirisori Sarani, ada kelompok “orang dagang” asal Buton beragama Islam yang sudah 30 tahun lebih tinggal dan berusaha menggarap tanah dan menjadi nelayan di sini, mereka sudah bagaikan anak negeri (penduduk asli). Sejak konflik dihembus sebagai konflik agama dan keluarnya ‘Orang dagang’ asal Buton dari negeri Sirisori Sarani, bahkan diikuti dengan orang dagang lainnya yang ada di Saparua. Secara spontan dunia perdagangan ekonomi di Kecamatan Saparua yang dulu lebih dikuasai oleh orang dagang dari luar daerah, kini dikuasai oleh penduduk asli (yang identik dengan Kekristenan). Sejak Konflik di Saparua, penduduk asli lebih mandiri di bidang ekonomi, bahkan sekarang banyak yang mau berjualan di pasar Saparua, seperti jual ikan, sayur, pekerjaan yang selama ini hanya diguluti oleh orang dagang.

Pandangan bahwa konflik di Saparua ini bukan konflik agama tetapi berakar dari politik dan ekonomi juga dikemukakan oleh Ustad Hj. Makkian mengatakan :

Konflik di Saparua ini sesungguhnya berakar dari perasaan tersingkir atau marginalisasi penduduk asli Kristen terhadap ekspansi politik dan ekonomi, dari umat Islam yang mulai berkembang di Saparua beberapa tahun terakhir ini. Perasaan termarginalisasi ini mendorong mereka menyalahkan orang dagang dan orang Salam sebagai penyebab konflik.

Persepsi bahwa sumber konflik bukan konflik agama tetapi konflik politik, itu menimbulkan persepsi lebih lanjut bahwa sumber konflik sebenarnya tidak berada di Saparua. Konflik di Saparua adalah akibat dari dinamika sosial-ekonomi- politik berskala besar yakni perubahan politik , sosial,ekonomi, selama masa transisi politik setelah Orde Baru runtuh sejak bulan Mei 1998. Pandangan yang demikian semakin mengkristal, khususnya ketika konflik di Saparua negeri Sirisori (Salam-Sarani) terjadi, masuklah kelompok Laskar Jihad dari Jawa, di negeri Sirisori Salam. Kehadiran Laskar Jihad di negeri Sirisori Salam mendorong tumbuh semangat konflik di kalangan dua komunitas berbeda agama ini untuk saling membela diri, tapi juga saling menghancurkan. Bahkan campur tangan pihak Militer berseragam Laskar Jihad di negeri Sirisori Salam (Islam) membuat konflik di Saparua semakin hangat dan tegang. Pak Yopi, korban konflik dari komunitas Sarani mengatakan “kami melihat militer, berselubung laskar

jihad, diluar berpakaian putih panjang (pakaian muslim), didalamnya berpakaian militer. Militer terselubung inilah yang bersama Laskar Jihad menyerang kami, bahkan juga ingin menghancurkan beberapa negeri-negeri Sarani lainnya di Saparua.

Dapat dikatakan konflik di Saparua terjadi karena konspirasi politik. Tokoh-tokoh kelompok masyarakat ; tokoh kelompok Sarani berpendapat kelompok elit politik tertentu, khususnya dalam tubuh TNI-AD, fundamentalis Islam/Laskar Jihad, dan kroni Orde Baru sebagai “dalang” konflik untuk posisi tawar menawar politik dengan pemerintah yang ada. Sementara tokoh kelompok Salam melihat elit politik tertentu dalam tubuh komunitas Kristen di Maluku- Ambon untuk tujuan kekuasaan dan memisahkan diri atau separasi dengan Republik Indonesia yang dibantu oleh dunia internasional. Oleh kelompok Salam di Saparua konflik ini dicurigai sebagai gerakan separatis RMS (Republik Maluku Selatan) yang punya jaringan kuat dengan dunia internasional.

Tentang keterlibatan TNI/POLRI dalam konflik di Saparua berkembang cukup luas di masyarakat. Bahkan ketidakpercayaan masyarakat Sirisori (Salam-Sarani) terhadap TNI/POLRI dalam mengatasi konflik di Saparua, boleh dikatakan sangat besar. Berkembanglah persepsi dalam masyarakat bernada sinis terhadap aparat keamanan yang diharapkan memberi perlindungan atau meredakan konflik, justru melakukan tindakan yang memancing konflik. Pihak komunitas Sarani menuduh, tentara, khusus Kostrad, kerap ikut menyerang massa Kristen atau setidaknya tidak melakukan tindakan perlindungan bagi komunitas Sarani, ketika komunitas Salam (Islam) menyerang komunitas Sarani. Bahkan seperti memberi komando penyerangan dengan kode tertentu pada komunitas Salam dalam hal ini Laskar Jihad untuk menyerang dan membakar rumah-rumah di negeri Sarani. Akibatnya kepercayaan dan citra masyarakat terhadap aparat keamanan sangat memburuk di mata komunitas Sarani. Sebaliknya komunitas Salam

selalu curiga dan tidak percaya kepada POLRI di Ambon, karena dipersepsikan bekerjasama dengan kelompok RMS yang ingin memisahkan diri dari Indonesia. Dengan dibantu warga Kristen yang dulunya RMS di Belanda yang ikut memperbesar konflik di Saparua. Bahkan bagi kedua komunitas Salam-Sarani di Saparua ini, kata seorang tokoh masyarakat Salam, Bapak Hj. Abdulah : konflik membuka lahan usaha bagi aparat keamanan untuk mendampingi masyarakat yang hendak mengambil makan di hutan atau di laut atau bernegosiasi dengan masyarakat berkonflik dan kepada aparat diberikan biaya pendampingan yang cukup besar.

Mencermati konflik yang terjadi di Saparua negeri Sirisori (Salam-Sarani), saya cenderung berpendapat bahwa konflik di Saparua bukan semata-mata murni konflik agama antar warga komunitas Salam-Sarani. Isu konflik agama itu muncul sebagai akibat dari adanya mobilisasi sosial yang dilakukan elit politik lokal dan nasional di tubuh birokrasi, militer, partai politik, pemimpin politik berbasis agama, dengan membangkitkan sentiment dan komitmen keagamaan secara kolektif untuk berkonflik. Mobilisasi itu dilakukan oleh elit politik lokal dan nasional yang mempunyai basis masa kuat di kalangan pemuda¹¹. Adapun konstruksi dan mobilisasi konflik agama dapat terlihat dalam : 1). Peristiwa ditemukan subuh pagi itu sosok mayat oleh aparat militer dipantai perbatasan negeri Sirisori Salam-Sarani. Sosok mayat laki-laki ini lalu diidentifikasi militer sebagai orang muslim dan dibawa ke negeri Sirisori Salam. 2). Siang itu juga, di hari yang sama datanglah sekelompok Laskar Jihad dengan menggunakan alat transportasi speedboot di negeri Sirisori Salam dalam waktu singkat. 3). Ketika negeri Sirisori Sarani telah diserang dan dalam upaya untuk mempertahankan diri, hadir juga kelompok pemuda Kristen dari Ambon, membantu untuk menyerang ke negeri Sirisori Salam.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa peran kekuatan politik dan kekuasaan sangat penting dalam membentuk pandangan kolektif kelompok yang berkonflik. Kekuatan politik bisa

muncul dari bawah di antara elit lokal atau sesama komunitas, bisa pula diperkuat dari atas dari kalangan elit di masyarakat nasional yang lebih luas. Memang dari sisi kondisi perubahan politik di masyarakat nasional, konflik politik agama di Maluku- Maluku Tengah Saparua dapat disebut sebagai konflik politik transisi. Dikatakan demikian karena konflik itu pada dasarnya merupakan bagian dari masalah-masalah dan konflik politik yang ditimbulkan oleh transisi politik di Indonesia, dari Orde Baru ke Pasca Orde Baru.

Apapun pandangannya, konflik di Saparua bermuatan politik agama-etnis telah menghancurkan tatanan kehidupan masyarakat di Saparua. Masyarakat yang dulu hidup dengan tenang, saling membantu, menghargai, konflik telah merubah kehidupan masyarakat tradisional menjadi masyarakat siap menghadapi berbagai tantangan hidup di tengah berbagai penderitaan. Gambaran dari penderitaan masyarakat akibat konflik, di negeri Sirisori Salam dan Negeri Sirisori Sarani di Saparua, terdapat sejumlah korban jiwa, dengan jumlah yang tidak bisa dipastikan. Menurut catatan resmi pihak Kepolisian Pulau-pulau Lease, diperkirakan pada bulan September sampai Oktober 2000, diperkirakan sekitar 82 orang meninggal, 112 orang hilang dan 184 orang luka-luka ringan saja. Konflik juga telah membuat rumah-rumah di masyarakat negeri Sirisori Sarani terbakar. Masyarakat tidak mempunyai rumah dan mengungsi ke hutan dengan jumlah yang cukup besar 1.971 orang. Bahkan konflik juga telah membuat orang dagang Buton mengungsi ke Ambon, disaat pecahnya konflik tahun 2000 dengan jumlah pengungsi 326 orang¹². Orang dagang ini sudah memprediksi konflik ini akan memporak-porandakan hubungan persaudaraan diantara anak negeri di Saparua, sebab itu mereka mulai mengungsi pertama tanpa di usir pemilik dusun Wainahia di negeri Sirisori Sarani

Dampak konflik juga telah membuat kerusakan dan terbakarnya fasilitas umum di negeri Sirisori Sarani, antara lain : sekolah, SMP Negeri Sirisori, kantor pemerintah negeri, Baileou

(rumah sidang adat), gedung ibadah. Kegiatan ekonomi masyarakat menjadi lumpuh dengan ditutupnya arus transportasi jalan darat dari Kota Kecamatan Saparua ke Jasirah Tenggara Saparua. Transportasi jalan laut menuju Ambon tertutup, tidak ada motor laut yang keluar, takut ditembak musuh di tengah lautan, walaupun ada motor laut yang menuju Ambon dengan biaya motor cukup besar. Hal ini membuat terjadinya kelumpuhan ekonomi, terbatasnya pasokan bahan makanan dan obat-obatan, walaupun tersedia harganya melambung sangat tinggi. Bahan-bahan makanan pokok seperti beras, gula, minyak goreng dan obat-obatan biasanya dari luar Ambon, akibat konflik suplai bahan makan ini tersendat membuat harga melambung tinggi.

Kegiatan perekonomian, pasar, pertokoan di Saparua menjadi lumpuh, jarak antara Saparua dan negeri Sirisori Salam-Sarani sangat dekat, \pm 2 Km dan dapat dijangkau dengan transportasi darat, ketika konflik transportasi jalan juga ditutup. Terjadilah segregasi ekonomi antara komunitas Kristen dan Islam. Adanya pasar-pasar di komunitas Kristen sendiri dan pasar di komunitas Islam sendiri. Konflik membuat masyarakat di negeri Sirisori Sarani-Sarani tersegregasi dan membatasi ruang gerak sosial-ekonomi masyarakat.

Selain dampak pada aktivitas ekonomi, konflik juga berakibat fatal pada aktivitas pendidikan dan pelayanan kesehatan masyarakat di Saparua. Kegiatan belajar mengajar di Negeri Sirisori Sarani dan Sirisori Salam biasa dibilang lumpuh, mulai dari SD, SMP dan Madrasa setingkat SMU di Sirisori Salam. Para Guru Kristen yang mengajar di negeri Sirisori Salam terpaksa tidak bisa mengajar, sebaliknya para guru dan murid dari Sirisori Salam yang mengajar tidak dapat melakukan tugasnya. Para guru dan murid dari negeri Sirisori Sarani berada di hutan tempat penggungian, terpaksa membuat tenda darurat untuk mengajar dan belajar.

Salah satu akibat terparah secara sosial-kultural dari konflik ini adalah semakin merosotnya wibawa adat dan peran tokoh-tokoh adat. Namun di satu sisi sebagian tokoh-tokoh adat, seperti Raja-raja, kepala-kepala Soa pemimpin upacara adat di Sirisori Sarani dan Sirisori Salam masih percaya bahwa ikatan-ikatan “gandong”(saudara sekandung) antara kedua negeri ini akan mempererat kembali kedua komunitas ini, ikatan gandong ini masih bisa bekerja sebagai pilihan untuk meredakan konflik¹³. Di sisi lain warga masyarakat kedua negeri Sirisori (Salam-Sarani), menganggap bahwa adat, khususnya ikatan “gandong”, tinggal menjadi romantisme para orangtua masa lalu, kurang memiliki kekuatan menghadapi perubahan dalam masyarakat¹⁴. Hal yang sama juga diungkapkan oleh generasi muda anak Negeri Sirisori Sarani maupun anak negeri Sirisori Salam (Islam), mereka berpendapat bahwa adat yang kini masih hidup hanya dalam bentuk serimoni tidak lebih dari topeng yang digunakan masyarakat, untuk menutupi ketegangan-ketegangan sosial yang gagal diakomodasikan. Adat gandong hanya ada pada tataran mengingat, bahwa lembaga kebersamaan ini ada, tetapi tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu sesama saudara sekandung saling menyiksa, mengancam, membakar, menganiaya, bahkan saling membunuh¹⁵. Nilai-nilai persaudaraan semakin luntur dalam kehidupan masyarakat.

Konflik membuat banyak masyarakat baik negeri Sirisori Sarani maupun masyarakat negeri Sirisori Salam mengalami trauma. Umumnya masyarakat korban konflik telah kehilangan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan kapasitas hidup mereka, bahkan mereka mengalami penderitaan, secara ekonomi, sosial, politik. Masyarakat korban konflik yang mengungsi di hutan, hidup beratapkan dahan pohon dengan tenda-tenda darurat dan rumah-rumah darurat, berdindingkan batang-batang pohon, hidup semakin tersiksa. Sementara itu negeri Sirisori Salam (Islam) yang dilindungi Laskar Jihad, rumah-rumah masyarakat tidak

terbakar, tetapi masyarakat Sirisori Salam harus memberi makan bagi beratus-ratus pasukan jihad yang ada di negerinya selama beberapa bulan. Padahal warga masyarakat korban konflik dari negeri Sirisori Salam ini, ke hutan mengambil makan saja, mereka tidak berani, karena hutan dikuasai pengungsi dari negeri Sirisori Sarani. Kenyataan konflik ini bila tidak diatasi dan tidak didorong menuju kondisi sosial yang normal, maka kedua negeri di Saparua akan berada dalam lingkaran siklus kekerasan yang tidak berujung pangkal. Untuk keluar dari masalah konflik yang membuat masyarakat menderita, maka warga masyarakat korban konflik yang masih memiliki hubungan kekerabatan “gandong” ini berinisiatif untuk berjumpa, berinteraksi ditengah situasi rawan konflik.

2. 3. Saparua : Pascakonflik (Negeri Sirisori Salam – Sarani) Menuju Integrasi.

Realitas hubungan sosial di Saparua, antara negeri Sirisori Salam-Sarani, dua negeri yang secara historis memiliki hubungan kekerabatan “gandong”. Konflik politisasi agama-etnis ini telah merubah kehidupan masyarakat, diakhir abad 19. Dari masyarakat tradisional yang hidup tenang, terikat pada status sosial turun-temurun, kuat dengan norma agama, bahkan memegang teguh solidaritas kehidupan kekerabatan, antar etnis dan agama.

Memasuki abad ke 20, masyarakat Maluku-Maluku Tengah Saparua, ditimpa oleh kengerian yang luar biasa, konflik politisasi agama-etnis, anak negeri Salam-Sarani semakin tersegregasi. Situasi konflik bagaikan perang nuklir yang sementara terjadi, dari senjata rakitan, buatan masyarakat, sampai mortir yang belum pernah dilihat masyarakat diperkenalkan dengan membumi hanguskan rumah-rumah rakyat. Konflik yang disertai dengan tindakan kekerasan tanpa perikemanusiaan membunuh, membakar rumah-rumah sesama atas nama agama. Konflik

telah meninggalkan trauma yang sangat mendalam bagi masyarakat Saparua (khususnya negeri Sirisori Salam-Sarani). Tidak ada pihak yang menang dan kalah dalam konflik tersebut. Justru mereka kehilangan harta, anggota keluarga dan orang-orang yang sangat dicintai. Konflik juga meninggalkan pengalaman getir berupa kekejaman, kelaparan, kesedihan dan ketakutan yang luar biasa. Dalam waktu yang begitu singkat, masyarakat Saparua yang ramah, hidup dalam persaudaraan, telah berubah menjadi masyarakat geram, berwajah bengis, lunturlah sudah nilai persaudaraan gandong pengikat kehidupan negeri-negeri Salam-Sarani. Inilah salah satu indikator masyarakat modern, masyarakat yang terbuka bagi perkembangan ilmu dan teknologi, semakin mempermudah komunikasi antar individu lintas ruang dan waktu. Serentak dengan itu terbuka juga kesempatan bagi manusia bebas melakukan baik dan jahat, yang menguntungkan bagi dirinya walaupun mengancam hidup orang lain. Di tengah situasi konflik seperti ini, bagaimana individu dan masyarakat korban konflik menyelamatkan dirinya dari tantangan dan resiko yang dihadapinya.

Untuk mengembalikan kehidupan bersama dalam masyarakat, Pemerintah lokal Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Saparua berusaha membangun solidaritas dalam masyarakat korban konflik. Di tengah situasi rawan konflik Pemerintah Kecamatan Saparua, melakukan perjumpaan di antara tokoh-tokoh pemerintahan di negeri-negeri, membangkitkan kembali peran para Latupati (para Raja-raja) di negeri-negeri di Jasirah Tenggara Saparua. Camat Saparua¹⁶ mengatakan:

Kecamatan Saparua dalam rangka menyatukan kembali masyarakat yang berkonflik, kami berusaha mengumpulkan para Latupati atau para Raja dan Staf Saniri negeri-negeri berkonflik maupun negeri-negeri tetangga untuk menyatukan pandangan bersama bagaimana menggerakkan masyarakat berkonflik menghentikan konflik, membangun kebersamaan sebagai orang basudara kembali. Dalam pertemuan ini, Para Raja/kepala desa dna staf saniri negeri sepakati beberapa hal : *pertama*, untuk membuka jalur jalan transportasi di Jasirah Tenggara Saparua, bila hal ini belum terealisasi, maka masing-masing negeri dimintakan untuk tidak saling

mengganggu atau menyerang dan mengerahkan massa. *Kedua*, orang dagang yang tidak punya hubungan kerja atau keluarga di negeri masing-masing di mohon kesediaannya untuk meninggalkan negeri tidak kurang dari 2 hari.

Kesepakatan ini, berdasarkan kesepakatan formal Pemerintah Provinsi Maluku, untuk mengamankan Maluku kembali. Bagi negeri Sirisori Salam, menyuruh orang dagang “laskar Jihad” kembali ke Ambon atau ke luar dari negeri Sirisori Salam, tidak mungkin. Bahkan kehadiran Laskar Jihad di negeri Sirisori Salam menjadi bumerang bagi negerinya, menyuruh keluarnya laskar Jihad dari negeri Sirisori Salam, sama dengan mengusir dirinya sendiri keluar dari negeri. Untuk itu sebahagian masyarakat Sirisori Salam yang walaupun rumahnya tidak terbakar, tetapi masyarakat mengambil posisi aman dengan mengungsi di Ambon atau di negeri lain yang lebih aman.

Pemerintah pusat kerjasama dengan pemerintah daerah Maluku, dibawah koordinasi Wakil Presiden RI Bapak Yusuf Kalla, menggunakan tiga pendekatan untuk menangani konflik di Maluku, Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Di Maluku Tengah dilakukan pendekatan keamanan dibawah koordinasi Menko Polkam. Pendekatan keamanan ditempuh antara lain dengan kebijakan penghentian konflik, razia senjata, patroli laut dan kerjasama antara TNI dan POLRI memberikan jaminan keamanan bagi masyarakat. Salah satu kegiatan kebersamaan antara negeri-negeri berkonflik yang dilakukan ditingkat pusat adalah dilakukan musyawarah rujuk sosial masyarakat Maluku, Maluku Tengah di Jakarta yang difasilitasi Departemen Agama. Pertemuan ini dihadiri oleh para Raja, tokoh agama, masyarakat Kristen dan Islam. Pertemuan ini menghasilkan dibentuknya 3 kelompok atau panitia kecil dalam tiga urusan, yakni komisi penghentian konflik, komisi integrasi masyarakat dan komisi rehabilitasi masyarakat.

Pemerintah Provinsi Maluku bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Saparua, dalam pertemuan bersama membentuk kelompok penghentian

konflik di Saparua, dengan tugas khusus : melakukan identifikasi faktor-faktor penyebab konflik, mengusulkan solusi pemberhentian konflik dengan penambahan pasukan keamanan, membentuk opini publik dengan berita yang menyejukan, razia senjata, supermasi hukum dan penegakan keadilan, netralisasi aparat dan menghentikan arus massa dari luar ke Ambon atau ke Saparua. Kelompok penghentian konflik juga berupaya membangun integrasi, dengan membangun dialog antara masyarakat atau mengintensifkan dialog antar komunitas Kristen dan Islam di negeri-negeri untuk menemukan akar masalah. Mereaktualisasi dan revitalisasi lembaga adat *pela gandong* yang sudah hancur akibat konflik dan membangun ikrar kesepakatan damai dalam masyarakat. Untuk pembangunan fisik, kelompok rehabilitasi pembangunan fisik dari Pemerintah Provinsi Maluku, melakukan, inventarisir semua prasarana sosial-ekonomi yang rusak, dan melakukan pembangunan kembali rumah-rumah pengungsi negeri Sirisori Sarani yang terbakar. Tokoh-tokoh Agama di negeri Sirisori Salam-Sarani, turut membina umat masing-masing untuk saling menerima, mengampuni dan menjunjung nilai-nilai moral dari ajaran agama menjadi kekuatan membangun kebersamaan lagi.

LSM lokal Arika Mahina dan LSM internasional Mercy Corps, sebagai gerakan sosial turut membantu memulihkan kehidupan masyarakat korban konflik. LSM bekerja sama dengan pemerintah daerah Maluku Tengah Kecamatan Saparua, melakukan berbagai kegiatan sosial yang berhubungan dengan pembangunan perdamaian di Saparua melalui program-program perdamaian antara lain : membantu masyarakat menghentikan konflik dengan cara membangun komunitas dialogis, difasilitasi langsung oleh LSM, baik yang bergerak untuk perempuan dan anak, pemuda, petani dan nelayan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

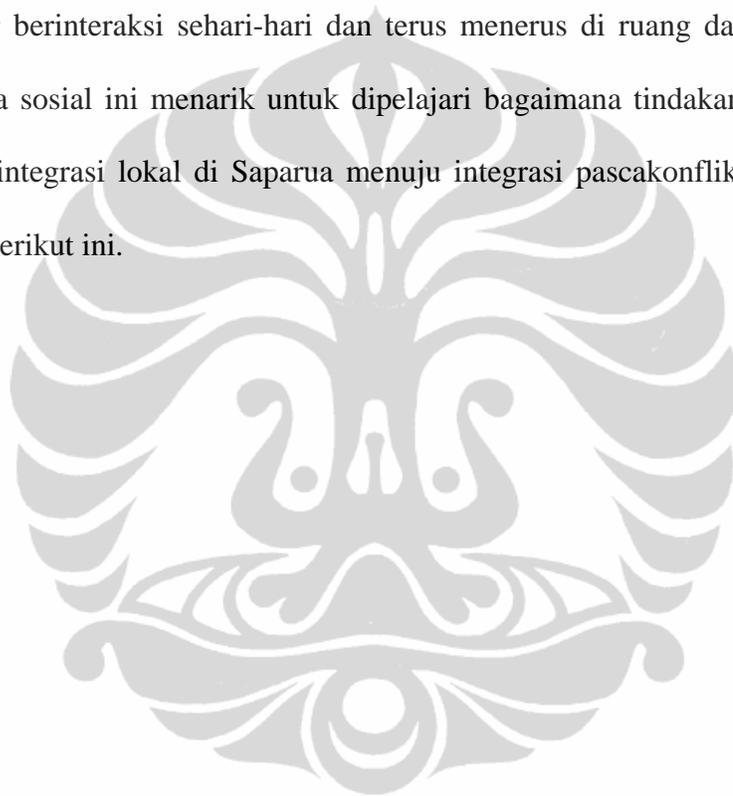
Lepas dari seluruh upaya pemerintah, LSM, lembaga keagamaan, kelompok-kelompok terstruktur ini melakukan berbagai aktivitas mendorong masyarakat menciptakan integrasi, di

pascakonflik, ternyata ada kekuatan baru yang juga berupaya menciptakan reintegrasi. Kekuatan baru ini muncul dari kesadaran warga masyarakat untuk berinteraksi. Jauh dari tatapan mata banyak orang, para pelaku anak negeri Sirisori Salam dan Sirisori Sarani, berinisiatif untuk berjumpa. Inisiatif individu-individu muncul, akibat tekanan ekonomi, sosial, politik yang semakin memburuk selama konflik membuat para pelaku mulai menggunakan strategi-strateginya dan cara-caranya sendiri membangun negosiasi antara individu-individu. Misalnya ; para pelaku petani berinteraksi di hutan/dusun yang berbatasan, para pelaku nelayan berinteraksi di lautan samudera tempat bekerjanya mereka sebagai nelayan. Di pesisir pantai ibu-ibu pedagang ikan mulai berinteraksi dalam memperjuangkan hidup keluarganya, atau ibu-ibu pedagang mengambil posisi berdagang ikan bersama di lokasi perbatasan, di depan, halaman pos keamanan aparat di jadikan pasar ikan bersama, dan semua orang berani berbelanja disini.

Heterogenitas masyarakat Saparua, negeri Sirisori Salam-Sarani, menunjukkan bahwa para pelaku, tidak hanya anak negeri Salam-Sarani, tetapi juga orang dagang. Kekayaan sumber daya alam Saparua telah menarik para pedagang memperjuangkan hidupnya kembali di Saparua, baik para pedagang lokal, negeri-negeri tetangga, maupun pedagang luar (Buton, Bugis, Makassar, Jawa, Cina dan Arab). Oleh anak negeri Saparua (penduduk asli), para pendatang ini dipanggil sehari-hari dengan istilah “orang dagang”. Istilah ini mulanya digunakan untuk individu yang terlibat dalam bidang ekonomi, namun kemudian istilah ini juga digunakan masyarakat bagi orang lain sebagai petugas pemerintah atau petugas sosial, yang bukan penduduk asli Saparua. Konflik politisasi agama-etnis telah membuat sebagian orang dagang yang sudah lama menetap di Saparua, bahkan telah menggarap lahan, tinggal di dusun anak negeri Saparua akhirnya harus mengungsi ke Ambon. Orang dagang : Buton, Bugis, Makasar, Jawa, orang Arab, bekerjasama dengan beberapa anak negeri Saparua, menyerahkan usaha dagang mereka untuk dilanjutkan,

dan untuk sementara mereka mengungsi ke Ambon. Setelah situasi keamanan di Saparua terkendali, orang dagang yang mengungsi kembali lagi di Saparua, melakukan aktivitas sehari-hari berinteraksi dengan anak negeri Saparua, sesuai kepentingan para pelaku.

Fenomena di atas membuktikan, bahwa tidak hanya tokoh pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat, sebagai pelaku yang terlibat dalam proses reintegrasi lokal, ada juga pelaku warga masyarakat yang berinteraksi sehari-hari dan terus menerus di ruang dan waktu sesuai situasi. Bagi saya gejala sosial ini menarik untuk dipelajari bagaimana tindakan interaksi para pelaku dalam proses reintegrasi lokal di Saparua menuju integrasi pascakonflik. Hal ini dapat dilihat pada sajian bab berikut ini.



Catatan Kaki

1. Rumatau atau lumatau, merupakan salah satu komponen dasar masyarakat Maluku Tengah yang terbentuk dari penggabungan beberapa klen inti/keluarga inti yang diperluas, tetapi berasal dari satu garis keturunan atau marga klen dan memiliki sifat dasar yaitu geneologis. Pengertian rumatau dari suku kata ruma artinya rumah dan tau arti periuk yang besar. Jadi rumatau arti rumah yang diami bersama-sama oleh orang-orang yang memiliki garis keturunan. Orang Saparua menyebutnya sebagai mata rumah yang berarti rumah induk atau rumah asal (Tanama dan Triyono, 2004:233).
2. Uku atau huku merupakan perkembangan dari rumatau dengan bertambahnya jiwa dan anggota keluarga sehingga rumah induk tidak dapat menampung, maka anggota keluarga yang telah kawin membuat tempat tinggal baru, yang berdekatan dengan rumah induk (rumatau/lumatau). Makin bertambah kepala keluarga akibat kawin mengawin, bertambah pula bangunan rumah-rumah baru dengan penghuni baru. Proses pertumbuhan penduduk meningkat sehingga lambat laun rumah-rumah baru meningkat statusnya menjadi rumatau/lumatau baru, pemisahan urusan rumah baru meningkatkan statusnya menjadi rumahatau/ lumatau dan beberapa rumatau/lumatau meningkat menjadi uku/huku, yang bersifat ikatan geneologis, karena mereka memilih tempat tinggal berdasarkan kedekatan atau satu wilayah dengan kelompok keturunan atau marganya (Cooley, 1987)
3. Hena/aman yaitu tingkat pengelompokan masyarakat yang terbentuk dari penyatuan pengelompokan dasar masyarakat yaitu rumatau/lumatau dan uku/huku berkembang menjadi hena/aman. Perkembangan huku/uku yang pada awalnya atas dasar geneologi, yang makin hari makin bertambah banyak, dan menempati daerah yang luas, unsure territorial ini menjadi pertimbangan untuk membentuk hena/aman.
4. Uli adalah suatu persekutuan masyarakat yang terbentuk berdasarkan penyatuan dari beberapa hena/aman. Masyarakat Amon dan Lease pada umumnya terbagi dalam dua kelompok uli, uli siwa atau uli lima. Dalam perkembangan penggabungan hena- hena menjadi uli, merupakan sebuah aliansi yang terstruktur, untuk menyusun kekuatan menghadapi ancaman pengaruh dari Kerajaan Ternate dan Tidore di Saparua (Lairisa, 1982)
5. Soa merupakan bentuk kelompok masyarakat yang setingkat dengan bentuk pengelompokan model uku/huku. Pengelompokan rumatau/lumatau-rumatau menjadi soa bukan berdasarkan garis keturunan, tetapi berdasarkan beberapa garis keturunan yang berbeda. Soa dibentuk berdasarkan tempat tinggal atau wilayah yang sama atau territorial. Asal pengelompokan masyarakat model soa, di Maluku tengah sejalan dengan perluasan Kerajaan Ternate dan Tidore dari Maluku Utara. Kuatnya pengaruh kerajaan besar ini sehingga dapat menggantikan posisi dan peranan uku/huku dengan soa pada sistem pemerintahan adat daerah Maluku Tengah (Cooley, 1987)
6. Negeri terbentuk melalui proses perkembangan rumatau/lumatau menjadi soa, dan pengelompokan dalam satu kesatuan berubah menjadi negeri. Negeri merupakan sebutan yang digunakan kolonial untuk menyebut setiap perkampungan yang terdapat di Maluku (Cooley, 1987, Litaay, 1992).
7. Kata "asli", istilah ini tidak jelas artinya, siapa yang bisa disebut asli itu, sejak kapan orang menetap di suatu daerah sehingga bisa dikatakan sebagai penduduk "asli". Ziwir Effendi (1987) mencatat kata "asli adalah konstruksi sosial, biasanya dikaitkan dengan warisan konstruksi turun temurun, klaim atas kultur, territorial atau tradisi tertentu, oleh sekelompok klan atau suku tertentu dalam hubungannya dengan kelompok lain, khususnya terhadap pendatang atau orang luar yang dianggap "asing". Lihat juga, buku, Leirissa R.Z. : Maluku Tengah di Masa Lampau, Gambaran sekilas Lewat Arsip abad 19, Arsip Nasional RI, Jakarta, 1982, Hal 5).
8. Mengenal sejarah Negeri Sirisori (sekarang, Sirisori Salam/Islam- Sarani/Kristen) yang dulu adalah masyarakat Louhatta, tidak lepas dari sejarah pulau Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Priode ini dimulai dari abad 15, yang menunjukkan zaman pengembaraan terjadi gerakan perpindahan para pendiri masyarakat Louhatta sejak dari Negeri Rombati di Tanah Onin di pulau Irian (bagian Barat), melalui tanah Iha, terus ke Amahai di Pulau Seram untuk kemudian ke Tanah Louhatta di Sirisori kini. Priode pengembaran ini penting untuk diketahui sejarahnya karena tempat pendaratan awal kaum pengembara di pulau Tanah Iha di pantai Soa Honimua dan menetap disitu Buku : Hoevel G.W.W.C Baron van, Ambon en Meer Bepaaldelijk de oeliaser, Geografisch, ethnologisch, Politisch en Historisch Geschetzt, Dordrecht. 1975. buku lain : Rumphius, G.E. Ambonsche Landheschi jving, Suntingan Z. J. Manusama. Arsip Nasional R.I, Jakarta, 1983, buku, Leirissa R.Z. : Maluku Tengah di Masa Lampau, Gambaran sekilas Lewat Arsip abad 19, Arsip Nasional RI, Jakarta, 1982,).
9. Periode pengembaran ini membuat suatu komunitas dari satu gen biasanya terpecah mencari tempat pemukiman yang layak sesuai sifat hidup masyarakat tradisional yang nomaden. Pencarian ini kemudian membawa berpecahnya gen ke beberapa *uni/hena* (kampung) dan disana dibentuk masyarakat yang kemudian berkembang menjadi *aman* (negeri/desa). Negeri-negeri yang memiliki hubungan gen, menyadari bahwa mereka adalah saudara sekandung, walaupun mereka memiliki tempat tinggal berbeda (seperti negeri Tamiloi di Seram Barat, Siri-Sori di Saparua, Hutumury di Pulau Ambon). dan karena itu mereka bersepakat untuk saling melindungi, membantu,

semboyan “ darah satu dara samua, hidup satu adalah hidup samua”. Negeri Siri-sori di Saparua, pada permulaan abad 16 mulai mengenal agama yang masuk bersama dengan penjajahan, agama Islam yang dibawa oleh Sultan Ternate. Hoevel G.W.W.C Baron van, *Ambon en Meer Bepaaldelijk de oeliaser, Geografisch, ethnologisch, Politisch en Historisch Geschetzt*, Dordrecht. 1975. buku lain : Rumphius, G.E. *Ambonsche Landheschi jving*, Suntingan Z. J. Manusama . Leirissa R.Z, 1999.

10. Pengertian ‘*pela*’ dilingkungan kebahasaan daerah Uli Hatuhaha (Pelau, Kailolo, Kabauw, Ruhomoni dan Hulaliu) kata “*pela*” berarti “sudah”. Dalam lingkungan Uli Solimata di pulau Ambon (Tulehu, Tenga-tengah, Tial) *pela* berarti “cukup”. Istilah *pela* sama dengan istilah “*pela nia*” yang berarti sampai jua (berhentilah). Biasanya hubungan *pela* ini muncul dilatari konflik atau perang yang pernah terjadi dalam perebutan daerah kekuasaan. Munculnya hubungan “*pela* ini karena hancurnya ikatan-ikatan kekeluargaan . dalam konteks ini “*pela*” dimaksudkan sebagai cara untuk mengakhiri kondisi kehancuran itu..Dalam lingkungan manusia di seram kata “*pela*” menunjuk pada pengertian “saudara” yang terambil dari tradisi *Kakehan*, tradisi yang berkembang dalam masyarakat suku di pulau Seram (Nuaulu) dalam rangka menghadapi ancaman dari suku lain. Tradisi *kakehan* dilangsungkan melalui sebuah ritus atau inisiasi. Ditandai dengan penampilan seorang laki-laki dewasa yang memperlihatkan kemampuannya untuk menaklukan musuhnya dengan jalan mengempal kepala seseorang dari suku yang lain. Upacara *kakehen* sudah dilakukan jauh sebelum masuknya agama Islam maupun Kristen (Bartals 1977). “*Pela*” dalam pengertian “saudara” tidak menunjuk pada suatu hubungan yang didasarkan pada faktor genealogis melainkan pada keanggotaan suku. Sebuah ikatan yang menyatukan satu dengan yang lain sebagai orang saudara. (Cooley 1987, Tanamal, 2000).
11. Siapa saja elit politik lokal dan nasional di tubuh birokrasi, militer dan partai politik yang mampu memobilisasi pemuda dan preman di Ambon dan Jakarta untuk melakukan konflik. Lihat “Luka Maluku”, “Militer Terlibat”, ISAI, Jakarta 2000.
12. Data tahun 2000, Kantor Kepolisian Sektor Kepulauan Lease Saparua, dan Kantor Badan Kependudukan KB dan Catatan Sipil Kecamatan Saparua.
13. Wawancara dengan Tokoh adat, Bapak Muhamad Sanaki dari negeri Sirisori Salam dan Bapak Saimima dar negeri Sirisori Kristen, tertanggal 20 September 2006.
14. Wawancara dengan Tokoh adat Bapak Sopamena, dari Negeri Sirisori Salam(Islam) dan Bapak Sopahelwakan dari negeri Sirisori Sarani (Kristen), tertanggal 21 September 2006.
15. Wawancara dengan pemuda Anak negeri Sirisori Sarani, saudara Hesly Kesaulia dan anak Negeri Sirisori Salam saudara Saleh Holle., tertanggal 21 September 2006 .
16. Wawancara dengan Kepala Kecamatan Saparua, Bapak Z. pattipeilohi di Saparua, tertanggal 19 September 2007

BAB III

PROSES REINTEGRASI LOKAL

Dalam bab ini saya akan menceritakan proses reintegrasi lokal, yang berlangsung melalui interaksi para pelaku di Saparua (negeri Sirisori Salam-Sarani). Pascakonflik merupakan suatu situasi telah berakhirnya konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal. Dengan kata lain pascakonflik sebagai suatu situasi dimana kedua pihak yang berkonflik mengalami kekalahan, tanpa mendapatkan apa yang diperebutkan, semua pihak mengalami kehancuran yang membawa penderitaan bagi semua dan konflik dihentikan (Lederach,1996:10). Berikut ini diceritakan interaksi para pelaku pada situasi pascakonflik :

3.1. Perjumpaan Para Pelaku Dalam Situasi Berbeda

Pada peristiwa perjumpaan para pelaku anak negeri Sirisori Salam dan anak negeri Sirisori Sarani, diceritakan pelaku sebagai berikut : *pertama*, perjumpaan di hutan di antara ketegangan dan harapan. Interaksi ini terjadi disaat situasi masih rawan konflik, ditandai dengan masih tertutupnya transportasi jalan raya jasarua tenggara Saparua, oleh masyarakat (kelompok pemuda preman) bekerja sama dengan militer, demi kepentingan tertentu. *Kedua*, musibah laut menggerakkan pelaku membuka diri, melakukan interaksi disaat situasi keamanan dapat dikendalikan petugas keamanan. Situasi ini ditandai dengan terbukanya transportasi jalan raya Jasarua Tenggara Saparua, dan sebahagian besar pengungsi di hutan telah kembali di negeri mereka. *Ketiga*, pada saat panen cengkih mengembalikan orang dagang yang mengungsi di luar Saparua, di situasi aman kini, mereka kembali ke Saparua melakukan aktivitas perdagangan seperti biasanya.

3.1.1. Pertemuan dalam Hutan

Konflik politisasi agama dan etnis itu telah membawa penderitaan bagi individu dan masyarakat, di Saparua. Melalui konflik anak negeri Salam-Sarani serta orang dagang (pendatang) tercabut keluar dari akar kehidupan sosial dan ekonomi yang selama ini sudah tertata dalam keteraturan sosial. Orang dagang (pendatang asal Buton beragama Islam) yang menempati dusun Waihena di negeri Sirisori Sarani (Kristen) selama 30-an tahun di Saparua, diperintahkan militer untuk keluar dari tempat tinggal mereka dan mengungsi ke Ambon. Pada situasi saat konflik ruang gerak warga masyarakat sangat terbatas, warga masyarakat sangat tertekan oleh situasi ketidakpastian keamanan.

Situasi politik ini, semakin menambah penderitaan warga masyarakat, ketika transportasi jalan raya Jasirah Tenggara Saparua, ditutup oleh sekelompok pemuda preman dari negeri Sirisori Salam(Islam), bekerjasama dengan militer, dengan alasan untuk pengamanan masyarakat. Tertutupnya transportasi jalan raya, situasi semakin rawan, dan tertutup juga akses ekonomi masyarakat, turut melumpuhkan ekonomi masyarakat. Warga masyarakat hidup dalam tekanan politik dan ekonomi, tidak hanya dirasakan oleh para pengungsi anak negeri Sirisori Sarani yang mengungsi di hutan, dengan berbagai pengalaman penuh penderitaan. Hal itu dialami juga oleh anak negeri Sirisori Salam yang tidak mengungsi tapi turut menderita di negeri sendiri. Untuk ke hutan mengambil makanan, mereka takut diancam anak negeri Sirisori Sarani yang sedang mengungsi di hutan. Ke laut mengambil ikan takut di tembak dari kejauhan. Ke Saparua harus menggunakan transportasi laut dengan biaya yang tinggi, hidup semakin dibatasi ruang dimana mereka ada. Hubungan sosial antar anak negeri Sirisori Salam dan anak negeri Sirisori Sarani semakin dipersulit. Konflik ini telah memperlebar segregasi antara anak negeri Sirisori Salam dan anak negeri Sirisori Sarani. Padahal secara sosio-historis negeri Sirisori

Salam-Sarani memiliki hubungan kekerabatan “gandong” (hubungan adik-kakak se-kandung). Situasi politik ini, semakin menambah penderitaan individu dan masyarakat, hilanglah rasa kepercayaan (*trust*) di antara masyarakat yang berbeda agama dan etnis. Individu dan masyarakat pun semakin trauma, takut, cemas, hidup tidak nyaman, akibat konflik.

Semula ketika jalan raya Jasirah Tenggara Saparua masih terbuka, dengan menggunakan alat transportasi bus angkutan ke Saparua hanya 10 menit dengan biaya transporta Rp.5.000. Di saat konflik dengan menggunakan transportasi motor laut, perjalanan di laut selama 30 menit, dengan biaya transportasi seorang Rp. 25.000, kata ibu guru Salma¹, Kepala Sekolah SD Negeri di Sirisori Salam yang berurusan Dinas di Kota Kecamatan Saparua.

Konflik telah melumpuhkan aktivitas masyarakat secara menyeluruh, tidak hanya bagi pegawai sipil tetapi juga untuk masyarakat biasa, bila hendak berpergian melewati daerah perbatasan harus dikawal aparat militer. Terbuka peluang bagi militer, penguasa keamanan di pos negeri masing-masing menggunakan kesempatan kerja untuk melindungi masyarakat dengan biaya pengamanan yang cukup tinggi. Anak negeri Sirisori Salam-Sarani cukup tertekan selama berada dalam pengamanan militer. Berikut ini cerita dua perempuan :

Ibu Ata dari negeri Sirisori Sarani, berusia 46 tahun, punya seorang suami dan 3 orang anak, 2 orang anak sudah di SMA, seorang anak di SLTP, hari-hari bekerja sebagai penjual sagu bakar. Ia mengatakan kalau saya mau pergi mengantarkan sagu (bahan makanan) ke pelanggan saya di Sirisori Salam saja, saya harus memintakan pengamanan militer dengan membayar rata-rata Rp.100.000, ada 2-3 petugas yang bersama saya. Bila dihitung biaya jual sagu saya tidak ada untungnya, malahan rugi, karena itu untuk sementara saya berhenti bakar sagu dulu, nanti kondisi sudah pulih lagi baru saya mulai lagi menjual sagu².

Ibu Ratna dari negeri Sirisori Salam (Islam) 42 tahun, suami Pak Achmad 43 tahun, memiliki 4 orang anak, seorang anak kuliah di Ambon, seorang anak di SMU, seorang anak di SLTP dan seorang anak lagi di SD. Untuk kehidupan anak-anak kata Ibu Ratna, terpaksa saya dan suami saya harus pergi mengambil makanan di hutan. Kami sebenarnya masih takut ke hutan sebab hutan saya bersebelahan dengan hutan milik Pak Butje dari Sirisori

Sarani, yang sedang mengungsi di hutan. Saya masih takut pergi sendiri dengan suami saya. Salah satu Pos militer kebetulan di depan rumah saya, sehari-harinya militer main di rumah saya, dan mereka tahu rencana kita untuk pergi ke dusun hari itu, karena anak saya yang masih kecil mau ikut, suami saya melarangnya untuk tidak ikut karena bahaya. Mengetahui rencana perginya saya dan suami saya ke hutan, militer menawarkan dirinya mendampingi kita ke hutan dan suami saya mengizinkan militer mendampingi kami. Namun setelah pulang dari hutan, suami saya harus memberikan ongkos jalan buat militer, berupa uang saku sebesar Rp.50.000 dan rokok, 2 bungkus. Bagi saya kata ibu Ratna uang saku militer ini terlalu besar bagi kami orang negeri yang bekerja sehari-hari hanya sebagai petani. Sebulan kita ke hutan hanya 2 kali saja, kita makan apa adanya saja, kadang minta dari saudara sayur atau singkong³.

Cerita Ibu Ata dan ibu Ratna, menunjukkan pada situasi ketidakpastian keamanan dari sisi ekonomi, Anak Negeri Sirisori (Salam-Sarani) diperas oleh pihak penguasa keamanan, dengan biaya pengawalan. Memang sejak anak negeri Sirisori Sarani mengungsi ke hutan, tahun 2000, petani anak negeri Sirisori Salam takut ke hutan, bila ke hutan harus dikawal aparat keamanan dengan biaya cukup tinggi.

Namun untuk bisa tetap hidup sehari-hari di situasi belum aman, Pak Saleh sang petani dari negeri Sirisori Salam, mencoba menerobosi situasi rawan ini dengan penuh resiko, hanya untuk mengambil makanan bagi keluarganya. Tindakan beresiko ini dilakukan didorong oleh kesadaran dari dalam diri manusia yang memiliki kemampuan, memberi kerangka tindakan kepada pelaku. Kebutuhan ekonomi begitu mendesak si pelaku memberi respons terhadap situasi dan lingkungannya serta siap menghadapi resiko apapun dari tindakan yang tidak diharapkan saat itu, seperti yang terungkap dalam cerita pak Saleh, berikut ini :

Pak Saleh dari negeri Sirisori Salam (Islam), Pak Saleh anak (penduduk asli) negeri Sirisori Salam, berusia 48 tahun, sehari-hari bekerja sebagai petani mengolah hutan warisan orangtuanya. Pak Saleh punya seorang istri ibu Salma, seorang ibu rumah tangga mengurus anak-anak ada 5 orang. Seorang anak duduk dibangku pendidikan SMU, seorang anak lagi di SLTP, kedua adiknya masih dibangku pendidikan SD, sedangkan 1 orang anaknya masih usia balita. Pak Saleh mengatakan ternyata konflik telah membuat saya dan teman-teman petani menderita. Selama konflik dari tahun 2000 sampai kini

(akhir tahun 2002) 18 bulan sudah saya belum pernah masuk hutan saya yang penuh makanan. Sejak konflik terpaksa saya berkebun dibelakang rumah Saya dan sehari harinya, keluarga saya makan dari hasil kebun yang tidak mencukupi anggota keluarga saya. Ke hutan saya takut, karena banyak penggungsi anak negeri Sirisori Sarani ada di sana, saya takut dibunuh.namun di rumah sudah tidak ada makan. Suatu hari adik perempuan saya Norma, cerita kepada saya, dia baru pulang ambil kayu bakar di hutan, dia bertemu ibu Dora dan ibu Dora menyakinkannya ke hutan tidak ada yang membunuh mereka. Di dorong oleh cerita adik, saya mulai berani ke hutan tanpa di kawal oleh militer, saya percaya saya tidak akan dibunuh di hutan. Saya harus berusaha untuk memberi makan bagi istri dan anak sekalipun situasi masih rawan konflik⁴.

Tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga untuk menghidupkan keluarganya, mendesak pak Saleh ke hutan, dan harus siap menerima apapun resiko yang dihadapi. Bayangan peristiwa yang tidak diharapkannya sudah disadari pak Saleh dengan berbagai alasannya tetap Pak Saleh ke hutan (ruang kerjanya). Didorong kesadaran praktisnya, pak Saleh, ke hutan sendiri, ia keluar dari rumahnya pun tidak diketahui oleh anggota keluarganya. Pak Saleh tidak mau memberitahukan rencananya, sebab tidak semua orang setuju dengan rencananya. Baru saja kaki Pak Saleh melangkah memasuki hutan, sudah terdengar ada suara desiran pohon yang tumbang. Pak Saleh lebih awal berteriak (*uwe oh we..oh we*) teriakan simbolis yang memberitahukan maksud kedatangannya. Ia siap menerima resiko apapun, tetapi ternyata pak Yopi salah satu pengungsi dari anak negeri Sirisori Sarani, pekerjaan sehari-hari sebagai petani, berusia 45 tahun, seorang ayah dari 5 anak. Pak Yopi membalas suara yang tidak dikenal siapa orangnya, seperti yang diceritakan Pak Saleh dan Pak Yopi, mengingat lagi perjumpaan mula-mula, keduanya di hutan sebagai berikut :

Kata Pak Yopi hari itu, pagi-pagi seperti biasanya saya sudah ke hutan, rencana saya untuk mencari kayu bakar membantu istri saya membakar sagu, sedang asiknya saya menebang pohon untuk kayu bakar, tiba-tiba saya dikejutkan dengan suara panggilan begitu besar itu. Mendengar ada suara manusia saya berhenti bekerja, dan berusaha membalas suara orang itu,dengan nada yang sama (*oh we..oh we*) simbol dari balasan pak Yopi balasan menerima dengan senang hati suara manusia yang belum jelas. Pak Saleh mendengar suara balasan itu saya mulai melangka perlahan-lahan menghampiri suara balasan tadi. Kata Pak Yopi, saya berjalan

dari arah Timur dan pak Saleh dari arah barat hutan, dan kita pun berjumpa di tengah hutan. Saat pertemuan pertama, saya benar-benar sangat terkejut, ketika melihat pak Saleh, saya tidak pernah menyangka Pak Saleh begitu berani sampai di hutannya, yang hanya bersebelahan dengan hutan tempat pengungsi kami anak negeri Sirisori Sarani. Saya menjemput Pak Saleh dengan memberikan tangan untuk berjabat, tetapi Pak Saleh langsung memeluk saya dan menangi, sayapun turut terbawa dalam suasana haru perjumpaan awal di antara kami. Pak Saleh tidak pernah menyangka bahwa ia akan disambut teman pak Yopi dengan tulus di hutan. Saya tahu pak Yopi pasti membunuh saya, tapi ternyata tidak, Yopi sangat terkejut ketika melihat saya dari balik dahan pohon itu dan ketika saya makin merapat Yopi menjemput saya dengan kemesraan⁵.

Suatu adengan perjumpaan para pelaku sangat mengesankan. Interaksi mula-mula di situasi belum aman tidak banyak yang mereka katakan selain, kata-kata saling memaafkan. Pertemuan para pelaku petani ini membawa kesan, betapa kuat bekerjanya refleksi diri pelaku secara spontan saling menerima satu dengan yang lain. Pengalaman interaksi ini membuat keduanya terkesan dan mereka mulai berjanji untuk bertemu lagi pada hari berikutnya. Karena situasi masih rawan konflik, Pak Saleh mengatakan kepada Pak Yopi :

Saya memohon dari Pak Yopi tiga hari kemudian saya akan datang lagi dengan mengajak adik saya yang hutannya di samping saya untuk datang bersama saya, dan ia meminta tolong dari Pak Yopi, agar datang pada hari yang sama sebagai pelindung bagi mereka. Pak Yopi setuju kata Pak Yopi, saya juga akan membawa saudara saya untuk bersama menjaga kemungkinan terburuk dari perjumpaan ini,, bila ada orang tertentu yang tidak inginkan pertemuan di antara kita terjadi.

Sekalipun perjumpaan pak Saleh dan Pak Yopi telah terjadi, tetapi Pak Saleh masih takut kalau ada pihak ke tiga yang tahu rencana perjumpaan mereka lagi. Pak Saleh, masih trauma, ketakutan, bayangan penderitaan hidup begitu berat. Interaksi Pak Saleh dengan Pak Yopi membuat ketakutan, kecemasannya secara perlahan-lahan menghilang ketika Pak Yopi siap membantu Pak saleh. Begitu tinggi kepercayaan Pak Saleh terhadap sikap penerimaan Pak Yopi bagi dirinya dan ini mendorong Pak Saleh untuk menceritakan, pengalamannya bersama Pak Yopi kepada orang lain, seperti yang terungkap dalam cerita Pak Saleh beriku ini:

Setelah perjumpaan saya dengan Pak Yopi, sore itu saya pulang dengan legah ke rumah dengan 2 bakul pikulan berisi makanan dan istri saya yang sejak keberangkatan saya ke hutan menjadi was-was, bingung dan setiap jam hanya berdoa untuk keselamatan saya. Istri saya sangat terkejut ketika saya tiba-tiba berada itu di depan rumah dengan pikulan penuh makanan. Saya menceritakan semua yang terjadi di hutan dan tiga hari lagi saya akan kehutan, istri saya juga ingin ke hutan bahkan dia lalu mengajak saudaranya untuk ikut bersama melihat hutan mereka yang sudah lama tidak di kunjungi. Kata Pak Saleh istri saya pun mulai menceritakan peristiwa perjumpaan saya dengan Pak Yopi, kepada saudara-saudaranya yang bertetangga dengan keluarga kami, mereka juga rindu pergi ke hutan, mereka baru tahu bahwa para pengunjung di hutan tidak mungkin membunuh mereka dan mereka juga mau mengikuti saya ke hutan. Sementara itu saya juga mengajak adik saya untuk mengambil makanan bersama saya di hutan, dia sangat heran ketika saya menceritakan semua peristiwa yang terjadi dalam perjumpaan saya dengan Pak Yopi. Kata adik saya : besok kalau kakak pergi saya mau ikut juga ke sana.

Sementara itu Pak Yopi di tempat pengungsian juga menceritakan pengalamannya. Sepulangnya saya dari hutan saya menceritakan perjumpaan saya kepada keluarga dan tetangga saya, tentang perjumpaan saya dengan Pak Saleh, juga menceritakan pengalaman pak Saleh penderitaan Pak Saleh bersama saudaranya. — tentang cerita Pak Saleh bagaimana masyarakat di negeri Sirisori Salam begitu menderita. Masyarakat di Sirisori Salam takut ke hutan, mengambil makanan, karena takut kami yang ada di tempat pengungsian membunuh mereka. Ternyata cerita saya membuat tetangga-tetangganya merasa iba dan mereka tergerak untuk menolong Pak Saleh dan teman-teman yang mau datang ke hutan mengambil makanan lagi. Kata PaK Samuel, kepada Pak Yopi semoga, kami bisa menolong mereka ya, karena mereka sama saja dengan kami di tempat pengungsian, bahkan mereka mungkin lebih menderita batin, karena ditekan oleh orang-orang luar yang masuk dan memprovokasikan mereka.

Sesuai waktu yang telah disepakati bersama dan ruang yang tersedia, didorong oleh kesadaran praktis para pelaku, Pak Saleh dan Pak Yopi, berjumpa lagi di hutan. Interaksi semakin luas ketika Pak Saleh membawa 5 orang anak negeri Sirisori Salam. Kata Pak Saleh saya kali ini pergi bersama 5 orang : Samsul, Rizki(adik-adik saya) Mochtar, Abdula, Dany (saudara laki-laki istri saya), dengan bekal yang telah disiapkan istri-istri kami. Tanpa takut, bimbang dan cemas, keluarga kami melepaskan kami ke hutan karena saya telah menyakinkan mereka tidak akan terjadi hal buruk kepada kami. Di hutan ternyata pak Yopi telah menunggu bersama dengan 8 orang temannya : Roby, Aleks, Antoni, Petrus, Agus, Mesak, Elia dan Natan, untuk menjemput kami. Secara spontan kata Pak Yopi ketika Pak Saleh dan saudara yang lain

datang mendekati pada kami, tanpa disadari kami berpelukan, menangis, tanpa kata-kata, semua tindakan simbolik yang menunjukkan saling menerima diantara para pelaku dalam berinteraksi. Kemudian kata Pak Saleh, kami masing-masing mulai bekerja sesuai hutan, kami lalu bisa mengambil hasil dengan tenang. Pada jam makan siang kami makan bersama, ini menjadi kenangan yang tidak pernah saya lupakan, kata Pak Saleh. Ia melanjutkan ceritanya, ketika teringat peristiwa waktu makan bersama:

Sambil makan Pak Petrus anak negeri Sirisori Sarani berkata kepada pak Hamsa teman nelayannya. Selama konflik kata Pak Petrus, kami nelayan di negeri Sirisori Sarani tidak berani ke laut, kami juga takut di bunuh oleh kalian di laut, sama seperti kalian takut ke hutan. Pak Hamsa, mencoba menyakinkan pak Petrus, memberikan jaminan bagi Pak Petrus, besok malam turun ke laut, saya juga mau ke laut, kita ketemu saja di tengah laut. Kata Pak Hamsa kalau Pak Petrus belum yakin bawa saja beberapa teman, kita sama-sama ke laut lagi, jangan takut, kita akan melindungi. Pak Petrus sangat yakin akan kata-kata pak Hamsa dan saya akan turun bersama teman nelayan yang lain.

Interaksi para pelaku dimulai dari ruang hutan, membuka jalan bagi pelaku pengunjung anak negeri Sirisori Sarani, berani untuk turun ke laut karena ada jaminan perlindungan dari Pak Hamsa dan teman-teman, atas kesepakatan di hutan. Interaksi berlangsung lagi ketika Pak Saleh ke hutan membawa beberapa teman baru. Bahkan Pak Saleh telah mendorong teman-temannya untuk ke laut dan tolong menjaga keselamatan bersama teman-teman nelayan anak negeri Sirisori Sarani yang juga ingin mengambil hasil di laut.

Sesuai kesepakatan pada interaksi di hutan, Pak Petrus mengatakan, saya mengajak pak Abas, Pak Aleks anak negeri Sirisori Sarani (Kristen) untuk turun ke laut. Walaupun situasi masih rawan konflik, tetapi atas kepercayaan (*trust*) pada janji dari Pak Hamsa, dan didorong kesadaran diri serta motivasi yang kuat untuk bekerja, Pak Petrus bersama teman-teman nelayannya menuju laut. Istri Pak Petrus Ibu Dora yang pernah berjumpa dengan Ibu Norma anak negeri Sirisori Salam di hutan, ketika ibu Norma mengambil kayu bakaran, Ibu Dora turut

menyakinkan suaminya, pak Aleks dan Pak Abas yang akan ke laut, tidak akan ada orang yang mau membunuh kalian, percayalah pada basudara di sebelah (maksudnya percayalah pada anak negeri Sirisori Salam) kata Pak Petrus ;

Saya, Abas dan pak Aleks, tidak sedikit pun takut turun ke laut, dengan kemampuan praktis yang dimiliki kami sebagai nelayan serta didukung oleh motivasi kuat membuat kami yakin malam ini mereka pasti mendapat banyak ikan dilaut. Kami sudah menyiapkan perlengkapan nelayan dan pukul 19.00 WIT, ketika jalan telah sepi, kami mengambil pelita dan alat pancing, turun mencari ikan ke laut Malam yang sangat menyeramkan, tapi, saya menyakinkan Pak Abas dan Pak Tomas : kita “tidak pernah menyusahkan orang kenapa orang mau menyusahkan kita”⁶.

Bahasa simbolik menunjukkan motivasinya kuat, refleksi “diri”, membuat Pak Petrus, Abas dan Tony mampu bertindak secara praktis, ke laut penuh bahaya. Dari seberang jalan di negeri Sirisori Salam, pak Hamsa telah melihat perahu Pak Petrus sudah berangkat ke laut, berikut ini cerita Pak Hamsa

Saya telah melihat perahu Pak Petrus dengan teman-teman sudah mendayung, meninggalkan tepi pantai. Dengan cepat saya memanggil Achmad dan Jumaidi, dua orang pemuda, sepupu saya untuk bersama saya ke laut, kita berjalan menuju rumahnya yang tidak jauh dari pantai, mengambil peralatan pancing, pelita dan dayung langsung menuju perahunya di pantai. Istri saya melihat keluarnya saya, ia menegur saya untuk membatalkan niat ke laut, bahaya kata ibu Halima, tapi saya tidak menghiraukan ucapannya, saya akan membuktikan tidak semua orang itu pembunuh⁷.

Di tengah lautan malam itu, Pak Hamsa, Achmad dan Jumaidi mengikuti arah perahu pak Petrus, teman-teman. Pak Petrus bercerita bahwa waktu itu kami melihat kerumunan ikan di lautan luas sebelah barat dari negeri Sirisori Salam, saya menyuruh pak Abas memukul tifa berulang-ulang, bunyi sebagai simbol panggilan bagi teman-teman nelayan yang lain terutama Pak Hamsa dengan teman-temannya, untuk mendekat ke tempat banyaknya ikan. Mendengar suara tifa sebagai bahasa simbolis, Pak Hamsa dengan teman-temannya mendayungkan perahunya menuju bunyi suara tifa. Melihat dari jauh perahu pak Hamsa dan teman-teman, kata Pak Petrus, saya pun mulai berteriak memanggil-manggil nama Pak Hamsa dan Pak Hamsa bersama teman-teman memberikan respons dengan mendayungkan perahunya menuju perahu Pak Petrus. Kata Pak Petrus: saya mengajak pak Hamsa dan teman-teman menebarkan jala di kanan perahu, ikan banyak di situ dan pak Hamsa dengan teman-teman mendapatkan banyak ikan, saya juga dan teman-teman mendapat banyak ikan. Kami saling bercerita, berbagi bekal di

pagi hari dan terutama kami sepakat tidak mau terulang lagi peristiwa yang membuat seluruh keluarga menderita. Ketika beduk pagi mulai berbunyi, kedua perahu ini sama-sama merapat ke pantai negeri masing-masing, dengan hasil tangkapan ikan untuk dijual.

Di pantai negeri masing-masing para nelayan yang semalam berinteraksi sambil mencari ikan, paginya para nelayan telah dijemput oleh ibu-ibu *papalele* ikan (penjual ikan), yang sejak subuh sudah mempertaruhkan hidupnya di pantai. Terjalinlah interaksi yang semakin melebar, antara para nelayan, pedagang ikan, serta pelaku perempuan penjual ikan. Istri Pak Hamsa, yang suaminya menjemput suaminya berkata :

Ibu Hamsa berkata : masyarakat negeri Sirisori Sarani tidak akan membunuh masyarakat kita, sekalipun mereka dendam. Ibu Hamsa mengajak ibu Nur, ibu Anisa, ibu Ratna, ibu Sanaki, jangan mau mendengar isu miring tentang orang di Sirisori Sarani akan membunuh orang kita. Buktinya pagi ini suami saya bisa pulang dari laut dalam kondisi baik. Kita harus berani membuka diri bagi orang lain, agar kita tidak tertutup dan semakin menderita. Pagi itu, ikan hasil kerja suami, saya bawa untuk teman pedagang ikan ibu Yoke dari negeri Sirisori Sarani (Kristen)⁸.

Ibu Yoke bercerita⁹, di waktu subuh hari itu, saya sudah turun di pantai untuk menunggu para nelayan pulang dengan ikan. Saya melihat dari jauh di pesisir pantai sebelah, sosok seorang perempuan dengan ikan di kepala, langkah demi langkah menelusuri pesisir pantai, semakin dekat ternyata dia adalah Ibu Hamsa, teman penjual ikan saya. Secara spontan saya menyambut kehadiran ibu Hamsa dan mengambil ikan yang hendak di dagangkannya lokasi perbatasan depan pos Militer. Kami berdua lalu menuju tempat penjualan ikan.



Gambar interaksi pelaku laki-laki
Di pantai perbatasan



anak negeri Sirisori Salam Sarani
di lokasi perbatasan (depan pos Militer)

Sekalipun rutinitas interaksi para pelaku, pada situasi rawan konflik, masih dibungkus dengan sikap kecurigaan dan prasangka. Namun para pelaku terus berinteraksi, walaupun harus berhadapan dengan resiko yang tidak diharapkannya, yakni dihadang oleh para pelaku yang memiliki kepentingan dengan situasi rawan konflik. Masyarakat mengharapkan transportasi jalan bisa terbuka, karena sebahagian pengungsi telah menempati rumah-rumah mereka kembali. Pemerintah negeri Sirisori Salam telah melakukan pendekatan dengan para pemuda preman yang menutup transportasi jalan raya di negeri Sirisori Salam. Pak Jus Sekretaris Pemerintah Negeri Sirisori Salam, mengatakan masyarakat masih trauma konflik, sehingga mereka belum berani membuka jalan raya di negeri Sirisori Salam.

Padahal kata Pak Sanaki, salah satu tokoh masyarakat negeri Sirisori Salam, tertutupnya transportasi jalan di Jasirah Tenggara Saparua, adalah strategi dari beberapa pemuda preman di Sirisori Salam yang bekerjasama dengan militer untuk membuat suasana semakin rawan konflik dan membuat masyarakat tidak percaya kepada sesama yang juga menderita. Walaupun masyarakat Sirisori Salam (Islam) sendiri selama 4 tahun terisolasi dari Kota Kecamatan Saparua, akses sosial-ekonomi menjadi macet total. Para pedagang sulit untuk berusaha, sebaliknya masyarakat sehari-hari sangat menderita¹⁰.

Di tengah penderitaan Anak negeri Sirisori (Salam-Sarani) di Jasirah Tenggara Saparua, akibat konflik, masih saja ada orang yang mendominasi masyarakat dengan tidak mengizinkan jalur transportasi darat dibuka. Pelaku kelompok preman¹¹, orang yang berpengaruh secara fisik dalam masyarakat, dengan mengatas-namakan masyarakat masih trauma, menunjukkan kemampuan mereka mengendalikan dan menekan masyarakat. Mereka menutup jalur transportasi jalan yang menghubungkan negeri Salam dan negeri Sarani, sekalipun militer dan pemerintah negeri sudah menyatakan jalur transportasi darat sudah dapat dibuka. Tindakan menutup transportasi jalan oleh pelaku kelompok preman dan mendesak orang lain termasuk struktur (militer dan pemerintah negeri) mengikuti aturan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa

pelaku kelompok preman di negeri Sirisori Salam (Islam) menuntut terbentuk legitimasi untuk diakui, diyakini, ditaati dan dianggap sebagai sebuah kebenaran, apa yang mereka lakukan. Bagi kelompok preman bila transportasi dibuka, terbuka juga konflik baru.

Wacana ini dikembangkan dengan tingkat kecurigaan yang tinggi membawa peluang bagi kelompok preman ini untuk meraih keuntungan dari tertutupnya terusan transportasi darat. Sebaliknya menjadi ancaman bagi orang lain yang ingin berinteraksi sehari-hari demi kepentingan makan dan hidup keluarga. Kemampuan pelaku kelompok preman mengembangkan wacana untuk mencapai tujuan mereka ini sebagai sebuah bentuk kekerasan simbolik¹², menyakinkan orang lain bahwa apa yang dilakukannya tepat bagi dirinya dan bagi keamanan diri orang lain sebagai sebuah kebenaran.

3.1.2. Musibah Di Laut

Selama tertutupnya jalur transportasi darat oleh individu-individu yang mendominasi pintu masuk transportasi darat di negeri Sirisori Salam (Islam), dan masyarakat di Jasirah tenggara Saparua, harus menggunakan transportasi laut, walaupun dengan resiko biaya yang lebih tinggi dan kondisi laut yang tidak selamanya tenang. Di musim timur, musim gelombang dasyat, masyarakat pun harus melewati jalur laut yang sangat berbahaya. Pernah terjadi tenggelamnya motor laut Jasirah Tenggara Saparua di depan negeri Sirisori Salam (Islam). Peristiwa ini disaksikan oleh masyarakat yang berdomisili di tepi pantai negeri Sirisori Salam (Islam). Sekelumit kisah tenggelamnya motor laut itu disaksikan oleh Pak Nasir, ceritanya begini:

Cuaca hari itu kurang bersahabat, sejak pagi sudah terjadi ombak yang terus menerus. Siang itu sekitar jam 13.30.WIT. karena ombak begitu besar, saya masih lihat perahu saya jangan sampai terbawa ombak. Saya lihat dari jauh sana motor laut negeri Ullat (negeri Sarani) yang akan menuju negerinya, melewati pelabuhan laut negeri Sirisori Salam. Motor dari jauh kelihatan

penuh dengan penumpang, dari jauh motor sudah mulai dipermainkan ombak mulai miring kiri-kanan. Arah motor biasanya menuju tengah laut, tapi kali ini motor laut melaju dipesisir pantai. Ombak bertambah kuat, motor diterpa gelombang yang dasyat dan tepat disaat motor laut itu berada di depan di pantai pelabuhan Sirisori Salam, motorpun terbalik. Beberapa Anak negeri Sirisori Salam yang ada di pantai termasuk saya lihat motor itu tenggelam, langsung kami turun di laut, berusaha menolong penumpang. Beberapa ibu-ibu yang melihat juga berusaha memanggil orang laki-laki, untuk segera menolong anak negeri Sarani yang tenggelam. Semua penumpang akhirnya selamat dibawa kedarat ke negeri Sirisori Salam, diberi pakaian, minum dan makan, baru kemudian diantar pulang oleh anak negeri Sirisori Salam ke negeri Ullat¹³.

Tindakan pertolongan secara spontan dari para pelaku anak negeri Sirisori Salam tanpa membedakan siapa manusia yang ditolongnya. Bekerjalah kesadaran praktiks pada para pelaku : pelaku memikirkan, menilai dan mengimplementasikan situasi saat itu. Para pelaku anak negeri Sirisori Salam, melayani warga masyarakat negeri Ulath (Negeri Sarani) yang kena musibah, sampai mengantarkan ke negeri Ulath. Tindakan pelaku secara reflektif menunjukkan kemampuan individu menanggapi peristiwa yang terjadi di saat itu, dan secara spontan melakukan praktik sosial menolong sesama yang sementara berada dalam kesulitan.

Kata Sekretaris negeri Sirisori Salam Pak Jus Pattisahusiwa, sejak peristiwa musibah laut itu masyarakat Negeri Sirisori Salam, tergerak hati, (terutama kelompok pemuda preman di negeri Sirisori Salam) untuk membuka jalan darat yang selama ini diblokir oleh kelompok yang mendominasi masyarakat Sirisori Salam. Inilah awal secara komunitas Anak Negeri (Salam-Sarani) yang ada di jasih Tenggara Saparua mulai dapat saling menerima satu dengan yang lain¹⁴.

Peristiwa musibah laut itu, menggerakkan para pelaku untuk bertindak secara reflektif membantu sesama. Dan didorong kemampuan transformatif yang dimiliki setiap pelaku sanggup merubah situasi rawan konflik, penuh traumatis menjadi situasi aman. Namun masih ada saja masyarakat yang trauma dengan terbukanya transportasi jalan. Sebab itu dalam waktu 6 bulan lebih para tokoh agama berupaya menyakinkan masyarakat dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dalam pengamatan saya terhadap masyarakat di negeri Sirisori Sarani, setiap malam, di sektor-sektor pelayanan para majelis jemaat dan pendeta melakukan doa dan pujian. Jemaat

menyebutkan aktivitas ini sebagai malam pergumulan, setiap jam 20.00 WIT, dengan bunyi lonceng gereja sebagai simbol, mengajak jemaat ke pos pergumulan di sektor masing-masing, kata Pendeta Soplanit¹⁵ :

Aktivitas malam pergumulan setiap hari, dipimpin oleh majelis jemaat setiap sektor pelayanan, bertempat di pos penjagaan malam, sebelum orang laki-laki melakukan penjagaan malam di sektor masing-masing. Malam pergumulan ini dilakukan dalam rangka menopang dan menguatkan jemaat yang masih trauma, takut, cemas dengan kondisi dan situasi yang ada. Dalam doa dan pemberitaan Firman selalu dimintakan jemaat mohon dari Tuhan untuk memberikan Roh Allah bagi setiap jemaat agar mampu menciptakan suasana damai, tidak mudah terprovokasi untuk membuat kekacauan lagi. Sebagai pendeta saya bersyukur dengan doa setiap hari dapat secara perlahan-lahan merubah karakter jemaat yang dendam, masih marah secara perlahan-lahan ditinggalkan

Kegiatan dan doa juga dilakukan di negeri Sirisori Salam, setiap magrib, umat berkumpul di mesjid, untuk melakukan doa bersama. Imam Haji Mewar¹⁶ mengatakan:

Sejak konflik satu jam sebelum magrib, kami para Imam dan Ustad sudah lebih dulu hadir di mesjid dan menyatukan visi bersama untuk pembinaan bagi umat sesudah magrib. Biasanya sesudah magrib umat berdoa sesudah itu kembali ke rumah, sejak konflik, sesudah magrib, umat ditahan, dibagi sesuai kelompok pengajian, dan setiap kelompok pengajian ada Imam atau Ustad, membina umat. Kami ingin umat dibina agar lebih tertanam nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka dan nilai-nilai agama itu sanggup merubah perilaku hidup mereka sebagai umat Allah rajin melakukan perbuatan baik bagi sesama. Sebagai pimpinan umat, disadari bahwa konflik mendorong kami untuk harus mampu merubah cara pelayanan kami terhadap umat. Umat perlu didampingi, diisi dengan pengetahuan isi Alquran, meluruskan jalan hidup mereka.

Memang di daerah konflik masih dibutuhkan penguatan nilai-nilai agama, yang turut membentuk perilaku umat menjadi manusia sejati, tidak merusakkan hidup sendiri dan hidup banyak orang. Malam pergumulan umat negeri Sirisori Salam-Sarani, setiap hari turut membantu pemulihan kondisi masyarakat konflik secara bertahap.

Sejak terbukanya transportasi jalan darat, pembinaan masyarakat pun dilakukan oleh pemerintah negeri Sirisori Salam-Sarani, sebab pemerintah kuatirkan akan terbuka juga berbagai

kejahatan manusia. Karena itu pemerintah kedua negeri Sirisori Salam-Sarani, sepakat untuk membina kelompok orang laki-laki di pos-pos keamanan di setiap lingkungan, RT/RW, yang telah dibentuk masyarakat di lingkungan masing-masing untuk menjaga keamanan di lingkungan. Kata Pak John Bapak Raja Sirisori Salam¹⁷.

Program pendampingan pemerintah bersama masyarakat kami lakukan agar setiap tokoh pemerintah turut berjaga bersama masyarakat, setiap malam sambil mengarahkan masyarakat melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri dan keluarga dan jangan mau dipermainkan oleh provokasi orang jahat. Pendampingan tokoh pemerintahan di pos penjagaan di lingkungan sebagai tanda tanggungjawabnya pemerintah untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat dengan turut bersama masyarakat menciptakan suasana aman dalam masyarakat.

Dalam situasi pascakonflik tidak mudah mengembalikan rasa percaya masyarakat satu terhadap yang lain, nilai-nilai agama dibutuhkan memotivasikan umat untuk menghargai sesamanya sama seperti menghargai Penciptanya. Juga dibutuhkan pendampingan, perhatian pemerintah dalam tanggungjawab mengayomi masyarakat agar tetap menunjukkan kehidupan bermoral menjadi jaminan keamanan dalam masyarakat.

Secara bertahap proses pemulihan masyarakat perlahan-lahan terjadi, walaupun masih trauma, tapi perjumpaan para pelaku terus menerus berlangsung bahkan terulang dalam berbagai aktivitas, intensif terjadi di awal tahun 2005. Saya juga melihat perjumpaan para pelaku melalui praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari di tempat umum, atau di ruang dan waktu sebagai kontekstualitas kehidupan sosial.

Pada pengamatan saya di tempat umum, seperti di pantai perbatasan antara negeri Sirisori Salam dan Negeri Sirisori Sarani, sejak terbukanya transportasi jalan darat, lokasi perbatasan ini menjadi ramai dikunjungi para pelaku individu-individu sehari-hari. Pantai tidak hanya menjadi tempat transaksi para pedagang dan nelayan ikan, tetapi juga kembali terbuka menjadi lapangan bola kaki anak-anak dari negeri Sirisori Salam-Sarani. Ketika pagi air laut menjadi surut,

terbentang padang pasir putih yang luas, dengan trubuk karang-karang laut yang menyimpan berbagai siput, binatang laut yang memiliki nilai gizi tinggi, dan biasanya ramai di pungut pagi-pagi oleh anak-anak terutama di saat libur sekolah, atau pun di pungut oleh orang dewasa. Aktivitas anak-anak ini terjadi sehari-hari, tanpa rasa takut individu-individu melakukan interaksi di pantai. Terutama di kalangan anak-anak di daerah konflik yang selama ini ditekan oleh orang dewasa dengan memuat seolah-olah situasi daerah konflik sangat rawan dan membuat anak-anak menjadi takut. Tapi dengan terbukanya transportasi jalan anak-anak menjadi bebas bermain, bebas berbagi di antara mereka.

Arus komunikasi darat semakin lancar, interaksi para pelaku antara anak negeri Sirisori Salam-Sarani semakin terbuka, kelompok ibu-ibu pencari kayu bakar di hutan, yakni Ibu Norma, Aisah dan Rukma, dari negeri Sirisori Salam, tidak perlu merasa takut lagi ke hutan mencari kayu bakar di hutan. Sementara itu ibu Dora, Ani, Rika, Sar, dari negeri Sirisori Sarani pengungsi di hutan, sekarang sudah turun di negeri Sirisori Sarani, karena rumah-rumah mereka sudah selesai dibangun. Kelompok ibu-ibu ini melakukan interaksi lanjutan di negeri Sirisori Salam-Sarani, Ibu Norma tanpa takut sedikit pun sering ke rumah membawa kayu bakar di rumah ibu Dora dan teman-temannya, digunakan membakar sago (bahan makanan khas di Maluku) untuk di jual. Kerjasama di antara ibu-ibu kembali terjadi, mereka sudah boleh berjumpa di tempat-tempat umum, di bus-bus angkutan umum. Sama dengan masyarakat lainnya dari negeri Sirisori Salam-Sarani, individu-individu bertemu di terminal, di pelabuhan motor laut, di pelabuhan ferry dan di tokoh-tokoh atau di pasar, di rumah dan di jalan. Bila mereka berpapasan saling menebarkan senyum, melambai tangan, bersalaman, berpelukan bertemu teman lama. Interaksi para pelaku anak negeri (Salam-Sarani) dalam kehidupan sosial sehari-hari di jalan-jalan, pertama ditemui peneliti melalui refleksi-refleksi tubuh¹⁸ sebagai tindakan simbolis yang

memiliki makna saling menerima. Saya mengamati interaksi sehari-hari para pelaku di ruang – waktu sebagai berikut :

Di dalam angkutan umum, jalur Saparua – Jasirah Tenggara, dari Sirisori Salam sudah, naik bapak Sam Kaplele, hendak ke kantor Kecamatan, ketika angkutan umum ini tiba di Sirisori Sarani, naik bapak Tjak Sopamena, bapak Itja Saimima, mereka melihat bapak Sam, langsung saja berjabat tangan, senyum bersama, bahkan dalam humor selama perjalanan di warnai canda dan tawa riang. Di dalam angkutan umum, Jalur Haria – Jasirah Tenggara, ketika motor penumpang tiba, Anak negeri (Salam-Sarani) jurusan Jasirah Tenggara Saparua, naik angkutan umum ini, bersama, mereka saling bercerita, dengan wajah yang tenang, saling menyapa satu dengan yang lain, dengan rama dan sopan. Di dalam angkutan mereka pun bercerita membahas angkutan yang terbalik, sehari yang lalu, sambil sekali-kali mereka mengajak sopir, hati-hati bawa angkutannya. Di jalan-jalan dalam negeri Sirisori Sarani, sebagai pintu masuk ke Jasirah Tenggara Saparua, setiap pemuda anak negeri Sirisori Salam, yang membawa kendaraan ojek motor, atau motor pribadi, selalu saja, melewati jalan dengan melambaikan tangan atau berteriak nama apa bila ada temannya dikenali. Demikian pun supir-supir angkutan, selalu bertegur sapa dengan orang yang kenal di jalan ketika angkutan mereka melewati jalan raya itu. Hampir setiap hari pemandangan seperti ini ada saja yang menunjukkan penerimaan Anak Negeri (Salam-Sarani) seutuh terproses¹⁹

Dari kesadaran praktis para pelaku serta didorong motivasi melakukan yang terbaik, bagi dirinya dan bagi orang lain membuat si pelaku berinteraksi satu dengan yang lain²⁰. Hal ini yang mendorong si pelaku tidak saja berinteraksi di antara masyarakat negeri Sirisori (Salam-Sarani) tetapi juga, dengan pelaku, orang dagang (pendatang) yang bertugas atau pedagang yang tidak mengungsi di luar Saparua.

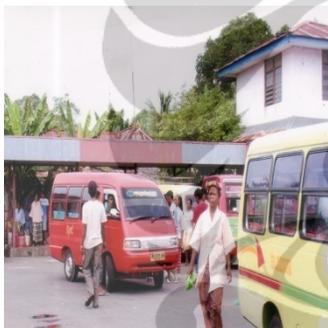
Di dalam pasar Saparua dan toko supermarket, untuk setiap hari saya melihat dalam waktu seminggu mengamati individu-individu dari negeri Sirisori Salam-Sarani bertemu dan mereka saling bertegur sapa, bahkan saling merangkul, seperti perjumpaan ibu Ani dari negeri Sirisori Salam dan ibu Siska anak negeri Sirisori Sarani, mereka saling berpelukan, berciuman. Ketika saya tanyakan ibu Siska, katakan, ibu Ani itu teman lama saya sejak sekolah dulu, teman yang paling dekat dengan saya, sudah seperti saudara sendiri, konflik telah memisahkan kita dan saya baru ketemu lagi di sini. Mereka saling melepas rindu dengan berpelukan, berciuman, di antara mereka. Seperti pada gambar di bawa ini

Gambar interaksi masyarakat Sirisori Salam-Sarani di pasar Saparua



Gambar di bawah ini rutinitas interaksi sehari-hari warga masyarakat juga terjadi di terminal pelabuhan ferry di negeri Kulur(Salam), saya mengamati amsyarakat berinteraksi dengan bebas. Para sopir angkutan umum juga berinteraksi dengan masyarakat pengguna. Para sopir angkutan anak negeri Sirisori Salam-Sarani ada sopir dari negeri kulur (Salam) sopir dari negeri Tuhaha(Sarani) dari negeri Haria(Sarani) dan yang lainnya²¹.

Gambar interaksi masyarakat di terminal pelabuhan feri negeri Kulur



Di bawah ini gambar interaksi masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani, motor laut dan kapal feri, menuju Ambon para penumpang Anak negeri Sirisori (Salam-Sarani) dan anak negeri lainnya dari negeri Kulur (Salam), negeri Haria (Sarani), Negeri Porto (Sarani) dan orang dagang. Masyarakat membaaur didalam motor, tanpa batas-batas agama, etnis dan mereka saling menerima, tanpa takut²²

Gambar interaksi warga masyarakat di kapal Feri menuju Ambon



Rutinitas interaksi sehari-hari para pelaku, anak negeri Sirisori Salam-Sarani, semakin meningkat ketika situasi keamanan terkendali. Saya mengamati gerakan para pelaku ; petani, nelayan, ibu-ibu pedagang, dan pelaku lainnya. Pak Saleh ketika situasi keamanan terkendali sebagai seorang petani sehari-hari Pak Saleh ke hutan dan bertemu tidak hanya dengan Pak Yopi tetapi juga dengan petani yang lain, tanpa merasa takut. Demikianpun ketika Pak Petrus, nelayan anak negeri Sirisori Sarani memulai lagi tugas sebagai nelayan setiap hari ke laut mereka tidak lagi merasa takut. Ibu-ibu pedagang ikan dari negeri Sirisori Salam-Sarani juga tidak lagi merasa takut berjumpa di pantai perbatasan, mereka berkerja semakin akrab. Sambil menunggu masuknya para nelayan, mereka saling bercanda, ngobrol sana sini, tertawa, dan saling merangkul. Ketika perahu nelayan mulai merapat ke pantai, semua pedagang ikan ini mulai mengelilingi perahu-perahu nelayan yang baru masuk. Dari kebiasaan setiap hari mengikuti perahu nelayan, rupanya para pedagang sudah membangun kontrak kerja dengan kelompok nelayan, sehingga perahu nelayan pun telah dikenal. Bagi ibu-ibu pedagang ikan yang perahu nelayannya belum masuk, tidak berani mengambil ikan dari perahu nelayan yang lain, selain kalau perahu nelayannya ada informasi ikan kosong, diperahu nelayannya. Kata ibu Nur²³ :

Kami ibu-ibu pedagang ikan sudah tertib sendiri, ketika setiap pagi mengambil ikan di laut. Kami tidak saling berebut-rebutan ikan. Masing-masing ibu-ibu pedagang mengenal perahu ia mengambil ikan, dan nelayan pun sudah tahu ia harus hari ini memberikan ikan tangkapannya bagi ibu-ibu pedagang yang sudah kontrak kerja dengannya secara tidak tertulis, tapi ini diingat terus oleh nelayan. Bila ada teman pedagang ikan yang terlambat datang, perahu nelayannya sudah masuk, kami tidak dapat mengambil menggantikan si ibu pedagang ikan yang belum datang, nelayan pasti tidak memberi izin.

Ada kekuatan struktur bekerja dengan aturan-aturan yang dibuat sendiri, mengatur cara mereka bekerja bersama dengan lebih tertib dan aman. Di sisi yang lain para pelaku, merasakan bahwa mereka cukup dekat dengan individu yang lain, bahkan menjadi bahagian bersama (dalam bahasa Goffman(1974) “kesalinghadiran). Praktik-praktik sosial di atas dapat dipahami sebagai

suatu gambaran tentang tindakan agen sebagai pelaku menggunakan makna dan simbol, dan bukan petunjuk, norma dan nilai-nilai kultural menyediakan penjelasan-penjelasan atas makna tindakan sosial tersebut. Dengan kata lain terjadi suatu interaksi individu-individu anak negeri Sirisori Salam (Salam-Sarani) dan orang dagang dalam suatu tindakan bersama yang membentuk makna integrasi, dilakukan dalam berbagai kesempatan ruang dan waktu.

Di situasi keamanan terkendali ini, dengan rutinitas interaksi sehari-hari, para pelaku anak negeri Sirisori Salam-Sarani sudah mulai terbuka, untuk saling menerima lagi. Menghilangkan secara perlahan-lahan, perasaan takut, cemas, ragu-ragu bila berada di negeri konflik (di negeri Sirisori Salam maupun Sarani). Saya mengamati aktivitas masyarakat di bulan puasa, tahun 2006 misalnya, ketika waktu sore berbuka puasa, berbagai makanan berbuka di jual di negeri Sirisori Salam, jualan mereka tidak hanya dibeli oleh masyarakat negeri Sirisori Salam saja, tetapi juga individu-individu dari negeri Sirisori Sarani, setiap sore hari turut pergi mencari jajanan berbuka, atau membeli sayur dan ikan yang sudah siap santap.

Ketika saya bertanya kepada ibu Mien seorang pedagang ikan dari negeri Sirisori Sarani, yang hari itu saya jumpai di negeri Sirisori Salam, sedang bersama dengan ibu Nur teman pedagang ikan dari negeri Sirisori Salam hendak mengambil pesan kue di rumah teman ibu Nur, saya mengikuti kedua ibu ini sampai ditempat penjualan kue, ternyata tidak hanya ibu Mien yang pesan. Kata penjual kue Ibu Sanaki dari negeri Sirisori Salam, anak saya baru pulang mengantarkan kue waji dan pisang goreng yang dipesan ibu Tati dari negeri Sirisori Sarani untuk ibadah. Kata ibu Sanaki lanjut saya sudah punya beberapa langganan kue di negeri Sirisori Sarani, mereka dekat dengan saya tinggal menyampaikan pesan saja kepada supir mobil, nanti disampaikan kepada saya, anak saya yang mengantarkan kue pesanan. Ibu Mien pun mengambil kue pesannya dan ibu mien bersama ibu Nur kembali ke rumah mereka. Saya masih terus mengamati pasar kue sore itu di negeri Sirisori Salam²⁴.

Pada praktik sosial, melalui rutinitas interaksi para pelaku sehari-hari, di ruang dan waktu sesuai situasi, menunjukkan bahwa interaksi tidak hanya dibatasi oleh ruang-waktu sebagai tempat atau lokasi pelaku bertindak. Tindakan si pelaku terhadap suatu obyek, dipengaruhi oleh

interpretasi makna obyek itu, terjadi dalam lingkup situasi yang ada, sedangkan situasi sendiri mengandung dimensi konteks : ekonomi, sosial-budaya, politik(Goffman). Situasi mendukung para pelaku anak negeri Sirisori Salam-Sarani, serta orang dagang berinteraksi, menghilangkan rasa kecurigaan dan ketakutan di antara mereka, menciptakan suasana aman bagi setiap orang dan turut juga membawa rasa aman bagi masyarakat.

3.1.3. Panen Cengkih

Di bulan September tahun 2007, di saat pohon cengkih mulai berbunga, bulan suci diisi dengan berkat dari Allah. Untuk tahun ini kata Pak Saleh hampir semua pohon cengkih berbunga dan Pak Saleh petani cengkih menyambut berkat Allah dengan melakukan buka puasa bersama sekaligus syukuran HUT anaknya. Teman-teman petani dan nelayan dari negeri Sirisori Sarani di undang, juga keluarga semarga/sefam datang bersama istri dan anak . Kata Pak Saleh²⁵:

Saya melakukan syukuran dan buka puasa seperti ini untuk lebih melekatkan hubungan silaturahmi di antara kami, anak negeri Siriosir Salam-Sarani, yang terpisah selama konflik. Situasi keamanan dinegeri sudah stabil, kini kami boleh bersama lagi karena adanya keterbukaan, kesediaan, saling menerima di antara kami dengan tulus. Istri saya malahan mengundang teman-temannya dari negeri Sirisori Sarani yang turut membantunya menyediakan makanan berbuka puasa. Lihat dipojok sana, kata pak Saleh menunjukkan kepada saya di dapur ada lima orang ibu-ibu dari negeri Sirisori Sarani yang lagi sibuk mempersiapkan makanan. Saya dekati ibu-ibu di dapur dan mereka spontan mengatakan ini sudah menjadi kebiasaan kita membantu teman, kata Ibu Tati nanti juga ibu Saleh akan membantu diacara kita.

Situasi keamanan mulai stabil, interaksi para pelaku dalam aktivitas sehari-hari semakin meningkat. Di bulan puasa ibu-ibu pedagang buah dari negeri Sirisori Sarani, selalu mendapat pesanan untuk membawa buah-buah : kelapa muda, pisang, pepaya, kenari di langganan buah negeri Sirisori Salam.

Saya hari ini mengikuti Ibu Pia, seorang ibu dari negeri Sirisori Sarani, berusia 48 tahun, ia bersama dengan seorang anaknya berusai 12 tahun, sedang menjinjing 6 buah kelapa

muda, sedangkan diatas kepala ibu Pia ada pisang, kenari dan papaya. Saya heran sekali ibu Pia tidak berjalan ikut jalan raya untuk berjualan tetapi Ibu Pia masuk keluar, lorong-lorong kecil, dan menawarkan dagangannya. Kemudian baru Ibu Pia bawa ke rumah langganannya dan menyerahkan jualan sisa yang belum terjual. Saya tanyakan ibu Pia, ibu tidak takut berjalan di lorong-lorong belakang rumah orang di negeri Sirisori Salam lagi. Ibu Pia mengatakan kondisi sekarang sudah sangat baik, sudah tidak sama dengan yang dulu-dulu lagi. Saya sudah jualan setiap hari begini sudah hampir 1 bulan tidak ada apa-apanya²⁶. Ibu Pia kemudian keluar dari lorong dan menyeberang jalan raya, ternyata rumah ibu Hanafi di negeri Sirisori Salam yang pesanan buah ini posisi rumah depan jalan, tapi ibu Pia lebih senang jalan lorong lebih cepat kata ibu Pia. Di rumah ibu Hanafi sudah ada beberapa ibu yang menunggu pesannya dari ibu Pia juga, ibu-ibu ini lalu memilih buah-buah yang dibawa ibu Pia, setelah itu memberikan uang sesuai harganya dan ibu Pia bersama anaknya kembali ke negeri Sirisori Sarani, dengan membawa uang hasil jualan buah tadi²⁷.

Sebaliknya di pagi hari saya telah melihat ibu Jamila pedagang ikan dari negeri Sirisori Salam, pagi-pagi dengan ikan diatas kepalanya sudah berjalan berkeliling dari rumah-ke rumah di negeri Sirisori Sarani menjajakan ikan bakar dagangannya. Ketika saya tanya ibu Jamila, sudah berapa lama dagang keliling ini.

Ibu Jamila berkata : saya dagangannya sudah 1 bulan ini, tiap hari saya dagang seperti ini, kalau saya tidak dagang, ibu-ibu langganan saya di negeri Sirisori Sarani justru kecewa. Kita sudah baik koh, tidak ada lagi konflik, kita sudah bisa berdagang lagi dengan tenang²⁸.

Gambar ibu Jamilah dan ibu Siti- orang Jawa Saparua, anak negeri Sirisori Salam sedang menawarkan ikannya bagi basudara di negeri Sirisori Sarani



Tidak sedikit pun ada rasa takut dari ibu Jamila ketika tiap hari ia harus masuk keluar dari rumah ke rumah di negeri Sirisori Sarani. Baik Ibu Jamal maupun Ibu Pia sudah sangat yakin akan situasi membaik di negeri Sirisori Salam maupun di negeri Sirisori Sarani dan mereka dapat berinteraksi kembali dengan masyarakat luas. Ini menunjukkan kemampuan trasformatif manusia membimbing si pelaku untuk memahami, menilai, mengapresiasi tindakannya.

Rutinitas interaksi sehari-hari juga terjadi dikalangan para pelaku anak negerei Sirisori Salam Sarani yang memiliki keahlian sebagai tukang bangunan. Atas inisatif Raja negeri Sirisori Salam-Sarani, memasukan proposal pembangunan di negeri konflik, kepada Pemerintah Maluku Tengah dan pemerintah negeri mendapat bantuan beberapa gedung pembangunan di Sirisori Salam-Sarani awal tahun 2007. Seperti pembangunan persekolahan (ada 2 lokasi TK dan SMU Perikanan), membangun talud dipesisir pantai untuk menahan pengkikisan pantai, membangun Hotel, membuat saluran air dalam negeri Sirisori (Salam-Sarani). Raja²⁹ sebagai Kepala pemerintahan di negeri Sirisori Salam-Sarani memberikan pekerjaan proyek-proyek ini kepada para tukang bangunan anak negeri Sirisori Salam- Sarani secara bersama-sama, bekerja.

Gambar interaksi para tukang bangunan anak negeri Sirisori Salam-Sarani bekerja bersama



Para pelaku bisa saling menerima satu dengan yang lain lagi, didukung oleh situasi yang semakin aman membangkitkan saling percaya (*trust*) di antara para pelaku. dan mendorong mereka membuka semakin luas ruang interaksi pada hubungan pertemanan, se-tetangga, teman sekolahan, teman sekantor/guru, teman bermain waktu kecil, dll. yang selama konflik tersegregasi. Masa kini, ketika situasi semakin membaik, maka jalinan hubungan pertemanan kembali lagi dijalani. Berlangsungnya sistem sosial dalam praktik sosial diproduksi oleh si pelaku yang terorganisir dalam ruang-waktu, terulang lagi kebiasaan-kebiasaan lama dalam kondisi baru. Si pelaku menciptakan kondisi baru yang lebih menjaga keamanan dan kenyamanan hidup bersama, saling menghargai dan saling menghormati lintas agama – etnis.

Disaat musim panen, orang dagang dari Buton, Bugis, Jawa, sejak tahun 2006 sudah mulai kembali lagi berdagang di Saparua, negeri Sirisori Salam-Sarani, dan berinteraksi dengan anak negeri. Saya mengamati di musim panen cengkik orang dagang asal Buton di Saparua, kini datang lagi menawarkan jasa tenaganya untuk membantu keluarga-keluarga yang panen cengkik. Dalam wawancara saya dengan Pak Saleh memiliki hutan cengkik seluas 1 hektar tanah, ada sekitar 300 pohon cengkik yang kali ini berbuah, Pak Saleh sewakan kepada orang dagang Cina Saparua. Kata Pak Saleh orang dagang Cina Saparua memperkerjakan orang dagang asal Buton, yang sudah terbiasa tinggal di hutan cengkik Sirisori dan dapat mengambil cengkik sekaligus menjemur cengkik sampai kering, dimasukan dikarung, untuk dijual ke Surabaya³⁰. Sebaliknya Pak Yopi petani cengkik dari negeri Sirisori Sarani memiliki hutan cengkik, kata Pak Yopy tahun ini pohon cengkik berbuah lebat hanya dengan 150 pohon, tetapi harus dipetik dalam waktu yang singkat. Untuk mengambil hasil cengkik Pak Yopi meminta bantuan tenaga sewaan orang dagang asal Buton, untuk membantunya memetik buah cengkik³¹. Bagi keluarga-keluarga pemilik hutan cengkik dari negeri Sirisori Salam-Sarani, disaat panen cengkik sangat tergantung

pada bantuan orang sewaan, sebaliknya mereka yang bekerja juga tergantung pada pemilik hutan cengkik. Saling ketergantungan inilah yang membuat masing-masing kelompok menciptakan situasi aman dan menyenangkan. Pemilik hutan cengkik menjamu makan dan minum dan membangun interaksi dan relasi yang baik dan menyenangkan, agar di tahun berikutnya bisa juga digunakan tenaga mereka dan pekerjaan mereka bisa berhasil.

Gambar interaksi anak negeri dan orang dagang di hutan pada musim panen cengkik



Di musim panen cengkik ini juga saya mengamati : orang dagang Bugis dan Jawa , sejak konflik mengungsi ke daerah asal mereka. Kini situasi aman lagi, orang dagang datang ke negeri Sirisori (Salam-Sarani) dengan barang dagangannya, menjajahkan barang kelontong ini keliling negeri Sirisori Salam-Sarani, tanpa takut sambil menawarkan barang dagangannya. Ada juga pedagang yang membawa pakaian anak, perempuan, kain sarung, seperi, taplak meja dan yang lainnya untuk ditukar dengan cengkik, atau boleh dibayar sebulan 3-4 kali, bagi guru-guru di sekolah-sekolah. Ada pedagang Bugis, Buton, di musim panen cengkik, mengkontrakan rumah di negeri Sirisori (Salam-Sarani) dan membuka toko klontong. Toko-toko ini di musim panen cengkik ramai dikunjungi anak-anak dengan membawa cengkik satu kaleng susu, dapat ditukar dengan mainan anak-anak, juga Ibu-ibu menukarkan cengkik dengan barang-barang rumah tangga. Para pedagang yang mengungsi kembali berdagang, dua orang dagang asal Bugis

dan Jawa³² yang membuka toko klontong, di negeri Sirisori Salam dan satunya di negeri Sarani, menjawab dalam nada yang sama, kami sudah biasa berjualan dan pada musim panen cengkih kami cukup beruntung, kami pun diterima dengan baik oleh anak negeri Sirisori Salam- Sarani.

Memang situasi aman dan stabil mendorong para pelaku membangun kembali hubungan saling menerima dan bekerjasama, hubungan timbal balik, saling bergantung, satu dengan yang lain. Ini menunjukkan bahwa para pelaku perubahan tidak sekedar ada dalam waktu-ruang tetapi turut mengambil sikap terhadap waktu-ruang. Tersirat dalam hubungan ini kerinduan manusia untuk mengubah dan mengatasi ruang- waktu, agar menjadi lebih baik.

Sekalipun pelaku anak negeri Sirisori Salam-Sarani, dan orang dagang, sehari-hari, telah bersama lagi seperti semula. Namun sejak konflik 2000 sampai tahun 2007, masyarakat konflik masih dikawal oleh aparat keamanan, BKO Resimen Brimob dari Kelapa Dua Jakarta, dengan 4 pos pengamanan, pada setiap pos pengamaan dikawal oleh 7 orang BKO Kelapa dua. Pos pertama bertempat diperbatasan negeri Sirisori Sarani, pos BKO kedua ditempatkan di lokasi masuk Negeri Sirisori Salam, Pos BKO *ketiga* bertempat akhir negeri Sirisori Salam, dan pos keempat ditempatkan di perbatasan negeri Ulat(Sarani). Pada pos-pos keamanan terlihat keakraban antara anak negeri Salam-Sarani dengan militer.

Gambar interaksi pemuda negeri Sirisori Salam-Sarani dengan militer



Walaupun situasi sudah aman, masyarakat telah berinteraksi lagi seperti biasanya, tetapi militer tetap berjaga di negeri ini. Ketika saya menanyakan mengapa masih adanya pos keamanan di negeri Sirisori (Salma-Sarani), dalam situasi stabil kini, Komandan Resimen BKO Kelapa Dua, Peltu Alesksander Ga³³ mengatakan :

sebenarnya kondisi di Jasirah Tenggara Saparua ini boleh dikatakan relatif aman, tetapi kenapa masih kami kawali?. *Pertama* , kami hanya petugas lapangan yang diinstruksikan atasan untuk turun dilapangan melakukan pengamanan bagi masyarakat dan kami menjalankan perintah atasan. *Kedua* sebenarnya dari hasil pengamatan intelejen Polda Maluku, lokasi negeri-negeri Jasira Tenggara Saparua masih berada dalam kategori lokasi rawan konflik, makanya perlu dijaga. *Ketiga*, masih ada pihak ketiga yang tidak senang terhadap integrasi yang terjadi dalam masyarakat ini, bisa saja menimbulkan konflik baru melalui minuman keras yang dapat merusak tatanan hidup bermasyarakat. Kalau nanti kami temui dilapangan bahwa msyarakat sudah bersama secara penuh maka, kami bisa melaporkan kepada atasan kami dan pos-pos keamanan dapat dicabut, sebab masyarakat sendirilah yang akan menjaga keamanan di negerinya.

Adanya dominasi negara terhadap masyarakat pada negeri-negeri bekas konflik, sangat kuat dengan mengatasmakan keamanan masyarakat. Kuatnya dominasi negara terhadap kehidupan masyarakat, kehadiran petugas keamanan dengan menempati pos-pos keamanan yang ketat, mengawal masyarakat. Sementara itu masyarakat menerima saja kehadiran aparat keamanan tanpa komentar. Sekalipun kondisi keamanan cukup kondusif, tetapi menurut negara masih rawan konflik.

Mengamati situasi terkini daerah konflik, yang sudah aman, stabil, ditandai dengan semakin tinggi tingkat interaksi antar para pelaku , semakin menyatu kehidupan bersama dalam masyarakat. Tetapi masih ada pos keamanan, dan penjaga aparat keamanan seolah-olah menggambarkan situasi tidak stabil, maka saya memintakan tanggapan dari pemerintah negeri terhadap adanya pos-pos keamanan di negeri-negeri se-Jasirah Tenggara Saparua

Bapak Raja Sirisori Salam mengatakan, kami pemerintah negeri hanya menerima saja, kiriman pengamanan dari Pemerintah Pusat atau Daerah. Tapi sebenarnya kondisi keamanan di negeri-negeri ini telah kami laporkan secara lisan pada Polda Maluku, Polres Kecamatan Saparua, bahwa kondisi masyarakat negeri-negeri di Jasira Tenggara Saparua telah pulih kembali, dan masyarakat masih trauma dengan kehadiran pos-pos keamanan di negeri, apalagi dikawal oleh orang dagang(Brimob dari luar daerah). Tapi jawaban Polres, kami terima dulu aparat keamanan ini, di masyarakatkan masih ada konflik interen antar individu, terutama pada orang muda yang suka minuman keras, kami disini masih butuh keamanan, nanti baru dievaluasi lagi situasi keamanan. kami masih punya kewenangan menjaga keamanan masyarakat di negeri-negeri Jasira Tenggara Saparua sampai ada laporan intelejen kami bahwa kondisi telah membaik, barulah pos-pos keamanan dicabut. Pemerintah negeri dan masyarakat boleh tidak menghendaki adanya pos-pos keamanan, tapi tetap harus ada di negeri-negeri Jasirah Tenggara ini³⁴.

Ada kekuatiran dari negara sebagai penguasa masyarakat, terhadap proses interaksi warga masyarakat. Pemerintah masih memiliki struktur dominasi yang menyangkutkan penguasaan otoritas atas orang, secara politik negara masih berkuasa terhadap masyarakat, dengan terus mengisi pos keamanan dengan alasan masih ada sekali-kali konflik di antara warga masyarakat yang disebabkan oleh minuman keras atau kenakalan lainnya, jadi militer masih harus ada sebagai lembaga keamanan.

Rutinitas interaksi para pelaku sehari-hari, baik di antara anak negeri Sirisori Salam-Sarani, maupun antar anak negeri Salam-Sarani dan orang dagang, para pelaku berusaha, mengubah lingkungan tidak nyaman menjadi lingkungan yang aman bagi dirinya dan bagi orang lain. Adapun para pelaku yang berinisiatif untuk berinteraksi menciptakan reintegrasi lokal, seperti terdapat dalam cerita si pelaku berikut ini.

3. 2. Cerita-Cerita yang Mendorong Reintegrasi

Dari rutinitas interaksi para pelaku sehari-hari di ruang dan waktu sesuai situasi berbeda, jelas yang dibutuhkan para pelaku keadaan aman atau para pelaku lebih mengutamakan sekuritas ontologi³⁵, keamanan sesungguhnya tercipta di negeri konflik. Hal inilah yang mendorong para

pelaku berinteraksi dan dengan kemampuan trasformatifnya, para pelaku berupaya merubah situasi tidak aman dan menciptakan situasi aman baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Berikut ini akan diuraikan cerita para pelaku yang berinisatif untuk berinteraksi dengan pelaku yang lainnya, di saat situasi keamanan terkendali.

3.2.1. Ketakutan dan Perjuangan Kaum Perempuan

Diantara ketakutan dan perjuangan untuk tetap hidup, telah mendorong beberapa perempuan di Saporua, menerobosi kerawan konflik, memperjuangkan hidup anak-anaknya. Ibu Norma seorang perempuan yang berusia 38 tahun (penduduk asli negeri Sirisori Salam), pekerjaan sehari-harian mencari kayu bakar di hutan untuk di jual. Ibu Norma memiliki 3 orang anak, masing- masing berusia 14 tahun(kelas 1 SMP), 12 tahun (kelas 6 SD) dan 8 tahun (kelas 2 SD), suaminya seorang nelayan. Akibat konflik suaminya tidak bisa mencari ikan di laut, takut ditembak. Ibu Norma akhirnya harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, anak-anak di situasi konflik. Padahal sebagai pekerja pencari kayu bakar di hutan, ibu Norma masih takut ke hutan, setelah konflik. Tetapi didorong oleh kebutuhan keluarga sehari-hari, akhir Ibu Norma berusaha untuk menerobosi hutan disaat rawan konflik. Ibu Norma mengajak temannya ibu Halima (usia 36 tahun) dari negeri Sirisori Salam (penduduk asli desa Islam), untuk mulai bekerja lagi di hutan, mencari kayu bakar.

Untuk kehidupan anak-anaknya kaum perempuan berusaha bergerak ke ruang yang memberi hidup padanya tanpa takut, apapun resikonya. Di situasi rawan konflik ibu Norma dengan temannya ibu Halima bersepakat untuk bekerja lagi di hutan. Hanya dengan modal keberanian Ibu Norma dan ibu Halima, mulai berangkat ke hutan tanpa diketahui oleh siapapun,

seperti cerita ibu Norma³⁶ mengingat kembali pengalaman perjumpaannya dengan ibu Dora (penduduk asli negeri Sirisori Sarani) di hutan.

Saya bersama ibu Halima sepakat, setelah solat subuh, kami bertemu di kampung belakang, kemudian bersama-sama berjalan menuju hutan untuk mencari kayu bakar. Jarak hutan yang biasanya kami mencari kayu bakar, kira-kira jaraknya \pm 1Km dari tempat pengungsian penduduk negeri Sirisori Sarani, kami sangat takut. Dari kejauhan kami berdua telah berteriak, minta tolong....., kami ibu-ibu pencari kayu bakar”, bahkan sambil memotong dahan-dahan kering, sekali-kali kami berteriak. Bunyi gertakan dahan-dahan kayu kering yang dipotong-potong, membuat ibu Dora, anak negeri Sirisori Sarani, pengungsi di hutan yang sedang mencuci pakaian di sungai menjadi takut, ibu Dora bercerita kepada saya ketika kita bertemu. Ibu Dora mengatakan waktu mendengar, dahan-dahan pohon yang ditebang, buru-buru ibu Dora membereskan pakaian cuciannya dan ingin pulang, namun terdengar lagi suara kami minta tolong dari semak-semak hutan itu yang tidak jauh dari tempat mencucinya. Suara itu semakin dekat dan jelas: “tolong kami, jangan bunuh kami ,kami hanya ingin mengambil makanan untuk anak-anak saya”. Suara kami dikenal ibu Dora, suara tetangganya Norma. Ibu Dora menghentikan langkah sejenak dan memanggil nama Ibu Noer (nama saya) dan dari rindangan pepohonan keluarlah saya dan ibu Halima. Untuk sesaat mereka saling menatap dari kejauhan berjarak 100 meter, kemudian berdekatan ibu Dora meletakkan pakaian cuciannya di atas dahan pohon, juga Ibu Norma meletakkan kayu-kayu kering yang sudah diikatnya di atas tanah, kemudian mereka saling berpelukan, menangis, tidak disangka perjumpaan ini terjadi. Awal perjumpaan itu saya menceritakan banyak kisah penderitaannya bersama saudara-saudaranya di negeri Sirisori-Salam. Kata Ibu Norma “ lebih baik kami mengungsi di hutan dari pada tinggal di negeri yang tidak terbakar tetapi kami tidak bebas pergi ke mana-mana, termasuk mengambil makanan di hutan. Sehari-hari kami hanya bisa makan dari kebun kecil di samping rumah, itupun kalau kebun kecil itu ada isi. Saya memberanikan diri untuk masuk hutan, ambil kayu bakar sekaligus mengambil makanan untuk anak-anak, kasihan anak-anak saya. Ibu Dora menanggapi cerita saya dengan memberanikan saya untuk datang saja di hutan ambil hasil, walaupun kami telah mengungsi, rumah-rumah kami telah kalian bakar, tetapi Tuhan masih melindungi kami, sebaliknya kamipun harus melindungi siapa saja yang kami temui di hutan. Sampaikan kepada saudara-saudara di negeri Sirisori- Salam datang saja ke hutan ambil makanan tidak ada yang akan membunuh kalian. Saya akan pulang dan menceritakan perjumpaan ini bagi teman-teman di negeri Sirisori- Salam. Saya pun akan pulang kata ibu Dora akan menceritakan pengalaman penderita basudara di Sirisori Salam kepada saudara-saudaraku di tempat pengungsian. Lalu kami pun berpelukan dan berpisah, berjanji besok bertemu lagi di tempat dan waktu yang sama, dan membawa teman perempuan yang lain.

Konflik memang telah mencabut warga masyarakat keluar dari akar kehidupan dan keamanan dirinya, sebab itu para pelaku selalu hidup dalam kecemasan, ketakutan, kecurigaan

dan kewaspadaan. Namun interaksi Ibu Norma, Ibu Halima dan Ibu Dora membuka selubung kecemasan pada ruang dan waktu yang singkat saling mencurahkan isi hati bercerita tentang pengalaman penderitaan selama konflik. Interaksi ibu Norma dan ibu Dora di hutan mengembalikan kepercayaan Ibu Norma, menyakinkannya menghilangkan kecemasan, kekuatiran dan mengembalikan lagi rasa percaya diri dalam berhubungan dengan orang lain yang berbeda agama.

Perasaan saling percaya dan rasa aman itu membuat Ibu Dora dan Ibu Norma berjanji untuk menyakinkan dan menggerakkan orang lain untuk berani bekerja kembali di hutan seperti biasanya. Perjumpaan berikutnya kata ibu Dora, berlangsung dalam ruang dan waktu yang sama, ibu Norma, datang membawa dua teman lagi dua temannya ibu Aisah dan ibu Rukma, penduduk negeri Sirisori-Salam. Saya sendiri membawa ibu Ani, Rika dan Sara, dan dalam interaksi ini, kami tidak banyak membagi cerita tetapi membagi perhatian, dengan membantu teman-teman dari negeri Sirisori-Salam mendapatkan kayu bakar. Setelah mengumpulkan bersama sejumlah kayu bakar, sebelum berpisah Ibu Norma dan teman-teman mohon bantuan Ibu Dora dan teman-teman untuk melindungi mereka, bila datang lagi ke hutan.

Lain lagi cerita pengalaman perempuan penjual ikan, diantara ketakutan dan perjuangan Ibu Nur (usia 34 tahun) penduduk asli negeri Sirisori Salam, sehari-hari pekerjaannya sebagai pedagang ikan. Pagi itu tifa berbunyi berulang-ulang kali, itu tanda dari banyaknya ikan didapat nelayan di laut. Perempuan pedagang ikan dua negeri sudah siap di pantai masing-masing. Ibu Nur teringat pengalaman mula-mulanya di situasi rawan konflik, ia bersama dengan teman-teman perempuan pedagang ikan dari negeri Sirisori Salam, telah turun dipantai menjemput ikan dari nelayan di negeri. Ibu Nur menuturkan ceritanya.

Subuh itu di pantai negeri Sirisori Salam, Para nelayan dari negeri Sirisori Salam mendapat banyak ikan, saya dan teman-teman pedagang ikan juga mendapat bagian penjualan ikan yang cukup banyak. Teman-teman pedagang ikan yang lain mengambil ikan dan mendagangkannya di negeri Sirisori Salam. Saya mengambil ikan sebakul itu dan keputusan saya untuk mengantarkan kepada teman pedagang ikan saya di negeri Sirisori Sarani. Dengan perasaan was-was, saya akhirnya beranikan diri untuk berjalan menyusir pesisir pantai Negeri Sirisori Sarani, menuju pantai perbatasan dan memberikan ikan ini bagi teman saya ibu Oly, anak negeri Sirisori Sarani, yang waktu itu ada di pantai perbatasan. Dengan ikan sebakul di atas kepala, saya berjalan menjumpai ibu Oly yang sudah menunggu. Ikan diturunkan ibu Oly dari atas kepala saya dan kami pun saling berpelukan, melepaskan rasa rindu mereka. Ibu Nur pun menyerahkan ikan untuk di jual ibu Oly keliling negeri Sirisori Sarani. Harga jual ditentukan oleh ibu Oly saja, sasaran ibu Nur hanya mau membantu teman pedagang ikannya yang ada tempat pengungsian. Ibu Oly terima degan senang hati bersedia mengembalikan modal ikan kepada ibu Nur besok hari di pantai perbatasan negeri Sirisori Salam-Sarani³⁷.

Interaksi tercipta di antara para pelaku yang memiliki pengalaman penderitaan yang sama, dan turut merasakan penderitaan orang lain. Tindakan interaksi mendorong kesadaran praktis pelaku untuk melakukan sesuatu, agar orang lain mendapat kesempatan hidup yang sama.

Ibu Nur menceritakan pertemuannya dengan teman dagangnya ibu Oly teman pengungsi di pantai perbatasan kepada ibu-ibu tetangganya ibu Anisa, Ibu Ratna, ibu Sanaki, ibu Majuma, ibu-ibu dari negeri Sirisori Salam, kata ibu Nur, kami sama-sama menderita jadi lain harus bantu lain, kami perempuan tidak tahu dengan konflik ini, kami hanya terjebak oleh permainan para aparat militer. Terjadilah diskusi internal di antara ibu-ibu di negeri Sirisori Salam, tentang dampak kehadiran militer di daerah konflik, kata ibu Nur.

Sementara itu ibu Oly yang mendapat ikan untuk dijual di negeri Sirisori Sarani, menceritakan :Sejak saya mendapatkan lagi kesempatan dari ibu Nur untuk menjual ikan di negeri kami Sirisori Sarani, saya langsung pulang dan menceritakan perjumpaan saya dengan ibu Nur kepada teman-teman saya; ibu Rita, ibu Jeni, ibu Popi, ibu Mien, ibu Rika, teman-teman tetangga di tempat pengungsian. Bagi Ibu Oly, masih ada teman-teman di negeri Sirisori Salam yang berhati mulia mau membantu kita, jadi kita harus hidup saling menolong, memaafkan. Walaupun Ibu Ribka masih marah karena rumah dan warung jualannya hangus di makan api, tetapi kemudian Ibu Ribka mulai sadar bahwa ini hanya permainan palsu militer saja. Ibu Oly mengajak ibu-ibu berpikir jernih, dengan tenang, sabar hadapi permainan politik militer.

Rutinitas interaksi kaum perempuan penjual ikan di pesisir pantai, atau di pos keamanan membuat para pelaku saling membuka diri untuk diketahui tentang keberadaan mereka masing-masing dengan beban penderitaan yang berbeda-beda akibat konflik. Perempuan penjual ikan

keliling negeri ini banyak pengetahuan tentang kehidupan sehari-harinya, yang memampukannya untuk bertindak sebagai subjek yang bebas dalam melakukan interaksi dengan siapa pun, tanpa tekanan-tekanan dari luar dirinya. Kemampuan para pelaku perempuan untuk menyatakan apa yang ia tahu dan memonitor tindakannya dalam interaksi dengan orang lain, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan bertindak tanpa tekanan struktur atau sistem yang mendorong kesadaran praktisnya.

Ketika para pengungsi mulai lagi menempati rumah-rumah mereka di negeri Sirisori Sarani, pada awal tahun 2004, terbuka sudah ruang perjumpaan antar para pelaku di lokasi perbatasan, depan pos militer, karena sekalipun jalur transportasi jalan masih tertutup. Dengan kembalinya para pengungsi dari hutan menempati lagi negerinya dengan suasana baru, rumah yang baru, sekalipun ukurannya lebih kecil dari rumah mereka yang semula, para pengungsi berusaha menyesuaikan diri.

Kata ibu Oly, kami berusaha tinggal dengan kondisi rumah yang demikian, dan kami sudah harus bersyukur, kami masih bisa terlindung, sekarang tinggal bagaimana kami harus bekerja keras agar kami dapat mempertahankan hidup ini di tengah situasi masih rawan konflik. Untuk terus memperjuangkan hidup ditengah situasi rawan konflik. Kami perempuan pedagang dari negeri Sirisori Sarani dan negeri Sirisori Salam, bersepakat untuk menggunakan ruang perbatasan depan salah satu pos militer yang berada di perbatasan negeri Sirisori Salam Sarani, sebagai lokasi penjualan ikan atau ruang interaksi. Kata Ibu Oly dari Sirisori Sarani(Kristen) dengan teman-teman ibu Nur dari Sirisori Salam (Islam) kami sepakat untuk menjual ikan dan sayur di depan pos keamanan, pada daerah perbatasan negeri Sirisori Salam dan Negeri Sirisori Sarani. Masyarakat dari dua negeri ini bisa datang berbelanja dengan bebas, tanpa takut³⁸.

Dengan cara ini ibu-ibu pedagang ikan dan sayur merasa aman berinteraksi, tetapi juga berusaha meringankan beban ekonomi mereka yang hancur akibat konflik. Dengan kemampuan yang dimilikinya para pelaku menerapkan cara-cara yang menguntungkan baginya dan bagi

orang lain. Cara ini berlangsung secara dinamis sepanjang ruang dan waktu terbuka sebagai suatu kesempatan berharga bagi tindakan pelaku.

Berbeda dari cara perempuan pencari kayu dan perempuan penjual ikan mempertahankan hidupnya di negeri konflik. Ibu Umi, perempuan berusia 38 tahun, seorang Guru SD berasal dari negeri Sirisori Salam (Islam), Suami ibu Umi juga anak negeri Sirisori Salam, pekerjaan sehari-hari sebagai petani. Ibu Umi setelah mendengar situasi keamanan terkendali (transportasi jalan darat telah terbuka), Ibu Umi, mempunyai 4 orang anak, anak pertama kuliah di Universitas Darusalam di pulau Ambon, negeri Tulehu, anak ke-2 duduk di kelas 1 SMU, anak ke-3, di SLTP, dan anak ke-4 masih berusia balita, Ibu Umi berniat kembali ke negerinya, seperti pada ceritanya berikut ini :

Saya di waktu konflik mengungsi ke Tulehu, ikut anak saya yang kuliah di sana. Di Tulehu saya mengajar di salah satu SDN Tulehu, dengan status sebagai guru titipan. Selama kira-kira 4 tahun saya mengabdikan diri Di SDN Tulehu, setelah situasi sudah mulai tenang saya berencana kembali dengan anak-anak saya di negeri Sirisori Salam. Namun saya berniat untuk mengajar bukan pada SDN Sirisori Salam, tempat mengajar semula. Tetapi kali ini saya akan kembali dan mengajar di SDN Ulah (negeri Kristen). Pertengahan tahun 2003, saya mengurus kepindahan saya di kantor Dinas Pendidikan dan olah raga Kecamatan Saparua. Saat pengurusan kepindahan, waktu itu saya sedang mengandung anak ke-4, dalam usia kandungan 5 bulan, saya ingin melahirkan disini suami. Kali ini saya mengambil keputusan untuk mengajar pada, SD negeri 2 Ulah³⁹.

Keputusan ibu Umi ini tentu membingungkan banyak pihak, suami sendiri merasa keputusan istrinya beresiko tinggi di saat situasi pascakonflik ini. Kata suami Ibu Umi, ketika keputusan ibu Umi saya sampaikan kepada keluarga, mereka sama sekali tidak setuju, keputusan gila kata keluargaku, tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa ini keputusan Ibu Umi, diri-nya⁴⁰. Tekat ibu Umi sebagai bahagian dari keputusannya untuk beralih tempat mengajar, berdasarkan kemampuan transformatifnya, ia ingin merubah cara berpikir masyarakat yang tersegregasi berdasarkan agama dan masyarakat juga menginginkan individu yang bertugas juga harus lokasi

seagama. Ibu Umi memilih lokasi mengajar sesuai pandangannya justru berbeda dengan pandangan masyarakat umumnya.

Pada saat pengurusan kepindahan mengajar pada Kantor Pendidikan dan olahraga Kabupaten Maluku Tengah, di Masohi, saya memohon kesediaan untuk saya dialih tugaskan mengajar di SD 2 Negeri Ullath (Kristen). Hanya karena SD negeri 2 Ullath yang akan saya masuki ada dalam lingkungan kristen, saya dimintakan oleh Kepala Dinas untuk memikirkan ulang keputusan saya sebelum SK di keluarkan, saya tetap dengan jawaban yang sama dan Surat Keputusan mengajarpun keluar ke SD Negeri 2 Ullath, negeri Sarani. Ketika saya mulai melaporkan diri di SD Negeri Ullath, keluarga dan tetangga saya sudah meragukan keputusan saya. Ada yang mengatakan pikir dulu baik-baik sebelum pergi mengajar di negeri Sarani, ini situasi belum aman betul, jalan baru terbuka. Sedikitpun saya tidak terpengaruh dengan kata-kata yang menyatakan bahaya bila mengajar di negeri Sarani. Saya tetap melaporkan diri di SD negeri Ullath, Kepala sekolah serta teman-teman guru beragama Kristen ini dengan senang hati menerima saya. Bahkan ketika saya menceritakan masalah saya, sekarang saya punya bayi baru usia 4 bulan, tidak ada yang menjaganya dirumah. Teman-teman guru mencarikan pengasuh bayi di negeri Ullath, yang tinggal bersebelahan dengan sekolah, Ibu Lotje diajak teman-teman guru untuk mengasuh anak saya, setiap jam istirahat saya bisa memberi makan anak saya. Setiap pagi saya dan Upik nama bayi saya, kita telah diantar oleh suami saya ke sekolah, siangnya kami dijemput dan untuk seterusnya demikian. Keluarga saya, keluarga suami saya, tetangga sangat menguatirkan saya dan upik, tapi tidak pernah terjadi apapun terhadap saya dan Upik, malahan Upik anak saya diasuh oleh keluarga Kristen yang mencintainya sampai kini usianya 3 tahun⁴¹.

Kehadiran ibu Umi untuk pertama kali ibu di SD Negeri Ullath, dengan berbusana Muslim, Ibu Umi memasuki ruang kelas, diperkenalkan Ibu kepala sekolah dari kelas perkelas kepada semua murid dan guru⁴². Penampilan pertama Ibu Umi dari cerita ibu Kepala Sekolah, menunjukkan ibu Umi mengekspresikan dirinya sebagai seorang guru dari lingkungan Muslim, serentak dengan itu dirinya telah mengekspresikan juga lingkungan agama yang berbeda dengan lingkungan Kristen di sekolahnya. Perbedaan itu bagi ibu Umi tidak membuat diri harus dikurung dalam ruang sosial berbasis agama. Dengan kemampuan transformatif yang melekat pada “diri”nya, ibu Umi mampu melakukan perubahan, baik bagi dirinya maupun merubah cara

berpikir masyarakat yang terpasung dalam pandangan lama yang eksklusif membatasi ruang gerak manusia disesuaikan dengan ruang segregasi yang ada di lingkungannya.

Melalui interaksi sehari-hari, ibu Umi dengan guru dan murid berbeda agama, ibu Umi tetap mengikuti sistem sosial yang mengatur alur interaksi secara terus menerus sebagai seorang guru. Seperti dalam cerita ibu Umi tentang tugas sehari-harinya dan saya sendiri mengamati hari-hari kerja Ibu Umi penuh waktu:

Rutinitas aktivitas keseharian ibu Umi, pagi jam 07.00 WIT, berangkat dari rumah bersama bayinya, diantar suaminya dengan motor, tiba di sekolah menitipkan anak sebentar di rumah penitipan, di saat istirahat pukul 10.00 WIT, 10 menit digunakan untuk memberi makan bagi anak saya sekaligus berkomunikasi dengannya, sesudah itu kembali lagi di sekolah, masuk kelas, sampai jam 11.45.WIT, istirahat lagi dan melanjutkan kunjungan 10 menit bagi, anak, kembali lagi ke kelas, dan jam 13.00 WIT, sekolah bubar. Ibu Umi dan bayi sudah dijemput oleh suaminya, pulang ke rumah. Untuk seterusnya aktivitas mengajar dilakukan, sehari-hari⁴³.

Tugas ibu Umi sebagai “guru” dalam praktik sosial yang terus menerus serta berulang, melalui interaksi sehari-hari turut membentuk pengetahuan praktis agen pelaku, sebagai motor penggerak dalam masyarakat untuk menceritakan hal-hal baru yang dijumpainya dari individu berbeda agama dengannya. Ibu Umi melihat ada perbedaan antara Upik anaknya yang berusia 3 tahun, dibesarkan di lingkungan keluarganya di negeri Sirisori Salam dan lingkungan keluarga ibu Asuhnya di negeri Ulath (Sarani), dengan kakak-kakak Upik di rumah. Kedua lingkungan ini turun membentuk karakter Upik, bayi Ibu Umi, sering berbeda dengan karakter kakak-kakaknya.

Siang itu saya mengikuti ibu Umi dan Upik pulang ke rumah ibu Umi di Negeri Sirisori Salam. Kami bertiga naik bus angkutan umum, menuju rumah ibu Umi dan setibanya di rumah, kakak-kakak Upik baru pulang dari sekolah dan sementara makan, Upik yang baru ajar bicara, dengan kata terputah-putah menyapa kedua kakaknya, selamat makan kak, katanya Upik, juga lapar mau makan. Ibu Umi mengambil piring dan mengambil nasi, ikan dan sayur bagi Upik. Ketika Upik baru mau makan kedua kakak dengan spontan berdiri dari meja makan, karena saya bersama ibu Umi sudah berdiri di ruang makan. Ketika Upik melihat mereka berdiri, spontan Upik berkata : kakak jangan buang makanan begini, mama, sisa makanan kata mama Lotje di

Ulath tidak boleh dibuang harus diberikan buat ayam piara Upik di Ulath, biar cepat besar ayamnya, jadi mama, simpan ya makanan sisa kakak, belum sempat ibu Umi menjawab Upik sudah berdiri didepan mamanya, dengan kedua tangan yang kecil itu, menggongcang sebelah tangan mamanya, sambil berkata janji ya mama, simpan ya buat ayam Upik. Sambil membelai kepala Ibu Umi menjawab Upik, ia ya, mama akan simpan. Suatu hal baru, yang didapat ibu Umi dari Upik anaknya.

Tindakan Upik menunjukkan dirinya sebagai seorang anak yang belajar untuk percaya dan dipercayai oleh ibunya maupun pengasuhnya. Kesalingpercayaan itu muncul dari interaksi awal dengan figur ibu atau pengasuhnya, kemudian akan secara perlahan berkembang menumbuhkan kepercayaannya kepada orang lain. Bila kepercayaan hilang dari diri anak terhadap ibu atau pengasuhnya, maka membentuk kegelisaan yang eksistensial. Kepercayaan terhadap pengasuhnya membuat Upik dekat dengan mereka, dan hal baru ditemui dalam diri Upik.

Hal baru yang ditemui Ibu Umi dari tindakan Upik, selalu ibu Umi ceritakan bagi tetangganya yang kebetulan datang siang itu di rumah ibu Umi. Dengan panjang lebar seluruh gerak dan kata-kata Upi, diceritakan ulang dengan bangga bagi tetangganya, ibu Mien dan ibu Ani. Semula ketika ibu Umi baru mau berangkat mengajar di Ulath, Ibu Mien dan Ibu Ani-lah yang sangat meragukan Upik diasuh oleh pengasuh yang berbeda agama dengan keluarga ibu Umi. Cerita ibu Umi hendak menunjukkan, bahwa Upik masih 3 tahun saja, ingat hal-hal baru yang bermanfaat bagi dirinya dan makhluk hidup lain, apalagi kita manusia dewasa seharusnya lebih bisa membuka diri dan saling menerima, walaupun berbeda agama. Ibu Umi mengajak temannya ibu Mien dan ibu Ani untuk menciptakan hubungan sosial yang bersifat terbuka, tidak eksklusif, penuh kecurigaan. Ini hal yang membuat manusia gelisa dan merasa berada dalam situasi tidak aman secara ontologis. Ibu Umi⁴⁴ mengatakan

Saya sendiri merasa aman pada diri ketika saya ada di lingkungan negeri ulath, negeri semua penduduknya beragama Kristen, berbeda dengan agama saya, tetapi saya percaya pada

orang Sarani(Kristen), karena saya memulai melakukan aktivitas bersama setiap hari dengan mereka.

Memang akibat konflik hilangnya rasa saling percaya satu dengan yang lain dari kehidupan orang beragama. Dalam lingkungan tradisional kepercayaan personal, *given*, terberi dalam lingkungan kekerabatan, agama atau tradisi. Tapi kini kepercayaan personal muncul dalam situasi, menjadi sarana utama untuk mengembangkan relasi-relasi sosial lintas ruang dan waktu, karena itu membangkitkan kepercayaan personal, sesuatu yang harus dikerjakan⁴⁵ dan tidak lagi *given*.

Melalui hasil refleksi 'diri', ibu Umi mampu membangkitkan kesadaran baru baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan sosialnya (keluarganya, tetangga, bahkan komunitas masyarakat). Kesadaran baru yang lahir dari praktik sosial sehari-hari ibu, Umi mampu menggerakkan teman-teman perempuannya, terutama keluarganya dan tetangga untuk menerima orang lain yang berbeda agama dengan mereka. Dalam praktik sosial sehari-hari, ibu Umi mampu menarik individu yang lain untuk tahu alasan dasar agen melakukan tindakannya yang dapat membuat individu-individu lain percaya pada yang diucapkannya dan merubah pandangan mereka tentang orang lain. Ibu Umi menjadi motor penggerak orang lain, baik komunitas di lingkungan sekolahnya maupun komunitas dilingkungan rumahnya.

Hasil dorongan ibu Umi, ibu Mien Saimima tetangganya dari negeri Sirisori Salam tergerak untuk membangun interaksi dengan perempuan keluarganya semarga dari negeri Sirisori Salam-Sarani, untuk membangun rasa saling percaya di antara kaum perempuan semarga. Kesadaran praktis memotivasikan ibu Mien untuk menjumpai dan mendengar langsung pendapat dari Bapak Itja Tokoh marga Saimima, di negeri Sirisori Sarani berusia 68 tahun. Ibu Mein mendatangi Bapak Itja di rumahnya dan menyampaikan rencananya untuk mengumpulkan

saudara perempuan semarganya, di acara lebaran hari ke-2, di rumahnya. Bapak Itja menyampaikan kepada saya rencana percakapannya dengan ibu Mien dan saya mengikuti percakapan Bapak Itja dengan ibu Mien dari awal sampai akhir, Bapak Itja sendiri berpendapat :

Ini bukan rencana baru, rencana ini sudah lama, sebelum konflik, di tahun 1999 ketika kita coba kumpul keluarga besar Saimima dari negeri Sirisori (Salam- Sarani). Sesudah konflik hal baru yang harus kita lakukan adalah mengumpulkan keluarga besar Saimima lintas agama dan etnis, untuk memulihkan kembali kepercayaan kita bersama. Sebab ternyata ikatan anak cucu keluarga Besar Saimima yang sudah terpecah di Saparua. Kalau kita mau mengumpulkan lagi saudara semarga kita untuk memperkuat kebersamaan marga kita dalam kehidupan sosial masa kini, saya setuju, tetapi kita harus mengundang semua marga Saimima (termasuk di dalamnya menantu, ipar, dari marga yang lain)⁴⁶.

Persetujuan tokoh semarga turut mendukung rencana ibu Mien, walaupun Ibu Mien hanya mengumpulkan kaum perempuan semarga Saimima dari negeri Sirisori Salam-Sarani. Suatu inisiatif yang lahir dari kesadaran praktis disertai motivasi untuk mengembangkan keinginan yang terpendam selama ini. Sebelum hari perjumpaan Ibu Mien meminta tolong Bapak Itja untuk mengumpulkan perempuan semarga Saimima dan orang dagang, dan Ibu Mien akan mengumpulkan kaum perempuan marga Saimima di negeri Sirisori Salam. Pada Hari yang telah ditetapkan lebaran hari ke dua, perempuan semarga Saimima, datang beramai-ramai di rumah Ibu Mien. Mereka dari keluarga besar Saimima atau marga Saimima dari negeri (Salam-Sarani) yang dari generasi ke generasi telah berkembang melalui hubungan perkawinan. Keluarga Saimima telah memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga Suprianto (Jawa), Pairdi (Jawa), keluarga Laode, Wael, Bintu, Kahidupa, Papalia, dan lainnya (Buton, Bugis), keluarga Lau Basrun (keturunan Cina) keluarga Hatala (keturunan Arab). Marga Saimima berada dalam keragaman tidak saja agama tetapi juga etnis, suku⁴⁷.

Pada interaksi kaum perempuan semarga Saimima, belum banyak ibu-ibu semarga yang hadir, hanya sebagian saja. Namun dalam perjumpaan kaum perempuan semarga dari negeri

Sirisori Salam-Sarani ini, cukup mengesankan. Ibu-ibu berbagi cerita, sambil makan bersama, mereka mencurahkan semua yang tersimpan selama ini, sehingga lepaslah beban dendam, marah, satu terhadap yang lain.

Perjumpaan kaum perempuan semarga Saimima ini, dibantu suami ibu Mien, dengan menyiapkan alat musik sehingga perjumpaan awal ini menjadi lebih ramai. Sesudah acara nyanyi bersama, ibu Mien mengambil secarik kertas putih dan mulai mencatat, selain nama, pekerjaan, usaha yang sementara dibuat, dan lainnya, sebagai data awal perempuan semarga Saimima. Ibu Mien mengedarkannya bagi ibu-ibu semarga yang hadir, sesudah itu mereka mengambil keputusan bersama atas nama perempuan semarga Saimima, pertemuan seperti ini dilakukan akan diteruskan lagi, pada setiap hari minggu siang bergilir dari rumah ke rumah. semuanya setuju untuk acara bersama, tetapi kemudian ibu Mien mengumpulkan 6 orang ibu-ibu dari negeri Sirisori salam- Sarani, untuk menjadi kordinator mengumpulkan ibu-ibu semarga pada setiap hari minggu.

Praktik sosial dalam interaksi perempuan semarga ini merupakan tradisi lama yang dipegang setiap kelompok semarga dan merupakan bentuk sistem sosial yang direproduksi antara agen dan kolektifitas yang diorganisir sebagai praktik sosial tetap. Tradisi di sini tidak lagi dipahami sebagai dasar kebiasaan yang terjangkar dalam waktu, tetapi tradisi mesti dipertahankan dengan cara-cara yang baru, dalam mengolah tantangan baru zaman modern, di mana nilai-nilai tradisi hampir punah, salah satunya akibat konflik. Tantangan konflik berwajah baru, harus disikapi dengan cara-cara yang baru, bagi ibu Mien dimulai dari kesadaran praktis kaum perempuan, akan mengubah lingkungan yang tidak aman menjadi lingkungan yang aman. Sejak perjumpaan pertama perempuan semarga Saimima, berikutnya setiap-hari minggu kaum perempuan semarga berkumpul dengan acara berbagi pengalaman, kebahagiaan, kesulitan, tantangan, penderitaan di antara mereka. Keterbukaan membuat mereka dapat saling membantu membentuk kehidupan sosial yang lebih aman.

Pengalaman ibu Umi, Ibu Mien sebagai pelaku penggerak kaum perempuan di negeri Sirisori salam-Sarani, juga di temui pada Ibu Ros Pacel, dari negeri Sirisori Sarani, sejak SK

mengajarnya 12 tahun lalu sebelum konflik. Ia ditetapkan sebagai guru bidang studi olah raga pada SD Negeri 1 Sirisori Salam. Sebelum konflik ada 10 guru beragama Kristen dari negeri Sirisori Sarani mengajar di SD Negeri 1 Sirisori Salam, tapi ketika pecah konflik 9 guru yang lain beralih tempat mengajar ke SDN 1 Sirisori Sarani. Ibu Ros Pacel, satu-satunya guru yang bertahan mengajar di SDN 1 Sirisori Salam, sejak konflik sampai kini, seperti apa yang dituturkan ibu Ros⁴⁸ dalam ceritanya di bawah ini :

Saya ketika konflik, disuruh oleh suami saya untuk minta jadi guru titipan saja di Sirisori Sarani, supaya bisa dengan muda mengajar sambil mengasuh 3 orang anak saya yang masih kecil-kecil, 2 orang anak di SD 1 negeri Sirisori Sarani, anak yang ke-3 masih balita. Saya sama sekali tidak mau beralih tempat mengajar. Bagi saya kata ibu Roos Pacel, kalau saya beralih tempat mengajar, berarti saya membodohkan diri sendiri yang sudah menyatuh dengan anak didik dan komunitas masyarakat berbeda agama dengan saya, hanya karena konflik politisasi agama itu, saya tidak mau. Walaupun saya dianjurkan oleh kepala sekolah SD Negeri 1 Sirisori Salam, kalau situasi rawan tidak usah datang mengajar, situasi tenang baru ibu datang. Saya tetap mengajar di SD 1 Negeri Sirisori Salam, karena saya tahu tidak semua orang itu penjahat dan pembunuh, karena itu walaupun saya di tempat pengungsian di hutan, saya tetap turun untuk mengajar di SD Negeri 1 Sirisori Salam, sering dikawal aparat keamanan. Menarik ketika setiap hari waktu selesai jam sekolahan, beberapa murid perempuan kelas 5 dan kelas 6, berinisiatif untuk mengantar saya, berjalan kaki melewati jalan raya dalam negeri Sirisori Salam, sampai pada daerah perbatasan Sirisori Salam. Dukungan para murid ini mendorong saya untuk terus mengajar mereka sampai kini.

Mungkin saja orang lain memandang Ibu Ros Pacel sebagai pelaku yang sok pemberani, berbeda dengan guru yang lain. Namun, bekerja pada diri pelaku, kesadaran praktis mendorong keputusannya dan melibatkan tindakan yang dianggap benar, tanpa agen mampu menguraikan dengan kata-kata tentang apa yang dilakukannya. Implisit bekerja dalam kesadaran praktis kemampuan transformatif agen pelaku, untuk merubah dirinya dan cara pandang dari komunitas masyarakat yang telah tersegregasi berdasarkan agama. Melalui interaksi si pelaku dengan komunitas masyarakat didik sehari-hari, si pelaku mampu memproduksi kehidupan sosial baru lintas agama.

Ketika situasi rawan konflik, ibu Ros tidak ke sekolah tetapi ia mengirimkan buku tugas satuan pelajaran hari itu, kepada muridnya dengan meminta bantu aparat keamanan membawa buku tugas itu kepada Kepala Sekolah. Ibu Ros tetap memenuhi tugas belajarnya sesuai sistem pembelajaran yang berlangsung hari demi hari yang melintasi ruang-waktu, terbangun hubungan timbal balik, di antara guru dan murid sebagai tindakan sosial yang bertolak dari pengendalian diri atau pengendalian tubuh yang tercermin dari refleksi tubuh dalam kehidupan sosial⁴⁹.

Melalui interaksi sehari-hari ibu Ros bersama murid dan guru yang berbeda agama dalam aktivitas mengajar sehari-hari, menciptakan rasa aman bagi “diri’nya dalam membangun relasi saling mempengaruhi di lingkungan yang berbeda darinya. Ibu Ros tidak hanya beraktivitas di lingkungan sekolahnya, tetapi juga di lingkungan negerinya sebagai ketua pemuda negeri Sirisori Sarani. Peran ibu Ros turut menentukan gerakan sosialnya untuk merangkul kaum muda negeri Sirisori Salam-Sarani dalam rutinitas perjumpaan di ruang-waktu yang tersedia. Melalui koordinasi Ibu Ros menggerakkan pemuda, di negeri Sirisori Sarani dan Pak Abu, teman guru olah raga dari SD Negeri 1 Sirisori Salam, menggerakkan pemuda dari negeri Sirisori Salam. Mereka mulai beraktivitas bersama di awal tahun 2007, dalam rangka menyambut hari Sumpah Pemuda 28 Oktober, LSM Mercy Corps melaksanakan perlombaan bola kaki di kalangan pemuda dan anak remaja. Dibawai koordinasi ibu Ros dan Pak Abu, sebagai panitia penyelenggara, dilaksanakan perlombaan bola kaki untuk pemuda dewasa, dan untuk anak remaja perlombaan bola kaki gawang mini. Lomba persahabatan ini, dilaksanakan untuk mengikat kebersamaan di antara pemuda dan anak remaja Sirisori Salam- Sarani, dan ibu Ros salah satu pelaku perempuan penggerak, pelaku integrasi dalam masyarakat, yang menggerakkan pemuda dan anak remaja, sekaligus mengembangkan sumber daya pemuda yang ada dalam masyarakat di Saparua⁵⁰.

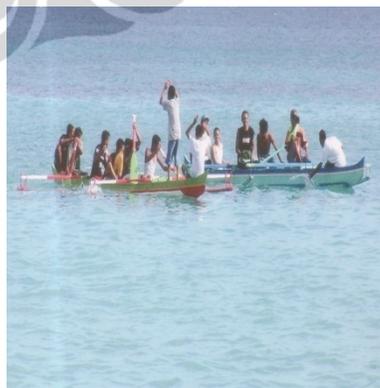
3.2.2. Dari Hutan ke Laut Berbagi Pengalaman.

Dari interaksi Pak Saleh dan Pak Yopy di hutan pada situasi rawan konflik, pada situasi aman terkendali, Pak Saleh anak negeri Sirisori Salam mengerakan teman-teman petani untuk berani ke hutan. Para petani negeri Sirisori Sarani yang digerakan Pak Yopi anak, tetap melindungi teman-teman petani dari negeri Sirisori Salam. Pak Saleh bercerita :

Di saat saya dan teman-teman petani : Samsul, Rizki, Mochtar, Abdula, Hamsa dan Dani(dari negeri Sirisori Salam) datang ke hutan, Pak Yopi dan teman-teman petani : Robi, Aleks, Antoni, Petrus, Agis, Mesak, Elia dan Natan, dari negeri Sirisori Sarani telah menyambut kehadiran kami sebagai sesama petani dengan penuh kehangatan, sama sekali tidak terlihat di wajah Pak Yopi dan teman-teman ada dendam dan kemarahan. Perjumpaan di hutan mendorong kami, untuk saling membantu. Pak Yopi dan teman-teman dari negeri Sirisori Sarani, meminta kami teman-teman dari negeri Sirisori Salam untuk melindungi mereka, bila teman-teman Pak Petrus dan teman-teman turun di laut mencari ikan. Pak Hamza menyakinkan teman-teman dari negeri Sirisori Sarani untuk turun saja mencari ikan di laut.

Kesepakatan untuk saling melindungi ini, membuat Pak Petrus, Aleks dan teman yang lain turun mencari ikan seperti biasanya di laut, bersama nelayan dari negeri Sirisori Salam. Terbukalah kesempatan untuk memperjuangkan hidup baik di hutan, laut maupun di tempat lain.

Gambar interaksi para petani dan nelayan anak negeri Sirisori Salam-Sarani



Dari hutan, ke laut kaum laki-laki ini sanggup juga untuk mempengaruhi para pemuda anak negeri Sirisori Salam- Sarani, yang untuk sementara bekerja sebagai pengemudi motor ojek,

juga berinteraksi di terminal pangkalan ojek baik yang ada di Saparua, maupun yang di negeri mereka. Beberapa pemuda pengemudi motor ojek yang ditemui ini berasal dari negeri Sirisori Salam, seperti Jufri (21 tahun), Gani (23 tahun), Akbar (22 tahun), Hasan (25 tahun), dan Abidin (19 tahun). Juga pengemudi Ojek dari negeri Sirisori Sarani: Hani (22 tahun, Manu(19 tahun), Zeti (25 tahun), Ongki (20 tahun). Para pemuda ini rata-rata pemuda tamat SMA dan beberapa di antara mereka pernah kuliah, namun konflik membuat mereka tidak lagi melanjutkan kuliahnya (seperti Hasan, Zeti, Gani dan Hani). Mereka pulang ke kampung untuk mencari pekerjaan, tapi belum juga dapat. Pekerjaan termudah adalah mengemudi motor Ojek. Para pengemudi Ojek ini setiap harinya mengantar pergi-pulang penumpang masyarakat Sirisori (Salam-Sarani): pegawai kerja di Saparua, anak sekolah SMU di Saparua, ibu-ibu ke pasar Saparua, atau pedagang, bahkan petani kalau mau ke hutan.

Gambar Interaksi para pengemudi motor ojek anak negeri Sirisro Salam-Sarani di pangkalan.



Para pemuda pengemudi motor ojek ini memiliki pangkalan ojek di negeri masing-masing, bila mereka ke Saparua membawa langganan, mereka juga memiliki pangkalan ojek di Saparua yang disebut pangkalan Ojek anak negeri Sirisori (Salam-Sarani). Pada pangkalan ojek ini ketika mereka sedang menunggu penumpang, mereka saling ngobrol, bercanda, merokok bersama⁵¹. Ruang dan waktu diisi dengan berbagi pengalaman di antara mereka, ada pengalaman

yang menyenangkan bersama penumpang tetapi juga ada pengalaman meresahkan, ada juga pengalaman kerusakan motor di tengah jalan. Ruang dan waktu dimanfaatkan para pemuda ojek untuk berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari.

Tidak hanya para pelaku laki-laki pada tempat kerja sebagai pengemudi ojek, tetapi juga pada para pelaku laki-laki ditempat kerja sebagai buruh bangunan. Pak Asep mengkoordiner pemuda dari negeri Sirisori Salam Sarani yang bekerja sebagai buruh bangun, pada pembangunan talid disepanjang pantai negeri Sirisori Sarani ke negeri Sirisori Salam. Bekerja setiap hari membuat para pelaku saling menerima, saling percaya dalam bekerja.

3.2.3. Bermain menantang badai, anak-anak menabur damai

Tidak saja kaum perempuan dan laki-laki dewasa yang mengalami konflik tetapi juga anak-anak. Baik anak-anak yang mengungsi di hutan maupun anak-anak yang tidak mengungsi mengalami trauma yang sulit dilupakan, seperti cerita Nona dan Rahma⁵² :

Nona (usia 12 tahun) anak negeri Sirisori Sarani mengatakan konflik telah membuat mainan-mainan saya terbakar bersama rumah saya. Kami sekeluarga harus mengungsi bersama teman-teman lain ke hutan. Saya benci kepada orang-orang yang telah membakar rumah saya, tetapi juga saya takut mendengar bunyi bom dan senjata, di saat itu saya berdoa Tuhan kapankah konflik ini berakhir? Tuhan telah mendengar doa saya, Ia berikan situasi yang tenang dan saya sekarang telah kembali lagi di rumah saya walaupun tidak seperti semulanya.

Rahma (usia 12 tahun) anak dari negeri Sirisori Salam mengatakan di saat konflik, saya takut, cemas, sedih karena harus menyaksikan rumah teman-teman saya di negeri Sirisori Sarani terbakar. Saya takut rumah saya akan terbakar juga, saya tidak bisa tertidur di malam hari kalau mendengar bunyi senjata dan bom yang terus menerus. Syukurlah peristiwa itu bisa berlalu, sekarang kita hidup dengan tenang.

Pernyataan Nona dan Rahma di atas mewakili suara dari anak-anak negeri Sirisori Salam-Sarani yang telah merasa legah, sekalipun pernah mengalami trauma. Tapi kini situasi

ketegangan dan trauma telah berlalu sejalan dengan berhentinya konflik. Kini anak-anak dapat bermain dan belajar dengan legah, karena situasi telah aman.

Di situasi aman ini, saya mengikuti aktivitas sehari-hari anak-anak di waktu libur panjang Juni-Juli 2007 ; Robert (usia 13 tahun) dan teman-temannya, Saul, Luki, Angki, Nono, Ampy, anak-anak dari negeri Sirisori Sarani dan Jafar (usia 15 tahun) dan teman-temannya: Madi, Sarif, Samsudin, Iksan, anak dari negeri Sirisori Salam. Kelompok anak-anak yang rumah mereka tidak jauh dari pantai dan karena orang tua anak-anak ini nelayan, mereka pun setiap pagi di hari libur menggunakan kesempatan ini untuk mencari siput dan bermain bersama. Kelompok anak pencari siput ini menjadi agen penggerak bagi anak-anak yang lain.

Gambar interaksi anak-anak negeri Sirisori Salam-Sarani di pantai Sirisori



Pantai menjadi ruang interaksi anak-anak negeri Sirisori Salam-Sarani, di saat pagi dan sore hari. Ketika di pagi hari aktivitas mereka mula-mula mencari siput. Robert mengajak teman-temannya dari negeri Sirisori Sarani untuk pagi itu turun ke pantai dan Jafar mengajak teman-temannya dari negeri Sirisori Salam, juga untuk turun ke pantai. Kedua kelompok anak-anak pencari ini berjalan di atas kerikil-kerikil karang pantai mereka mencari siput, secara menyebar, masing-masing mereka mengambil posisi mencari sendiri-sendiri, yang penting mereka mendapat siput, banyak atau sedikit bukan sasaran mencarinya, dari satu tempat mereka berpindah ke tempat yang lain, begitu seterusnya. Sementara mencari siput, ketika mereka mendengar bunyi tifa, simbol pulangnya para nelayan dari laut, Robert dan Jafar memberi komando dengan teriakan mereka:”ayo semuanya ke pelabuhan ikan,” semua anak-anak yang

sedang mencari siput berlari menuju pantai pelabuhan ikan. Ketika perahu nelayan merapat ke pelabuhan ikan, ibu-ibu pedagang ikan sudah siap untuk mendapatkan bagiannya masing-masing. Robert dan Jafar dan teman-teman menolong ibu-ibu mengambil ikan dari perahu, sesudah itu barulah mereka bermain bola kaki (gawang mini) group Robert dan teman-teman dari negeri Sirisori Sarani bermain dengan group Jafar dan teman-teman dari negeri Sirisori Salam. Sebelum bermain Robert dan Jafar mengumpulkan semua pemain membuat peraturan permainan dan disepakati bersama. Aturan bersama itu berupa ; tidak boleh saling mencegah teman, harus mendengar wasit dan wasit harus netral. Aturan inti tidak boleh menciptakan konflik, justru harus saling menghargai dan menghormati. Robert meniup seruling dari kulit siput besar, tanda pertandingan pun siap di mulai. Anak-anak lain menjadi penonton, turut meramaikan pertandingan di pantai dengan teriakan dan sorak-sorai di antara penonton dan pantai lapangan permainan menjadi ramai⁵³.

Inilah perjumpaan anak-anak sehari-hari mengisi liburan panjang mereka dengan bermain bersama di pantai. Mulai dari bermain bola di pesisir pantai, ketika air laut masih surut, tetapi ketika air laut mulai perlahan-lahan menutup bibir pantai, anak-anak meceburkan diri di laut dan bersiram-siram. Dalam bermain bersama, anak-anak selalu membuat janji kesepakatan bersama untuk saling menerima, menghormati serta saling melindungi dalam bermain.

Gambaran permainan dengan aturan-aturan dibuat anak-anak sendiri, seperti juga pada pandangan Mead tentang bagaimana individu mengembangkan “*self*”, *Role taking* anak pada saat bermain berkembang dari permainan peran menuju permainan (Herbert Mead, dalam James Farganis,2004). Pelaku anak-anak membentuk struktur dalam permainan di mana aturan dan sumber daya yang terbentuk melalui perjumpaan di antara mereka yang sepakat bermain bersama dan membentuk praktik sosial. Praktik sosial yang dilakukan anak sebagai pelaku dalam permainan ditentukan oleh struktur atau sistem sosial ketika,anak bermain dengan aturan yang disepakati bersama. Bila matahari sudah tenggelam, anak-anak membubarkan diri, dan berjanji besok kembali lagi dalam ruang dan waktu yang sama.

3.2.4. Memposisikan “Orang Dagang”.

Konflik telah membuat sebagian orang dagang, dari Buton, Bugis, Makasar dan Jawa, Arab, mengungsi di Sirisori Salam, sebagian kecil mengungsi ke Ambon, sampai situasi aman, baru beberapa di antara mereka kembali ke Saparua. Tetapi orang dagang Cina tetap bertahan di Saparua, karena usaha mereka cukup banyak. Orang dagang yang lain tidak berhubungan dengan kepentingan ekonomi, seperti petugas kesehatan: tenaga medis, petugas pendidikan: guru, petugas keamanan: militer, petugas administrasi: pegawai kantor, dan lainnya, sebagian besar mengungsi di Saparua saja. Semua pendatang tidak dibedakan, ketika berdomisili di Saparua, tetap dipanggil sebagai “orang dagang”. Panggilan khusus bagi para pendatang di Saparua ini mula-mula menjadi simbol, bahwa para pendatang memiliki hak untuk berdomisili di Saparua, tetapi tidak memiliki hak atas tanah, juga tidak memiliki hak suara sesuai hukum adat di Saparua. Namun dalam perkembangan, beberapa pendatang telah berdomisili lebih dari 20 tahun, dan pendatang telah membeli tanah anak negeri dan kini sebahagian pendatang telah juga memiliki hak atas tanah usaha mereka. Bagi orang dagang mereka pun adalah bagian dari anak negeri, seperti pada ungkapan Ci Amoy dan Ko Cuan⁵⁴, orang Cina yang sudah tinggal di Saparua 48 tahun:

Ko Cuan, kami ini lahir di Saparua, dibesarkan dan menikah di Saparua. Orangtua kami sudah dari generasi ke generasi tinggal di Saparua. Kami sudah punya tanah, hutan cengkih sama seperti anak negeri Saparua. Sebab dari leluhur kami sejak tinggal di Saparua, telah memproses kewarga negaranya dan menjadi warga Negara Indonesia. Keluarga kami punya KTP, sebagai warga Negara Indonesia yang tinggal di Saparua. Bahkan anak-anak kami, anak-anak saudara kami, lahir dibesarkan di Saparua, sekolah di Jawa dan kembali kerja, mengabdikan di Saparua, sebagai apoteker, dokter, pengusaha restoran nelayan, hotel dan pengusaha lainnya. Kami sendiri melihat diri kami sebagai orang Cina Saparua.

Apapun dilakukan orang dagang untuk merubah identitas diri “orang dagang” menjadi “anak negeri”, tetapi melekat pada para pendatang identitas dirinya sebagai “orang dagang”.

Sekalipun demikian orang dagang Cina, Arab, Buton, yang sudah lama tinggal di Saparua, dari generasi ke generasi, adalah pendatang yang telah lahir, dibesarkan, bekerja, merefleksivitas “diri” mereka menjadi bahagian dari anak negeri Saparua. “Diri” orang dagang direfleksi, dibentuk, dicetak dalam bentuk baru dan orang dagang ini mengidentifikasikan dirinya, memberi nama bagi dirinya sendiri sebagai “orang Cina Saparua”, “orang Buton Saparua”, “orang Arab Saparua” berbeda dengan orang Cina di Ambon dan lain. Dari refleksi diri orang dagang ini, secara biografi ada dua identitas melekat pada diri orang dagang, yang satu tetap sebagai bahagian dari asalnya, dan yang kedua identitas dirinya sebagai anak negeri Saparua. Identitas ini nampak pada logat bicara, karakter dari anak negeri Saparua, yang telah menjadi bahagian dari karakter diri sendiri dari orang dagang Cina Saparua, Arab Saparua, Buton Saparua. Diri orang dagang telah dibentuknya dan dicetaknya sendiri mengikuti irama kehidupan masyarakat Saparua. Sebab orang dagang telah hidup membaaur dengan anak negeri Saparua bertahun-tahun.

Sejalan dengan itu kehadiran orang dagang di Saparua, turut membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Untuk usaha dagangnya, orang dagang Saparua membangun jaringan kerja dengan orang dagang di daerahnya dan di daerah lain. Misalnya orang Cina di Saparua membangun jaringan usahanya dengan saudaranya orang Cina yang ada di Surabaya. Kekayaan sumber daya alam (cengkih dan pala, hasil laut; ikan, lola dan teripang) didistribusikan orang Cina Saparua ke Surabaya. Sumber daya alam ditukar dengan kebutuhan primer dan sekunder anak negeri Saparua. Saparua menjadi kota Kecamatan yang maju perekonomiannya, berbagai tokoh-tokoh besar-kecil tumbuh di sana, menarik juga para pedagang dari daerah lain turun berdagang, di pasar Saparua menggambarkan perdagangan ekonomi di Saparua, lintas agama, etnis, suku, ras menyatu di pasar Saparua. Konflik politisasi agama dan etnis, mengalir dari Ambon ke Saparua, telah turut menghancurkan ekonomi kehidupan masyarakat Saparua. Bahkan

akibat konflik telah turut mengsegregasikan orang dagang, mereka mengungsi di negeri yang sama agama dengan mereka.

Di pascakonflik, karena kepentingan ekonomi, orang dagang yang mengungsi kembali lagi ke Saparua, dan kini membaur lagi dengan masyarakat. Mereka berdomisili di negeri berbeda agama tanpa takut, karena mereka dilindungi anak negeri. Dalam rangka merefleksivitas diri di situasi pascakonflik, dalam upaya bersama anak negeri Saparua mereka menciptakan situasi aman bagi dirinya dan aman bagi orang lain. Orang dagang memperluas jaringan usaha bersama anak negeri Sirisori Salam-Sarani, dalam praktik sosial sehari-hari. Berbagai usaha orang dagang dikelola, mulai dari usaha kendaraan bermotor, sampai pada usaha kios-kios kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya usaha kecil anak negeri, misalnya makanan khas anak negeri, turut didistribusikan orang dagang di daerah Maluku dan luar daerah Maluku.

Para pedagang anak negeri Sirisori (Salam-Sarani) yang memiliki kios-kios barang klontong, bahan-bahan kebutuhan sehari-hari, mengambil barang dagangan dari orang dagang : orang Cina, atau orang Arab, yang datang sebagai distributor langsung barang dagangannya kepada anak negeri Sirisori (Salam-Sarani).

Ibu Uma dari negeri Sirisori Sarani, berusia 44 tahun, sebelum konflik, maupun disaat konflik, ibu Uma harus mengungsi ke hutan, dan sampai di pascakonflik, ibu Uma telah membangun relasi kerja dengan orang Cina di Saparua, Ko Cuan. Ibu Uma mengelola usaha orang Cina Saparua di negerinya Sirisori Sarani. Usaha ini dimulai ketika suaminya Pak Okhlin Usia 47 tahun, dipercayakan oleh pengusaha orang Cina Saparua, untuk mengelola usaha motor laut dan suami ibu Uma mengelolanya sampai saat ini. Di saat konflik ibu Uma dan keluarganya mengungsi di hutan, sang pengusaha Cina, mendistribusikan bahan-bahan pokok kebutuhan masyarakat untuk dijual di kios ibu Uma. Distribusi ini terus berjalan, bahkan dalam pengamatan saya di pascakonflik ibu Uma menjadi agen pengusaha Cina Saparua di Sirisori Sarani, dimana semua kios-kios di Sirisori Salam-Sarani, mengambil barang dagangan melalui Ibu Uma⁵⁵.

Untuk kepentingan ekonomi inilah terjadi interaksi sehari-hari anak negeri dan orang dagang, dan orang dagang diterima sebagai bahagian dari kehidupan bersama anak negeri melalui praktik sosial terus menerus lintas ruang dan waktu. Pada musim cengkih aktivitas orang dagang: orang Buton, orang Bugis, orang Jawa, orang Cina, Orang Arab di negeri Sirisori Salam-Sarani semakin banyak. Di negeri Sirisori Salam-Sarani orang dagang tinggal dan mulai membuka, kios-kiosnya kembali, tokoh-tokoh pakaian dan makanan sebagai kebutuhan masyarakat. Kios pakaian ini dikunjungi oleh anak negeri Sirisori Salam-Sarani.

Gambar interaksi anak negeri Sirisori Salam Sarani dengan orang dagang di kios-kios



Selama musim panen cengkih 6 bulan, orang dagang melakukan interaksi dengan anak negeri melalui praktik sosial sehari-hari mendagangkan barang dagangannya dengan cara; pasar keliling, orang dagang dari Bugis dan orang dagang Buton, berjalan mengelilingi negeri Sirisori (Salam-Sarani) dari lingkungan ke lingkungan dengan barang dagangnya berupa barang-barang klontong, atau pakaian rumah (hordein, spre, kain sarung dan lainnya)⁵⁶. Anak negeri Sirisori (Salam-Sarani) tidak perlu ke pasar Saparua untuk belanja kebutuhannya, telah disediakan oleh orang dagang dengan harga yang sama dengan harga di Ambon. Malahan anak negeri dapat membeli dengan menggunakan cengkih sebagai alat tukar dalam berbelanja, orang dagang menerima cengkih dan memberikan barang yang dibutuhkan oleh anak negeri Sirisori (Salam-

Sarani). Untuk lancarnya barang dagangan terjual, orang dagang memberi anak negeri barang-barang dagangan yang dibutuhkan, kemudian pembayarannya secara cicilan, seminggu sekali orang dagang datang menagih dari anak negeri yang mengambil barang. Hutang bisa juga dibayar dengan hasil hutan, misalnya cengkih atau pala, untuk kemudian diperdagangkan lagi⁵⁷. Gambaran dari rutinitas kehidupan ekonomi yang sedang dipertahankan, atas prinsip saling membutuhkan atau saling bergantung, saling percaya dan saling melindungi.

3. 3. Reintegrasi Versi Pemerintah

3.3.1. Aksi Raja dan Militer

Sejak konflik pecah di Maluku Tengah Saparua, negeri Sirisori (Salam-Sarani) pada bulan Agustus 2000, pemerintah negeri Sirisori Salam-Sarani tidak tinggal diam, tetapi telah melakukan berbagai upaya meredakan konflik sebagai aktor pelaku integrasi. Peranan raja sebagai aktor penguasa otoritas dalam struktur dominasi⁵⁸ yaitu mengeluarkan dan menebarkan berbagai seruan, ajakan, slogan maupun, ideologi tertentu kepada masyarakat, untuk diikuti dan dijadikan pegangan memupuk kembali kebersamaan di antara anak negeri Sirisori Salam-Sarani.

Misalnya, pemerintah negeri Sirisori (Salam-Sarani) sepakat, untuk kembali menegakkan hubungan gandong, kedua negeri ini yang telah hancur akibat konflik, dengan wacana: “kita *basudara* dari satu *gandong*” (kita bersaudara, dari satu kandungan sebagai adik-kakak). Seruan dan ajakan bagi masyarakat: “mari kita *bakubae*” (mari kita berdamai). Berbagai wacana ini diharapkan pemerintah negeri Sirisori Salam-Sarani untuk menjadi bahagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari, dalam bahasa pergaulan atau dalam pertemuan-pertemuan formal pemerintahan di negeri. Kata Raja Negeri Sirisori Salam, kami juga memintakan dari tokoh agama di negeri Sirisori Salam-Sarani untuk turut menyebarkan seruan kami, kepada umat melalui mimbar gereja dan Mesjid agar masyarakat kami dapat hidup bersama lagi⁵⁹.

Melekat pada peran Raja sebagai aktor yang memiliki kekuatan signifikansi dan dominasi dalam menciptakan praktik sosial sehari-hari. Raja berkuasa mendorong, bahkan memberi motivasi kepada masyarakat melalui wacana yang disebarkan, mengajak masyarakat untuk kembali menciptakan kehidupan yang rukun dan damai, menyatukan kebersamaan hidup sebagai orang bersaudara.

Wacana ini sudah menjadi bahagian dari program pembangunan pemerintah daerah Maluku, Maluku Tengah, bahkan menjadi bahagian dari program para Latupati (Raja-Raja) se-Maluku, beda etnis, suku dan agama. Jaringan para Latupatty/Raja di Maluku ini terbentuk sebagai wujud dari keperihatinan para Latupati/Raja terhadap konflik di Maluku, dan mulai melakukan gerakan *baku bae* (berdamai) tingkat Provinsi Maluku. Gerakan *baku bae* (berdamai) oleh para Latupati/Raja ini juga dibentuk pada tingkat Kabupaten Maluku Tengah, dan pada tingkat Kecamatan Saparua, sebagai gerakan pemersatu masyarakat.

Gambar interaksi para Latupatti se Maluku dalam Musyawarah Raja-Raja di Maluku
Dan interaksi para Latupatti se Maluku Tengah di Saparua



Selain musyawarah dan pertemuan-pertemuan para Latupatti, Raja Negeri Sirisori (Salam-Sarani) melaksanakan keputusan bersama para Latupati se- Maluku, Maluku Tengah, Kecamatan Saparua.

Langka lain yang dilakukan oleh Raja sebagai penguasa negeri Sirisori (Salam-Sarani) mendorong masyarakat melakukan praktik sosial dalam perjumpaan sehari-hari anak negeri Sirisori (Salam-Sarani), melalui kegiatan membantu penyelesaian membangun fisik rumah gereja Sirisori Sarani yang telah terbakar di saat konflik, dan sampai saat ini belum selesai. Atas prakasa Raja Sirisori Salam : Raja dengan otoritasnya mengumpulkan bersama staf pemerintah Sirisori (Salam-Sarani), tokoh agama Salam-Sarani dan tokoh masyarakat. Dalam pertemuan ini Raja negeri Sirisori Salam mengusulkan bagi lembaga Gereja di Sirisori Sarani untuk membentuk panitia bersama. Oleh Panitia pembangunan Gedung gereja Sirisori Sarani, menyambut usulan Raja, dan merestruktur kepanitian pembangunan yang ada dengan menambahkan keanggotaan pada panitia pembangunan ini. Ada 14 orang anak negeri Sirisori Salam yang terlibat dalam panitia pembangunan gedung gereja sebagai seksi usaha dana. Raja Sirisori Salam mensponsori kegiatan awal seksi usaha dana bersama anak negeri Sirisori-Salam-Sarani, dengan memberikan modal awal sejumlah dana bantuan pembangunan gedung gereja yang terbakar akibat konflik. Adapun panitia bersama telah bekerja dengan melakukan pertemuan dengan Anak negeri Sirisori Salam yang ada di kota Ambon untuk memberikan bantuan pembangunan gedung gereja Sirisori Sarani⁶⁰.

Juga kata ketua Panitia pembangunan gedung gereja, program kita sekarang melakukan kegiatan masohi “bakti masal”. Kegiatan ini didukung dengan seruan pemerintah negeri Sirisori (Salam-Sarani), untuk diikuti oleh seluruh masyarakat, tua, muda, besar kecil. Dengan pembagian tugas: kaum perempuan dan anak-anak mengangkat pasir dan batu, dari pantai. Orang laki-laki muda memotong kayu dan bambu di hutan, dan laki-laki lainnya membersihkan lokasi gereja dari puing-puing kebakaran. Masih ada kerja lanjutan untuk tahun berikutnya dalam kegiatan, masohi, negeri Sirisori (Salam-Sarani), yakni membuat kuda-kuda bangun gereja untuk pemasangan atap gedung gereja. Kerja bersama ini dilakukan dalam pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga dan atas dorongan pemerintah negeri Sirisori(Salam-Sarani) kita bisa bekerja bersama.

Gambar interaksi masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani dalam *masohi* (gotong royong) Membangun kembali Gereja negeri Sirisori Sarani (yang terbakar akibat konflik).



Berbagai kegiatan kebersamaan sesuai sistem sosial masohi atau gotong royong sudah menjadi bahagian dari kehidupan masyarakat Saparua sejak dulu. Kerjasama sistem masohi, bisanya dilakukan untuk kepentingan satu keluarga, untuk mendirikan rumah, membuka kebun baru, untuk keluarga itu tetangga, saudara datang membantu. Di pascakonflik diberikan nuansa baru oleh pemerintah negeri, Raja negeri Sirisori (Salam-Sarani), kerjasama dari keluarga begeser ke kerjasama bagi kepentingan umum, dengan cara memulai bekerja bersama bukan dari ruang gedung yang akan dibangun, tetapi dimulai dari ruang umum, mencari bahan-bahan bangunan bersama di hutan, mengangkat pasir bersama di pantai, dan melibatkan semua masyarakat, laki-laki perempuan, anak remaja, pemuda, semua sumber daya manusia, digerakan oleh Raja untuk bekerja bersama. Prakarsa Raja mereproduksi sistem sosial masohi, merupakan bahagian dari upaya struktur dominasi melestraikan dan mempertahankan *status quo* pemerintah negeri Sirisori (Salam-Sarani) sekaligus menunjukkan strategi perjuangan Raja untuk mendapatkan pengakuan, otoritas atas posisi-posisi kekuasaannya⁶¹. Di samping itu dominasi Raja memprakasai upaya bersama lintas agama ini sebagai wujud dari mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Pembangunan fisik lain yang juga menjadi perhatian Raja negeri Sirisori Salam-Sarani, di pascakonflik dalam rangka membangun kebersamaan hidup dari masyarakat di negeri Sirisori Salam-Sarani adalah beberapa program pembangunan fisik di lokasi perbatasan antara negeri Sirisori Salam-Sarani. Ruang perbatasan yang kosong dirancang oleh Raja Sirisori Salam, akan dimanfaatkan dan dihidupkan. Penting bagi Raja agen pelaku integrasi bahwa ruang perbatasan yang kosong ini digunakan untuk kepentingan bersama, lintas agama dan etnis. Program pembangunan fisik ini dituangkan dalam proposal dan disampaikan Raja kepada Pemerintah Maluku, Kabupaten Maluku Tengah dan Kecamatan Saparua untuk ditindak lanjutkan. Adapun program pembangun fisik yang di Sampaikan Raja Sirisori Salam-Sarani⁶² antara lain :

Dalam proposal ini yang sudah disetujui pemerintah Provinsi Maluku ini, telah direncanakan untuk pemanfaatan ruang perbatasan antara negeri Sirisori Salam-Sarani, ruang yang selama konflik ditinggal oleh pemiliknya. Di pascakonflik ruang yang kosong ini sering digunakan pemuda dan anak remaja untuk kegiatan sepak bola gawang mini. Program pertama pemerintah, program pembebasan atas tanah dari pemilik tanah. Kemudian diikuti dengan program pembangunan Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Jasirah Tenggara Saparua di tahun 2004. (pembangunan Puskesmas telah diselesaikan dan dimanfaatkan, lengkap dengan perumahan tenaga medis). Dilanjutkan dengan pembangunan Taman Kanak-kanak/Taman bermain anak usia Dini, dan Pusat Pelatihan Computer tahun 2005. Pembangunan ini telah selesai menunggu izin pembukaan TK, diikuti dengan pembangunan jembatan pelabuhan nelayan ikan di pantai negeri Sirisori dan rehabilitasi Hotel Wisata di negeri Sirisori Sarani tahun 2006 (pembangun Hotel telah selesai, sementara disiapkan fasilitas pendukung yang lainnya). Pada tahun 2007 -2008, yang sekarang sementara jalan pembangunan SMU Kelautan berlokasi di negeri Sirisori Sarani, pembangunan taulid penahan ombak sepanjang pantai negeri Sirisori (Salam-Sarani). Masih ada lagi program pembangunan dalam rancangan pemerintah ke dua negeri Sirisori (Salam –Sarani), untuk tahun 2010, pembangunan pasar ikan, dilokasi pantai perbatasan negeri Sirisori (Salam-Srani) dengan berbagai fasilitas pasarnya. Semua proyek pembangunan dikerjakan oleh anak negeri Sirisori Salam-Sarani. Kata Raja saya ingin memberdayakan anak negeri , mereka miliki keahlian bekerja sebagai tukang bangunan dan sudah memanggil kepala tukang bangunan dari negeri masing-masing dan memberi tugas untuk mengumpulkan para tukang bangunan dan membagi tugas kelompok kerja sesuai proyek masing-masing dan sampai saat ini ada beberapa proyek sementara mereka kerjakan.

Proyek-proyek pembangunan itu terjadi atas prakasa Raja sebagai pelaku integrasi pascakonflik menggerakkan para tenaga pekerja pembangunan dari negeri Sirisori Salam-Sarani, untuk bekerja bersama membangun kembali negeri Sirisori Salam-Sarani. Pada pengamatan saya di berapa proyek yang sementara dikerjakan para pelaku pembangunan yaitu pembangunan TK, SMU Kelautan, dan pembangunan talid penahan ombak di sepanjang tepian pantai negeri Sirisori Salam Sarani. Saya mengikuti aktivitas dua orang kepala tukang bangunan, yang dipercayakan Raja untuk melaksanakan proyek ini

Pagi itu tepat pukul 08.00 WIT, Pak Fajar, laki-laki berusia 45 tahun anak negeri Sirisori Salam, hari-hari bekerja sebagai seorang tukang bangunan, mempunyai seorang istri dan 2 orang anak. Saya mengikuti Pak Fajar dari rumahnya ke tempat kerja. Jarak lokasi kerja dari rumah Pak Fajar kira-kira 1 Km perjalanan. Kami pun berjalan kaki menuju lokasi pembangunan. Sepanjang perjalanan, Pak Fajar bercerita tentang pekerjaannya, yang dipercayakan Raja padanya dan beberapa teman kepala bangunan yang lain. Kali ini katanya saya mendapat proyek bangunan di SMU Kelautan. Saya mengkoordinasi 20 orang pekerja bangunan, 10 orang dari anak negeri Sirisori Salam dan 10 orang dari anak negeri Sirisori Sarani. Pada kelompok saya kami sudah bekerja 50% telah selesai, dan sedang melanjutkan sampai selesai. Kami bekerja dari pagi pukul 08.30 WIT dan beristirahat untuk makan siang pukul 12.00WIT sampai jam 13.00 WIT, biasanya pada jam makan siang keluarga kami membawa makan, supaya kami tidak pulang makan di rumah, sesudah makan, kami melanjutkan lagi pekerjaan sampai jam 18.00 WIT, barulah kami bersiap untuk pulang. Apa yang dikatakan Pak Fajar memang terjadi ketika saya mengamati interaksi antara para tukang bangunan baik ketika sedang bekerja maupun sedang beristirahat. Dalam bekerja bersama yang diinginkan dari para pekerja, kata Pak Anton, pekerja bangunan seperti kami, yang kami inginkan situasi aman mendukung kerja kami setiap hari, terutama tempat kerja kami jauh dari pengamatan aparat, jadi kami ciptakan suasana kerja saling percaya di antara kami⁶³

Besoknya pagi pukul 8.00 WIT, saya sudah datangi rumah Pak Asep, laki-laki berusia 50 tahun dari negeri Sirisori Sarani, punya istri dan anak-anak yang sudah dewasa. Pak Asep kepala tukang pekerja bangunan di pesisir pantai. Di pantai pagi itu pekerja-pekerja sudah datang, mereka tinggal menunggu Pak Asep untuk membagi mereka di tempat-tempat penggalian. Setelah Pak Asep membagi tugas masing-masing pekerja langsung melakukan pekerjaan penggalian. Untuk proyek pembangunan taulid pantai ini, saya berkerja bersama 30 tenaga, 15 pekerja dari Sirisori Salam, 15 orang pekerja dari Sirisori Sarani. Sudah hampir sebulan kami bekerja secara bersama seperti ini, Kami bekerja dengan tenang tanpa curiga atau takut di antara kami para pekerja yang berbeda agama. Kata Pak Asep, kami bekerja sampai Jam 17.00WIT,

karena jam itu air laut sudah menutupi bibir mulut Pantai dan sangat mengganggu pekerjaan, Kami harus pulang lebih awal, supaya besok kami datang lagi meneruskan pekerjaan berikutnya⁶⁴.

Inilah rutinitas kerja setiap hari para pekerja bangunan dengan aktivitas dan perjumpaan di antara para pelaku . Para pekerja bangunan dapat berjumpa dan melakukan aktivitas sehari-hari ini, atas dorongan dari Raja sebagai penguasa di negeri, yang ingin memberdayakan masyarakat , melalui visi Raja untuk membangun hubungan kerja yang saling percaya di antara masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani. Visi ini didukung pula oleh tersedianya ruang dan waktu yang menghidupkan lagi aktivitas sosial masyarakat dari hari demi hari, atau keterulangan kehidupan sosial. Dalam aktivitas sosial sehari-hari, para pelaku hadir bersama secara fisik dalam konteks interaksi terikat oleh situasi⁶⁵. Aktivitas kehidupan sosial sehari-hari dalam ruang-waktu yang menghadirkan posisi tubuh para pelaku dalam kesalinghadiran wujud dari saling menerima dan bekerjasama.

Berkaitan dengan program pemerintah pusat menghentikan konflik dan menciptakan stabilitas nasional melalui : pendekatan keamanan, maka pemerintah mengirimkan pasukan TNI dan POLRI ke Maluku, Maluku Tengah, Kecamatan Saparua, negeri konflik negeri Sirisori (Salam-Sarani). Kehadiran TNI/POLRI menjaga kestabilan negara maupun kestabilan masyarakat. Dengan didirikannya 4 pos keamanan militer di daerah konflik, menunjukkan betapa kuatnya kekuatan struktur dengan penjaga keamanan yang ketat, disiplin dan penuh keseriusan dalam rangka membantu pulihnya kestabilan hidup bermasyarakat.

Kehadiran aparat keamanan di daerah konflik, di satu sisi menunjukkan bahwa keseriusan negara menyelesaikan konflik dengan strategi penempatan pos aparat keamanan, mulai dari awal konflik Agustus 2000. Pada sisi lain, kehadiran aparat keamanan dengan penempatan pos keamanan di negeri–negeri konflik menunjukkan dominasi kekuatan negara atas masyarakat.

Pada posisi ini militer sebagai pelaku integrasi, mendampingi masyarakat di ruang dan waktu berbeda, untuk menjaga kestabilan negara dan keamanan pemerintah. Tetapi sering tugas pendampingan masyarakat ini bergeser ke kepentingan pribadi, misalnya di saat situasi rawan konflik, petugas keamanan, mengantarkan masyarakat mengambil makanan di hutan perbatasan atau mengantarkan masyarakat melawati lokasi konflik untuk urusan tertentu, semua pengawalan aparat keamanan ini harus dihargai dengan memberikan imbalan keamanan. Situasi seperti ini membuat citra aparat keamanan, seharusnya melindungi kestabilan masyarakat dan ketenangan para warga, berubah menjadi melindungi kestabilan dan keamanan pemerintah, demi kepentingan pribadi sebagai aparat pemerintah. Seperti yang dikatakan Peltu Sarif⁶⁶:

Memang kehadiran aparat keamanan di daerah konflik di mana pun, mengutamakan perlindungan masyarakat, menciptakan rasa aman penuh ketenangan bagi warga masyarakat, namun aparat keamanan itu manusia, butuh juga makan sehari-hari. Jadi kalau pasokan makannya terbatas, terpaksa secara ekonomi dengan caranya individu aparat bertugas ini, melihat berbagai peluang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mungkin di mata rakyat tindakan aparat itu tindakan memerasnya secara ekonomi, tapi itu hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pribadi, gula untuk minum, dan lainnya.

Untuk kehidupan bersama masyarakat negeri Sirisori (Salam-Sarani), di pascakonflik setelah situasi stabil, maka tugas aparat keamanan semakin lebih berat kata Peltu Sony⁶⁷ sebagai berikut :

Kami datang bertugas di pascakonflik setelah transportasi jalan raya sudah terbuka, masyarakat sudah mulai bersama lagi, tugas kami dalam situasi seperti ini sebagai aparat keamanan, sehari-hari, selain memantau aktifitas masyarakat, memantau juga orang-orang baru (orang negeri sebut sebagai orang dagang) yang masuk keluar kenegeri Sirisori (Salam-Sarani) tanpa tujuan. Untuk mengenal apakah ini orang baru atau lama, informasi ini dari pendekatan kami dengan masyarakat dan masyarakatlah yang memberitahukan kami. Strategi kami untuk masyarakat kedua negeri ini bisa hidup bersama lagi dengan tenang dan aman adalah dengan memberikan pendampingan bagi masyarakat melalui pergaulan dengan masyarakat, di teman pemuda bermain kami ada, di pantai, ketika masyarakat membeli ikan dari para nelayan kami ada, bahkan sering teman-teman mengikuti masyarakat ke hutan. Intinya dimana ada keramaian

masyarakat disitu, kami harus hadir memberikan motivasi, bimbingan secara halus agar masyarakat bisa sadar keberadaannya kini.

Dalam hal ini aparat Negara bertugas sebagai sarana praktik sosial dalam perjumpaan individu-individu sehari-hari. Dengan berpakaian militernya sebagai simbol signifikansi dari kedudukannya mendominasi masyarakat serta aturan-aturan Negara untuk keamanan bersama diterapkannya dalam masyarakat, menjadi kekuatan bagi militer untuk bisa mengendalikan keamanan di situasi pascakonflik. Tugas aparat keamanan sebagai agen pelaku integrasi menciptakan stabilitas negara dan stabilitas masyarakat. Tugas pemerintah (dalam hal ini aparat keamanan) memerintah demi kepentingan rakyat. Kleden (2001) mengatakan dalam pemerintahan yang demokrasi tidak hanya menekankan pemerintahan untuk rakyat, tetapi juga suatu pemerintahan oleh rakyat dan pemerintahan dari rakyat. Penekanan pada pemerintahan oleh rakyat dan dari rakyatlah, secara politis berarti rakyatlah yang aktif dan kreatif mengembangkan kebersamaannya. Aparat keamanan yang mengatasnamakan “negara” hanya menjadi sarana atau fasilitator pendukung kestabilan masyarakat.

3. 3. 2. Pimpinan Umat Gelar Aksi Dialog Dan Doa Bersama

Masyarakat negeri Sirisori (Salam-Sarani) adalah masyarakat religius yang kuat beragama. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai aktivitas keagamaan dilakukan pada masing-masing negeri dan agama yang dianutnya. Sebagai motor penggerak aktivitas agama masing-masing di negerinya adalah para tokoh agama : Ustad, Imam, Pendeta dan Majelis Jemaat.

Gambara interaksi dalam gelar dialog tokoh agama dan tokoh pemerintah
Negeri Sirisori Salam-Sarani



Selain gelar dialog yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh pemerintah juga dilakukan rutinitas aktivitas keagamaan yang dilakukan agama masing-masing dalam interaksi tokoh agama dan umat beragama sehari-hari

Pada aktivitas umat beragama Islam di negeri Sirisori Salam, melalui pengamatan di lokasi penelitian dan wawancara dengan Uztad Haji Makkia Saudin Pelupessy⁶⁸ sebagai pelaku pembimbing umat mengatakan:

Aktivitas pembinaan kami dimulai dari pembinaan anak-anak dan remaja, pengajian rutin kepada anak-anak setiap hari selesai sholat maghrib. Kegiatan pengajian anak-anak setiap malam ini dilaksanakan di masjid dan mushola, dengan materi pengajian belajar membaca Al-Quran. Kegiatan mengaji sudah menjadi tradisi, sehingga kegiatan rutin ini tidak dilihat sebagai beban, melainkan dinilai setara dengan ibadah. Biasanya dalam pengajian para Uztad (saya dan teman-teman Uztad yang lain) turun membina anak-anak untuk hidup bersama dengan orang lain sesuai ajaran Allah. Kepada para remaja, kami pun melakukan pembinaan yang sama disetiap hari selesai sholat magrib, para remaja masjid dibina melalui pendalaman Al-Quran yang dibaca untuk mengerti isi berita Allah dan menjadi remaja yang cinta damai, menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, termasuk yang berbeda agama dengannya. Pada setiap bulan pun ada kegiatan keagamaan yang dikelola sendiri oleh Remaja masjid. Para remaja bisa memintakan Uztad dari negeri lain, atau Imam sebagai penceramah, untuk membina mereka agar menjadi remaja yang tangguh, kuat iman.

Untuk aktivitas rutin orang dewasa, Ibu-ibu dan bapak-bapak, diadakan secara terpisah ruang dan waktunya dengan anak-anak, Imam Haji Muhadi Sopaheluakan⁶⁹ sebagai “Khatib” mengatakan :

Pembinaan untuk ibu-ibu dalam pengajian rutin ibu-ibu, dilaksanakan setiap malam selasa. Bentuk kegiatan berupa ceramah dan sering diisi dengan tanya jawab atau dialog mengenai berbagai masalah yang dihadapi kaum perempuan, termasuk bagaimana peran perempuan untuk menciptakan damai dikalangan masyarakat berbeda agama dan etnis ini. Sementara untuk Bapak-bapak dilakukan pengajian rutin tiap malam Jumad. Seperti bentuk pengajian bagi ibu-ibu, kepada bapak-bapak juga dalam bentuk ceramah, dialog. Untuk Bapak-bapak sebelum ceramah dimulai, didahului dengan membaca Al-Quran surat-surat pendek, tahmid, tahlil dan zikir. Dalam setiap malam pengajian saya selaku Imam membina Bapak-bapak untuk menerima hidup bermasyarakat yang rukun, cinta damai. Dalam dialog tentang masalah kebersamaan, kerukunan hidup sesudah konflik, menjadi percakapan yang menarik untuk terus diperhatikan setiap kali pertemuan, baik dalam materi maupun dalam doa-doa para Ustad, imam dan khatib.

Pengajian khusus juga dilakukan bagi masyarakat yang sudah lancar membaca Al-Quran, pada setiap hari kamis malam, kata Imam Haji Mewar⁷⁰:

Kami melakukan pengajian khusus secara rutin setiap kamis malam, kepada masyarakat yang sudah dapat membaca Al-Quran secara lancar, sesudah sholat magrib, datang bersama di Mesjid atau Musolah yang ditentukan dan kita melakukan membaca dan mendalami Al-Quran, melalui diskusi isi Al-Quran yang dilihat sebagai norma penuntun kehidupan umat. Kegiatan ini banyak diikuti oleh kaum laki-laki dari yang muda sampai yang tua. Dalam diskusi isi Al-Quran banyak penafsiran yang mengantarkan umat untuk mendalami kehendak Allah yang harus dijalankan dalam hidup. Saya dan “Modim”, selalu mengajar umat Allah, jauhkan diri dari berbagai konflik antar sesama, supaya kita diberkati Tuhan.

Melalui praktik-praktik sosial dalam kehidupan beragama dengan berbagai aktivitas-aktivitas rutinitas dikalangan komunitas Islam, menunjukkan bahwa umat Islam di Sirisori Salam secara formal, dalam ruang dan waktu telah dilakukan proses pendampingan dan pembelajaran terhadap umat sejak usia dini, anak-anak sampai usia orang dewasa/orangtua oleh para tokoh

agama Islam. Ketika subjek tokoh agama Islam ini melakukan aktivitas bersama umat, jelas bahwa melekat pada agen subjek pelaku seorang tokoh agama secara struktur signifikansi pada gilirannya juga mencakup skema dominasi dan legitimasi. Karena skema signifikansi ‘subjek pelaku disebut sebagai pimpinan umat, guru, yang pada gilirannya menyangkut skemata dominasi ‘kekuasaan pimpinan, guru pada umatnya dan juga skemata legitimasi, Kitab Suci yang diberitakan sebagai peraturan normatif agama yang harus diikuti oleh umat. Melalui pembinaan dan pendampingan subjek pelaku tokoh agama bersama umat, terutama di situasi rawan konflik, maupun situasi tenang dan aman, karena interaksi-interaksi, individu-individu berbeda agama dan etnis sudah berlangsung terus menerus, sehingga memproduksi integrasi dikalangan umat seiman maupun tidak seiman.

Pada rutinitas aktivitas-aktivitas keagamaan di masyarakat negeri Sirisori Sarani (Kristen) oleh tokoh agama Kristen: melalui persidangan jemaat telah diputuskan berbagai rangkaian program pendampingan umat oleh Pendeta dan majelis jemaat dalam aktivitas-aktivitas ibadah, seperti yang dikatakan Pendeta Soplanit⁷¹ sebagai berikut :

Aktivitas ibadah rutin, baik untuk anak, remaja, kaum bapak, kaum ibu, dan pemuda dilakukan pada hari-hari ibadah masing-masing pada 6 sektor pelayanan, masing-masing ibadah disektornya dikoordinasi dan dilayani oleh Majelis jemaat, pendeta dan Koordinator sektor pelayanan. Untuk pembinaan anak dan remaja pada setiap hari minggu, jam sekolah Minggu di gedung gereja dan pada setiap hari Senin sore, dalam ibadah Tunas Pekabaran Injil dilaksanakan di rumah-rumah anak-anak pada setiap sektor pelayanan. Demikian pun pada pembinaan remaja di setiap hari Kamis sore, di rumah-rumah anak remaja disektor-sektor pelayanan. Dalam aktivitas ibadah-ibadah ini anak dan remaja diajak untuk belajar dari dalam Alkitab dan hidup sesuai perintah-perintah Tuhan. Terutama menjadi anak Tuhan Yesus yang cinta perdamaian dan mengampuni sesama manusia. Pada aktivitas setiap hari Selasa malam, pembinaan khusus bagi kaum bapak di semua sektor pelayanan di rumah-rumah sesuai jadwal pelayanan ibadah kaum bapak. Materi binaan: Penelaan Alkitab, Diskusi, Ceramah, yang intinya selama situasi pascakonflik, mengajak kaum bapak untuk melakukan yang terbaik bagi sesama dan keluarga, memupuk rasa kesatuan dan persatuan dikalangan laki-laki gereja juga ditengah masyarakat majemuk (berbeda agama dan etnis).

Aktivitas rutin pembinaan untuk kaum perempuan, oleh Sekretaris Majelis Jemaat : Ibu Tati Kesaulia dan ketua Wadah Pelayan Perempuan, Ibu Yemi⁷² mengatakan:

Pada setiap Rabu Sore, aktivitas rutin ibadah kaum ibu (wadah pelayanan perempuan) dilakukan disektor-sektor pelayanan, di rumah-rumah sesuai jadwal, pembinaan pelayan. Adapun materi pembinaan kepada kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki dalam bentuk Penelaan Alkitab, diskusi, ceramah dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan. Dalam rangka menciptakan kembali kebersamaan hidup dikalangan kaum perempuan Sirisori Salam-Sarani. Bekerjasama dengan LSM menjadi fasilitator untuk dialog kaum perempuan. Kami selalu mengajak kaum perempuan untuk bekerja sama dengan perempuan negeri Sirisori Salam.

Untuk aktivitas pelayanan rutin pemuda, dilakukan bersama dengan wadah Angkatan Muda GPM, di jemaat Sirisori Sarani. Pak Rony dan Wakil Ketua Majelis Jemaat menangani pembinaan khusus bagi kaum muda, Bapak Pulimahuni⁷³ mengatakan

Khusus untuk pembinaan pemuda gereja, dilakukan secara rutin ibadah Angkatan Muda pada setiap Hari Kamis malam, disektor-sektor pelayanan. Bentuk pembinaan kepada para pemuda: Penelaan Alkitab, shering, diskusi, dialog dan ceramah, agar pemuda dapat berespons terhadap tantangan hidup yang dihadapinya. Pembinaan kepada para pemuda tukang ojek untuk menjaga kesatuan dan persatuan bersama pemuda dari negeri Sirisori Salam. Pemuda selalu diarahkan untuk melihat ke depan, jangan lagi kembali ke masa lalu, usahakan berbuat baik dalam perilaku hidup tiap hari. Untuk pembinaan kebersamaan dengan pemuda mesjid dari negeri Sirisori Salam, kerja sama dengan LSM, dilakukan berbagai kegiatan bersama seperti olah raga bersama, makan patita bersama diawali dengan dialog dikalangan kaum pemuda.

Berbagai aktivitas rutin yang dilakukan oleh subjek pelaku tokoh-tokoh agama di negeri Sirisori (Salam-Sarani) membuktikan tingkat struktur dominasi agama masih sangat kuat dan masyarakat lebih menghormati tokoh agama dari pada tokoh pemerintah. Apa yang diumumkan oleh tokoh agama melalui mimbar pemberitaan, lebih didengar dan dipatuhi dari pada pengumuman pemerintah negeri. Ini terjadi karena konflik, membuat masyarakat tidak lagi percaya kepada pemerintah atau apa yang diucapkan tokoh pemerintah. Masyarakat lebih percaya pada tokoh agama dengan pembinaan dan doanya.

Program lainnya, para Tokoh pimpinan umat sepakat untuk memasukan pokok-pokok doa bersama, pada setiap waktu ibadah di masing-masing umat dan negeri. negeri Doa-doa khusus dengan tema :”Allah Ciptakan Perdamaian diantara Umat”. “Allah berikan hati bermoral bagi umat”, “Allah singkirkan Sang Provokator dari umat”. Pokok doa bersama menunjukkan jantung kehidupan kita umat beragama bersama menyatu hati pada Allah Maha Kuasa yang sanggup melindungi dan memberkati umat⁷⁴.

Doa Umat bersama di waktu - ruang yang berbeda ini, menunjukkan keyakinan iman yang kuat dari umat negeri Salam-Sarani, bahwa Allah bekerja dalam ruang dan waktu tak terbatas, melalui pergumulan umat. Waktu dan ruang digunakan umat dalam peristiwa-peristiwa ritual dan tindakan-tindakan bersama diungkapkan dalam doa bersama, “kesalinghadiran dalam waktu dan ruang ini, dalam doa bersama seluruh umat Allah, menunjukkan bahwa manusia tidak hanya mengisi waktu dan menempati ruang , melainkan sekaligus pula “mewaktu dan meruang” . Doa menggerakkan umat di ruang-waktu, untuk membangun gerakan hidup bersama secara bertahap.

Pak Hamsa⁷⁵ petani-nelayan dari negeri Sirisori Salam mengatakan, doa umat bersama mendorong kesadaran kita sebagai umat Tuhan untuk mengisi hidup ini layak dihadapan Allah. Saya bersama teman-teman yang baru selesai berdoa ini, mengharapakan gerakan bersama tidak hanya terjadi dikalangan kami petani-nelayan tetapi diseluruh kehidupan umat. Berbagai aktivitas bersama telah menopang doa kita pada Tuhan, kita manusia berupaya melakukan kehidupan bersama lagi, atas bantuan Allah Yang Maha Kuasa. Bapak Petrus petani-nelayan dari Sirisori Sarani mengatakan berbagai bentuk kegiatan-kegiatan bersama ini harus selalu dilakukan. Kegiatan bersama lebih mendorong kami umat membangun kehidupan bersama yang rukun dan damai.

Dorongan tokoh-tokoh agama sebagai pelaku struktur yang terus menerus mengingatkan umat tentang nilai-nilai agama, moral sebagai panduan hidup umat untuk menerima perbedaan agama, sebagai fakta sosial dalam membangun kerukunan baru antar umat beragama.

3.3.3. Kumpul Kembali Orang Basudara

Dari catatan sejarah seperti terdapat dalam Bab II, telah digambarkan bahwa hubungan kekerabatan masyarakat negeri sirisori (Salam-Sarani) merupakan satu kesatuan kekerabatan

(geneologis) berdasarkan atas persamaan asal yang terbentuk pada akhir abad ke 15 di Soa Honimua (sekarang pantai Sirisori). Penduduk asli negeri Sirisori (Salam-Sarani) datang dari negeri Onin di pulau Irian yang kemudian menetap di Pulau Seram. Mereka melakukan pengembaraan mencari makan dan tempat tinggal lalu berhentilah mereka di pantai Soa Honimua. Dari hasil penelitian ethologis (Hoevel, 1975), suku-suku di Maluku termasuk di Maluku Tengah, ditemukan hubungan genologis dari beberapa negeri di Maluku yang memiliki hubungan gandong (saudara kandung) antara lain : negeri Tamilou di pulau Seram, Negeri Hutumuri di pulau Ambon, dan negeri Louhata atau Sirisori (Salam-Sarani) di Saparua. Ini dibuktikan dengan ditemukan marga-marga dan tradisi-tradisi penyembahan (agama suku), pernikahan, dan makanan khas yang sama di negeri-negeri segandong ini. Seperti ditemukan pada kedua negeri Sirisori (Salam-Sarani) memiliki marga/fam yang sama yaitu Marga Pelupessy, Matehelumual, Palinusa, Saimima, Sopaheluakan, Sopamena, Matuseja (marga-marga ini ditemukan baik negeri Sirisori Salam dan Sirisori Sarani).

Walaupun ikatan marga/fam ini sempat terputus akibat konflik, sesama semarga/sefam saling membakar, membunuh, menganiaya, melakukan tindakan kekerasan. Namun di pascakonflik, terjadi reflektivitas “diri” individu-individu yang semarga, dari anak negeri Sirisori Salam, ketika menatap ke sebelah negeri Sirisori Sarani, telah menjadi debu, terlihat hanyalah puing-puingnya. Pak Mahmud Sopaheluakan⁷⁶ dari negeri Sirisori Salam, laki-laki berusia 46 tahun bercerita kembali :

Disaat konflik ketika saya melihat dari kejauhan di waktu konflik, rumah saudara semarga saya di negeri Sirisori Sarani, sudah hangus dimakan api, Saya tidak tahu kenapa saya tidak bisa menolongnya. Yang saya tahu saya hanya didesak dan terdesak untuk melakukan pembakaran itu, siapa yang mendesak saya pun tidak tahu. Karena itu ketika saudara semarga saya mengungsi di hutan, Saya betul-betul menyesal kenapa bisa terjadi konflik seperti ini, begitu bodohnya diri ini, mudah terprovokasi dan melakukan pekerjaan memalukan. Disaat

saudara saya bisa kembali ke negeri Sirisori Sarani, sudah masuk rumah–rumah baru mereka, bagi saya ini waktunya saya harus meminta maaf keluarga semarga saya, tidak hanya minta maaf, tetapi bagaimana menyakinkan saudara saya di negeri Sirisori Sarani supaya dia percaya lagi pada saya saudaranya. Ini hal yang sulit, tetapi bagiku kita harus berjumpa. Hanya dengan perjumpaan, semua terpendam bisa terobati, untuk anak-anak kita ke depan.

Ternyata kerinduan Pak Mahmud Sopaheluakan tercapai, ketika situasi mulai terkendali, jalur transformatif jalan raya terbuka, terbuka kemungkinan perjumpaan dengan basudara di negeri Sirisori Sarani, Pak Mahmud bercerita lanjut:

Ketika transformatif jalan terbuka, bus angkutan pun lancar dan hari itu saya hendak kerumah sakit saparua, melihat ibu saya yang sakit. Saya naik bus angkutan ke Saparua, di negeri Sirisori Sarani bus angkutan umum ini berhenti dan naiklah Pak Ateng Sopaheluakan dari negeri Sirisori Sarani. Ada tempat yang kosong dekat saya dan Pak Ateng langsung duduk di tempat itu betapa terkejutnya pak Ateng ketika ia lihat saya, dipeluknya saya dan untuk beberapa saat kami saling menatap. Kemudian keluarlah kata-kata saya, mama sekarang di rumah sakit dan saya mau pergi melihat kondisi mama. Mendengar itu Pak Ateng langsung mengikuti saya ke rumah sakit. Berdua kami masuk di rumah sakit, istri saya heran melihat kehadiran Pak Ateng, tapi ia menyambut pak Ateng dengan penuh kegembiraan. Sementara Pak Ateng sedang melihat orang tua yang sedang terbaring itu lemas tidak berdaya. Melihat kondisi terakhir ibu saya, langsung saya ambil HP dan telepon panggil orang saudara dari negeri Sirisori Salam. Setelah kumpul semua saudara akhirnya mama pergi dari sisi kami. Semua basudara dari negeri Sirisori Sarani datang, dikoordiner oleh pak Ateng. Orang laki-laki marga Sopaheluakan dari negeri Sirisori Sarani langsung sore itu mengambil alih mendirikan tenda didepan rumah saya, sedangkan ibu-ibu membantu masak di dapur. Malam itu, kita kumpul orang basudara marga Sopaheluakan, Sopamena, kita saling memaafkan dan berjanji untuk mengikat kebersamaan lagi⁷⁷.

Ada kesadaran praktis yang bekerja mendorong para pelaku semarga untuk merefleksikan diri kembali dalam kehidupan kebersamaan mereka sebagai orang bersaudara. Kumpul orang basudara disaat keduakaan atau kebahagiaan menjadi praktik sosial yang berlangsung terus menerus dan terulang dalam berbagai peristiwa. Hal ini direfleksikan, dibentuk, dicetak kembali oleh pelaku berdasarkan kemampuan transformatifnya untuk mengubah situasi tidak nyaman, kehancuran hubungan kekeluargaan. Si pelaku bergerak menciptakan suasana saling menerima satu dengan yang lain. Perjumpaan kelompok kekerabatan

semarga sebagai pelaku reintegrasi, nampak tidak hanya pada acara kedukaan, tetapi juga pada acara-acara : pernikahan, hari raya keagamaan, acara kekeluargaan dan acara lainnya. Saya meliput upacara pemakaman jenazah orang tua dari Pak Mahmud dan malam itu mengamati kumpul orang basudara dari marga Pelupessy.

Sore itu sebahagian ibu-ibu keluarga Sopaheluakan dari negeri Sirisori Sarani, sudah siap untuk membawa makanan kering dan angkutanan umum itu datang mengantar mereka ke negeri Sirisori Salam. Sementara bapak-bapak dari negeri Sirisori Sarani semarga keluarga Sopaheluakan sudah lebih dulu, sedang membuat tenda di depan rumah Pak Mahmud. Begitu jenazah Almarhuma Oma Safira Sopaheluakan/Pelupesy, dalam usia 82 tahun, masuk rumah, beduk kematian dibunyikan di negeri Sirisori Salam, sebagai simbol kedukaan. Orang-orang dinegeri Sirisori Sarani sudah tahu bahwa itu ada kedukaan di negeri Sirisori Salam. Dalam waktu yang tidak terlalu lama beberapa keluarga Sopamena, Saimima, pelupessy, setelah mendengar berita duka ini, malamnya telah menuju rumah duka. Ada ibu-ibu yang membawa makanan : pisang, ubi, kelapa, dan lainnya. Ibu-Ibu yang membawa makanan masuk melalui jalan dapur menyerahkan bantuan keluarga. Malam itu ketika semua keluarga Sopaheluakan dari negeri Sirisori Salam-Sarani berkumpul, Pak Mahmud angkat bicara, mengajak keluarga semarganya bertemu sebulan sekali dan semua setuju. Malam itu keluarga duduk-duduk sampai pagi. Di pagi hari tepat pukul, 10.00WIT, ketika acara doa pemakaman di rumah dan membawa jenazah di Mesdjid, yang ikut acara ini hanya bapak-bapak saja. Ibu-ibu membereskan rumah. Setelah pemakaman dikubur, semua keluarga balik kerumah Pak Mahmud dan Saya mengamati kebersamaan mereka sampai siang itu, menunggu seminggu lagi marga Sopaheluakan ini berjumpa lagi, tetapi waktu dan ruang tidak memisahkan mereka untuk berjumpa hanya pada saat acara, juga dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai saling berhubungan walaupun hanya melalui komunikasi HP.⁷⁸

Keluarga Pelupessy malam itu mengumpulkan orang basudara untuk acara pernikahan anaknya. Biasanya 3 hari sebelum acara pernikahan ada kumpul basudara untuk *badati* Bapak Pelupessy berkata, kami keluarga Pelupessy dalam acara kumpul keluarga itu akan memberitahukan maksud kami untuk menikahkan anak kami. Dan Pada tanggal 18 Oktober 2007, Keluarga besar berkumpul untuk memberi sumbangan (*badati*). Semua keluarga Pelupessy dari negeri Sirisori (Salam-Sarani) berinteraksi dalam acara kumpul keluarga ini. Sesudah itu pada acara pernikahann, tanggal 21 Oktober 2007, semua keluarga juga turut dalam hari kebahagiaan Keluarga Pelupessy baru, sebagai sambutan keluarga bagi keluarga baru ini. Tidak hanya keluarga Pelupessy dari negeri Sirosori Sarani dan negeri Ouw yang di undang, juga di undang keluarga-keluarga lain yang masih memiliki hubungan kekeluargaan⁷⁹.

Praktik sosial dalam hubungan kekerabatan ini lebih intensif dilakukan di bulan puasa dan hari lebaran. Kebiasaan memberi makanan berbuka puasa, atau disaat menyambut lebaran, antara warga masyarakat yang memiliki hubungan kekeluargaan. Keluarga-keluarga dari negeri Sirisori Sarani, yang semarga, keluarga : Pelupessy, Matehelumual, Palinusa, Saimima, Sopaheluakan, Sopamena, Matusēja biasa mengantarkan makanan persiapan lebaran.

Gambar interaksi keluarga dari negeri Sirisori Sarani membawa parcel lebaran di keluarga-keluarga anak negeri Sirisori Salam.



Pemberian parcel seperti di atas juga terjadi pada acara keagamaan; Sunatan, atau naik haji, semua keluarga semarga/sefam negeri Sirisori Salam Sarani berkumpul untuk doa bersama. Sebaliknya bila Hari Raya Natal, atau acara Baptisan anak atau acara pernikahan atau acara kedukaan dari keluarga semarga/sefam di negeri Sirisori Sarani, maka semua keluarga semarga/fam di negeri Sirisori Salam, harus diundang dan datang mengikuti acara keluarga semarga di negeri Sirisori Sarani.

Dalam acara baptisan anak dari keluarga Bapak Tjada Saimima di negeri Sirisori Sarani, Kata Bapak Tjada, seminggu sebelumnya saya sudah pergi ke rumah keluarga Saimima di negeri Sirisori Salam dan mengundang sebagai keluarga turut dalam sukacita bersama anak kami. Pada saat pembatisan, saya melihat keluarga saimima dari negeri Sirisori Salam, Bapak Samsul, istri dan anak-anak datang, Bapak Nono dan istrinya datang, bapak Juma dan istri, dan beberapa keluarga Saimima yang lain sudah datang dari siang. Tidak hanya keluarga Saimima dari negeri Sirisori Salam, tetapi juga keluarga Pelupessy, keluarga Sopamena, keluarga Sopaheluakan,

teman-teman dari Bapak Tjada semuanya datang bersama-sama, makan-minum, sebagaimana biasanya sebagai orang bersaudara⁸⁰.

Kumpul basudara dalam acara kekeluargaan, menunjukan kelompok kekerabatan sebagai penggerak integrasi tetap berfungsi mengikat kebersamaan dalam masyarakat, yang dapat menghidupkan suasana penuh ketakutan dan ketidaknyamanan menjadi suasana aman. Dengan dibantu seperangkat kebiasaan-kebiasan hidup masa lalu, yang dipegang dan dipatuhi dan dijadikan pegangan, bersama dari waktu ke waktu terus mendorong refleksi diri setiap individu agar lebih bermoral mengisi dan menghidupi ruang dan waktu melalui praktik sosial yang telah terpola. Kelompok kekerabatan sebagai pelaku bertindak dan menjadikan ruang latar dan waktu sebagai aliran peristiwa dan tindakan dalam proses mencapai stabilitas. Di dalam ruang dan waktu kelompok kekerabatan, masing-masing anggota kelompok mampu berpikir dan mengenal identitas dirinya dan berusaha bersama anggota yang lain menyusun kehidupan masa kini ke masa depan yang lebih baik.

3.3.4. Aksi LSM Membangun Damai.

Di tengah realitas konflik yang melanda Maluku Tengah Saparua, negeri Sirisori (Salam-Sarani), munculnya berbagai LSM lokal, nasional dan internasional sebagai fasilitator yang menghubungkan ke dua negeri konflik. LSM hadir dengan tawaran program-program yang memusatkan pelayanannya bagi terciptanya ; rekonsiliasi, *peace building*, semuanya mengarah pada reintegrasi di Saparua.

Di Saparua negeri Sirisori Salam-Sarani, LSM hadir sebagai pelaku integrasi baru melalui aktivitas sehari-harinya dengan masyarakat. LSM lokal Arika Mahina, yang bekerja di negeri Sirisori Salam-Sarani, LSM ini bergerak dengan program pendampingan perempuan, gender dan pemberdayaan perempuan. LSM Arika Mahina di Saparua, sebenarnya sudah bekerja

mendampingi masyarakat pengungsi di hutan negeri Sirisori Sarani sejak 2003, dengan program utamanya memberikan penguatan moral dan material bagi para pengungsi (khusus perempuan dan anak-anak). di tempat pengungsi. Kordinator LSM Arika Mahina, Nn, Ina Soselisa⁸¹ mengatakan :

LSM kami sudah mulai melayani masyarakat di Saparua pengungsi di hutan negeri Sirisori Sarani sejak tahun 2003, dengan izin pemerintah Provinsi Maluku, Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah, Pemerintah Kecamatan Saparua, bahkan kami bekerjasama dengan pemerintah kedua negeri yang berkonflik, negeri Sirisori (Salam-Sarani). Adapun program pendampingan bagi pengungsi negeri Sirisori Sarani di hutan, kami memberikan penguatan moral dan spiritual, melalui melepaskan pengungsi perempuan dan anak dari trauma akibat konflik, dengan program *trauma healling*,. Mempersiapkan pengungsi untuk kembali ke negeri mereka dengan rumah-rumah yang sudah dibangun, dan memulai lagi hidup berdampingan dengan negeri Sirisori Salam. Di akhir tahun 2004, ketika pengungsi telah turun dari hutan dan menempati rumah-rumah mereka lagi, LSM kami di tahun 2005-2006 mulai melakukan program pemberdayaan kepada perempuan tidak hanya di negeri Sirisori Salam-Sarani, dengan memberikan sejumlah dana modal bergulir bagi dua kelompok kaum perempuan di negeri Sirisori (Salam-Sarani). Kami mulai dengan kelompok ibu-ibu pencari kayu bakar dari negeri Sirisori Salam yakni Ibu Norma, Aisah dan Rukma dan ibu-ibu kelompok pedagang sagu di negeri Sirisori Sarani yakni ibu Dora, Ani, Rika, Sar. Kedua kelompok ini masing-masing mengembangkan kreatifitasnya untuk mengola modal ini, bergulir terus, bagi teman-teman yang lain. Di Mulai dari 3 anggota setiap kelompok, berkembang menjadi 10 anggota. Kami LSM berharap kelompok ibu-ibu yang menggerakkan teman-temannya untuk membangun hidup bersama melalui kegiatan pemberdayaan dan kami LSM berikan modal awal bagi kelompok ibu-ibu ini. Sekarang kelompok pemberdayaan itu telah berkembang sampai 30 anggota yang diberdayakan dari negeri Sirisori (Salam-Sarani). Kami juga melakukan program di tahun 2007-2008, program pendidikan politik untuk perempuan. Dalam program ini kami membuat workshop selama 4 hari, bagi 40 orang : laki-laki dan perempuan dari negeri Sirisori Salam-Sarani.

Gambar interaksi ibu-ibu negeri Sirisori Salam-Sarani kelompok pemberdayaan perempuan Pada pelatihan pembuatan kue tradisional oleh LSM Arika Mahina.



Tidak hanya LSM lokal, bekerja untuk kemanusiaan di Saparua, LSM Internasional pun turut bekerja di Saparua sejak tahun 2005, setelah pengungsi negeri Sirisori Sarani, turun dari hutan. LSM Internasional Mercy Corps dengan program intinya *peace building*, sasaran program kepada : pemuda negeri Sirisori (Salam-Sarani). Dalam percakapan dengan pelaksana program di lapangan Ny. Desy Patty dan John Talakua⁸² mengatakan :

Bahwa program kami, sasarannya adalah para pemuda di negeri Sirisori (Salam-Sarani). Kami baru mendapat izin dari pemerintah daerah Provisi Maluku dan Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Saparua : masuk dan menjalankan program di bulan Agustus 2005. Kegiatan pertama yang kami lakukan untuk kedua negeri ini, program workshop bagi petani muda, pengembangan usaha tani bagi para pemuda, bulan September 2005. Kemudian diikuti dengan membuat lomba-lomba olah raga bagi pemuda, menyongsong hari pemuda tahun 2006; lomba lari, bola kaki. Di bulan Pebruari 2007, dilakukan Seminar, ”menenal negeri Sirisori (Salam-Sarani)” untuk pemuda, seminar diikuti 50 orang pemuda dari negeri Sirisori (Salam-Sarani) dan pemuda undangan lainnya dari negeri-negeri tetangga. Di bulan Oktober 2007 dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober, dilakukan program perlombaan olah raga : lomba bola kaki (gawang mini), Voly, dan lainnya. Pada puncak acara peringatan Hari Sumpah Pemuda, kami laksanakan di sepanjang pesisir pantai negeri Sirisori Salam, dengan acara “makan bersama” (makan *patita*) para pemuda kedua negeri Sirisori (Salam-Sarani) dan juga beberapa aktivitas keseharian pemuda.

Gambar Interaksi warga masyarakat negeri Sirisori Salam Sarani
 Pada perlombaan olah raga antar pemuda negeri Sirisori Salam-Sarani diprakasai
 LSM Internasional Mercy Corps



Baik LSM lokal maupun LSM internasional, hadir memberikan kesadaran baru bagi masyarakat melalui program kerjanya terstruktur⁸³ dalam praktik sosial perjumpaan para pelaku lintas ruang dan waktu. Dan secara tak sadar mengatur posisi-posisi individu, kelompok, pemuda, perempuan, laki-laki dalam masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani untuk membangun kebersamaan dan kesatuan di dalam bermasyarakat. Dengan beberapa sarana⁸⁴ yang dimiliki LSM : memiliki kapabilitas transformatif melalui kualitas dan ketrampilan mendampingi pengungsi, membawa perubahan hidup bagi masyarakat.

LSM Arika Mahahina membentuk kelompok gender dalam masyarakat dengan menggerakkan ibu-ibu negeri Sirisori Salam-Sarani. Dengan modalnya, LSM menempatkan posisi hierarki tertinggi (kelas dominan) dalam masyarakat, menggerakkan kaum perempuan bekerjasama. Semakin besar modal yang dimiliki, LSM semakin dapat memperkuat posisinya dalam masyarakat, bahkan semakin mendapatkan otoritas dan legitimasi pembela kemanusiaan, bekerja untuk perdamaian dalam ruang dan waktu. Sebaliknya dengan modal ekonomi yang dimiliki, dan sasarannya yaitu memberdayakan masyarakat, dapat membuat para pelaku yang diberdayakan tercabut dari otonomi dirinya sendiri, tidak mandiri. Masyarakat menjadi

tergantung pada bantuan LSM, bila tidak ada bantuan, si pelaku tidak berdaya. Bila kehadiran LSM sebagai lembaga dominasi yang memberdayakan masyarakat penggungsi, maka program ini ditetapkan sebagai kesempatan melayani masyarakat di negeri Sirisori (Salam-Sarani). Dengan kapabilitas tranformatif yang dimilikinya sanggup membawa perubahan hidup bagi masyarakat memproduksi integrasi dengan berbagai program pendampingannya di dalam ruang dan waktu pelayanannya bagi masyarakat.

Perjumpaan para pelaku, melalui kesadaran diri pelaku mendorongnya melakukan praktik sosial yang berlangsung secara terus dan terulang. Di tengah situasi ketidakpastian keamanan (situasi rawan konflik) para pelaku terus berupaya untuk berinteraksi dengan caranya sendiri. Situasi memang menentukan tindakan manusia berhadapan dengan musibah di laut, dan dengan didorong oleh kesadaran praktis secara spontan para pelaku bertindak menolong sekaligus tergerak untuk menciptakan situasi baru, situasi yang lebih terbuka, menerima orang lain bagian dari diri serta terus menerus, serta berulang melakukan interaksi antar individu dengan sikap saling menerima, saling percaya, dan saling melindungi dalam kehidupan bersama dan terus menciptakan situasi lebih aman bagi diri dan diri orang lain.

Interaksi para pelaku, merupakan suatu proses kreatif dan transformatif dari si pelaku yang memiliki *knowledgeability*, kemampuan manusia untuk berbuat, menciptakan sesuatu yang lain dari sebelumnya. Adapun para pelaku yang terlibat dalam proses reintegrasi lokal, adalah pelaku agen : para petani, nelayan, pekerja bangunan, sopir, pengemudi motor ojek, para perempuan, pemuda, anak-anak. Sedangkan para pelaku struktur antara lain : pemerintah lokal : Raja, kepala-kepala Soa dan tokoh adat. Tokoh pemerintah daerah : Kecamatan, Kabupaten dan provinsi Maluku serta lembaga sosial : LSM Lokal, daerah dan internasional. Para pelaku ; individu-masyarakat, agen-struktur memiliki kemampuan transformatif, mendorong para pelaku mampu

mengubah lingkungan hidup yang aman bagi dirinya dan bagi orang lain. Dengan kapasitas transformatifnya si pelaku mampu menciptakan kondisi baru dengan cara-caranya yang dapat menyakinkan dirinya dan diri orang lain yang dilakukannya sebagai kebenaran. Interaksi para pelaku, para pekerja, petani, nelayan, pengemudi motor ojek, tukang bangunan, pemuda vocal grup, kelompok perempuan dan anak, dalam keseharian berlangsung terus menerus dan terulang, memproduksi dan mereproduksi budaya lokal untuk integrasi pascakonflik. Akan diceritakan dalam bab berikut ini.



Catatan Kaki.

1. Wawancara dengan Ibu Salma dari negeri Sirisori Salam di Saparua, dalam rapat koordinasi untuk penanggulangan konflik dimulai dari para pelajar . Tertanggal 3 September 2006.
2. Hasil wawancara dengan ibu Ata ,penjual sagu bakar(Sirisori Sarani) tertanggal 11 September 2006.
3. Hasil Wawancara dengan Ibu Ratna di Negeri Sirisori salam , tertanggal 22 Agustus 2006
4. Wawancara dengan Pak Saleh dari negeri Sirisori Salam (Islam) tanggal 26 Agustus 2006.
5. Hasil wawancara dengan Pak Yopi dan Pak Saleh tertanggal 26 Agustus 2006
6. Hasil wawancara dengan Pak Petrus dari negeri Sirisori Sarani (Kristen) 2 September 2006.
7. Hasil wawancara dengan Pak Hamsa dan Istrinya ibu Norma dari Sirisori Salam 3 September 2006
8. Hasil wawancara dengan ibu Halima, tertanggal 15 September 2006, di negeri Sirisori Salam.
9. Hasil wawancara dengan ibu Yoke, tertanggal 16 Agustus 2006, di negeri Sirisori sarani.
10. Wawancara dengan Ibu Nur dan Ibu Oly, tertanggal 6 Spetember 2006 di pantai perbatasan negeri Sirisori Salam dan Sirisori Sarani.
11. Wawanacara dengan Nursalim, pemuda dari negeri Sirisori Salam, Nurdien mengatakan, waktu konflik ada kelompok pemuda yang mencari keuntungan dibalik penderitaan masyarakat dan masyarakat menyebut kelompok pemuda yang menutup jalan raya ini sebagai kelompok pemuda preman di negeri Sirisori Salam, kelompok ini tidak bisa dilawan oleh kita pemuda yang lain. Ia melanjutkan dengan mengatakan kata-kata salah seorang kelompok pereman , Achmad salah satu dari kelompok preman mengatakan “yang lebih tahu tentang keamanan di negeri kami adalah kami sendiri dan bukan orang luar. Kalau kami belum mau membuka jalur transportasi antar negeri-negeri (Salam-sarani) di Jasirah Tenggara Saparua, sebab kami tahu orang lain akan menggggunakan kesempatan ini untuk membakar negeri kami, dan kami tidak mau jalur ini dibuka.Wawanancara dengan Nurdien tgl 29 Agustus 2006.
12. Keekerasan simbolik dalam pengertian Bourdieu (1990: 183) yakni kekerasan yang menggunakan sistem kekuasaan, mereka yang mendominasi, memaksakan pandangan kelompok mereka kepada kelompok margilan. Kekerasan simbolik sebagai kekuatan”magis” yang mampu menundukan pihak yang lemah. Mereka yang didominasi tak sadar kalau mereka sedang digiring untuk menerima criteria kelompok yang berkuasa, (Fashri, 2007:26-27) menyatakan mekanisme kekerasan simbolik bekerja secara halus, sehingga dapat menyakinkan orang lain sebagai suatu kebenaran seakan-akan dialami.
13. Hasil wawancara dengan Sarif dari negeri Sirisori Salam(Islam) tertanggal, 27 September 2006
14. Hasil wawancara dengan Sekretaris Negeri Sirisori Salam dan kemudian di perkenalkan dengan bapak Sarif Sopamena saksi mata tegelamnya motor laut Tahun 2003. wawancara tanggal 30 Agustus 2006
15. Wawancara dengan Pendeta Soplanit tertanggal 6 September 2006
16. Wawancara dengan Haji Mewar, tertanggal 7 September 2006
17. Wawancara dengan Raja Negeri Sirisori Salam, 10 September 2006
18. Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai *self-indication*. *Self indication*

adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses self-indication terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan (Blumer 1986). Giddens lebih menonjolkan tindakan reflektif aktor melalui refleksi tubuh yang ditunjukkan dalam konteks sosial (Giddens 1984 dan 2000). Sejalan juga dengan pendapat Merleau-Ponty (1974 : 101-109), bahwa refleksi tubuh dalam konteks sosial menunjukkan, kerangka tubuh dari pengalaman gerakan tubuh, merupakan pusat bentuk – bentuk tindakan dan kesadaran yang benar-benar menentukan kesatuannya. Kehadiran yang berpusat pada tubuh, dalam hal ini tubuh bukan pada rangkaian koordinasi tertentu, namun ke situasi tubuh yang aktif dan berorientasi kearah tugas-tugasnya. Citra tubuh akhirnya merupakan suatu cara untuk menyatakan eksistensinya, yakni bahwa tubuh ada di dunia. Refleksi tubuh aktor ditunjukkan dalam pengamatan-pengamatan Goffman (1971:17 dan 1972:1) misalnya tentang ekspresi wajah merupakan bagian dominan pada tubuh tempat terlukisnya pengalaman, perasaan dan maksud setiap aktor.

19. Hasil pengamatan, dibulan Juni- September 2006.
20. Pemikiran Giddens sejalan dengan Bourdieu yang melihat, kesadaran praktis individu-individu, bekerja secara tak disadar dan berada tersembunyi jauh dalam pikiran individu, memberi petunjuk bagi individu, membimbing individu dalam tindakannya (Bourdieu, 1990, Takwim Bagus, 2006).
21. Hasil pengamatan dan wawancara beberapa individu, di bulan Juni-September 2006
22. Hasil wawancara dengan ibu Nur dari negeri Sirisori Salam tertanggal 12 September 2006
23. Hasil pengamatan dan wawancara bersama ibu Mien, ibu Sanaki, tertanggal 26 September 2006
24. Wawancara dengan Pak Saleh tertanggal 13 Agustus 2007
25. Hasil pengamatan dan wawancara bersama Ibu Pia, dan ibu Hanafi tertanggal 19 Agustus 2007
26. Hasil pengamatan dan wawancara dengan ibu Pia, tertanggal, 2 September 2007
27. Hasil pengamatan dan wawancara bersama ibu Jamila tertanggal 8 September 2007
28. Wawancara wawancara dengan Raja negeri Sirisori Sarani, Pak John Pattisausiwa dan pengamatan kepada para tukang yang bekerja di proyek tanggal 3 Agustus 2007.
29. Pengamatan dan wawancara di hutan cengkik milik Pak Saleh dari negeri Sirisori Salam tertanggal 2 Nopember 2007.
30. Pengamatan dan wawancara dengan Pak Yopi, di hutan cengkiknya tertanggal 4 Nopember 2007, saya mengikuti Pak Yopi panen cengkiknya Pak Tom di hutan cengkik, ada puluhan pohon cengkik yang berbuah dan sudah saatnya untuk di panen. Pak Tom mengatakan panen cengkik tahun ini kurang, saya hanya memperkerjakan 10 orang sewaan, tahun lalu sampai 20 orang sewaan. Saya harus membangun relasi kerja dengan orang sewaan ini baik-baik, antara lain melayani makan mereka saat mereka kerja dan menyiapkan minuman dan rokok. Disaat istirahat kita ngobrol bersama, tertawa, bercanda, hilangkan lelah Semua ini dilakukan agar mereka memiliki semangat kerja dan pekerjaan kita yang harusnya 2-3 hari bisa jadi hanya 1-2 hari saja selesai, sementara mereka juga butuh waktu yang cukup agar bisa bekerja sewaan di tempat yang lain lagi.
31. Pengamatan dan wawancara dengan orang dagang asal Jawa, Mas Toto, tertanggal 23 Oktober 2007, Mas Toto sudah 17 tahun berdagang di Saparua, Karen akan konflik kembali ke

- Jawa, tetapi kemudian datang lagi ke Saparua, ketika situasi diketahuinya sudah aman. Sama halnya dengan orang dagang dari Bugis, Pak Safri, sudah berdagang di Saprua 16 tahun, karena konflik kembali ke Bugis, tetapi barang dagangannya di titipkan kepada anak negeri Sirisori Salam dan saya membangun kerja sama dengan Pak Rizki dari Bugis. Kata Pak Rizki situasi sudah mulai membaik, tenang , jadi sayakembali lagi meneruskan usaha saya di sini.
32. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Komandan Resimen BKO Kelapa Dua, yang bertugas di Sirisori Salam, Peltu Aleksander Ga, tertanggal 4 September 2006
 33. Pengamatan dan wawancara dengan Bapak Raja Sirisori Salam, Bapak John Pattisahusiwa yang mengatakan saya pernah mendatangi Kepala Polisi Kecamatan Saparua, diutus Raja-Raja se-Jasirah Tenggara Saparua, untuk membicarakan kehadiran aparat BKO, yang baru saja terjadi pergantian aparat. Kami raja-raja menyangka, karena negeri-negeri situasi sudah kondusif, aparat ditarik, padahal hanya terjadi pergantian aparat saja, dan saya menanyakan hal ini, karena masyarakat juga menanyakan kami tentang aparat keamanan. , tertanggal 5 September 2006
 34. Giddens (1990:92) dalam buku *The Consequences of Modernity*, menjelaskan *ontological security* adalah suatu *confidence* yang dimiliki manusia terhadap kontinuitas identitas diri dan stabilnya lingkungan material dan sosial yang melingkupi tindakan manusia.
 35. Wawancara dengan ibu Norma tertanggal 6 September 2006
 36. Wawancara dengan Ibu Nur dan Ibu Oly , tertanggal 26 September 2006
 37. Wawancara dengan Ibu Oly tertanggal 24 September 2006
 38. Wawancara dengan Ibu Umi Guru SD Negeri 2 di negeri Ullath, 12 September 2006
 39. Wawancara dengan Bapak Firman suami Ibu Umi, teranggal 20 September 2006.
 40. Wawancara dengan ibu Umi, tertanggal 10 September 2007
 41. Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah SD Negeri I Ullath tertanggal 9 September 2007
 42. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ibu Umi 16 Agustus 2007
 43. Hasil pengamatan dan wawancara dengan ibu Umi tertanggal 20 Agustus 2007
 44. Giddens (1995: 122) mengatakan Intensitas *personal trust* ditentukan oleh kesalingan dalam pengungkapan diri, seseorang semakin mengenal identitas dirinya dan orang lain maka dapat disimpulkan : *Personal trust, therefore, has to be established through the process of self-enquiry:the discovery of oneself becomes a project directly invoved with the reflexivity of modernity*
 45. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Bapak Itja dan Ibu Mien , marga Saimima, tertanggal 23 September 2007.
 46. Pengamatan dan Wawancara dengan ibu Mein dan Ibu Hatala/Saimima , tertanggal 14 Oktober 2007
 47. Hasil wawancar dengan Ibu Ros Pacel Ibu guru dari negeri Sirisori Sarani, mengajar di salah satu SDN di negeri Sirisori Salam,sebelum konflik- konflik – pascakonflik.
 48. Tindakan sosial yang bertolak dari pengdalian tubuh disebut Goffman(1971) sebagai “kesalinghadiran”, tetapi kesalinghadiran ini menurut Giddens (1984, 2000) akan tergantung pada modalitas perceptual dan komunikasi tubuh. Apa yang oleh Goffman disebut sebagai “kondisi penuh kesalinghadiran”, oleh Giddens lebih ditentukan oleh agen yang merasa bahwa mereka cukup dekat merasakan apapun yang sedang dilakukan agen, termasuk pengalamannya bergaul dengan orang lain dan kedekatan penginderaan yang sedang dirasakannya.

49. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ibu Ros Pacel dan Pak Abu, tertanggal 10 Agustus 2007, perlombaan pemuda, anak remaja negeri Sirisori Salam-Sarani, menjelang perayaan HUT RI.
50. Hasil pengamatan dan wawancara dengan pengemudi ojek tertanggal 14 Oktober 2007
51. Hasil wawancara dengan Nona anak negeri Sirisori Sarani dan Rahma anak negeri Sirisori Salam, tanggal 26 Agustus 2007
52. Hasil Pengamatan dan wawancara dengan Robert, Fajar, tertanggal 5- 12 Agustus 2007
53. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ci Amoy dan Ko Cuan, orag adgang Cina di Saparua, pengusaha distribusi cengkih , pala dan kopra di Saparua, tertanggal 22 Oktober 2007
54. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ibu Uma, tertanggal 16 Nopember 2007
55. Hasil pengamatan dinegeri Sirisori Salam-Sarani 25 Oktober2007
56. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Bapak Laode usia 48 tahun orang dagang asal Buton, sudah 19 tahun tinggal di negeri Sirisori Sarani dan menyatu dengan anak negeri Sirisori, akibat konflik harus keluar dari negeri Sirisori Sarani mengungsi di daerah asalnya Buton dan dipascakonflik, saat situasi tenang,aman, Bapak Laode kembali lagi dengan istri dan anak-anaknya dan tinggal di Saparua, untuk usaha dagangnyanya bersama istrinya bapak Laode membuka kios barang klontong di negeri Sirisori Sarani. Tertanggal 10 Agustus 2007
57. Giddens (1984) memandang dalam struktur ada tiga gugusan besar, pertama struktur “signifikansi”menyangkutan skemata simbolik , penyebutan dan wacana, Kedua, struktur dominasi yang menyangkutan skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Ketiga struktur legitimasimenyangkutan skemata peraturan normative yang etrungkap dalam tata hukum. Penyebaran wacana secara simbolik diatas, oleh struktur dominasi di atas sejalan dengan pemikiran Bourdieu tentang bentuk kekuasaan simbolik, sistem kekuasaan, mereka yang mendominasi menyebarkan pengaruh idiologis atau memaksakan pandangan kelompok mereka atas kelompok marginal.. Dengagn menggunakan bahasa simbolik dalam bentuk yang paling halus melalui media komunikasi da bahasa, untuk mendominasi masyarakat. Mellalui cara eufemisasi(*euphemization*), yaitu menjadikan kekerasan simbolik tidak kelihatan, berlangsung secara lembut, serta mendorong orang untuk menerima apa adanya. Biasanya cara ini berlangsung dengan melembutkan ekspresi, wacana atau bahasa dlam bentuk yang bersifat abstrak (Bourdieu, 1991: 18, Jenkins, 1992: 104).
58. Hasil pengamatan dan wawancara degan Raja Negeri Sirisori Salam, tertanggal 10 Nopember 2007.
59. Hasil wawancara dengan ketua Panitia Pembangunan, Bapak George dari negeri Sirisori Sarani tertanggal 8 Nopember 2007
60. Giddens (1984) struktur dominasi yang menyangkutan skema penguasaan atas orang (politik dan barang (ekonomi) untuk tetapi berkuasa sebagai pimpinan. Bagi Bourdieu pada ranah kekuasaan berisi orang yang mendominasi dan orang lain yang didominasi. Hubungan ketidak setaraan yang permanent dan konstan beroperasi di dalam ruang sosial yang terstruktur ini. Pada saat yang sama menjadi ruang berbagai macam agen yang berjuang untuk mentrasformasikan dan melestarikan ranah kekuasaan ini. Kekuasaan ranah ini menentukan posisinya dalam ranah dan sebagai hasilnya adlah strategi yang digunakan kaum dominant (Bourdieu & Wacquant, 1992:98, Junalisme Televisi, 2002 : 57, tentang Pemikiran Pierre Bourdieu, Haryatmoko, 2003, Jurnal Basis No.11-12: hal 11)

61. Wawancara dengan Raja John Pattisahusiwa, raja negeri Sirisori Salam dan Raja negeri Sirisori Sarani bapak Kesaulya. Tertanggal 12 Oktober 2007
62. Hasil pengamatan dan wawancara, dengan Pak Fajar dan Pak Anton, tertanggal 5 Desember 2007
63. Hasil pengamatan dan Wawancara dengan Pak Asep tertanggal 6 Desember 2007
64. Mengikuti Maurice Merleau –Ponty(1971 :101-109) bahwa refleksi-refleksi tubuh dalam kehidupan sosial tidaklah menempati ruang-waktu yang sama dengan pengertian objek-objek material. Kerangka tubuh merupakan suatu perbatasan yang tidak dilalui relais-relais sosial biasa. Hal itu karena tubuh dan pengalaman gerak tubuh, merupakan pusat bentuk-bentuk tindakan dan kesadaran yang benar-benar menentukan kesatuannya. Relasi Ruang-waktu atas kehadiran, yang berpusat pada tubuh, digiring bukan menuju spasialitas-posisi, namun ke spasialitas situasi, mengarah pada tubuh yang aktif (Giddens,1995:65). Tindakan –tindakan sosial yang bertolak dari pengendalian tubuh seperti itu oleh Goffman (1971) disebut sebagai kondisi penuh kesalinghadiran, oleh Giddens lebih ditentukan oleh para agen pelaku.
65. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Peltu Sarif, tertanggal 20 Nopember 2007
66. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Peltu Sony, tertanggal 22 Nopember 2007
67. Hasil Wawancara dengan Ketua Uztad di negeri Sirisori Salam, Bpk Makkia Saudin Pelupessy tertanggal 14 Oktober 2007 di negeri Sirisori Salam
68. Hasil wawancara dengan Iman Haji Muhadi Sopaheluakan, tertanggal 20 Oktober 2007. “Khatib adalah pemimpin umta Islam yang ditunjuk oleh masyarakat untuk urusan agama. Baik secara sendiri maupun bersama-sama, khatib berperan dalam penyelesaian sengketa di komunitas Muslim
69. Hasil wawancara dengan Imam Haji Mewar , tertanggal 25 Oktober 2007. “Modim” adalah orang yang berperan dalam penyelenggaraan ibadah umat muslim. Modim kerap kali membantu Khatib dan imam dalam penyelesaian sengketa di komunitas Muslim.
70. Hasil Wawancara dengan Ketua Majelis jemaat GPM Sirisori Sarani, Pendeta Soplanit, tertanggal 5 Oktober 2007.
71. Hasil Wawancara dengan Sekretaris Majelis jemaat, Ibu Tati Kesaulia, dan Ketua Wadah Perempuan Jemaat GPM Sirisori Sarani , Ibu Jemi Atihutta , tertanggal 23 September 2007
72. Hasil wawancara dengan Ketua AM GPM Ranting Sirisori Sarani, Bapak Rony dan Bapak Aleks Wakil ketua Majelis Jemaat, tertanggal 29 September 2007.
73. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Tokoh pimpinan umat dari negeri Sirisori Salam, Imam Haji Babuladan Tokoh Pimpinan Umat dari negeri Sirisori Sarani Pendeta Soplanit , tertanggal 12 September 2007.
74. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Pak Hamsa dari negeri Sirisori Salam dan Pak Petrus dari negeri Sirisori Sarani tertanggal, 15 Nopember 2007
75. Hasil pengamatan dan wawancara bersama Pak Mahmud dan Pak Ateng, tertanggal, 28,29, Juli 2007
76. Hasil pengamatan dan Wawancara dengan Pak Mahmud, Pak Ateng, Pak Yopi, Ibu Safira, ibu Mien di rumah duka negeri Sirisori Salam tertanggal 30 Juli 2007
77. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Pak Mahmud, tertanggal 30 Juli 2007
78. Hasil pengamatan dan Wawancara dengan keluarga Pelupessi dari negeri Sirisori Salam, tertanggal 27 Oktober 2007.
79. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Bapak Tjada, tertanggal 10 September 2007.

80. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Nn Ina dari LSM Arika Mahina dan Ibu Jeni perempuan negeri Sirisori Sarani dan ibu Nur perempuan dari negeri Sirisori Salam, tertanggal 2 Nopember 2007
81. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ny, Dessi dan Saudara John dari LSM Internasional Mercy Corps, dan Hamid pemuda Sirisori Salam, serta Luki pemuda negeri Sirisori Sarani. tertanggal 5 Nopember 2007.
82. Melalui kontestualisasi ruang dan waktu, tidakan manusia dipandang sebagai suatu proses dan bukan tindakan terpisah ataupun sekumpulan tindakan. Tindakan Fasilitator LSM dilihat sebagai aliran tindakan yang terjadi terus menerus (Giddens, 1984) bandingkan juga pemikiran Bourdieu tentang struktur ranah relasi yang terstruktur, secara tak sadar mengatur posisi individu, kelompok dan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Bekerjanya struktur ranah membimbing dan memberikan strategi bagi individu-individu maupun kelompok untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam masyarakat. Ranah bekerja bekerja dalam arena sosialnya, setiap ranah memiliki struktur dan kekuatan-kekuatan sendiri serta di tempatkan dalam suatu ranah yang lebih besar dan memiliki kekuatan(Bourdieu, 1984, 1993), Posisi struktur ranah ditentukan oleh alokasi modal.
83. Kehadiran LSM dengan wacananya menguasai masyarakat dengan modal ekonomi terutama *symbolic tokens* yang disukai Giddens(1995, 1991,1994)dalam masyarakat moderen yakni uang,, menjadi media pertukaran yang dapat didistribusi tanpa memperhatikan otonomi individu atau kelompok yang memilikinya dalam ruang dan waktu. Posisi modal yang dimiliki LSM sebagai kekuatan mendominasi masyarakat dalam rangka integrasi baru, Bourdieu memiliki pikiran yang sejalan dengan Giddens tentang modal, mencakup kemampuan melakukan kontrol terhadap masa depan orang lain. Modal merupakan pemusatan segala kekuatan dan hanya bisa ditemu dalam sebuah ranah..Semakin besar individu atau kelompok mengakumulasi modal , semakin besar peluang untuk mengkonversi modal, . Prinsipnya hierarki dan diferensiasi masyarakat tergantung pada jumlah modal yang diakumulasi dan struktur modal itu sendiri. Individu atau kelompok yang semakin besar jumlahnya semakin memperoleh kekuasaan yang besar pula dan menempati posisi sebagai kelas dominant (Bourdieu, 1984 : 113, Calhoun C, dkk, 1993: 14 -15).

BAB IV

BUDAYA LOKAL UNTUK INTEGRASI

Uraian pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa rutinitas interaksi para pelaku didorong kesadaran dirinya untuk menciptakan keteraturan sosial dalam kehidupan bersama. Secara intensif para pelaku terlibat dalam proses reintegrasi lokal, melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus menerus dan terulang dalam keseharian kehidupan manusia di ruang dan waktu sesuai situasi. Sebagai pelaku manusia memiliki kemampuan untuk memahami, memilih, memutuskan dan bertindak sesuai keputusannya. Manusia adalah pelaku budaya yang aktif, kreatif dan bahkan manipulatif dalam menghadapi lingkungan sosial.

Di tengah lingkungan yang tidak nyaman, akibat konflik, para pelaku hidup dalam penderitaan, dan didorong oleh kesadarannya, para pelaku berupaya membentuk budaya mempertahankan hidupnya ditengah kehancuran. Berbagai usaha dilakukan para pelaku mempertahankan dirinya, mengelola dan menciptakan budaya lokal untuk reintegrasi. Artinya integrasi dalam proses tidak tercipta mengikuti nilai, norma, aturan begitu saja, tapi reintegrasi lokal ini, dibentuk oleh manusia sebagai pelaku budaya. Berikut ini akan diuraikan bagaimana para pelaku mengupayakan, mengelola dan membentuk kembali budaya lokal dalam proses reintegrasi, dalam rangka mempertahankan hidupnya, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi dirinya dan bagi orang lain, antara lain.

4. 1. Membangun Sistem Keekerabatan Baru Lintas Agama-Etnis

Seperti telah diuraikan dalam Bab II, secara historis masyarakat konflik di Saparua (negeri Sirisori Salam-Sarani) memiliki hubungan kekerabatan. Hubungan “gandong” mempunyai arti *uterus* atau rahim yang mengacu pada hubungan kekerabatan antar adik dan kakak atau hubungan kekerabatan yang berbasis pada kesatuan genealogis. Negeri Sirisori Salam dan negeri Sirisori Sarani memiliki hubungan gandong bersama dengan negeri Hutumuri di pulau Ambon, dan negeri Tamilou di Seram. Sejak leluhur hubungan “gandong” ini mampu menyatukan kehidupan masyarakat berbeda agama-etnis. Untuk tetap melestarikan hubungan gandong, upacara “panas gandong” merupakan upacara menghangatkan kembali kehidupan persaudaraan diantara negeri-negeri ini. Upacara panas gandong dilaksanakan lima tahun sekali, bertempat disalah satu negeri gandong sebagai tuan rumah, menerima saudara segandong. Upacara panas gandong diikuti oleh semua masyarakat gandong. Hampir 10 tahun (sejak tahun 1990) upacara panas gandong tidak dilakukan pada negeri Sirisori Salam-Sarani, tetapi tidak mengurangi nilai kebersamaan sebagai saudara segandong.

Dalam perkembangan kemudian masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Era transformasi ini dapat menggeserkan identitas personal, meruntuhkan kesadaran manusia sebagai subjek yang terintegrasi. Konflik adalah salah satu faktor dimana masyarakat sementara berada dalam era transformasi tersebut. Konflik politisasi agama-etnis yang terjadi di Maluku- Kota Ambon, begitu cepat menyebar keseluruh bagian Maluku lain, antara lain di Maluku Tengah, Kecamatan Saparua. Konflik politisasi agama-etnis juga terjadi antara negeri Sirisori Salam dan Negeri Sirisori Sarani, kedua negeri yang memiliki hubungan gandong. Konflik politisasi agama-etnis telah melemahkan hubungan persaudaraan sekandong, sesama se gandong saling membunuh, membakar dan mengancam.

Dari sekian banyak alasan terjadinya konflik politisasi agama di Saparua (seperti diuraikan dalam Bab II), salah satunya menurut Bapak Ismael, kepala Soa Saimima dan Bapak Mesak, kepala Soa Lilikwati mengatakan konflik terjadi karena melemahnya juga hubungan “gandong”, atau melemahnya ketahanan budaya masyarakat, ketahanan dalam hubungan gandong. Padahal dalam hubungan gandong, terkandung beberapa nilai yang sangat penting yakni nilai saling percaya (*trust*), nilai kerjasama dan saling membutuhkan, ketergantungan serta nilai toleransi yang melandasi hubungan sosial yang ada. Untuk membangun kembali hubungan “gandong” yang bermanfaat bagi kebersamaan kehidupan bermasyarakat yang telah heterogen, maka dibutuhkan kini revitalisasi “gandong”. Bahwa hubungan kekerabatan gandong “adik dan kakak, tetap dilestarikan bahkan sudah harus diperluas pada hubungan gandong lintas agama dan etnis. Kekerabatan dalam hubungan gandong baru, dibentuk kembali oleh manusia pelaku budaya. Berikut ini diuraikan bagaimana para pelaku merevitalisasi budaya “gandong” baru, melalui interaksi antar pelaku lintas agama-etnis, baik secara sosial maupun politik.

4.1.1. Membentuk Kembali Budaya “Gandong Baru”

Konsep “gandong” atau “orang basudara” menyiratkan persaudaraan berdasar garis keturunan berasal rahim yang sama dan leluhur yang sama, terikat secara genealogis (berasal dari satu nenek moyang). Kesadaran yang kuat terhadap hubungan persaudaraan karena alasan genealogis tersebut, mendorong anak negeri Sirisori Salam-Sarani untuk mengembalikan lagi hubungan persaudaraan gandong diantara mereka. Walaupun telah terjadi konflik, turut melemahkan hubungan gandong diantara anak negeri Sirisori Salam-Sarani, tetapi di pascakonflik, dalam kehidupan sehari-hari, anak negeri Sirisori Salam-Sarani, ketika bertemu atau berinteraksi dimana saja, sapaan pertama mereka : “saudara gandong” atau “gandong e” atau “nyong gandong” (sapaan untuk laki-laki), atau nona gandong (sapaan untuk perempuan).

Sapaan ini menunjukkan bahwa ikatan kekeluargaan itu tidak bisa diputuskan oleh kondisi apapun, para pelaku sadar bahwa mereka dari satu leluhur yang sama dan tetap bersaudara.

Ikatan kekerabatan yang kuat berdasarkan ikatan-ikatan geneologi di Maluku Tengah Saparua ini menempatkan anak negeri Sirisori Salam-Sarani hidup sebagai saudara se-gandong dalam satu wilayah petuanan negeri (dusun dan hutan berdekatan) negeri pun hampir tidak nampak perbatasan antar negeri. Memang konsep tentang “negeri” menurut Pattikayhatu (1997: 1-2) negeri adalah wilayah kebudayaan di pedesaan di tandai dengan adanya kekuasaan otonom pada tingkat negeri. Negeri dibentuk berdasarkan ikatan-ikatan geneologis, territorial dan relegius. Dengan demikian satu negeri didiami oleh beberapa klan pendiri negeri, yang percaya bahwa mereka berasal adrai satu leluhur yang sama. Karena itu keterikatan pada negeri dan tanah sangat kuat. Negeri juga dipandang sebagai suatu kosmos yang merupakan totalitas tanah, langit dan isinya. Istilah “anak negeri” menunjukkan hubungan yang dekat antara penduduk asli (anak negeri) dengan tanahnya (negerinya). Hal ini juga membuat ikatan solidaritas berdasarkan negeri sangat kuat. Hubungan orang basudara dari negeri se-gandong tetap dipertahankan..

Nampaknya refleksi orang di Saparua tentang konsep “anak negeri” dan “saudara” berperan sangat penting menjadi dasar bagi interaksi para pelaku membangun hubungan dalam masyarakat luas. Konsep anak negeri yang menunjukkan hubungan penduduk asli dengan tanah, Ancaman terhadap negeri merupakan ancaman bagi semua warganya. Sehingga tindakan anak negeri mempertahankan negerinya dari ancaman, sama dengan ia mempertahankan hidup seluruh warga di negerinya. Sejalan dengan itu refleksi anak negeri Saparua, tentang “saudara” merupakan nilai dasar yang mendorong warga masyarakat untuk membangun nilai dalam hidup kemasyarakatan yang lebih luas. Sapaan “saudara gandong” memiliki standar etik bagi tindakan para pelaku mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan saling menerima

diantara mereka. Bahkan hubungan “saudara” tidak hanya diantara anak negeri Sirisori Salam-Sarani, juga ketika Saparua terkenal sebagai negeri penghasil cengkih dan pala, maka banyak pedagang datang di Saparua. Sejak saat itu anak negeri Saparua sadar bahwa mereka ada bersama dengan penduduk pendatang (pedagang) dan bersama menempati tanah yang sama, sekalipun berbeda leluhur. Dalam pergaulan sehari-hari anak negeri sejak dahulu telah memandang para pendatang (orang dagang) di negerinya sebagai saudara. Sikap penerimaan, saling menghormati dan menghargai selalu diutamakan.

Bertahun-tahun masyarakat di Saparua anak negeri dan orang dagang hidup dengan rukun, tanpa ada konflik etnis. Setiap orang dagang yang menempati negeri di Saparua, untuk kepentingan ekonomi atau kepentingan sosial lainnya, diterima anak negeri sebagai saudaranya. Sikap penerimaan anak negeri inilah yang membuat orang dagang menyesuaikan diri dengan ruang hidupnya dan membaaur dengan anak negeri. Terjadilah pembauran antara anak negeri dan orang dagang di Saparua, dalam pergaulan bebas, tanpa tekanan diantara anak negeri dan orang dagang. Pergaulan bebas inilah yang memungkinkan terjadinya perkawinan antara anak negeri dan orang dagang. Perkawinan campuran dapat memudahkan terjalin hubungan sosial yang akrab. Hubungan sosial ini selanjutnya dapat memupuk sikap tenggang-rasa dalam perbedaan etnis masing-masing kelompok. Disamping itu pengalaman hidup bersama dari suatu perkawinan campuran akan memungkinkan hilangnya prasangka yang ada di antara mereka yang berbeda etnis dan melalui interaksi pelaku berusaha membuat suatu dunia dimana mereka bisa merasa betah (Berger dan Kellner, 1970). Kondisi seperti ini sangat berpotensi untuk mendorong proses integrasi sosial, karena perbedaan latar belakang yang ada tidak lagi menjadi kendala utama untuk membangun kehidupan berdampingan secara serasi.

Dari data kependudukan di Saparua, negeri Sirisori Salam-Sarani (lihat bab II, hal 64) tidak hanya ditemukan marga-marga/fam anak negeri saja, tapi juga marga dari orang dagang yang sudah menikah dengan anak negeri dan menetap di negeri Sirisori Salam-Sarani menjadi anggota keluarga negeri yang bersangkutan. Telah terjadi perkawinan campuran antar etnis, di negeri Sirisori Salam-Sarani. Seperti data keluarga berikut ini : Suprianto (pendatang Jawa)- istri Saimima (anak negeri Sirisori Salam), Pardi (pendatang Jawa)- istri Sopamena (anak negeri Sirisori Sarani), Bantam Sahlur (pendatang Jawa)- istri Pelupessy (anak negeri Sirisori Salam) Suhadi (pendatang Jawa) istri Sopaheluakan (anak negeri Sirisori Sarani), Bamet (pendatang Jawa) Saimima (anak negeri Sirisori Salam), Ace (pendatang Jawa) istri Kesaulia (anak negeri Sirisori Sarani). Papulua (pendatang Buton) suami Holle (anak negeri Sirisori Sarani), Bintu (pendatang Buton) istri Pelupesy (anak negeri Sirisori Salam) Papalia (Pendatang Bugis) suami Sopamena (anak negeri Sirisori Salam) Waell- (pendatang Buton) suami Kaplale (anak negeri Sirisori Sarani), Lahusa (pendatang Buton) suami Kesaulia (anak negeri Sirisori Sarani), Kahidupa (pendatang Buton) suami Liklikwati (anak negeri Sirisori Sarani). Palembang (pendatang) suami Saimima (anak negeri Sirisori Salam). Hatala (pendatang Arab) istri Pelupessy (anak negeri Sirisori Salam), Lau Basrun (pendatang Cina) istri Sopaheluakan (anak negeri Sirisori Salam). Data menunjukkan rata-rata anak negeri perempuan menikah dengan orang laki-laki pendatang atau orang dagang, dan laki-laki pendatang itu mengikuti perempuan, tinggal di negeri perempuan dan garap dusun milik keluarga perempuan. Dusun dari keluarga perempuan itu diberikan oleh saudara laki-lakinya, sebagai bahagian dari warisan anak perempuan yang diserahkan kepada suaminya orang dagang untuk menggarapnya. Atau orang dagang laki-laki yang menikah dengan anak perempuan tunggal dari anak negeri itu dan semua milik keluarga perempuan, diserahkan kepada orang dagang yang telah masuk dalam negeri

mereka, sekalipun memiliki nama marga yang berbeda tetapi istrinya tetap anak negeri yang memilik hak tanah dan hutan.

Bapak Lakadir, seorang asal Buton yang telah menikah dengan ibu Norma Sopaheluakan anak negeri Sirisori Salam mengatakan sejak kami menikha, orangtua istri saya memberikan dusun cengkih bahagian dari istri saya untuk keluarga saya. Sejak saat sudah hampir 26 tahun saya tidak saja menjadi nelayan tetapi juga petani cengkih. Saya diterima oleh keluarga istri saya sebagai keluarga sendiri. Ada kumpul-kumpul orang basudara dari keluarga besar Sopaheluakan, saya juga turun hadir. Bahkan kini diperkumpulan anak negeri dari mata rumah keluarga Sopaheluakan dari negeri Sirisori Salam-Sarani, saya menjadi salah satu pengurus diperkumpulan itu. Saya tidak pernah dilihat oleh anak negeri sebagai orang dagang, saya dianggap oleh anak negeri, sebagai “saudara gandong”. Kemana-mana karena saya menikha dengan anak negeri Sirisori Salam, maka saya pun disapa oleh basudara dari negeri Sirisori Sarani sebagai “gandong”, dan saya kini sudah sama seperti penduduk asli saja¹.

Perkawinan antar etnis ini, menunjukkan bahwa masyarakat Saparua, negeri Sirisori Salam-Sarani, telah membentuk hubungan ”gandong” yang lebih luas dengan para pendatang, tidak hanya di antara anak negeri Sirisori Salam-Sarani, tetapi anak negeri dengan orang dagang atau pendatang. Terbentuk integrasi transformatif dari struktur baru dalam masyarakat, melalui interaksi sehari-hari dalam aktivitas para pelaku sebelum konflik sampai kini, masyarakat antar etnis, suku, telah ada dalam kesatuan saling menerima dalam kepelbagian. Kehidupan masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani, bersama orang dagang sudah inklusif, perbedaan diterima dalam kesetaraan emosi.

Sejalan dengan perkawinan campuran antara anak negeri dan orang dagang atau pendatang, telah terbuka juga hubungan kekerabatan keluarga semarga yang baru, tidak hanya mengikat antar marga saja anak negeri Sirisori Salam-Sarani, tetapi telah menjadi marga campuran. Ketika ibu Mien dari negeri Sirisori Salam ingin mengumpulkan ibu-ibu semarga, Bapak Itja² orangtua marga Saimima mengatakan kumpulkan juga semua keluarga Saimima yang menikah keluar dengan marga di luar Maluku yang ada di Saparua.

Gambar interaksi gandong baru lintas agama-etnis dalam acara pesta keluarga



Dari rutinitas interaksi sehari-hari anak negeri Salam-Sarani dan orang dagang, maka telah terbentuk struktur baru dalam hubungan kekerabatan semarga, ada hubungan “gandong semarga/fam” dengan orang pendatang lebih luas antar etnis dan suku, tidak hanya antar anak negeri. Hal ini menunjukkan melalui interaksi antar para pelaku berbeda etnis dalam perkawinan, telah menampilkan kebersamaan dalam ikatan kekeluargaan memreproduksi integrasi transformatif di Saparua. Dengan kata lain, masyarakat Saparua, anak negeri Sirisori Salam Sarani, melalui interaksi dalam perkawinan campuran, telah menyatu dalam masyarakat plural yang mendorong setiap kelompok aktivitas dalam masyarakat lebih inklusif menerima orang dagang berbeda etnis dengan anak negeri.

Hubungan gandong baru tidak hanya berdasarkan hubungan kekeluargaan, hubungan sosial-budaya, juga hubungan politik. Demi keamanan diri dan keluarga, para agen pelaku, khususnya keluarga-keluarga yang dekat dengan pos militer, menciptakan hubungan kekeluargaan dengan anggota militer yang bertugas di negerinya. Menurut Peltu Gio, Tarji, Erwin dan Wawan, bagi kami sebagai anggota militer interaksi warga masyarakat dengan kami

dan sebaliknya interaksi kami dengan warga masyarakat sehari-hari, membawa keuntungan tersendiri bagi kami.

Interaksi anak negeri Sirisori Salam-Sarani dengan aparat keamanan ini dalam bentuk melayani kebutuhan aparat di kios, ketika aparat membutuhkan, sabun cuci/rinso, gula, rokok, dan kebutuahn lainnya. Sering aparat tidak punya uang dan menguntang dulu, pada kios-kios masyarakat, atau sebaliknya yang punya kios memberikan saja, asal aparat bisa menjaga keamanan di sekitarnya, seperti yang dikatakan individu-individu anak negeri Sirisori (Salam – Sarani) sebagai berikut :

Bapak Hans penduduk negeri Sirisori Sarani, berusia 51 tahun, pemilik kios/warung kecil di depan pos aparat keamanan di negeri Sirisori Sarani. Rumahnya biasa dijadikan sebagai tempat duduk aparat, sekaligus tempat mengambil kebutuhan-kebutuhan pokoknya dengan cara menguntang, sampai mendapat pengiriman uang dari keluarga mereka. Kata Bapak Hans, aparat sering mengeluh bahan makananya tidak cukup, kalau datang dirumah ada makan, mereka makan bersama kita. Diwarung/kios saya, setiap hari ada saja yang datang menguntang, saya hanya catat saja, diakhir bulan mereka bayar. Tapi sering juga mereka ambil saja tidak bayar, yang penting mereka bisa jaga lingkungan kita baik-baik³.

Bapak Baharudin,berusai 49 tahun, anak negeri Sirisori Salam, pemilik kios./warung di negeri Sirisori Salam, yang berjarak dengan pos Militer kira-kira 200 meter, Pak Baharudin, sering mendapat kunjungan dimalam hari oleh aparat keamanan datang ronda malam, mampir dikiosnya, bapak Baharudin, memberikan minuman, dan rokok biar untuk panas-panas tubuh ronda malam, kata pak Baharudin. Besok hari aparat lain datang lagi, dan Ia memberikan yang sama. Ketika ditanyakan apa alasan bapak memberikan setiap hari bagi aparat. Pak Baharudin dengan spontan menjawab “sudahlah tidak mengapa saya rela memberikan saja, yang penting lingkungan kita dan negeri aman., itu yang kita selalu minta dari aparat keamanan⁴.

Memang keluarga-keluarga yang bertetangga dengan pos militer menjadi tempat aparat keamanan meminta bantuan, mandi, cuci pakaian, mengambil air minum dan lainnya. Interaksi sehari-hari ini turut membentuk ikatan kekerabatan keluarga-keluarga dengan aparat keamanan sangat dekat, bagaikan anak dan orangtua. Sering aparat keamanan menyapa ibu atau bapa

keluarga yang dekat dengan mereka dengan sebutan mama atau bapak piara (mama atau bapak asuh), anak-anak dari keluarga tersebut disapa dengan adik atau kakak piara (adik atau kakak asuh). Sebaliknya keluarga-keluarga juga menyapa aparat keamanan dengan ucapan yang sama anak piara (anak asuh) saudara piara (saudara asuh). Inilah hubungan keintiman baru antara anak negeri dan orang dagang aparat keamanan di pos jaga, yang membentuk struktur baru dalam masyarakat “ikatan gadong lintas etnis”, dalam rentang ruang-waktu yang lebih luas.

Gambar. ikatan gadong baru lintas agama-etnis antara
Antara anak negeri Sirisori Salam-Sarani dan militer



Rutinitas interaksi sehari-hari terus menerus dan terulang antara aparat keamanan dengan keluarga-keluarga tetangganya di negeri Sirisori Salam Sarani sebagai integrasi transformatif ini berlangsung dalam rentang ruang-waktu yang luas. membuat sekalipun aparat keamanan telah selesai bertugas di negeri Sirisori Salam Sarani, dan telah kembali ketempat tugas mereka, tapi hubungan kekeluargaan ini selalu saja ada diantara anak negeri dan aparat keamanan.

Ibu Norma⁵ dari negeri Sirisori Salam mengatakan anak piara (anak asuh) saya sudah pulang tidak bertugas lagi di negeri Sirisori Salam-Sarani, tetapi hubungan keluarga kami dengannya masih terus ada. Bahkan Peltu Irwan, Jono, Susanto, sudah memperkenalkan keluarga mereka; istri dan anak-anak mereka kepada keluarga kami, ketika mereka pulang ke

Jakarta lewat HP keluarga kami berkenalan dengan keluarga militer dan berhubungan selalu dengan keluarga-keluarga anak piara (anak asuh) kami.

Bapak Lukas dari negeri Sirisori Sarani, mengatakan aparat keamanan telah pergi dari negeri Sirisori Salam-Sarani, tetapi keluarga kami masih dekat dengan mereka. Anak-anak piara (anak-anak asuh) kami selalu menelpon kami lewat HP, melaporkan tentang keberadaan mereka, keluarga mereka, Peltu Tarji, Gio, Erwin, Wawan, tidak pernah melupakan keluarga kami⁶

Untuk kepentingan politik telah terbentuk kebersamaan baru antar anak negeri Sirisori Salam-Sarani dan militer. Kebersamaan baru nampak melalui tindakan interaksi sehari-hari antara para pelaku dan militer, memreproduksi “hubungan gandong” baru lintas etnis. Terbentuknya hubungan gandong baru lintas agama-etnis dalam kehidupan sosial ini, memperlihatkan bahwa konsep “negeri dan saudara” yang semula terbatas pada penduduk asli (anak negeri) orang-orang yang memiliki ikatan geneologi, dan hidup disuatu petuanan yang sama. Dari tindakan para pelaku dalam rutinitas sehari-hari jelas, telah terjadi perubahan konsep negeri pun saudara. “Negeri” tidak lagi dimiliki oleh anak negeri saja tapi juga orang dagang sebaiknya konsep saudara telah juga mengalami pemahaman lintas agama etnis. Melalui praktik sosial para pelaku sehari-hari terus menerus dan berulang, para pelaku telah membentuk struktur baru dalam masyarakat “Gandong baru” lintas agama-etnis, di Saparua.

4.1.2. Membentuk Kembali Struktur “Tiga Batu Tungku”

Dalam kebiasaan hidup masyarakat Maluku Tengah sehari-hari, ketiga struktur kelembagaan yang berperan menyelesaikan berbagai masalah pembangunan fisik di negeri maupun pembangunan non fisik (moral) adalah peran kerjasama struktur “tiga batu tungku”⁷. Struktur “tiga batu tungku” sudah dikenal meluas pada konstruksi masyarakat Maluku Tengah .

Struktur tiga batu tungku ini terdiri dari unsur lokal : tokoh pemerintah negeri, tokoh agama dan tokoh masyarakat (dewan guru).

Istilah “tiga batu tungku” memiliki arti yang dalam bagi masyarakat Maluku Tengah. “Batu” sebagai unsur material yang kuat, digunakan sebagai benda untuk menahan alat masak sehari-hari. Tungku tempat untuk masak, biasanya digunakan 3 batu, diletakan berbentuk tiga sisi, pada sisi masing-masing dimasukan kayu yang dinyalakan. Tiga batu tungku berfungsi sebagai tiang penyangga alat masak yang telah diisi dengan air atau bahan makanan lainnya untuk dimasak. Biasanya batu yang digunakan untuk tempat masak (tungku), batu yang terpilih kuat, dapat bertahan selama proses pemanasan berlangsung. Pada masyarakat Maluku Tengah istilah batu memiliki nilai sakral, sebagai kekuatan legalisasi memformulakan ikatan janji kuat memiliki formula hukum “ formula : “*sei bale batu, batu lisa pei: sei lesi sou, sosu lesi ei*” siapa balik batu, batu tindis dia: siapa langgar sumpah, sumpah bunuh dia. Istilah batu juga digunakan sebagai hukum kerjasama dalam masyarakat adat, kerjasama diantara tiga elemen lokal : tokoh pemerintah., agama dan masyarakat, sebagai penopang kehidupan bersama menghadapi berbagai masalah pembangunan dalam masyarakat.

Di pascakonflik untuk penyelesaian gedung gereja dari negeri Sirisori Sarani yang terbakar disaat konflik, dan dalam rangka menopang upaya panitia pembangunan gedung gereja, tokoh pemerintah yakni Raja negeri Sirisori Salam-Sarani berprakarsa mengfungsikan kembali peran lembaga lokal, yang selama konflik tidak berfungsi, melalui dialog “tiga batu tungku”. Dalam dialog Raja negeri Sirisori Salam mengatakan:

Kita harus mengembangkan istilah “tiga batu tungku” yang dipakai oleh orang tua kita masa lalu, peran tokoh agama, tokoh pemerintah, tokoh masyarakat yang terbatas hanya para tokoh yang ada di dalam negeri Sirisori Salam-Sarani. Padahal kita memiliki ketiga pilar kekuatan penopang pembangunan di negeri ada juga di luar. Tokoh pemerintah, pembangunan

negeri ditopang oleh pemerinath daerah, bahkan pemerintah pusat. Tokoh agama, juga tidak hanya tokoh agama lokal, tetapi juga daerah dan pusat. Tokoh masyarakat, tidak terbatas pada dewan guru lokal, tetapi ada sejumlah anak-anak negeri yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan anak negeri yang berada di luar negeri , seperti anak negeri yang ada di Belanda. Semua anak negeri yang ada di mana saja, mereka siap membantu pembangunan di negeri ini. Karena itu kita libatkan anak negeri di luar sebagai tokoh masyarakat(tidak hanya para guru) juga para pejabat anak negeri, para tokoh agama anak negeri yang ada di luar agar mereka dapat menjadi “tiga batu tungku” bersama kami di negeri⁸.

Kelembagaan “tiga batu tungku” dikonstruksi kembali dengan memperluas konsep tentang tokoh masyarakat. Sebelum konflik konsep tokoh masyarakat terbatas ruang lokal, di pascakonflik untuk membantu upaya pemulihan dan pembangunan kembali negeri Sirisori Salam-Sarani, menjadi tanggungjawab, tokoh pemerintah dan tokoh agama lokal, daerah, nasional. Untuk tokoh masyarakat tidak hanya dewan guru anak negeri Sirisori Salam-Sarani lokal, tetapi juga menjadi tanggungjawab semua anak negeri Sirisori Salam-Sarani dalam profesi dan kerja lebih luas dari dewan guru, yang ada dimana saja.

Dalam dialog : “tiga batu tungku”, disepakati: 1). Secara kelembagaan mereka menopang pekerjaan panitia pembangunan dengan memperluas jaringan kerja panitia pembangunan gedung gereja, mengfungsikan, tokoh pemerintah, tokog agama, tokoh masyarakat lokal, daerah, nasional, terutama anak negeri Sirisori Salam-Sarani yang potensial ada dimana-mana digerakan untuk membantu upaya pembangunan. 2). Mempercayakan beberapa anak negeri Sirisori Salam Sarani yang ada di berbagai daerah itu, masing-masing daerah ada satu koordinator, mengumpulkan, memberi informasi kepada semua tokoh masyarakat anak negeri Sirisori Salam yang ada di luar, membantu pembangunan ini sebagai anak negeri Sirisori Salam-Sarani. 3). Peranan setiap tokoh pemerintah, agama dan masyarakat lokal harus mampu

membangun kembali kebersamaan masyarakat sebagai orang basudara, menunjukkan dalam aksi kerja bersamaan itu pembangun gedung gereja.

Gerakan aksi tokoh masyarakat yakni anak negeri Sirisori Salam-Sarani yang ada di luar, sebenarnya sudah dimulai sebelum dialog. Bantuan sukarela secara spontan dari anak negeri yang ada di luar dari kesadaran praktis ketika mereka mendengar bencana konflik yang dialami orangtua dan saudara-saudara mereka di negeri Sirisori Salam-Sarani. Beberapa anak negeri Sirisori Salam-Sarani yang pulang merayakan lebaran, natal dan tahun baru, yang berhasil saya jumpai mengungkapkan kesediaan mereka sebagai anak negeri yang merantau membantu pembangunan di negeri. Mereka mengatakan :

Pak Fauisi dari Papua, anak negeri Sirisori Salam, telah merantau 21 tahun. Pak Fauisi di Papua seorang pengusaha. di saat lebaran tahun 2007, pulang merayakan lebaran bersama keluarganya di negeri Sirisori Salam, mengatakan kami anak negeri di Papua, menyangka negeri kami masih rusuh, orang masih terus saling membunuh, tetapi ketika saya tiba di negeri, melihat aktivitas masyarakat kedua negeri sehari-hari begitu menyatu, saya baru yakin bahwa konflik itu sudah berlalu, dan kini basudara saya di kedua negeri ini hidup dengan tenang. Saya akan pulang ke Papua dan mengumpulkan seluruh anak negeri di Papua untuk membantu penyelesaian pembangunan gedung gereja Sirisori Sarani, tetapi juga membantu saudara-saudara kami yang kekurangan di negeri Sirisori Salam-Sarani⁹.

Hal senada juga dikatakan Bapak Umar Pelupessy anak negeri Sirisori Salam dari Jakarta, merayakan lebaran tahun 2007 bersama keluarganya di negeri Sirisori Salam, juga mengatakan saya sangat senang menyaksikan situasi terakhir di kedua negeri Sirisori (Salam-Sarani), saya akan pulang dan mengumpulkan semua anak negeri Sirisori (Salam-Sarani) di Jakarta dan sekitarnya, untuk segera membantu penyelesaian gedung gereja yang terbakar. Untuk menunjukkan rasa sukacitanya di hari lebaran, Bapak Umar merayakan pesta keluarga mengumpulkan semua marga Pelupessy dari negeri Sirisori (Salam-Sarani), bahkan marga Pelupessy yang ada di negeri tetangga, bersama dengan masyarakat merayakan malam lebaran yang penuh kebahagiaan¹⁰.

Ibu Atihuta dari Belanda, anak negeri Sirisori Sarani, berlibur di negeri Sirisori dan menyaksikan kehidupan bersama anak negeri Sirisori Salam-Sarani yang mulai terintegrasi, menyatakan saya akan pulang dan menceritakan kondisi ini bagi semua anak negeri di Belanda, setiap sebulan sekali anak negeri di Belanda itu berkumpul nanti saya menggerakkan mereka

membantu semua anak negeri Sirisori Salam-Sarani, tidak hanya pembangunan gedung gereja, tetapi juga melihat saudara-saudara kita yang menderita kekurangan, para petani dan nelayan¹¹.

Pak George, anak negeri Sirisori Sarani, seorang pejabat di Ambon, telah mengumpulkan anak negeri Sirisori Sarani, dan ibu Mien, anak negeri Sirisori Salam, di Ambon, telah mengumpulkan anak negeri Sirisori Salam di Ambon, untuk membantu basudara di Sirisori Salam-Sarani. Hal ini telah dilakukan Pak George dan ibu Mien sejak peristiwa konflik sampai saat ini¹².

Kesepakatan dari beberapa anak negeri di luar bersedia menjadi tokoh masyarakat, sebagai tiang penopang bagi pembanguan di negeri Sirisori Salam-Sarani, di didorong oleh semangat kerjasama kelompok tiga batu tungku di negeri Sirisori untuk bekerja bersama anak negeri di luar, menunjukkan bahwa konsep “tiga batu tungku” dibentuk kembali dengan cara lain, dalam bentuk struktur baru, pada keanggotaan tokoh masyarakat lintas ruang dan waktu. Reproduksi struktur “tiga batu tungku”, memperlihatkan bahwa aturan, menjadi mekanisme menggerakkan tindakan manusia atau sebagai pedoman bagi tindakan manusia, dan dengan berbagai sumber daya yang ada dalam struktur, turut bekerjasama membuat perubahan bagi pengembangan negeri Sirisori Salam- Sarani ke depan yang lebih baik.

Kontribusi tiga batu tungku dalam integrasi lokal, tidak terbatas pada peran tokoh lokal tetapi juga peran dari pemerintah daerah-pusat, tokoh agama lokal, tokoh agama daerah, tokoh masyarakat –tidak terbatas pada guru, tetapi juga anak negeri yang memiliki posisi dan pekerjaan lain yang berada di seluruh dunia untuk membantu penyelesaian pembangunan fisik gedung gereja negeri Sirisori Sarani.

4.1.3. Menciptakan Hubungan Pertemanan Baru.

Melalui perjumpaan para pelaku anak negeri Sirisori Salam-Sarani secara terus menerus dan terulang dalam ruang dan waktu sesuai situasi, maka terbentuklah kelompok pertemanan

baru di pascakonflik lintas agama, kelompok pekerja : petani dan nelayan, pengemudi ojek, juga kelompok pekerja bangunan, perempuan pengusaha kecil.

Interaksi para pelaku, petani, nelayan memproduksi suatu kelompok baru dibentuk di ruang hutan dan laut tempat interaksi, ruang yang memberi kehidupan bagi individu-individu . Dengan didorong oleh kesadaran praktis, kelompok petani-nelayan anak negeri Sirisori Salam-Sarani, berinteraksi, bergerak dari hutan, ke laut, ke lingkungan negeri Sirisori Salam-Sarani, membentuk diri sesuai dengan kondisi dalam proses reflektivitas. Para pelaku dalam kelompok masing-masing ingin merubah situasi ketidakamanan menjadi situasi yang aman, stabil agar mereka bisa bekerja dengan tenang, tanpa gangguan. Sebab itu dimulai dari “diri” masing-masing agen pelaku yang saling percaya (*trust*) di antara mereka satu dengan yang lain, dengan kesadaran bahwa mereka saling membutuhkan atau bergantung petani membutuhkan nelayan, sebaliknya nelayan membutuhkan petani, bahkan petani dan nelayan di butuhkan masyarakat. Saling percaya (*trust*), saling bergantung, menjadi nilai-nilai baru zaman ini, sebaga modal integrasi dikelompok lintas ruang dan waktu. Tindakan interaksi para pelaku dalam kelompok masing-masing semakin menciptakan kondisi baru dalam masyarakat yang telah terintegrasi .

Interaksi para pelaku (pengemudi) ojek sehari-hari secara terus menerus dan berulang di ruang terminal, pangkalan motor ojek, melahirkan kesadaran praktis para agen pengemudi ojek untuk mengorganisasikan kebersamaan kelompok mereka. Ada beberapa kebutuhan dasar membangun kebersamaan kerja di antara mereka pengemudi motor ojek dari negeri Sarani dan dari negeri Salam. Bung Hamid ketua kelompok para pengemudi ojek dari negeri Sirisori Salam mengatakan:

Ketika situasi keamanan di negeri kami, sudah aman, transportasi lancar dan untuk lebih cepat dan praktis, masyarakat lebih memilih naik motor ojek dari pada angkut umum dengan

waktu tunggu yang cukup lama, sementara dengan ojek yang tersedia, masyarakat dibantu untuk cepat melakukan aktifitasnya, ke pasar, ke kantor, ke sekolah atau pun ke hutan/kebun yang jauh dari negeri, sarana ojek pun tersedia. Pada waktu ojek motor baru mulai beroperasi, para pengemudi motor ojek baru beberapa saja, tetapi kini para pengemudi motor ojek sebanyak 38 motor. Bertambahnya motor dan pengemudi ojek, bisa saja membuat para pengemudi, bisa saling mendahului dalam bekerja atau saling merebut penumpang, atau juga untuk mencukupi setoran motor pengemudi motor ojek ngebut, dan dapat mengakibatkan berbagai kecelakaan. Lebih berbahaya lagi bagi para pengemudi ojek yang lain, bila masyarakat sudah tidak percaya pada pengemudi ojek tentang keselamatan dirinya bila ia dibonceng. Tentu menjadi konsekuensi bagi para pengemudi ojek untuk menyakinkan masyarakat, supaya mendapat penumpang. Untuk semua konsekuensi yang tidak diharapkan ini dapat di atasi, maka saya bersama Bung Obeth dari negeri Sirisori Sarani, mengambil inisiatif untuk menggumpulkan semua pengemudi ojek di tanggal 10 Januari tahun 2006 dan dari pertemuan awal semua pengemudi ojek itu, disepakati untuk mendirikan kebersamaan dikalangan pengemudi ojek anak negeri Sirisori (Salam Sarani) dengan nama kelompok pengemudi ojek damai¹³.

Bung Obeth mengatakan kami kelompok pengemudi motor ojek anak negeri Sirisori Salam-Sarani, memiliki kesepakatan bersama dalam beberapa hal ; 1).aturan dalam kerja sistem anterean, siapa yang datang lebih awal yang lebih dulu bawa membawa masyarakat pengguna angkutan motor ojek. 2). Saling membantu dalam bekerja, bila ada yang kesulitan di jalan segera berikan informasi dan sesama teman siap membantu. 3). Menghindari pertengkaran, tindakan kekerasan yang mengantar pada konflik antar sesama pengemudi motor ojek. 4). Setiap pengemudi motor ojek, harus saling menghormati, saling menerima dalam perbedaan, menciptakan keamanan pada diri dan keamanan dalam kehidupan sosial. Kesepakatan bersama ini menunjukkan kami kelompok pengemudi motor ojek menginginkan tercipta damai di negeri kami. Untuk koordinasi kebersamaan kerja, kami berkumpul setiap malam selesai mengantar penumpang dipangkalan ojek, bagi cerita pengalaman sehari, sekaligus mengkoordinasi bersama. keamanan di negeri kami¹⁴.

Sasaran kerjasama ini meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat yang lebih berkualitas, sekaligus menjaga keamanan diri dan keamanan kehidupan sosial. Para Pengemudi motor ojek memproduksi struktur baru, tergabung dalam “wadah pengemudi motor (ojek) anak negeri Sirisori Salam-Sarani”. Kelompok pengemudi motor ojek ini mengatur diri mereka secara terstruktur, aturan-aturan sebagai kesepakatan bersama, tidak tertulis, tetapi diingat oleh setiap agen pengemudi, aturan menjadi teknik membentuk ikatan kelompok.

Hubungan pertemanan baru juga terbentuk diantara para pekerja tukang bangunan dalam bekerja bersama sehari-hari secara terus menerus dan terulang. Aktivitas sehari-hari kelompok-kelompok tukang bangunan para pelaku negeri Sirisori Salam-Sarani berinteraksi dalam bekerja sama, saling menerima dan mengerti.

Koordinator tukang bangunan di proyek pembangunan taulid di sepanjang pantai pesisir negeri Sirisori Salam-Sarani, Pak Asep mengatakan: awalnya ketika kita mulai bekerja bersama lagi di akhir tahun 2005, saya sebagai kepala tukang sangat khawatir, bisakah para pekerja ini bekerja bersama, mungkinkah terjadi kesalahpahaman, ketersinggungan berdasarkan agama masing-masing. Namun selama sebulan kita bekerja sama untuk proyek, saya mengamati tidak ada masalah. Kita mulai membangun kebersamaan dengan melakukan arisan diantara para pekerja, bila mendapat uang lembur mingguan. Ternyata kelompok pak Asep termasuk kelompok yang terorganisir, patuh pada kesepakatan bersama, sudah 3 dipascakonflik, kelompok ini sudah mendapat 3 proyek kerja dan selalu bersama-sama, tanpa tukar anggota, atau tanpa ada yang keluar. Kelompok pak Asep tersistem dalam bekerja sehari-hari secara teratur¹⁵.

Sama halnya dengan kelompok Pak Fajar, membangun SMU Kelautan di Saparua, lokasi negeri Sirisori Salam-Sarani, mengatakan saya sebenarnya agak pesimis ketika digerakan oleh Raja untuk mengkoordinasi aktivitas proyek pembangunan itu, dalam kelompok pekerja berbeda agama, tapi ternyata, dalam bekerja bersama, dengan aturan yang tidak tertulis, aturan hidup (pandai membawa hidup): saling menerima dalam ketidaksamaan, mengajak kita untuk saling terbuka. Keterbukaan dan kebersamaan di atur dari diri sendiri nampak di saat jam makan bersama, bekerja bersama, pulang bersama. Pak Fajar mengajak anggota kelompoknya untuk berkumpul bersama setiap selesai satu proyek kerja di rumahnya bersama keluarga, buat syukuran juga memupuk kekeluargaan diantara mereka¹⁶.

Kebersamaan di antara kelompok-kelompok diikat dengan saling menerima dan percaya (*trust*) yang menjadi kekuatan hukum tidak tertulis, sebagai aturan hidup. Aturan yang hanya diingat oleh semua anggota kelompok lintas ruang dan waktu, kapan saja dan dimana saja para pelaku tukang bangunan ini ada. Para pekerja bangunan ini pun menjadi penggerak integrasi bagi kelompok atau orang lain yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari. Kesepakatan dalam bekerja menjadi aturan, nilai, norma yang harus diikuti oleh semua pekerja.

Di kalangan kaum perempuan hubungan pertemanan baru terbentuk kembali melalui interaksi diantara kaum perempuan : pedagang ikan, pencari kayu bakar, kaum perempuan pencuci pakaian di sungai. Kelompok pertemanan baru ini digunakan oleh LSM lokal Arika Mahina, memberdayakan kaum perempuan para pelaku , mengembangkan sumber daya perempuan, dengan membantu ekonomi keluarga. Misi utama institusi LSM ini, pada program *peace building* dikalangan kaum perempuan . Gerakan sosial (LSM) mengarahkan perhatian bagi keintiman hidup dikalangan kaum perempuan , mengembalikan semangat kaum perempuan untuk hidup bersama lintas agama dan etnis. Salah satu program pemberdayaan perempuan pada kelompok ibu-ibu negeri Sirisori Salam-Sarani adalah program pemberdayaan di bidang usaha kecil. Kata ibu Ina koordinator LSM lokal ini¹⁷ :

Kami mulai dengan kelompok ibu-ibu pencari kayu bakar dari negeri Sirisori Salam yakni Ibu Norma, Aisah dan Rukma dan ibu-ibu kelompok pedagang sagu di negeri Sirisori Sarani yakni ibu Dora, Ani, Rika, Sar. Kedua kelompok ini masing-masing mengembangkan kreatifitasnya untuk mengolah modal awal, bergulir terus, bagi teman-teman yang lain. Di Mulai dari 3 anggota setiap kelompok, berkembang menjadi 10 anggota, dan kini setiap kelompok perempuan berkembang menjadi 20 anggota.

Sampai kini kelompok perempuan negeri Sirisori Salam-Sarani yang telah diberdayakan berjumlah 80 ibu-ibu masing-masing kelompok mengembangkan usaha kecil mereka. Ibu Yemi ketua koordinator kelompok perempuan di negeri Sirisori Salam-Sarani mengatakan :

Ada 2 kelompok pemberdayaan perempuan di negeri Sirisori Sarani; Kelomopk Melati dan kelompok Mawar. Kelompok Melati, kelompok Mawar, masing-masing jumlah anggota 20 Kelompok Melati menggunakan modal pemberdaya, dengan membuka koperasi bersama. Kelompok Mawar, membagi habis dana kepada 20 anggota, masing-masing anggota, berusaha dan sebulan sekali mengembalikan dana secara cicilan. Sedangkan ibu-ibu dari Negeri Sirisori Salam, ada 2 kelompok yakni kelompok Dahlia dan kelompok Anggrek. Kelompok Dahlia dan kelompok Anggrek masing-masing kelompok anggota 20 orang perempuan, membagi habis dana pemberdayaan, masing-masing anggota berusaha, seminggu sekali datang mengembalikan modal secara cicilan. Diharapkan dalam 3 bulan pertama, modal dapat bergulir dengan pembentukan kelompok usaha baru di masing-masing negeri. Sebagai koordinator lapangan LSM Arika

Mahina telah menggerakkan kami kaum perempuan untuk membangun kehidupan bersama ibu-ibu negeri Sirisori Salam-Sarani, menyadarkan hak-hak kami sebagai perempuan, sehingga kami menjadi pelaku aktif menciptakan kebersamaan kembali dikalangan kami, tetapi juga kami aktif menyuarakan hak-hak perempuan¹⁸.

Dengan kapasitas transformatif yang dimiliki si pelaku kelembagaan, LSM sanggup menempati posisi kelas dominan mempengaruhi kaum perempuan di negeri Sirisori Salam-Sarani. Tidak hanya untuk aktivitas bersama di bidang ekonomi, tetapi juga untuk beberapa aktivitas bersama, dibidang sosial politik, antara lain program pelatihan : kesetaraan gender, hak-hak politik kaum perempuan, perempuan dan hak-hak reproduksi, hak-hak perempuan atas kegiatan ekonomi. Aktivitas bersama yang difasilitasi oleh LSM Arika Mahina, lebih mendorong ibu-ibu mengembangkan kemampuan transformatif, membentuk integrasi transformatif sebagai “gerakan gender” di kalangan kaum perempuan negeri Sirisori Salam-Sarani. Untuk mengkoordinasi kegiatan bersama kelompok perempuan negeri Sirisori Salam-Sarani, “gerakan gender” membentuk kebersamaan membangun hubungan pertemanan baru, menggerakkan kaum perempuan membawa perdamaian, membangun kebersamaan lintas agama, etnis.

4.2. Menciptakan Kerjasama Ekonomi : Budaya “Pela Baru” Lintas Agama-Etnis

Konsep “pela” berasal dari kata ‘peia’ yang dalam lingkungan bahasa masyarakat Seram (Maluku Tengah) menunjukkan pada pengertian “saudara”. Dieter Bartels mendefenisikan “pela” sebagai suatu sistem persahabatan atau sistem persaudaraan. Sistem ini telah ditetapkan oleh para leluhur dalam keadaan khusus, misalnya dalam keadaan kesulitan ekonomi atau dalam kondisi peperangan antar suku, merebut daerah kekuasaan atau beberapa negeri yang meminta bantuan perlindungan ketika, negeri ingin dikuasai oleh penjajah Belanda di abad 17. Seperti hubungan “pela’ antara negeri Tuhaha (negeri Sarani) di Saparua dan negeri Ruhumoni di pulau Haruku.

Pengertian “pela” ini artinya “sudah” atau “telah selesai” (peperangan sudah selesai) dan telah dibentuk ikatan “pela” diantara negeri yang saling membantu. Makna “sudah atau selesai” di sini, mengacu pada sebuah peristiwa yang telah diselesaikan, berakhir dengan ritus angkat janji pela diantara dua atau lebih negeri-negeri yang berjanji.

Hubungan pela yang lahir pada abad-Ke19, dikalangan penduduk Maluku Tengah, waktu itu berada dalam situasi ekonomi yang memburuk. Daerah Ambon-Uliase menjadi wilayah kekuarangan makanan, terutama sagu. Sementara itu di Seram, negeri-negeri yang letaknya berseberangan dengan negeri di Ambon-Uliase, makan berlimpah, pohon-pohon sagu subur menghasilkan makan. Sebab itu dua atau lebih negeri menuju ke Seram untuk mengambil makanan dan muncullah hubungan berpela antara negeri-negeri di Ambon-Uliase dengan negeri-negeri dipantai Seram. Misalnya antara negeri Kailolo (di pulau Haruku, negeri Salam) dan negeri Tihulale (di Seram Barat, negeri Sarani) dan negeri Nolot (di Saparua, negeri Sarani). Aspek penting di sini, hubungan berpela muncul karena alasan ekonomi, di mana negeri-negeri tetangga pun yang saling membantu dalam mengambil hasil laut. Seperti pela antara negeri Sirisori Salam dan negeri Harian (negeri Sarani) di Saparua. Hubungan pela ini umumnya didasarkan pada paham saling membantu dan gotong-royong. Proses pembentukan pela seperti ini biasanya ada yang tergolong pela keras atau pela batu karang. Dilakukan dengan sebuah perjanjian dibawah sumpah di dalam suatu ritual magis, misalnya dengan meminum darah. hubungan pela seperti sama dengan hubungan segandong, hubungan persaudaraan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan ada juga ikatan pela yang dilakukan dengan perjanjian biasa disebut pela tanpa siri yang berbasis hubungan persahabatan (tempat sirih yang berisi daun sirih dan buah pinang) sebagai simbol persahabatan, solidaritas dan kebersamaan.

Realitas konflik politisasi agama di Maluku Tengah-Saparua, sesama “pela” saling menyerang dan membakar. Ini berarti pela telah kehilangan fungsi kohensifitasnya untuk dapat meredam konflik dan mempertegas relasi sosial masyarakat di Saparua. Institusi pela sendiri tidak memiliki perangkat sistem dalam mengikat seluruh masyarakat sehingga rentang terhadap arus modernisasi. Ajawaila¹⁹ memandang bahwa pela perlu direkonstruksi ulang sesuai dengan sifat budaya yang selalu dinamis, sehingga ke depan pela bisa merespons kehidupan multikulturalisme dewasa ini. Jika pela ini dikembangkan akan bisa menjadi jejaring laba-laba yang bisa mempersatukan masyarakat yang multikultural.

Sejak dahulu daerah Maluku Tengah Saparua, memiliki Kekayaan sumber daya alam, di hutan cengkik, pala, kelapa dan di laut teripang, ikan tuna merupakan kekayaan alam Saparua, tidak hanya memberi hidup bagi anak negeri, tetapi juga menarik orang dagang untuk membangun hidup di Saparua. Masyarakat di Saparua terkenal sebagai petani cengkik dan pala, yang memberi keuntungan ekonomi bagi keluarga mereka, juga tanaman lainnya. Dari perdagangan cengkik dan pala, masuklah orang dagang (pendatang) menjadi bagian dari masyarakat Saparua. Pola hubungan anak negeri dan orang dagang dipererat dengan kepentingan ekonomi. Hal ini terjadi karena orang dagang dari Buton tidak hanya berdagang, tetapi umunya mendiami dan menggarap lahan milik Negeri Sirisori Sarani dan orang dagang Buton ini bekerja tidak hanya sebagai petani tetapi juga nelayan. Sementara Sementara orang dagang yang lain, dari Bugis, Makasar, Jawa, Arab dan Cina, bergerak dalam perdagangan lokal sehari-hari. Untuk kepentingan ekonomi inilah orang dagang, ketika konflik menggungsi untuk sementara di Ambon atau di daerah mereka, setelah situasi aman kembali lagi melakukan aktivitas ekonomi seperti biasanya di Saparua.

Karl Marx (Jones, 2009) memandang ekonomi sebagai bagian material dari kehidupan manusia yang harus dipenuhi. Agar hidup, manusia harus makan, berpakaian, mencari tempat tinggal dan mempertahankan spesiesnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sepanjang waktu harus mereproduksi dua hal : mereka memproduksi materi yang dibutuhkan dari alam dan mereproduksi diri secara seksual. Kedua tipe reproduksi ini bekerja sama. Reproduksi sosial menuntut kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Penaklukan alam untuk sarana subsistensi membutuhkan kerja sama dalam pembagian ekonomi dari tenaga kerja, Marx menyebut hubungan ini sebagai hubungan sosial dari produksi. Dengan adanya pertumbuhan dalam penduduk dan perkembangan ekonomi, keluarga menjadi subordinat bagi ekonomi, dan ekonomi berkembang menjadi penentu paling penting dalam masyarakat secara total.

Untuk kepentingan ekonomi, terjadi interaksi antara anak negeri dan orang dagang, menciptakan kerjasama dan saling memiliki ketergantungan ekonomi, membuat para pelaku membentuk hubungan kerjasama dalam budaya “pela baru”. Interaksi pela baru ini nampak pada aktifitas perdagangan, anak negeri yang memiliki sumberdaya alam : cengkih dan pala sebagai produsen, sangat membutuhkan orang dagang sebagai konsumen.

Gambar. ikatan pela baru antara anak negeri dan orang dagang

Dalam acara keluarga makan *patita* (bersama) merayakan panen cengkih



Kerjasama ekonomi sebagai budaya pela baru ini nampak dalam hubungan kerjasama pada anak negeri dan orang dagang yang telah dimulai sejak konflik. Sebagian orang dagang Bugis, Makasar, Jawa, Arab, ketika mengungsi disaat konflik, bekerja bersama dengan anak negeri di Saparua, dan menyerahkan bahan dagangannya untuk dilanjutkan anak negeri. Setelah situasi keamanan di Saparua pulih kembali, mereka pun datang di Saparua untuk melanjutkan usaha dagang mereka. Bahkan ada orang dagang yang melanjutkan usaha dagangan dalam kerjasama lintas daerah dengan anak negeri. Orang dagang menjadi distributor bagi anak negeri melanjutkan usaha dagangnya di Saparua.

Bapak Hatala (usia 52 tahun), asal Arab, ia dilahirkan dan dibesarkan, kawin mendapat istri orang Saparua, anak negeri Sirisori Salam. Anak-anaknya sudah bekerja di Ambon, di Jawa dan Papua. Bapak Hatala di Saparua tinggal bersama istri dan beberapa ponakan istrinya. Selama konflik Bapak Hatala mengungsi ke Ambon mengikuti anaknya di Ambon. Usaha dagang bapak Hatal, toko busana muslim, ia serahkan kepada anak negeri Sirisori Salam Bapak Hasim, yang dulu membantunya sebagai penjaga toko, untuk melanjutkan usaha dagangnya. Selama usaha dagang bapak Hatala di kerjakan oleh Bapak Hasim, usaha dagangnya lancar dan penyeterannaya pun baik, bapak Hatala mengatakan saya hanya menjadi distributor di Ambon, mengirirkan busana baru bagi Bapak Hasim, keuntungan dari kerjasama ini dibagi dua sesuai kesepakatan. Di saat bulan puasa, permintaan masyarakat banyak, sehingga sering saya turun langsung membawa busana tokoh dan membantunya untuk berdagang. Tetapi sesudah lebaran saya kembali ke Ambon, mengatur usaha di Ambon juga mengurus distribusi bahan baru dari Jawa, hubungan kerja sama dengan kenalan saya di Jawa²⁰.

Sementara Bapak Hasim (usia 41 tahun) anak negeri Sirisori Salam, mengatakan, saya sendiri dalam melanjutkan usaha dagang bapak Hatala, saya harus menjaga nama baik saya, dengan bekerja sangat berhati-hati. Usaha dagang ini tidak dilihat saya sebagai usaha “orang dagang”, tetapi ketika saya dipercayakan untuk bekerja saya merasa usaha ini juga usaha saya, untuk ekonomi keluarga saya. Karena itu dari konflik sampai saat ini saya masih bekerjasama dengan bapak Hatala, melanjutkan usaha bersama ini. Walaupun Bapak Hatala di Ambon, tetapi dia sering menelepon saya, lewat Hp atau sebaliknya saya yang menelepon dia memberitahukan informasi usaha. Bila di musim panen cengkih, saya mencari hutan cengkih anak negeri yang mau digadaikan dan memberikan informasi kepada bapak Hatala dan bapak Hatala pun memberikan informasi kepada rekan kerjanya di Jawa, dan bisanya mereka datang untuk negosiasi harga dan ambil hasil didistributor langsung ke Jawa²¹.

Kebersamaan orang dagang dan anak negeri dalam keintiman kerja dan usaha dibangun atas dasar saling percaya dan saling bergantung secara ekonomi. Di tengah situasi konflik, Bapak Hatala mempercayakan usahanya dilanjutkan oleh pembantu tokonya, karena bapak Hatala percaya bapak Hasim bisa melanjutkan usahanya. Dengan aturan praktis atas dasar kesepakatan bersama tidak tertulis, dibentuk kebersamaan bekerja lintas ruang dan waktu, lintas etnis. Ikatan kerjasama lintas agama dan etnis dalam memenuhi kepentingan ekonomi saling bergantung, yang juga menjadi kekuatan hubungan “pela” baru, masa kini, sebagai berikut :

4.2.1. Budaya Kontrak Hasil Hutan Cengkih

Pada musim panen cengkih kebersamaan antara anak negeri dan orang dagang, lebih menonjol di musim panen. Orang dagang Cina dari tahun ke tahun telah melakukan jaringan kerjasama dengan anak negeri untuk perdagangan rempah- rempah. Kebiasaan melakukan kontrak hutan cengkih dengan anak negeri Sirisori Salam- Sarani, terjadi lagi di pascakonflik seperti Ko Lim asal Cina, lahir, dibesarkan orangtuanya di Saparua, melanjutkan studi ekonomi di Ambon dan kembali ke Saparua melanjutkan usaha orang tuanya. Kini Ko Lim sudah memiliki beberapa usaha sendiri, bekerja sama dengan anak negeri, khususnya dalam usaha perdagangan hasil cengkih, pala dan kopra.

Ko Lim mengatakan saya sebelum konflik telah melakukan kerjasama perdagangan hasil hutan pohon cengkih, pala dan kelapa untuk kopra dengan anak negeri Sirisori Salam-Sarani. Dengan anak negeri Sirisori Salam, Bapak Saleh, saya setiap tahun mengkotrakkan hutan cengkihnya untuk 100-200 pohon cengkih. Di pascakonflik, untuk tahun 5 tahun terakhir ini dari tahun 2005 setelah kondisi stabil, sampai tahun 2010, saya mengontrakan 100 pohon cengkih. Tahun ini (tahun 2007) kebetulan cengkih banyak, saya menambahkan kontrakan untuk 200 pohon cengkih. Untuk mengambil hasil cengkih dan membersihkan hasil, sebelum konflik saya menggunakan tenaga kerja orang Buton, tetapi di pascakonflik saya kerjasama dengan bapak Saleh pemilik pohon cengkih untuk mempekerjakan anak negeri Sirisori Salam. Atas kesepakatan

kerja yang saling percaya, saling bergantung, saya dan bapak Saleh melanjutkan pekerjaan bersama ini secara tertanggungjawab²².

Sementara itu Bapak Saleh petani hutan cengkik, anak negeri Sirisori Salam, ketika ditemui di bawa pohon cengkik sedang mengontrol, anak negeri yang mengambil hasil hutannya, mengatakan saya dan Ko Liem sudah kerjasama seperti ini sebelum konflik, sesudah konflik kita kembali melanjutkan usaha bersama ini. Saya menjaga, membersihkan merawat hutan cengkik saya, agar musim panen tidak mengecewakan Ko Liem yang bekerjasama dengan saya. Karena itu setiap tahun di musim panen cengkik saya mengontrol anak negeri yang saya pilih untuk mengambil hasil, kalau tidak pohon cengkik saya di tebang atau dirobek oleh pekerja²³.

Kebersamaan kerja ini antar anak negeri dan orang dagang bukan hal yang baru, melainkan kebiasaan lama terulang lagi. Hubungan kebersamaan ini dibentuk kembali dengan cara-cara baru menanamkan nilai saling percaya (*trust*) dan saling bergantung. Nilai kerjasama untuk kepentingan ekonomi menunjukkan tindakan saling membutuhkan atau saling bergantung serta nilai toleransi ini yang melandasi hubungan sosial di antara para pelaku. Dalam mengambil hasil cengkik di hutan, orang dagang Cina Saparua sering menggunakan tenaga kerja anak negeri Sirisori Sarani, juga tenaga kerja orang dagang (pendatang oaring Buton Saparua. Kata Ko Lim²⁴

Saya lebih senang bekerja dengan orang dagang (pendatang Buton) mereka sungguh-sungguh berkerja keras, dan hutan cengkik yang targetnya harus berkerja dua, minggu mereka buat seminggu, dan sisa waktu itu, digunakan mereka untuk berkerja pada hutan orang lain. Bedanya kita menggunakan tenaga kerja anak negeri Saparua, waktunya lebih banyak santai, sehingga kurang mantap dalam kerja, kita butuh waktu lebih cepat, anak negeri Saparua, masih santai. Waktu kerjanya jam 10 pagi, padahal dengan orang dagang (pendatang Buton) pagi-pagi setelah solat mereka sudah ke hutan dan berkerja.

Memang mental kerja orang dagang (pendatang) dan anak negeri Saparua berbeda. Anak negeri Saparua sejak dulu dimanjakan sumber daya alam yang kaya, sehingga mereka terbuai dengan kekayaan alam yang tersedia, dan tidak berusaha untuk mengelolah sumber daya alam dan kekayaan laut yang melimpah. Anak negeri menjadi penonton di negeri sendiri atau dipekerjakan orang dagang di negeri sendiri. Berbagai kekayaan sumber daya alam dikelolah lebih banyak oleh para pendatang, cengkik, kelapa dan pala di hutan dikuasai orang dagang Cina Saparua, lautan di

garap oleh nelayan Buton dan nelayan anak negeri. Sementara program pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan sumber daya alam dari struktur pemerintah daerah sangat lemah. Perhatian pemerintah daerah lebih banyak pada pembangun fisik dan bukan manusianya. Bila hal ini berlangsung terus, dapat terjadi kesenjangan sosial di Saparua antara anak negeri dan orang dagang, orang dagang (pendatang). Secara ekonomi orang dagang akan lebih berhasil di Saparua, dan anak negeri sendiri akan tersingkirkan dari sisi ekonomi atau menjadi pekerja bagi orang dagang di negeri sendiri atau bila kesenjangan sosial semakin lebar, bisa terjadi konflik baru dalam masyarakat pascakonflik.

4.2.2. Hutang di Bayar dengan Hasil Hutan (Sistem Barter)

Cara lain yang digunakan orang dagang dan anak negeri membangun kembali hubungan kebersamaan kerja, interaksi para pelaku dagangan di bentuk dan dibentuk kembali, karena adanya sarana-sarana pendukung sebagai kekuatan dominasi dari pemegang modal. Modal Ko Cuan orang dagang Cina Saparua untuk mendominasi para pedagang yang lain adalah kekuatan material yang dimilikinya. Sementara Ibu Uma anak negeri Sirisori Sarani, miliki modal di hutan hasil kelapa dan pala. Kebersamaan nampak dalam pertukaran material, hasil kelapa dan pala ditukar ibu Uma dan suaminya dengan barang dagangan dari Ko Cuan, di jual ibu Uma bahkan ibu Uma menjadi distributor barang dagangan milik Ko Cuan untuk diteruskan ke kios-kios anak negeri Sirisori Salam Sarani.

Ibu Uma mengatakan Saya di pascakonflik memulai usaha dengan Ko Cuan, saya menyerahkan hutan kelapa dan pala, dikelola oleh Ko Cuan dan barang dagangan Ko Cuan diberikan kepada saya. Bahkan saya menjadi distributor barang dagangan Ko Cuan ke negeri Sirisori Salam Sarani. Keuntungannya tidak seberapa, tetapi bagi saya yang paling utama, kerjasama ini harus diisi dengan saling percaya, agar orang dapat memberikan usahanya untuk kita lanjutkan. Sekalipun kita punya modal, tetapi orang lain juga punya modal hutan pala dan kelapa banyak, tapi Ko Cuan percaya pada saya dan suami saya meneruskan usahanya. Karena

Ko Cuan punya relasi kerjasama orang dagang di Jawa, dan dia juga menjadi distributor cengkih, pala dan kopra di Saparua, diteruskan ke Jawa²⁵.

Pertukaran barang dalam sistem barter (Malinowski 1922, dalam Keesing, R, 1992:197-198) sistem pertukaran perkongsian dilaksanakan sangat sederhana, tidak saja untuk kepentingan ekonomi tetapi juga untuk meningkatkan solidaritas di kalangan pedagang anak negeri dan orang dagang. Aktivitas perkongsian ini semakin ditingkatkan, bila antara para pedagang terbangun rasa saling percaya (*trust*), saling bergantung memperkuat nilai kerjasama di antara mereka. Pada musim panen cengkih, aktivitas perdagangan semakin meningkat antara para pelaku anak negeri dan orang dagang orang Makasar, Buton, Bugis, Jawa, Cina dan Arab melakukan perdagangan dalam sistem barter.

Adapun nilai-nilai yang terkandung pada hubungan pela baru, kerjasama ekonomi pada pertukaran barang dagangan, seperti terdapat dalam hasil penelitian Bronislaw Malinowski pada penduduk di Trobriand, tentang pertukaran antar suku bangsa yang disebut “*kula ring*”. Nilai sosial ekonomi yang terkandung dalam *kula ring*, tukar-menukar barang antar penduduk di kepulauan Trobriand, penduduk berbeda etnik berinteraksi satu sama yang lain (Keesing Roger, 1992:196-199) *pertama* ; *kula ring* mengandung nilai kerjasama atau solidaritas, lintas etnik, di kalangan penduduk pulau-pulau yang tersebar dan berjauhan, yang kalau tidak demikian, yang terjadi adalah potensi kebencian dan konflik. Penduduk yang datang saling menukar hasil produksi barang bernilai yang juga digunakan mengikat kekerabatan lintas etnik, seorang pria yang menerima kalung dari temannya dari pulau yang lain di kepulauan Trobriand, telah mengikat hubungan kekerabatan, pada saatnya akan juga memberikan kembali kepada rekan kerabatnya barang yang bernilai sama dengan yang diberikan rekannya. Penduduk dari pulau-pulau di Trobriand ini secara tradisional, saling bergantung satu dengan yang lain dalam solidaritas bersama. *Kedua*, *kula ring* mengandung nilai kepercayaan (*trust*), pada prinsipnya,

dalam pertukaran barang itu, lebih banyak seseorang mengumpulkan barang, semakin meningkatkan prestisenya dalam masyarakat, namun orang itu harus dapat dipercaya, bersikap jujur, untuk terlibat lagi dalam pertukran berikutnya. *Ketiga: Kula ring* mengandung fakta perdamaian religio (Sahlin 1972, Harding, 1967), penduduk dari pulau-pulau di Trobriand datang stratifikasi sosial yang berbeda, mungkin saja akan terjadi saling bermusuhan diantara, namun ikatan kekerabatan, solidaritas, saling percaya (*trust*) dan dapat menciptakan perdamaian (Malinoswski,1922, dalam Kessing , 1992: 179).

Untuk kepentingan perdagangan hasil hutan cengkik, pala dan kopra, orang dagang kembali ke Saparua, negeri Sirisori (Salam-Sarani). Mereka menempati tempat tinggal sesuai dengan agama mereka, masing-masing, orang dagang dari Buton, Bugis, Jawa dan Arab menempati rumah-rumah sewaan atau rumah-rumah keluarga mereka di negeri Sirisori Salam. Hanya beberapa orang Buton dan orang Bugis yang mengontrakan rumah di negeri Sirisori Sarani, untuk berdagang terutama di musim panen cengkik. Cara orang dagang mendagangkan barangnya dengan, berjalan mengelilingi negeri Sirisori (Salam-Sarani) dari lingkungan ke lingkungan dengan barang dagangnya berupa barang-barang kelontong, atau pakaian rumah (gordein, spre, kain sarung dan lainnya). Anak negeri Sirisori (Salam-Sarani) tidak perlu ke pasar Saparua untuk belanja kebutuhannya, telah disediakan oleh orang dagang dengan harga yang sama dengan harga di Ambon. Bahkan anak negeri dapat membeli dengan menggunakan cengkik sebagai alat tukar dalam berbelanja, orang dagang menerima cengkik²⁶ dan memberikan barang yang dibutuhkan oleh anak negeri Sirisori (Salam-Sarani). Untuk lancarnya barang dagangan terjual, orang dagang memberi anak negeri barang-barang dagangan yang dibutuh, kemudian pembayarannya secara cincilan, seminggu sekali orang dagang datang menagih hutang dari anak negeri yang mengambil

barang. Hutang anak negeri bisa juga dibayar dengan hasil hutan, misalnya cengkih atau pala, untuk kemudian diperdagangkan lagi oleh orang dagang.

Sistem pertukaran ini secara tradisional bermakna bagi para pelaku ekonomi di Saparua. Si pelaku membuat suatu pilihan ekonomi didorong oleh kesadarannya untuk memilih dan memutuskan tindakan sebagai bahagian dari strategi ekonominya, menciptakan sesuatu yang terbaik, termudah bagi diri si pelaku. Sistem barter telah membuat anak negeri dan orang dagang ada dalam ikatan ekonomi lokal, yang saling percaya dan saling bergantung. Terjadi kerjasama lintas agama – etnis, kerjasama yang diikat dalam janji saling percaya, dapat disebut kerjasama telah membangun hubungan rela baru lintas etnis dan agama. Ikatan kebersamaan relasi antara anak negeri dan orang dagang, ketika terjadi hubungan saling percaya (*trust*) dimana anak negeri menyakinkan orang dagang. Sebaliknya orang dagang dapat menyakinkan anak negeri, melalui interaksi bahwa mereka berupaya bersama-sama untuk saling melindungi dalam bekerja bersama. Keamanan menjadi modal utama untuk membentuk kembali integrasi lokal pascakonflik.

4.3. Penguatan Spiritual Keagamaan

Konflik politisasi agama di Saparua, melibatkan masyarakat yang adalah umat beragama untuk saling membenci, membunuh dan membakar. Kehidupan umat beragama sejak konflik telah kehilangan misi kemanusiaan dan rasa saling mengasihi, ketika umat beragama terjebak dalam konflik yang berdimensi agama. Simbol-simbol agama digunakan untuk saling membinasakan dan menghancurkan. Padahal agama-agama sesuai misinya masing-masing, mengandung nilai-nilai moral menjadi pedoman bagi umat beragama, sesuai ajaran agama membuat setiap pelaku yang beragama memilih, memutuskan dan bertindak berdasarkan pada

inti ajaran masing masing agama. Yang dibutuhkan dari kehidupan umat beragama di daerah konflik, ada dua: penyadaran iman dan pembinaan spiritual umat. Peranan para tokoh agama untuk menyegarkan umat kembali dengan nilai-nilai, norma-norma agama menjadi sangat penting.

4.3.1. Membudayakan Doa dan Dialog

Tugas utama agama kata pendeta Soplanit (pendeta jemaat negeri Sirisori Sarani) tidak ada agama yang menciptakan atau mentoleransikan permusuhan, kekerasan, peperangan atau pembantaian terhadap manusia lain. Sebab itu kami tokoh agama negeri Sirisori Salam Sarani bersepakat untuk melakukan pekan doa bersama : inti atau pokok doa kami sebarkan untuk setiap keluarga anak negeri Sirisori Salam-Sarani, berdoa bagi terciptanya kembali integrasi, kebersamaan di antara kami. Juga di doakan : agar Allah melindungi negeri dari tangan sang provokator yang ingin menghancurkan kedua negeri, Allah mendirikan pemerintahan yang bersih, adil dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Pokok-pokok doa bersama ini, atas kesepakatan forum dialog yang digelar di negeri Sirisori Salam. Forum dialog yang menghadirkan tokoh agama Salam-Sarani lokal, daerah dan nasional.

Hasil dialog disepakati oleh para tokoh agama masing-masing, menjadikan dialog hidup dialog aksi. Hasil dialog harus tercermin dalam kehidupan semua umat saling menghormati, satu dengan yang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dialog hidup ini tercermin dalam aktivitas keseharian anak negeri Sirisori Salam- Sirisori Sarani, seperti pada penyelesaian bersama pembangun gedung gereja Negeri Sirisori Sarani, yang sampai sekarang belum selesai.

Gerakan aksi kebersamaan lokal untuk pembangunan gedung gereja mulai digalangkan dalam kegiatan : masohi²⁷ atau gotong royong dalam bentuk bakti masal. Aksi masohi ini bukan

hal yang baru, kata bapak Imam Mewar, orang tua kami masa lalu dalam hubungan gandong, saling membantu dalam membangun rumah-rumah ibadah, dengan mengambil bahan-bahan bangunan di hutan dan turut membantu menyelesaikan pembangunan rumah ibadah. Sekarang kami harus melakukan kembali kebiasaan lama sebagai umat beragama yang saling membantu.

Kegiatan masohi atau gotong royong, dalam bentuk : “bakti masal” kerja bersama di lokasi Gedung Gereja yang terbakar, melanjutkan program pemerintah dilaksanakan setiap sebulan sekali : mengangkat krikil dan pasir di pantai, mengambil bambu untuk pembuatan kuda-kuda bangunan di hutan dan membersihkan lokasi halaman dilingkungan sekitar gedung gereja. Dalam pengamatan saya untuk beberapa bulan selama meneliti, kegiatan ini diikuti oleh semua umat yang datang dengan kesadaran praktis individu-individu dan di dorong oleh motivasi yang kuat bahwa individu-individu dalam masyarakat menginginkan keadaan keamanan semakin lebih membaik. Individu dan masyarakat bekerja dengan semangat persatuan, persaudaraan yang rukun, karena itu apapun yang diperintahkan oleh pimpinan gereja dan pimpinan Mesjid, dianggap sebagai norma, aturan, nilai moral yang harus di penuhi untuk integrasi dalam masyarakat²⁸.

Memang sejak leluhur konsep masohi atau gotong royong atau tolong menolong, saling membantu meringankan beban, sudah menjadi nilai yang harus diikuti oleh masyarakat. Namun tradisi lama ini tidak diterima begitu saja, kegiatan masohi dulu dilakukan dengan sukarela, sekarang karena tingkat kebutuhan para pelaku berbeda-beda, dapat saja mempengaruhi sikap mereka terhadap tradisi. Tradisi yang berisi aturan-aturan bersama, dapat dipatuhi, tetapi juga dapat dimanipulasi untuk kepentingan si pelaku. Kini di pascakonflik konsep masohi mengalami reproduksi, masohi berisi sanksi bila pelaku tidak hadir. Sehari sebelum bakti masal tokoh agama, dari negeri Sirisori Salam-Sarani telah melaporkan bersama ini kepada pemerintah lokal, raja dan staf saniri negeri dan pemerintah mengeluarkan seruan kepada seluruh masyarakat negeri Sirisori (Salam-Sarani) diumumkan dengan pengeras suara dari Mesjid dan Gereja, masing-masing negeri besok jam 10.00WIT, di lokasi gedung gereja negeri Sirisori Sarani. Apabila ditemui ada keluarga yang mengabaikan pengumuman pemerintah negeri Sirisori

(Salam-Sarani) ini maka keluarga tersebut akan kena sanksi. Pada waktu kerja bakti masjid dilaksanakan masyarakat dari negeri Sirisori Salam datang bersama di negeri Sirisori Sarani, untuk bekerja. Namun masih ada masyarakat tidak hadir, tetapi menggantikan ketidakhadirannya dengan memberikan sumbangannya. bagi panitia pembangunan gedung gereja. Membuat pemerintah tidak punya alasan untuk menegur mereka, seolah-olah ketidakhadiran subjek dapat ditukar dengan objek simbol ekonomi memperkuat pekerjaan pembangunan²⁹. Diutamakan dalam pelaksanaan masohi, kesadaran si pelaku untuk berinteraksi bersama sebagai umat beragama, saling membantu, memupukkan kerjasama dan saling membutuhkan, serta nilai toleransi yang melandasi hubungan sosial, umat beragama.

4.3.2. Menghidupkan Kembali Budaya Silatuhrami

Pada hari-hari keagamaan, seperti di bulan puasa dan di saat hari lebaran, anak negeri negeri Sirisori Sarani kembali lagi membawa buah-buah dan makanan³⁰ berbuka puasa, kebiasaan lama yang terputus sejak konflik dan di saat situasi aman, kini para pelaku melakukan kembali. Bahkan di saat lebaran beberapa keluarga dari negeri Sirisori Salam, sudah memintakan bantuan dari temannya dari negeri Sirisori Sarani untuk membantu melayani tamu di rumah mereka³¹. Sebaliknya di saat hari Natal, beberapa keluarga dari negeri Sirisori Salam yang memiliki hubungan pertemanan membawa buah-buah, makanan dan kue-kue kepada sesama temannya di negeri Sirisori Sarani. Hal ini sudah menjadi tradisi sejak dulu, kata Ibu Sophia, waktu konflik selama kurang lebih 5 tahun tidak jalan, baru di tahun 2006,2007, kembali dilakukan kami. Ikatan pertemanan ini tidak hanya dinampakan saat lebaran tetapi juga di saat upacara pernikahan, sunatan, keluarga kita diundang, sebaliknya kita pun demikian harus mengundang³².

Pada perayaan hari lebaran dan natal saling berkunjung dan memberikan ucapan selamat dan saling memaafkan diantara anak negeri Sirisori Salam-Sarani. Baik para pelaku memiliki hubungan kekerabatan, semarga/sefam, hubungan pertemanan atau para pelaku diluar ikatan kekerabatan ikut merayakan lebaran dan natal bersama. Beberapa keluarga yang memiliki ikatan kekerabatan, mengikat kebersamaan warga semarga/sefam dengan melakukan hubungan baru melalui aktivitas arisan keluarga, setiap hari minggu dari rumah ke rumah, dari negeri ke negeri. Kata Pak Saimima, ini dilakukan untuk mengingatkan generasi baru bahwa kita masih ada dalam hubungan kekerabatan yang terus menerus berusaha membangun kebersamaan³³.

Walaupun konflik telah membuat Anak negeri (Salam-Sarani) saling membakar, membunuh, tetapi konflik tidak dapat memisahkan hubungan kekeluargaan di antara warga masyarakat yang semarga/sefam, seperti beberapa marga/fam Anak negeri Sirisori Salam: Saimima, Sopaheluakan, Sopamena, Matuseja, marga-marga/fam yang sama ada pada anak negeri Sirisori Sarani. Hubungan kekeluargaan ini membuat para pelaku dari keluarga-keluarga ini saling berinteraksi, dalam acara-acara: pernikahan, dukacita, sunatan, baptisan, hari lebaran, hari natal, dan lainnya, para pelaku saling berkunjung satu sama yang lain³⁴.

Gambar. interaksi keluarga-keluarga semarga/sefam dalam acara Natal bersama



Hubungan kekerabatan tetap dilestarikan antar keluarga-keluarga semarga/sefam dengan melakukan kebiasaan masa lalu kumpul orang basudara dalam berbagai acara keluarga.

Tradisi masa lalu digunakan sebagai medium keberulangan yang terjadi dalam kontinuitas praktik sosial dari hari ke hari. Kedudukan tradisi di sini tidak lagi dipahami sebagai dasar kebiasaan yang terjangkau dalam waktu, tetapi tradisi yang terus hidup, bila terus menerus direproduksi para pelaku dan secara kolektifitas diorganisir sebagai praktik sosial tetap. Dengan membudayakan tradisi silaturahmi, warga masyarakat dapat membangun kembali integrasi pascakonflik.

4.4. Menciptakan Budaya Mempertahankan Diri.

Hadapi konflik politisasi agama-etnis, para pelaku dalam aktivitas keseharian berinteraksi secara terus menerus dan berulang, didorong oleh kesadaran para pelaku untuk saling melindungi membentuk kembali keteraturan sosial dalam masyarakat. Kepentingan akan rasa aman atau sekuritas ontologi dalam masyarakat, maka para pelaku membangun relasi kebersamaan saling melindungi antar anak negeri Salam-Sarani, antar anak negeri dan orang dagang atau pendatang (seperti militer yang bertugas). Berikut ini diuraikan cara-cara para pelaku menciptakan budaya mempertahankan dirinya sekaligus negerinya dari berbagai ancaman, baik yang datang dari luar maupun dari dalam.

4.4.1. Berteman dengan Militer

Untuk kepentingan keamanan atau sekuritas ontologi dalam masyarakat, maka para pelaku membangun relasi kebersamaan saling melindungi antar anak negeri Salam-Sarani, antar anak negeri dan orang dagang atau pendatang (seperti militer yang bertugas) di negeri Sirisori Salam-Sarani. Para petugas keamanan BKO datang dari Jawa, dan anggota militer yang bertugas di negeri Sirisori Salam-Sarani berasal dari Jawa, Sumatera, NTT, Sulawesi, dan dari

Kalimantan. Militer yang bertugas di daerah konflik tentu datang dengan prinsip memberikan rasa aman bagi masyarakat. Untuk mencapai sasaran pelayanan ini, militer menjadikan masyarakat mitra kerja dengannya. Sebab itu militer bertugas dalam kerja sehari-hari berinteraksi dengan masyarakat, anak muda, orang tua, dan lainnya. Sebaliknya untuk keamanan ontologi atas diri sendiri dan orang lain, para pelaku anak negeri Sirisori Salam-Sarani membangun kerjasama dengan aparat keamanan setempat dalam interaksi sehari-hari.

Dalam pengamatan saya, para agen pelaku anak negeri Sirisori Salam-Sarani, tidak hanya keluarga-keluarga yang dekat dengan pos militer. Kedekatan militer dan para agen pelaku lainnya, khususnya para pemuda anak negeri Sirisori Salam-Sarani, mereka berinteraksi dan membangun relasi dengan aparat keamanan, sebagai strategi mereka baik untuk melindungi diri dan negerinya.

Dalam pergaulan sehari-hari, para pemuda anak negeri Sirisori Salam-Sarani, sering menggunakan waktu santai, bermain kartu, mengajak pancing ikan bersama dengan anggota militer di pos penjagaan atau bermain di lapangan voli pada sore hari. Sebaliknya anggota militer-pun menjadikan mereka sebagai adik, teman penunjuk jalan bagi militer menelusuri lokasi tugasnya, diawal kerjanya. Si pelaku aparat pun sering menggunakan motor dari anak negeri Sirisori (Salam-Sarani), seperti yang dikatakan :

Thom, anak muda dari Sirisori Salam, seorang tukang ojek sering dimintakan aparat ojeknya untuk bepergian ke Saporua. Thom memberikan saja walaupun harus menunggu beberapa jam dia tidak bekerja, yang penting aparat baik³⁵

Pak Yani dari Sirisori Sarani mengatakan hal yang sama, ia sering didatangi aparat untuk meminjamkan motornya, aparat hendak berkunjung ke negeri yang lain. Pak Yani mengatakan saya bersedia saja memberikan motor dengan catatan aparat jangan macam-macam di negeri, kalau aparat melakukan yang baik di negeri kita juga balas dengan yang baik, tapi kalau tidak kita juga bisa bahaya³⁶

Ada kekuatan struktur legitimasi, ada norma-norma dalam masyarakat : kesopanan, penghormatan terhadap sesama, menghargai orang lain, seperti diri sendiri, menjadi sarana antara yang tidak tertulis tetapi agen pelaku dalam praktik sosial. Karena itu dalam pengamatan saya melihat sikap individu pemuda baik dari negeri Sirisori Sarani maupun dari negeri Sirisori Salam, berinteraksi dengan aparat sambil membangun komitmen dengan aparat sebagai strategi menjaga hubungan antara aparat dan masyarakat. Saudara Iksan Pattisauhusiwa dari negeri Sirisori mengatakan

Kami pemuda negeri Sirisori (Salam-Sarani) telah menyatakan sikap kepada para aparat keamanan, kami mendukung pekerjaan aparat keamanan dan menghormati aparat sebagai petugas, tetapi kami juga memintakan dari aparat keamanan untuk tidak bertindak semena-mena pada pemuda yang mabuk, kalau ada pemuda yang mabuk beritahukan kepada kami saja, nanti kami yang mengamankannya. Kami mau bekerjasama dengan aparat asal aparat tidak bertindak aneh terhadap para pemuda di dua negeri ini³⁷.

Dari perjumpaan para pemuda anak negeri dan aparat militer sebagai orang dagang dalam praktik sosial sehari-hari, para pelaku berusaha untuk mengubah lingkungan tidak nyaman menjadi lingkungan baru yang aman bagi dirinya sekaligus aman bagi orang lain. Bahkan dalam kehidupan keseharian anggota militer berinteraksi juga dengan warga masyarakat lainnya, yang jauh dari pos militer. Kedekatan aparat dengan para agen pelaku, khususnya ibu-ibu anak negeri Sirisori Salam-Sarani, nampak disaat bulan puasa, militer dijamu oleh sejumlah ibu-ibu negeri Sirisori (Salam-Sarani). Atas inisiatif ibu Nur dan teman-temannya di Hatam I dan II Garuda, negeri Sirisori Salam, mereka secara bergantian melayani makanan berbuka puasa aparat, dan diantar ke pos-pos keamanan satu jam sebelum waktu berbuka puasa³⁸. Di negeri Sirisori Sarani, ibu-ibu gereja dari wadah pelayanan perempuan di sektor-sektor pelayanan, secara bergantian, turut juga melayani aparat di bulan puasa, dengan cara aparat Islam di undang secara bergilir berbuka puasa di rumah-rumah ibu-ibu persektor pelayanan yang telah ditentukan.

Interaksi aparat dengan seluruh warga keluarga-keluarga dekat pos militer sehari-hari, membuat aparat bertindak dalam masyarakat semakin berhati-hati.

Ibu Yemi, ketua wadah pelayanan perempuan dari negeri Sirisori Sarani mengatakan, kami ibu-ibu pelayanan perempuan disektor-sektor sudah sepakatan, dibulan puasa ini, Brimob yang berpuasa, kita undang untuk berbuka puasa bersama, secara bergilir dari rumah ke rumah di sektor-sektor pelayanan kami. Ini atas inisiatif kami ibu-ibu gereja di sektor-sektor pelayanan. Pemerintah negeri tidak tahu pelayanan kami pada aparat.³⁹

Interaksi aparat keamanan sehari-hari dengan masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani nampak ketika Aparat keamanan diundang oleh warga masyarakat di lingkungan Garuda, Merpati di negeri Sirisori Salam, untuk turut dalam acara berbuka puasa bersama. Pada musim panen cengkih, aparat keamanan juga diundang keluarga-keluarga yang memiliki banyak pohon cengkih di negeri Sirisori Salam-Sarani untuk bersama keluarga mengambil cengkih di hutan. Seperti yang diungkapkan salah seorang anggota militer :

Peltu Irwansha mengatakan, kita sangat senang bertugas di Saparua ini, karena kami dilayani masyarakat, bahkan kami ditawarkan untuk turut bersama keluarga-keluarga yang datang mengundang kami, untuk naik di hutan ambil cengkih, beberapa teman mengikuti dan mereka pulang dengan cengkih, bahkan kita dilayani, sering dikasihani oleh masyarakat dengan diberikan bantuan-bantuan gratis⁴⁰

Bagi anggota militer interaksi masyarakat dengan mereka dan sebaliknya interaksi militer dengan masyarakat sehari-hari, turut membuktikan bahwa militer memiliki kesungguhan melindungi masyarakat dan menciptakan keamanan dalam masyarakat. Dahulu ketika situasi konflik, warga masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani, sangat tidak percaya kepada militer, mereka menganggap militer yang menciptakan kekacauan. Praktik sosial sehari-hari antara warga masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani dan militer, turut membangun kembali kesadaran masyarakat bahwa militer tampil sebagai pelindung bagi masyarakat. Kedekatan masyarakat

dengan militer, menjadikan militer (orang dagang) teman atau saudara, sesudah sejak leluhur yang terkandung dalam konsep “saudara “ nilai kebersamaan yang kini memilih arti yang luas.

4.4.2. Jaga Lingkungan Bersama

Untuk menopang tugas kelompok penjaga malam di lingkungan masing-masing, maka pemerintah negeri Sirisori (Salam-Sarani) membuat aturan negeri bersama, terutama untuk menjaga ketertiban, kenyamanan dan keamanan masyarakat di negeri, salah satu aturan untuk melindungi orang dagang (orang yang bukan anak negeri Sirisori (Salam-Sarani) yang masuk di negeri. “Bahwa bagi setiap orang dagang yang masuk untuk urusan apa saja, harus melaporkan diri pada pemerintah negeri, di mana ia berdomisili. Satu kali 24 jam bila tidak melaporkan diri, kami akan dikeluarkan dari negeri kami”. Pemerintah negeri akan memberikan surat kependudukan sementara bagi orang dagang yang untuk urusan dan kepentingannya berdomisili dalam jangka waktu 1-3 bulan di negeri”. Aturan ini diberitahukan melalui pengumuman di negeri, kepada seluruh masyarakat, sehingga bila ada orang dagang, anak negeri pasti menanyakan sudah lapor belum di pemerintah negeri. Sudah mendapat izin dari pemerintah untuk tinggal di negeri ini atau belum. Aturan ini digunakan sebagai strategi pemerintah negeri menjaga kemungkinan-kemungkinan konflik baru yang tidak diharapkan akan terjadi dalam masyarakat⁴¹.

Raja sebagai tokoh agen struktur telah membentuk kelembagaan baru di pascakonflik, lembaga keamanan bersamaan masyarakat. Kelembagaan baru ini tidak secara formal ada dalam struktur pemerintah, tetapi secara implisit pemerintah telah menjadikan masyarakat mitra kerjanya untuk menciptakan sekuritas ontologi dalam masyarakat. Demikian, telah diciptakan integrasi transformatif dari struktur baru karena kepentingan keamanan masyarakat. Struktur

baru ini sebagai sarana tindakan sosial untuk melindungi masyarakat dari berbagai konsekuensi yang tidak diharapkan dalam situasi pascakonflik. Struktur hadir tidak saja sebagai aturan-aturan yang mengatur tindakan para aktor dalam praktik-praktik sosial di masyarakat tetapi juga sebagai sarana (medium) praktik sosial.

Struktur baru non formal ini terbentuk dalam masyarakat yang berusaha mengamankan aturan pemerintah ini. Raja sebagai penggerak, membangun jaringan kerjasama dengan berbagai gerakan sosial : “gerakan pendamaian” gerakan pemuda motor ojek dan “gerakan sosial petani-nelayan, gerakan sosial kaum perempuan, gerakan sosial anak remaja, untuk memantau ada orang baru yang masuk di negeri Sirisori Salam Sarani dan bila ada orang baru mengsosialisasikan aturan pemerintah, bila tidak menggiriknya kepada pemerintah negeri untuk ditindak lanjuti⁴². Kebersamaan pemerintah lokal dengan masyarakat lintas agama dan etnis, tidak hanya untuk keamanan dalam masyarakat, tetapi sesungguhnya kondisi-kondisi baru ini diciptakan dalam rangka memperkuat integrasi transformatif dari struktur baru.

Terciptanya kondisi baru dalam masyarakat melalui tindakan interaksi individu-masyarakat, agen-struktur terus menerus dan terulang sehari-hari telah mendorong pemerintah daerah dan pusat memantau kemajuan keamanan di masyarakat. Bahkan ternyata dari tindakan interaksi antara individu , kelompok-kelompok kebersamaan di atas berperan juga sebagai masyarakat yang telah berinisiatif untuk menjaga keamanan dirinya sekaligus keamanan di lingkungannya. Kondisi yang lebih membaik ini, membuat badan intelejen Pusat dan Daerah, mengevaluasi situasi politik keamanan di negeri Sirisori Salam-Sarani ternyata telah aman, dan terkendali. Oleh karena itu pada tanggal 31 Desember 2007, semua pos keamanan militer di tutup. Para anggota aparat keamanan ditarik, secara rahasia tanpa pemberitahuan kepada masyarakat. Pemerintah negeri Raja Sirisori Salam-Sarani, diberitahukan oleh tiem intelejen di tengah

malam, ketika pasukan Brimob, Kelapa Dua Jakarta, hendak berangkat meninggalkan negeri Sirisori Salam-Sarani. Pagi-pagi masyarakat menjadi heboh, pos keamanan telah kosong, aparat keamanan telah pergi. Individu dan masyarakat sangat merasa kehilangan petugas keamanan yang telah berinteraksi dengan mereka selama ini.

Dari uraian di atas interaksi para pelaku sehari-hari secara terus menerus di aktivitas yang berbeda dan dalam ruang dan waktu yang panjang, telah membentuk kebersamaan baru dalam masyarakat. Kebersamaan lintas agama dan etnis melalui interaksi para pelaku yang terjadi berulang telah memproduksi dan mereproduksi integrasi transformatif dari struktur baru. Struktur baru yang dikonsepsikan Giddens sebagai aturan-aturan dan sumber daya yang para pelaku dapat gunakan di dalam interaksi seperti pada kelompok-kelompok kebersamaan baru yang dibentuk pascakonflik. Dimana setiap kelompok kebersamaan mendapat keberlangsungan hidup bersama di dalam bentangan ruang dan waktu yang panjang yang disebut Giddens dengan strukturasi, atau satu proses di mana hubungan antara struktur dan tindakan para pelaku tidak dapat saling terpisah.

Dalam kebersamaan yang nampak pada masing-masing kelompok melalui tindakan interaksi antar individu ada pedoman kesepakatan yang tidak tertulis tetapi ada dalam pikiran dan menggerakkan tindakan para agen. Aturan dalam struktur baru berperan sebagai mekanisme, teknik untuk membentuk kembali kebersamaan yang didukung oleh sumber daya manusia yang digunakan sebagai fasilitas yang dapat digunakan para agen pelaku untuk menopang kebersamaan yang telah dibentuk. Melalui praktik sosial struktur sebagai media, alat yang digunakan untuk kepentingan rasa aman pada diri dan orang lain, saling melindungi, saling menerima di antara para pelaku dalam kelompok, dengan kesepakatan baru tidak tertulis bukan sebagai aturan tetapi sebagai media agar bisa terorganiser struktur baru dalam masyarakat.

Beberapa gerakan kebersamaan sosial yang muncul dari praktik sosial secara terulang tidak berlangsung dalam lokasi tetap dan tidak ditetapkan berdasarkan peran, sehingga setiap anggota kelompok dengan bebas, tidak terikat, bisa termasuk dalam kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama atau aturan tidak tertulis.

4.4.3. Strategi Menghadapi Kemungkinan Munculnya Konflik Baru

Pada masyarakat Maluku, khususnya Maluku Tengah Saparua yang memang secara sosiologis telah hidup sejak dulu dalam konsep Salam-Sarani. Konsep Salam-Sarani yang bernuansa kultural, sadar atau tidak sementara didesak untuk dapat berubah menjadi konsep Islam-Kristen yang universal. Wacana : mayoritas-minoritas, Islam- Kristen dihembuskan sebelum konflik di Saparua, memupuk rasa superioritas pada golongan masyarakat mayoritas di satu sisi berhadapan dengan perasaan terancam dari golongan minoritas di sisi yang lain, yang membuat paradigma mayoritas-minoritas berdasarkan agama menjadi terancam bagi integrasi dan keutuhan hidup anak negeri Sirisori (Salam-Sarani).

Secara institusional, pemerintah Negeri Sirisori (Salam-Sarani) telah termakan dengan suapan wacana negara ; mayoritas-minoritas, Islam – Kristen yang bermuatan keagamaan. Wacana ini mendorong Pemerintah negeri Sirisori (Salam-Sarani) di tahun 1988 berupaya untuk menghilangkan wacana agar tidak terjadi pengkotakkan, segregasi masyarakat berdasarkan agama di Saparua, dengan cara bersepakat untuk merubah nama negeri Sirisori (Salam-Sarani). Berdasarkan hasil rapat pemerintah kedua negeri tertanggal 6 Juni 1988, Pemerintah negeri Sirisori (Salam-Sarani) mengusulkan kepada Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Saparua untuk merubah nama desa dari Sirisori Salam (Islam) menjadi Negeri Sirisori, dan Sirisori Sarani(Kristen) menjadi Sirisori Amalatu. Perubahan nama desa ini disampaikan kepada

Gubernur Maluku dan pada tanggal 23 Januari 1989, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur, Kepala Daerah Tingkat I Maluku N0. 146/SK/39/89 tentang penetapan jumlah serta nama desa dan kelurahan di propinsi Maluku tahun 1988/1989, sehingga terjadi perubahan nama desa : Sirisori Islam menjadi Sirisori. Sirisori Sarane menjadi Sirisori Amalatu. Pergantian nama negeri ini terjadi agar masyarakat tidak di kotak-kotakan berdasarkan agama. Secara administratif pemerintahan menggunakan nama baru bagi negeri Sirisori (bagi negeri Sirisori Salam) dan negeri Sirisori Amalatu (bagi negeri Sirisori Sarani).

Walaupun demikian dalam realitas aktivitas kehidupan keseharian warga masyarakat negeri Siriosri Salam dan negeri Sirisori Sarani, tetap menggunakan identitas diri mereka sebagai anak negeri Sirisori Salam atau anak negeri Sirisori Sarani. Sekalipun telah terjadi konflik politisasi agama etnis, tidak merubah cara pandang masyarakat Saparua terhadap konsep identitas dirinya sebagai anak negeri Salam dan anak negeri Sarani. Konsep Salam- Sarani secara kultural masih diterima warga masyarakat menyatu dengan nama negeri ini berdasarkan konsep Salam-Sarani⁴³. Justru nama Islam-Kristen mengkotakan warga masyarakat berdasarkan agama, padahal secara kultural para pelaku negeri Sirisori (Salam-Sarani) sudah saling menerima dalam kepelbedaan sejak dulu. Bukan melalui konsep identitas anak negeri Salam-Sarani masyarakat Saparua memposisikan dirinya memiliki karakter, dialek bicara dan pola hubungan sosial yang khas, berbeda dengan masyarakat lain diluar Saparua. Adapun kekuatan mempertahankan identitas diri ini, tidak hanya kuatnya hubungan kekerabatan pela dan gadong tetapi juga hubungan sosial, ekonomi dan politik dalam kesatuan kebudayaan. Kuatnya perekat kesatuan budaya ini, membuat semakin terpeliharanya konsep identitas diri anak negeri Salam- Sarani di Saparua dari generasi ke generasi berhadapan dengan berbagai perkembangan modernitas.

Seperti diketahui bahwa masyarakat di Saparua tergolong masyarakat yang heterogen, tidak hanya terdiri dari kelompok beridentitas agama anak negeri Salam-Sarani saja, tetapi juga ada orang dagang/para pendatang. Kekayaan sumber daya alam Saparua, khusus cengkih dan pala, sejak dahulu telah menarik para pedagang dari luar Maluku; orang Cina, Arab, Buton, Makasar, Jawa di Saparua dan telah membaur dengan anak negeri Salam-Sarani. Walaupun orang dagang telah berbaur dengan anak negeri, umumnya tradisi nenek-moyangnya tetap dipertahankan. Ini nampak pada upaya orang dagang mengartikulasikan dan memosisikan diri mereka, disatu sisi tetap memiliki identitas etnis asalnya sebagai orang Cina, Arab, Buton, Makasar, Jawa. Pada sisi yang lain, untuk mempertahankan diri berada di tengah masyarakat berbeda etnis dengannya, orang dagang menggunakan juga identitas diri sebagai anak negeri Saparua. Dalam aktivitas keseharian orang dagang menyebut dirinya sebagai “orang Buton Saparua”, “orang Cina Saparua”, “orang Arab Saparua”, dan lainnya. Identitas ini merupakan identitas yang dikonstruksikan oleh orang dagang berperan dalam membangun relasi kekuasaan dengan anak negeri untuk mendapatkan akses atas sumber daya alam di Saparua, sekaligus sebagai pelestarian hidup mereka di Saparua. Identitas multikultural ini menjadi bagian dari upaya memosisikan diri si pelaku, menunjukkan konstruksi jati dirinya dalam interaksi dengan orang lain di luar lokal budayanya. Giddens (1991) menyebut identitas sebagai proyek diri, bahwa identitas merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia, yang memiliki kemampuan diri, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak maju dari membangun apa yang dipikirkan, diharapkan dari identitas diri. Apa yang dipikirkan agen pelaku akan berubah-ubah dari lingkungan yang satu ke lingkungan lain, dalam pertentangan ruang dan waktu. Di dalam ruang dan waktu subjek mampu berpikir dan mengenal identitas dirinya sebagai sebuah proyek diri

(*self identity as a project*) dan agen berusaha untuk menyusun lintas biografi dirinya dari masa lalu, kemasa depan lintas harapan ke depan.

Identitas bersifat individu, juga sosial, identitas diri diciptakan melalui proses sosial (Barker,2004: 248). Proses itu terjadi dalam diskursus bahasa. Bahasa memungkinkan individu melakukan interaksi dengan individu yang lain. Dalam interaksi suatu biografi diri menjadi mungkin untuk terbentuk. Dengan demikian, biografi diri tidak muncul secara individu, tetapi terbentuk melalui interaksi dengan yang lain. Bahasa merupakan simbol kultural, dari bahasa didapati modus pemaknaan dan penanaman terhadap perjumpaan sehari-hari si pelaku, dari yang paling kecil hingga ke dimensi sosialitas yang lebih besar lagi. Betapapun bahasa berperan positif bagi pembentukan makna, bentuk-bentuk kekuasaan justru mendasari di balik beroperasinya bahasa. bahasa menempati posisi strategi bagi penyemaian ideologi yang ada dibaliknya, serta mengandaikan modus kekuasaan tertentu dalam setiap praktik bahasa, pilihan kata, gaya mengungkapkan, hingga kandungan pengetahuan yang diungkapkan atau disamarkan oleh suatu bahasa. Karena itu bahasa menjadi penting bagi individu dan masyarakat dalam kelompok tertentu untuk meraih, melanggengkan, bahkan mempertahankan identitas diri dan ruang hidup para agen pelaku.

Penggunaan identitas multikultur orang dagang di Saparua, menunjukkan: 1).Secara biografi identitas etnis nenek-moyangnya, tetap melekat dengannya, tetapi dirinya sadar bahwa kini, “diri”nya ada dalam ruang yang menghidupinya, mengharuskannya untuk menyatu dengan diri dengan identitas lokal. 2). Identitas multikultur menunjukkan bahwa orang dagang bukan lagi orang “luar”, tetapi telah “menjadi” orang “dalam”, berusaha menerima budaya lain menjadi budayanya. Sebaliknya anak negeri di Saparua, tidak menolak, bahkan menerima pengakuan orang dagang sebagai yang menjadi. Saling menerima inilah yang mendorong orang dagang

yang telah mengungsi selama konflik di luar Saparua, memilih dan mengambil keputusan, untuk kembali ke Saparua. Selain meneruskan usaha dagangannya tetapi merasa diterima kembali oleh anak negeri Saparua sebagai bagian dari komunitasnya. 3). Dengan identitas multikultur yang digunakan orang dagang di Saparua, sebagai bagian dari upaya memposisikan diri dalam konteksnya, yang berbeda dengan orang dagang di tempat yang lain. Orang Cina Saparu, beda dengan orang Cina yang ada di Ambon, dan lainnya. Kekhasan identitas multikultur ini ditunjukkan pada kemampuan orang dagang di Saparua, membuktikan, bahwa dirinya menyatu dengan anak negeri Saparua, ditunjukkan melalui interaksi orang dagang dengan anak negeri, dengan menggunakan gaya bicara (dialek lokal), bahkan sekali-kali dalam percakapan menggunakan bahasa daerah setempat.

Bahasa dan gaya sebagai simbol yang digunakan dalam praktik sosial berlangsung secara terus menerus dan berulang (bandingan Giddens 1984 dan Bourdieu 1991:46-48) sebagai upaya membangun kebersamaan, saling percaya dan saling bergantung. Identitas dimaknai melalui kepercayaan dan sikap, identitas ini bersifat personal sekaligus sosial yang menandai bahwa agen pelaku berbeda dengan orang lain. Giddens (1984,1991, Sutrisno, 2007: 118-119) memadang identitas bersifat sosial, berhubungan dengan hak, kewajiban dan sanksi normatif yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain identitas bersifat dualitas struktur, personal dan sosial, lokal dan nasional, hasil konstruksi agen pelaku. Identitas sepenuhnya bersifat kultural, identitas tidak bisa exist di luar representasi budaya. Identitas juga bukan merupakan esensi (realitas) tetap yang dimiliki setiap orang, tetapi merupakan suatu entitas yang bergerak “menjadi”. Identitas yang menjadi ini perlu diperkuat dalam memelihara integrasi baru pascakonflik.

Satu lagi potensi konflik sebagai risiko yang akan dihadapi para pelaku integrasi dipascakonflik yaitu persaingan perekonomian anak negeri dan orang dagang (pendatang). Pada

pascakonflik dalam masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani memulai hidup yang baru. Masyarakat yang semula sebelum konflik bekerja sebagai petani-nelayan, tetapi ketika konflik mereka mengembalikan kondisi perekonomian dengan menjadi pedagang (ibu-ibu negeri Sirisori Salam Sarani sekarang beberapa beralih dari pertanian menjadi pedagang ikan), pedagang kios-kios kecil di Saparua atau menjadi pengemudi motor ojek (bagi orang muda). Profesi ini sebelum konflik dilakoni oleh pendatang dari Buton dan Makasar, bahkan para nelayan dan pedagang ikan sebelum konflik dikuasai oleh orang Buton, anak negeri membeli hasil dari orang dagang.

Pada pascakonflik lapangan pekerjaan sangat sulit dan pekerjaan apapun harus dilakoni untuk memperoleh uang. Saat kondisi di Saparua, negeri Sirisori Salam-Sarani semakin aman, orang dagang yang mengungsi di saat konflik terus berdatangan untuk melakukan usaha mereka lagi yang terputus karena konflik. Pasar Saparua mulai dikuasai kembali oleh orang dagang dari Buton, Bugis, Jawa, Cina dan Arab. Sementara anak negeri juga menduduki kios-kios kecil mengembangkan usaha orang Cina. Kondisi ini tentu memunculkan persaingan ekonomi, karena orang dagang lebih ekspansif dengan jaringan bisnis yang lebih mapan dan mereka terbiasa dengan usaha dagang. Sebaliknya anak negeri tidak memiliki ketrampilan berdagang, menaikkan harga bahan melambung untuk mencari keuntungan sebesar dan sebanyak mungkin. Sementara orang dagang karena memiliki ketrampilan berdagang dan jaringan usahanya luas, maka, orang dagang yang memulai berusaha lagi di pascakonflik, hanya menginginkan pengembalian modal usaha. Sebab itu harga jualnya menggunakan standar kota Ambon. Orang dagang untuk menarik anak negeri menjadi pelanggannya orang dagang menunjukkan gaya lain dalam berdagangnya. Orang dagang yang berbeda etnis, telah lama menetap di Saparua, menggunakan strategi, teknik, cara-acaranya agar usaha dagangnya mendapat simpati dari anak negeri. Secara simbolik dalam perjumpaan sehari-hari melalui aktivitasnya bersama dengan

anak negeri, orang dagang menggunakan gaya bahasa(dialek) anak negeri, semakin baik dialek anak negeri diucapkan oleh orang dagang, semakin anak negeri simpati untuk berbelanja padanya, apalagi dengan harga yang lebih murah dari pedagang lainnya⁴⁴.

Dalam hal ini peran bahasa bukan sekedar simbol-simbol untuk dipahami dalam beberapa pengertian intelektual. Tetapi bahasa merupakan simbol kultural, dari bahasa didapati modus pemaknaan terhadap perjumpaan sehari-hari para pelaku. Betapapun bahasa berperan positif bagi pembentukan makna, bentuk-bentuk kekuasaan justru mendasari di balik beroperasinya simbol sebuah bahasa. Artinya bahasa menempati posisi strategi bagi penyemaian ideology yang ada dibalikinya, serta mengandaikan modus kekuasaan tertentu dalam setiap praktik bahasa, pilihan kata, gaya mengungkapkan, hingga kandungan pengetahuan yang diungkapkan atau disamarkan oleh suatu bahasa. Dengan demikian bahasa menjadi penting bagi individu maupun kelompok tertentu untuk meraih, melanggengkan, bahkan mempertahankan identitas diri dalam ruang hidup para pelaku .

Tidak hanya dialek lokal yang digunakan orang dagang dalam berinteraksi dengan anak negeri menunjukkan strategi politik orang dagang agar dapat diterima oleh komunitas lokal. Bahkan orang dagang yang telah menetap di Saparua lebih dari 20 tahun, memperkenalkan diri dengan identitas berganda, identitas lokal dan identitas etnisnya. Seperti saya orang Buton Saparua, orang Cina Saparua atau orang Arab Saparua. Ini untuk membuktikan bahwa orang dagang ini menyatu dengan anak negeri Saparua. Dalam kehidupan sehari-hari, gaya bicara, penggunaan bahasa pasar, dengan dialek lokal. Bahasa dan gaya menuturkan dalam dialek lokal, menunjukkan bahasa simbol interaksi sehari-hari, di dalamnya orang-orang diperintah, dinasihati, dibujuk, sebaliknya mereka mendengarkan, mematuhi, menoleh dan marah, sebagai sikap perlawanan secara halus.

Sebaliknya strategi yang lain dilakukan anak negeri pedagang untuk tetap bertahan dalam usaha dagang dalam persaingan dengan orang dagang adalah dengan “mengambil hati orang dagang”, menarik simpati orang dagang, dengan strategi, teknik, taktiknya, sekaligus memperlihatkan perlindungannya yang sungguh pada keamanan diri orang dagang di ruang dan waktu aktivitasnya dengan cara mengajak orang dagang, mampir dulu rumahnya, diberi minum sebagai mana tamu yang dilayani. Menjadikan orang dagang bahagian dari keluarganya, dan menawarkan jaringan aktivitas dagang dengan orang dagang.

Secara politis menghadapi munculnya potensi konflik sebagai risiko di tengah masyarakat yang telah terintegrasi lintas agama dan etnis, maka para pelaku, menggunakan strateginya untuk mengubah situasi, memberi rasa aman pada diri dan juga keamanan bagi kehidupan sosial. Strategi dilihat sebagai kemampuan transformatif manusia menggunakan cara-caranya untuk menciptakan suatu ruang bagi dirinya, terpisah dari lingkungannya dengan sasaran mengoperasikan objek kehendaknya. Sebaliknya taktik adalah permainan jebakan, tipu daya, pemalsuan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan sumberdaya yang ada serta berusaha menciptakan ruang yang dapat ditinggalkan (de Certeau. M. 1984). Dengan sikap monitoring reflektif para pelaku, belajar dari pengalaman penderitaan selama konflik mereka kini, lebih mengalihkan perhatian pada pekerjaannya, jauh lebih bermanfaat bagi dirinya. Sikap kritis para pelaku ini terbaca pada kebersamaan baru yang diciptakan para pelaku di pascakonflik yakni kebersamaan yang diupayakan, diolah untuk saling percaya, melindungi, dan saling bergantung. Nilai kerjasama dan toleransi ini melandasi hubungan sosial tersebut.

Catatan kaki

1. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Bapak Lakadir dari negeri Sirisori Salam, tanggal 30 Agustus 2007
2. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ibu Mien dan Bapak Itje tertanggal 23 September 2007
3. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Bapak Hans, dari negeri Sirisori Sarani, tgl 20 September 2007.
4. Hasil Pengamatan dan wawancara dengan Bapak Baharudin dari negeri Sirisori Salam, tanggal 22 September 2007
5. Wawancara dengan Ibu Norma dari negeri Sirisori Salam tertanggal 2 Januari 2008
6. Wawancara dengan bapak Lukas dari negeri Sirisori Sarani tertanggal 3 Januari 2008
7. Istilah “tiga batu tungku” di Saparua, terkenal sebagai tiga kekuatan dasar dalam pengembangan negeri yakni tokoh pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat (para guru di negeri). Istilah tiga batu tungku”, diambil tiga batu besar yang sehari digunakan untuk membuat tempat masak atau tungku, tiga batu yang kuat tahan terhadap panasnya api setiap saat dinyalakan, dan tiga batu menjadi penopang bagi semua masakan yang diolah di atas tiga batu ini. Semua orang boleh makan, minum dari hasil kuatnya daya tahan tiga batu menopang seluruh masakan, untuk disantap dan menjadi sumber kekuatan bagi manusia. Kuat berdirinya ke “tiga batu tungku”, yang sehari-hari terbakar api menjadi gambaran dari tiga kekuatan tokoh agama, tokoh pemerintah dan tokoh masyarakat (biasa untuk para guru). Ke “tiga batu tungku” ini berperan sebagai tiang penyangga berbagai masalah di negeri masing-masing. Masalah gereja atau mesjid menjadi masalah bersama dari tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah, sebaliknya masalah pemerintahan menjadi masalah bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat.
8. Pengamatan dan Pengamatan dan wawancara dengan Raja Sirisori Salam, tertanggal 10 Nopember 2007.
9. Pengamatan dan wawancara dengan Pak Fausi dari Papua, anak negeri Sirisori Salam, di lebaran 14 Oktober 2007.
10. Hasil wawancara dengan Pak Umar anak negeri Sirisori Salam, dari Jakarta di hari Idul Fitri 2007.
11. Hasil wawancara dengan ibu Atihuta, anak negeri Sirisori Sarani, dari Belanda, tertanggal 21 Desember 2007
12. Hasil wawancara dengan Pak George, anak negeri Sirisori Sarani dan Ibu Mien, anak negeri Sirisori Salam di Ambon, tertanggal 12 Nopember 2007.
13. Wawancara dengan bung Hamid, pengemudi motor ojek anak negeri Sirisori Salam, tertanggal 5 Oktober 2007.
14. Wawancara dengan Bung Obeth, pengemudi motor ojek, anak negeri Sirisori Sarani, tertanggal 9 Oktober 2007
15. Hasil Hasil pengamatan dan wawancara dengan Pak Asep kepala tukang dari negeri Sirisori Sarani tertanggal 21 September 2007.
16. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Pak Fajar, kepala tukang dari negeri Sirisori Salam tertanggal 22 September 2007
17. Hasil pengamatan dan wawancara dengan LSM Lokal, Arika Mahina, Ibu Lina, tertanggal 25 September 2007
18. Pengamatan dan wawancara dengan Ibu Yemi koordinator LSM di lapangan, tertanggal 23 Agustus 2007.
19. Wawancara dengan Dr. Jacobus Ajawaila, Ahli antropologi Universitas Pattimura, Ambon, 25 Pebruari 2007
20. Pengamatan dan wawancara dengan pemuda Tom dari Sirisori Salam tertanggal 16 Oktober 2007
21. Pengamatan dan wawancara dengan pemuda Samy dari negeri Sirisori Sarani tgl 17 Oktober 2007
22. Pengamatan dan wawancara dengan Iksan, pemuda dari negeri Sirisori Salam tgl 18 Oktober 2007
23. Pengamatan dan wawancara dengan Ibu Nur dan teman-teman dari negeri Sirisori Salam, tertanggal 21 September 2007
24. Pengamatan dan wawancara dengan Ibu Yemi Ketua Wadah Pelayanan Perempuan Jemaat GPM Sirisori Sarani tertanggal 18 September 2007
25. Wawancara dengan Peltu Irwansa, petugas BKO, di pos keamanan, tertanggal 23 September 2007
26. Wawancara dengan sekretaris Negeri Sirisori Salam Bapak Iksan, tertanggal 11 Oktober 2007
27. Wawancara dengan Raja Negeri Sirisori Sarani Bapak John, tertanggal 12 Oktober 2007
28. Hasil pengamatan keseharian di negeri Sirisori Salam maupun negeri Sirisori Sarani
29. Pengamatan tertanggal 25 – 30 September 2007 di pasar Saparua
30. Masohi tradisi tolong menolong adalah suatu bentuk hubungan sosial yang telah lama dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat tradisional di Maluku. Budaya ini muncul karena adanya pemahaman bahwa anggota masyarakat yang beradapada suatu eksatuan tempat, desa, kampung, negeri merupakan bahagian dari keseluruhan masyarakat sebagai suatu totalitas. Oleh karena itu, apabila seseorang akan melakukan suatu aktifitas, maka warga kampung akan secara langsung menyumbangkan tenaga dan hartabendanya untuk membantu orang tersebut (Durkheim : solidaritas mekanik, Tonies: cirri masyarakat gemeinschaft, paguyuban). Masohi atau dalam bahasa sehari-hari disebut baktung adalah suatu bentuk tolong menolong yang dilakukan

- dengancara pengerahan tenaga untuk kegiatan tertentu. Umumnya kegiatan ini hanya berlaku bagi kepentingan seseorang saja, di pascakonflik konsep masohi semakin diperluas dan berlaku juag untuk kepentingan umum, khususnya pembangunan tempat ibadah (gereja dan mesjid), hubungan sosial ini menganut prinsip resiprositas
31. Pengamatan dan wawancara dengan Ketua pembangunan Gedung Gereja negeri Sirisori Sarani, tertanggal 10 Nopember 200t
 32. Pengamatan tertanggal 10 Nopember disaat bakti atau kegiatan masohi di halaman gedung gereja
 33. Pengamatan di saat lebaran sehari sebelum lebaran tanggal 13 Oktober 2007, Ibu-ibu dari negeri Sirisori Sarani telah membawa buah-buah untuk persiapan lebaran.
 34. Pengamatan di saat lebaran, 14 Oktober 2007, Ibu Ros dari negeri Sirisori Sarani melayani di rumah teman gurunya Ibu Siti di negeri Sirisori Salam..
 35. Pengamatan pada acara-acara keluarga, seperti Sunatan anak dari abang Farit teman ojek dari negeri Sirisori Sarani hadir, tertanggal 23 Oktober 2007, juga ada keluarga dari negeri Sirisori Sarani.
 36. Wawancara dengan Pak Saimima, tertanggal 25 Desember Natal, kunjungan dari keluarga , teman anak negeri Sirisori Salam.
 37. Pengamatan pad a saat pesta keluarga sesudah lebaran tiga hari 18 Oktober 2007, anak negeri Sirisori sarani hadir pada acara keluarga keluarga bapak Hamid, dari negeri Sirisori Salam.
 38. Pengamatan dan wawancara dengan bapak Hatala di Saparua, tertanggal 30 September 2007
 39. Hasil pengamatan dan wawancara dengan bapak Hasim di saparua, tertanggal 1 Agustus 2007
 40. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ko Liem orang dagang Cina Saparua, tertanggal 18 Oktoeber 2007.
 41. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Pak Saleh, anak negeri Sirisori Salam, tertanggal 19 Oktober 2007
 42. Wawancara dengan Ko Liem tertanggal, 18 Oktober 2007
 43. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ibu Uma dan suaminya negeri Sirisori Sarani, tertanggal 20 Oktober 2007
 44. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ko Cuan, orang dagang yang melakukan perdagangan tukar barang (sitem barter), tertanggal 9 Nopember 2007

Catatan – catatan.

45. Giddens (1992:58) melihat kunci dari hasil saling menerima dan saling percaya muncul hubungan integrasi transformatif, sebagai gerakan bersama di dunia moderen dalam membangun hubungan yang murni atau sebuah situasi dimana hubungan sosial dimasuki demi kepentingan diri, demi apa yang dapat diperoleh setiap orang dari pergaulan kelanjutan dengan orang lain, dan hanya sejauh membawa kepuasan yang cukup bagi masing-masing pihak untuk terus ada dalam hubungan keintiman baru itu .
46. Hasil pengamatan dan wawancara, dengan Pak Petrus tertanggal 10 Agustus 2006
47. Hasil pengamatan dan wawancara dengan ketua kelompok pengemudi motor ojek, Bung Hamid tertanggal 5 Oktober 2007
48. Hasil pengamatan dan wawancara dengan ketua kelompok pengemudi motor ojek, Bung Obeth tertanggal 9 Oktober 2007, dalam acara arisan beberapa pengemudi motor ojek yang baru memulai arisan sebulan sekali, sebagai langkah awal bangun kebersamaan.
49. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Raja Sirisorori Salam, tertanggal 10 Nopember 2007
50. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Pak Asep kepala tukang dari negeri Sirisorori Sarani tertanggal 21 September 2007
51. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Pak Kepala tukang dari negeri Sirisorori Salam tertanggal 22 September 2007.
52. Hasil pengamatan dan wawancara dengan LSM Lokal, Arika Mahina, Ibu Lina, tertanggal 25 September 2007
53. Hasil pengamatan dan wawancara dengan koordinator lapangan, Ibu Yemmi, tertanggal 23 Agustus 2007
54. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ibu Mien, koordinator perempuan pencuci pakaian, tertanggal 26 Agustus 2007
55. Giddens (1979:28-33), lihat juga pemikiran Bourdieu tentang dialektika struktur, dalam George Ritzer 1996, “dialectic of the internalization of externality and the externalization of internality, dikutip dari Outline of a Theory of Practice Pierre Bourdieu 1977. Richard Jenkins, Pierre Bourdieu, 1992, hal 79.
56. Istilah “tiga batu tungku” di Saparua, terkenal sebagai tiga kekuatan dasar dalam pengembangan negeri yakni tokoh pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat (para guru di negeri). Istilah tiga batu tungku”, diambil tiga batu besar yang sehari-hari digunakan untuk membuat tempat masak atau tungku, tiga batu yang kuat tahan terhadap panasnya api setiap saat dinyalakan, dan tiga batu menjadi penopang bagi semua masakan yang diolah di atas tiga batu ini. Semua orang boleh makan, minum dari hasil kuatnya daya tahan tiga batu menopang seluruh masakan, untuk disantap dan menjadi sumber kekuatan bagi manusia. Kuat berdirinya ke “tiga batu tungku”, yang sehari-hari terbakar api menjadi gambaran dari tiga kekuatan tokoh agama, tokoh pemerintah dan tokoh masyarakat (biasa untuk para guru). Ke “tiga batu tungku” ini berperan sebagai tiang penyangga berbagai masalah di negeri masing-masing. Masalah gereja atau mesjid menjadi masalah bersama dari tokoh masyarakat dan

- tokoh pemerintah, sebaliknya masalah pemerintahan menjadi masalah bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat.
57. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Raja Sirisori Salam, tertanggal 10 September 2007
 58. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Pak Fausi dari Papua, di lebaran 14 Oktober 2007
 59. Hasil Wawancara dengan Bapak Umar dari Jakarta di hari Idul Fitri 2007.
 60. Hasil pengamatan dan wawancara dengan ibu Atihuta dari Belanda, tertanggal 21 Desember 2007
 61. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Pak George dan Ibu Mien di Ambon, tertanggal 12 Nopember 2007.
 62. Masohi tradisi tolong menolong adalah suatu bentuk hubungan sosial yang telah lama dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat tradisional di Maluku. Budaya ini muncul karena adanya pemahaman bahwa anggota masyarakat yang beradapada suatu eksatuan tempat, desa, kampung, negeri merupakan bahagian dari keseluruhan masyarakat sebagai suatu totalitas. Oleh karena itu, apabila seseorang akan melakukan suatu aktifitas, maka warga kampung akan secara langsung menyumbangkan tenaga dan hartabendanya untuk membantu orang tersebut (Durkheim : solidaritas mekanik, Tonies: cirri masyarakat gemeinschaft, paguyuban). Masohi atau dalam bahasa sehari-hari disebut bakutung adalah suatu bentuk tolong menolong yang dilakukan dengancara pengerahan tenaga untuk kegiatan tertentu. Umumnya kegiatan ini hanya berlaku bagi kepentingan seseorang saja, di pascakonflik konsep masohi semakin diperluas dan berlaku juag untuk kepentingan umum, khususnya pembangunan tempat ibadah (gereja dan mesjid), hubungan sosial ini menganut prinsip resiprositas.
 63. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ibu Taty majelis jemaat Sirisori Sarani dan Ustad Umar dari negeri Sirisori Salam, tertanggal 10 September 2007
 64. Bagi Giddens ada pada agen sebagai subjek pelaku knowrekaledgeabilita, untuk dapat merubah aturan agen pemerintah dengan tekniknya, strttageinya, sekalipun agen pemerintah memiliki kekuasaan dan dengan aturan pemerintah mendominasi masyarakat sekalipun masyarakat tidak berkehendak untuk melakukan apa yang diperintahkan. Karena itu manusia sebagai agen sanggup merubah aturan-aturan kedalam kombinasi baru untuk menanggapi suatu interaksi tertentu (Turne 1986: 461-462)..
 65. Hasil pengamatan dan wawancara dengan bapak Hatala di Saparua, tertanggal 30 September 2007
 66. Hasil pengamatan dan wawancara dengan bapak Hasim di saparua, tertanggal 1 Agustus 2007
 67. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ko Cuan orang dagang Cina Saparua, tertanggal 18 Oktober 2007
 68. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Pak Saleh, anak negeri Sirisori Salam, tertanggal 19 Oktober 2007
 69. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ibu Uma dan suaminya negeri Sirisori Sarani, tertanggal 20 Oktober 2007
 70. Hasil Pengamatan Statistik data Keluarga penduduk negeri Sirisori Salam-Sarani, Kantor Desa masing-masing negeri, tertanggal 2 Desember 2007.
 71. Ibu Nur mengatakan menjadi tanggungjawab kami, terutama ibu-ibu di Hatam I Garuda negeri Sirisori Salam, untuk melayani brimob yang berpuasa sama dengan katong, beberapa ibu sepakat untuk melayani mereka secara bergilir selama 1 bulan. Wawancara tertanggal 15 September 2007
 72. Hasil wawancara dengan Ibu Ata di lingkungan sekitar pos Brimob Ullat, tertanggal 16 September 2007
 73. Wawancara dengan Peltu Irwansha Brimob, dipos Negeri Ullat (Sarani), tertanggal 18 Oktober 2007
 74. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Ibu Nur dan Bapak Lukas tertanggal 5 Januari 2008.
 75. Hasil Wawancara dengan Raja Sirisori Salam dan Raja Sirisori Sarani, tertanggal 5 Desember 2007
 76. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Raja Sirisori Salam, tertanggal 5 Desember 2007, Raja menggunkan struktur dominasi yang menyangkut skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang (ekonomi). Dan Struktur legitimasi menyangkut skemata pertauran normatif yang terungkap dalam tata-hukum, dengan penerpan sanksi (Giddens 1981:47, 1984:33).

BAB V

IMPLIKASI TEORITIS DAN PRAKTIS

Pada bab ini saya akan melakukan dialog teoritis dan metodologi dari hasil penelitian lapangan pada kehidupan sosial tingkat mikro, mempelajari dan menganalisis dinamika suatu masyarakat membentuk budayanya, sesudah itu memberikan implikasi praktis.

5.1. Implikasi Teoritis

5.1.1. Manusia Pelaku Budaya:

Dari temuan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya telah diuraikan bahwa para pelaku yang berinisiatif melakukan interaksi mula-mula sebagai responsnya terhadap realitas penderitaan yang dialami. Mereka adalah para petani, nelayan, ibu-ibu pedagang (ikan, sayur dan kayu bakar). Interaksi para pelaku dimulai dari hutan, kemudian dari hutan para pelaku bergerak ke laut. Gerakan interaksi ini semakin menelebar ketika situasi keaman terkendali. Dengan didorong oleh kesadaran para pelaku untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya dan diri orang lain, membuat mereka semakin berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari terus menerus dan berulang di ruang dan waktu tertentu. Rutinitas interaksi berlangsung tidak hanya diantara anak negeri, tetapi juga anak negeri dan orang dagang.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa penggerak interaksi tidak hanya para pelaku agen tapi juga struktur : pelaku tokoh pemerintah, LSM, tokoh agama dan tokoh masyarakat, mereka berupaya dengan kemampuan yang dimiliki, mendampingi dan turut mendorong terciptanya keteraturan dalam masyarakat. Berbagai kegiatan bersama yang dilakukan dikalangan : kaum perempuan, para pemuda yang digerakan oleh LSM, untuk

menciptakan perdamaian dalam masyarakat. Pemerintah lokal , Raja menggerakkan para tukang batu dan bangunan untuk mengerjakan beberapa proyek pembangunan di negeri Sirisori Salam-Sarani secara bersama. Para kepala Soa/mata rumah berupaya mengumpulkan kembali keluarga-keluarga se marga. Tokoh agama pun berupaya melakukan gelar gerakan bersama melalui dialog dan doa antar umat berbeda agama.

Interaksi sehari-hari para pelaku semakin luas, dengan didorong oleh kemampuan trasformatifnya para pelaku merubah situasi tidak aman menciptakan situasi aman bagi dirinya dan bagi diri orang lain. Proses reintegrasi lokal ini berlangsung dalam ruang dan waktu, didorong oleh kesadaran para pelaku, akan situasi yang dihadapainya, membuat para pelaku individu-masyarakat atau agen-struktur berhasil menciptakan keteraturan sosial. Melekat pada para pelaku kesadarannya dan kemampuannya merubah situasi tidak aman menjadi situasi aman dan nyaman bagi diri sendiri dan bagi diri orang lain. Dengan kata lain melalui rutinitas interaksi para pelaku sehari-hari para pelaku telah membentuk budayanya sendiri, menciptakan keteraturan dan keamanan sosial.

Hasil temuan ini memberi pengkayaan terhadap pemikiran Giddens yang sangat menekankan arti pentingnya kemampuan manusia sebagai agency. Sebagai agency setiap manusia memiliki kemampuan refleksif untuk memonitoring situasi yang dihadapainya dan memperhitungkan konsekuensi dari tidakan yang dilakukannya sendiri maupun konsekuensi dari tindakan yang dilakukan orang lain. Kemampuan manusia seperti ini disebut Giddens dengan istilah "*knowledgeability*". Didalam monitor situasi yang dihadapi agen, bahwa setiap pelaku lebih dipengaruhi oleh kesadaran diskursif dan praktis yang memepengaruhi pelaku untuk memonitor secara refleksif tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain. Tindakan refleksif terhadap suatu tindakan adalah

kemampuan agen atas dasar dorongan kesadarannya pelaku mampu untuk menjelaskan alasan tindakannya. Implisit dalam kesadaran pelaku, bekerjanya kekuasaan yang bukan menjadi gejala yang terkait dengan struktur dan sistem, melainkan kemampuan yang melekat pada diri pelaku. Kekuasaan bagi Giddens menyangkut kapasitas agen yang terlibat dalam hubungan sosial pada tataran pelaku. Dengan kata lain kekuasaan bekerja tidak dilihat dari otoritas penguasaan akses politik dan ekonomi yang dimiliki oleh salah satu pelaku terhadap pelaku yang lain. Namun kekuasaan bekerja dalam praktik sosial melalui interaksi sejumlah pelaku dalam rangka memproduksi dua struktur dominasi (politik dan ekonomi).

Data dan teori menunjukkan bahwa kajian terhadap integrasi telah mengalami pergeseran perhatian dari integrasi orientasi ide ke aktual atau dari integrasi kultural ke integrasi struktural. Bahwa kebudayaan dibentuk oleh tindakan manusia, sebab manusia umumnya memiliki kesadaran akan keteraturan sosial, dan ingin menjadi mantap ditempat di mana ia hidup. Manusia menyadari pentingnya institusi yang mantap menjadi wahana bagi mewujudkan keberadaan dirinya dan identitasnya (Jones, 2003, dalam Syaifuddin, 2009: 250). Hal ini mengindikasikan bahwa kebudayaan bukan lagi sekedar struktur yang mengarahkan tindakan para pelaku. Tetapi dari tindakan para pelaku sehari-hari, struktur diproduksi melalui tindakan para pelaku dan sekaligus menjadi sarana dari tindakan. Dengan demikian struktur merupakan medium bagi elemen kemanusiaan dari si pelaku. Disaat yang bersamaan, si pelaku merupakan medium struktur, melalui tindakan para memproduksi struktur baru dalam praktik sosial yang berulang (Giddens, 1984, Craib, 1992:4, Piyono, 2002). Motor penggerak dualitas struktur adalah manusia sebagai pelaku. Modal utama yang menggerakkan para pelaku pada kemampuan mengetahui,

memahami dan mempengaruhi tindakan, untuk menciptakan perubahan. Manusia berupaya menciptakan budayanya sendiri, Abdullah (2006) menyatakan bahwa kebudayaan yang dibentuk kemudian harus dilihat sebagai budaya diferensial yang tumbuh akibat dari adanya interaksi yang terus menerus antar manusia, kelompok dan lingkungan yang terus menerus mengalami perubahan. Namun manusia aktif, kreatif, dan dinamis, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan budayanya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari cara para pelaku memproduksi dan mereproduksi struktur sosial melalui interaksi sehari-hari yang berlangsung secara terus menerus dan berulang di ruang dan waktu tertentu.

5.1.2. Bentuk Kerjasama Baru :

Rutinitas interaksi sehari-hari para pelaku mendorong para pelaku membentuk berbagai kerjasama baru. Kerjasama yang tidak terberi, tetapi kekuatan kerjasama baru yang diupayakan, dikelola dan dicapai memproduksi integrasi pascakonflik. Kekuatan membentuk kembali kerjasama baru, nampak pada tindakan para pelaku membentuk struktur baru lintas agama-etnis.

Dengan kemampuan manusia sebagai agensi, membuat kesepakatan-kesepakatan sebagai prosedur yang dapat digunakan para pelaku dan dapat menjadi pedoman bagi tindakan pelaku. Dengan kata lain aturan, norma, nilai tetap digunakan pelaku sebagai pedoman dan tehnik untuk bertindak dalam merekonstruksi struktur baru. Struktur baru sebagai kekuatan kerjasama baru ini, tidak dilembagakan dan secara berkesinambungan dapat dimodifikasi ketika digunakan dalam tindakan. Temuan hasil penelitian adanya kekuatan kerjasama baru produk tindakan para pelaku nampak pada kelompok kerjasama memenuhi berbagai kepentingan para pelaku kepentingan ekonomi, sosial-budaya dan

politik . Pada kelompok kepentingan ekonomi para pelaku membentuk kelompok kerjasama baru : kerjasama diantara para pelaku anak negeri Sirisori Salam-Sarani : petani, nelayan, para pedagang, pekerja bangunan dan, pengemudi ojek. Kelompok kerjasama ekonomi yang digerakan oleh LSM, kelompok perempuan dalam bidang pemberdayaan perempuan. Kelompok pemuda dalam bidang pengembangan bakat dan minat serta kerja pemuda.

Disamping itu para pelaku membentuk juga kelompok kerjasama baru lintas-agama etnis. Karena kepentingan ekonomi, anak negeri sangat membutuhkan orang dagang dan sebaliknya orang dagang juga membutuhkan anak negeri. Untuk mengikat hubungan antara anak negeri dan orang dagang, dalam membangun kerjasama antara petani cengkih dan pedagang cengkih, maka pada kelompok kerjasama ini, para pelaku membentuk hubungan “pela baru” lintas agama- etnis. Atas kesepakatan untuk berkerja bersama, saling tolong-menolong, saling percaya (*trus*), sekalipun kesepakatan ini tidak tertulis tetapi para pelaku sungguh percaya pada kesepakatan kerja bersama ini. Jiwa dari kesepakatan dalam hubungan “pela baru” didasari oleh hubungan “pela lama” yang juga dibentuk karena kepentingan ekonomi antar negeri-negeri tetangga saling tolong-menolong, solidaritas dan nilai kemanusiaan.

Ternyata kekuatan nilai budaya yang terkemas dalam pela lama ini masih menjadi rujukan bagi para pelaku. Memang orang Maluku Tengah, ketika berbicara tentang model kehidupan kebersamaan dan toleransi, maka akan terarah pada tradisi pela dan gandong sebagai model toleransi yang baik. Disadar konflik antar saudara sepela dan segandong, membuat budaya pela dan gandong telah kehilangan fungsi kohesifitasnya sehingga tidak mampu untuk dijadikan entitas budaya untuk dapat meredam konflik dan mempertegas

relasi sosial di Maluku Tengah Saparua. Hal ini terjadi karena bentuk pela lama, hanya mengikat dua negeri yang berpela saja, sementara institusi pela lama tidak memiliki perangkat sistem dalam mengikat seluruh masyarakat sehingga rentan terhadap deras arus modernisasi. Namun merespons kehidupan masyarakat yang multikulturalis, justru kekuatan nilai-nilai yang terkandung dalam pela dan gandong digunakan para pelaku membentuk “pela baru dan gandong baru” lintas agama-etnis dalam proses reintegrasi menopang integrasi pascakonflik mempersatukan masyarakat di Saparua, baik dalam kerjasama ekonomi maupun sosial-budaya.

Pada hubungan kerjasama sosial-budaya, ikatan kerabatan dalam budaya “gandong lama”, direkonstruksi para pelaku budaya. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pelaku budaya anak negeri Sirisori Salam-Sarani sadar, bahwa dalam masyarakat yang multikultural, konsep “negeri” yang dibentuk berdasarkan ikatan-ikatan geneologis, diikat oleh satu leluhur yang sama, perlu diperluas. Ketika “anak negeri” terbuka menerima orang dagang (penduduk pendatang) untuk bersama-sama menempati “negeri”, bahkan menjadikan orang dagang “saudara”-nya. Adapun nilai yang terkandung dalam muatan konsep “saudara”, bagi orang Saparua, nilai solidaritas, toleransi serta kemanusiaan yang sungguh telah dilakukan oleh anak negeri dalam pergaulan bersama dengan orang dagang, tanpa ada perbedaan di antara mereka. Dengan kata lain orang dagang telah menjadi bahagian dari negeri Saparua, orang dagang telah membaur dengan anak negeri dan tidak bisa dihindari perkawinan campuran pun terjadi. Para pelaku menyadari hal di atas dan dalam rutinitas interaksi sehari-hari antara anak negeri dan orang dagang, maka ikatan kekeluargaan/kekerabatan gandong lama sudah harus di perluas. Ikatan gandong direkonstruksi oleh para pelaku, ikatan gandong

tidak terikat saja secara geneologi tetapi juga diluar ikatan geneologis. Seperti hubungan orang dagang/ militer yang bertugas di Saparua, dengan keluarga-keluarga anak negeri. Kedekatan inilah membuat anak negeri menjadikan militer yang bertugas di negerinya sebagai saudara/anak “gandong”. Hubungan kekeluargaan ini terus berlangsung sekalipun militer, tidak ada lagi di negeri. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku telah membentuk ikatan “gandong baru” lintas agama-etnis, melintasi ruang dan waktu.

Ikatan kerjasama lintas ruang dan waktu, juga nampak pada interaksi para pelaku merekonstruksi kerjasama sosial-budaya dalam hubungan “tiga-batu tungku” baru. Pada hubungan sosial-budaya “tiga batu tungku” lama, kerjasama ketiga kelembagaan yang ada dalam negeri yakni : pemerintah negeri, tokoh agama dan tokoh masyarakat (guru, atau orang yang kaya di negeri) mereka ini berperan menyelesaikan berbagai masalah pembangunan fisik maupun non fisik dalam masyarakat. Konflik menunjukkan lemahnya peran tiga batu tungku ini menyelesaikan masalah. Di pascakonflik para pelaku anak negeri yang berada di negeri Sirisori Salam-Sarani maupun yang berada di luar negeri Sirisori sadar bahwa kekuatan membangun kembali negeri Sirisori Salam-Sarani, mereintegrasi masyarakat, kekuatannya tidak hanya ada pada tokoh masyarakat anak negeri yang ada di negeri Sirisori Salam-Sarani saja. Tetapi juga ada pada anak negeri di luar negeri Sirisori Salam-Sarani yang ada di Maluku bahkan diseluruh provinsi Indonesia maupun yang ada di luar negeri, menjadi tiang penopang bagi terintegrasinya masyarakat. Bahwa anak negeri yang ada di luar masih merasa terikat kuat dengan tanahnya/negerinya dan mereka merasa turut bertanggungjawab mendorong terintegrasinya kembali masyarakat negeri Sirisori Salam-Sarani. Walaupun para pelaku

anak negeri yang ada di luar, berada di ruang dan waktu yang berbeda, tidak membatasi gerak para pelaku menopang pembangunan di negeri mereka.

Memang ruang dan waktu cenderung diperlakukan sebagai lingkungan, tempat ketika suatu tindakan sosial dilaksanakan atau pun sebagai salah satu faktor tetap. Padahal menurut Giddens, (1979: 326 - 337) ruang dan waktu secara integral turut membentuk kegiatan sosial. sifat-sifat struktural sistem sosial hanya sejauh bentuk-bentuk tingka laku sosial direproduksi secara berkala melintasi ruang dan waktu. Strukturasi lembaga-lembaga dapat dimengerti dalam rangka bagaimana kegiatan sosial dapat terentang melintasi ruang dan waktu. Merentangny sistem sosial melintasi ruang dan waktu, atas dasar mekanisme sistem sosial dan integrasi sistem. Dalam konteks ini integrasi sistem adalah hubungann timbale balik antara para pelaku atau kelompok dalam rentang ruang dan waktu yang diperluas. Dari jelas bahwa manusia tidak hanya hidup dalam ruang dan waktu, melainkan juga bagaimana ruang dan waktu dihidupi oleh manusia. Juga manusia bukan hanya ditentukan oleh ruang dan waktu, melainkan juga bagaimana manusia menentukan ruang dan waktu.

Dalam ruang dan waktu yang dihidupkan manusia pelaku budaya, maka ikatan budaya lama “silaturahmi ” yang mulai dilupakan masyarakat Salam-Sarani akibat konflik. Di pascakonflik kembali dihidupkan oleh para pelaku, baik yang terikat hubungan kekerabatan semarga/fam, juga teman sekerja, teman lama/tetangga lama, lintas agama-etnis. Hasil pengamatan memperlihatkan interaksi para pelaku menghidupkan budaya silaturahmi nampak pada : upacara perkawinan, kematian, pelantikan Raja, upacara ritual : sunatan, baptisan. Saling berkunjung memberikan ucapan selamat, bahkan saling membantu mempersiapkan acara/upacara, terutama pada

upacara adat. Kekuatan baru pada kerjasama politik, nampak pada inisiatif para pelaku membangun kerjasama melindungi negeri dari ancaman konflik baru. Kelompok orang laki-laki menjaga negeri bersama. Melalui kerjasama dengan pemerintah negeri, individu-masyarakat mengontrol setiap warga yang ada dalam masyarakat. Para pelaku membangun juga kerjasama dengan militer untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan sosial.

Data lapangan di atas merujuk pada konsep Giddens tentang dualitas struktur. Tidak hanya struktur menghambat dan menentukan bentuk-bentuk tertentu perilaku, tetapi juga memberikan kemampuan bagi perilaku, struktur memberikan kesempatan dan pembatasan. Tindakan terjadi dalam suatu konteks struktural, konteks ini dapat ditrasformasi oleh tindakan para pelaku. Inilah yang memungkinkan setiap tindakan pelaku dapat menyumbang bagi reproduksi struktur yang juga merupakan tindakan konstruksi, suatu upaya yang dilakukan para pelaku dapat membuat perubahan dan struktur dan pada saat yang sama mereproduksinya (Giddens 1976:128).

Data menunjukkan telah terjadi perubahan struktur dalam masyarakat, perubahan ini tentu diikuti dengan konsekuensi-konsekuensi baru sebagai resiko dari perubahan itu. Resiko ini mendorong manusia pelaku budaya yang aktif, kreatif, dinamis untuk menemukan juga cara-cara baru hadapi resiko akibat perubahan struktur dalam masyarakat. Demikian juga integrasi pascakonflik hasil tindakan para pelaku bukan tanpa resiko. Integrasi tidaklah berarti tercapainya keadaan tanpa konflik. Integrasi disini lebih merujuk pada keadaan dimana konflik dihadapi sebagai resiko, yang membutuhkan dinamika para pelaku mengelola, mengendalikan konflik dengan memperkuat nilai kebersamaan saling menerima dan percaya (*trust*) dari para pelaku.

5.1.3. Saling Percaya (*trust*) :

Terkadung dalam nilai saling percaya, ada nilai solidaritas. Namun solidaritas selama ini dipahami sebagai hilangnya *segmentalisme cultural*. Artinya selalu dilihat masyarakat terdiri dari segmen (kelompok) budaya. Ada perbedaan yang jelas antara orang dalam dan orang luar. Masing-masing kelompok ini hidup secara eksklusif

Data lapangan menunjukkan bagaimana para pelaku membangun saling percaya dalam interaksi sehari-hari melalui mempertahankan identitas masing-masing, baik identitas kultural yang dipertahankan oleh anak negeri dengan identitas “Salam-Sarani” . Juga orang dagang (penduduk pendatang, yang telah menetap di Saparua lebih dari 20 tahun) akan mempertahankan identitas multikultural. Secara sosial, ketika orang dagang telah diterima oleh anak negeri menjadi bagian dari masyarakat di negeri Sirisori Salam-Sarani, maka tepat bila orang dagang mengidentitaskan dirinya sebagai anak negeri. Seperti orang Buton di Saparua menggunakan identitasnya sebagai “orang Buton Saparua”, sama dengan orang Cina dan Arab, mengidentitaskan diri mereka sebagai orang Cina Saparua atau orang Arab Saparua, Orang Jawa Saparua yang tentu berbeda dengan orang Buton, orang Cina, Arab dan Jawa di tempat yang lain. Penggunaan identitas multikultural ini menunjukkan disatu sisi orang dagang tetap menjadi bahagian dari negeri asalnya, tapi disisi yang lain mereka juga menjadi bagi dari tanah/negeri di mana mereka hidup dan bekerja. Dalam mempertahankan identitas (kultural maupun multikultural) sebenarnya terkandung nilai solidaritas dan kesetaraan. Bagi anak negeri dan orang dagang, tidak ada perbedaan diantara mereka. Dan ini ditunjukkan dalam kerjasama ekonomi, sosial-budaya dan politik. Pada kerjasama ekonomi, ditunjukkan melalui bagi hasil bersama secara merata, antara para pedagang anak negeri. Ada pada

para pedagang sejumlah materi pendukung uang dan barang, sebaliknya ada pada anak negeri hasil hutan cengkih dan pala, mereka saling membutuhkan, dalam membentuk kesetaraan kerja, persamaan hak dan kewajiban.

Pembauran semacam ini dilihat Giddens (1994: 126) harus diikuti dengan hak dan kewajiban. Kewajiban penting bukan hanya karena ia mensyaratkan hubungan vertikal dengan kebutuhan orang lain. Artinya kewajiban bukan hanya berkaitan bagaimana agen memnuhi kebutuhan orang lain, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana agen berusaha untuk menjaga hubungan dengan orang lain. Dalam interaksi antar pelaku, Giddens melihat hubungan antara kepercayaan, kewajiban dan solidaritas. Dalam hubungan antar masyarakat kepercayaan turut membentuk ada integrasi dengan orang lain. Agen percaya berarti agen menerima keberadaan orang lain. Memahami dan mempercayai yang lain menganggap perbedaan sebagai cara yang dapat mengembangkan interaksi positif. Inilah yang disebut Giddens dengan kepercayaan aktif. Ketika hubungan dibangun berdasarkan kepercayaan aktif, kewajiban bersifat berbalasan, bersifat dua arah. Kewajiban adalah upaya mengikat, namun kewajiban ini bukan berasal dari hak. Hak yang dimiliki agen dalam sesuatu relasi, menetapkan otonominya. Giddens (1994: 27) tidak mendefinisikan kewajiban seseorang terhadap yang lain. Namun kewajiban dapat mempertahankan hubungan sejauh kondisi integrasi dapat terpenuhi.

Jadi dalam lingkungan tradisional kepercayaan atau "*trust*" itu *given*, terberi dalam lingkungan kekerabatan, agama atau tradisi. *Trust* dalam situasi modern menjadi sarana utama untuk mengembangkan relasi-relasi sosial lintas runag dan waktu. Dengan kata lain *trust* harus diusahakan, dikerjakan, dikelola (karena tidak lagi *given*). Intensitas *tust* ditentukan oleh kesalingan dalam pengungkapan diri antara para pelaku. Dalam

pengungkapan diri para pelaku, seseorang semakin mengenal identitas dirinya dan diri orang lain.

Dari data pengungkapan identitas diri lebih nampak pada aktivitas para pelaku melestarikan nilai budaya “solidaritas, toleransi, gotong-royong” di antara anak negeri Sirisori Salam-Sarani, juga dengan orang dagang. Melalui interaksi sehari-hari saling membantu, pada ikatan pela baru dan gandong baru dalam membangun rumah ibadah, *baeleo* (balai desa) maupun pada upacara adat. Saling menghormati nampak dalam kehidupan beragama di negeri Sirisori Salam-Sarani, saling memberi dalam bersilaturahmi pada upacara keagamaan (idulfitri dan natal). Juga dalam bidang politik solidaritas dalam menjaga lingkungan bersama, tanpa paksaan dari siapapun. Didorong oleh kesadarannya sendiri para pelaku berinteraksi melakukan, perlindungan terhadap dirinya dan masyarakat negeri.

5. 2. Implikasi Metodologis.

Ketika penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan pemikiran Giddens dapat dikatakan bahwa penelitian ini bergerak dalam paradigma postmodernisme. Penelitian yang cenderung bergerak dalam paradigma postmodernisme, menolak pendekatan yang statis. Sebaliknya menerima berada dalam pendekatan yang dinamis, dimana ada dorongan gerakan, perubahan yang terus menerus diusahakan menghadapi persoalan baru dalam masyarakat.

Sejalan dengan penekanan pada karakter yang dinamis, maka fokus kajian pada proses atau dinamika budaya, perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: mengamati perubahan yang terjadi dalam proses, perlu diperhatikan :

1. Mengamati dinamika budaya, lewat mengamati proses berlangsungnya perubahan, maka peneliti harus mampu menunjukkan hubungan yang berangkaian dari suatu peristiwa ke peristiwa yang lain, dengan keterkaitannya satu sama lain. Pemahaman tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan berlangsungnya hubungan antar peristiwa harus dijelaskan (Vayda,dkk.1991:328). Rangkaian peristiwa yang dapat diamati yang melibatkan tindakan manusia, dapat merupakan peristiwa yang menyumbang pada pengalihan, penciptaan, pemproduksiian atau pentrasformasian budaya. Pengetahuan, nilai, norma-norma, persepsi dan lainnya tidak hanya terwujud dalam, tetapi juga diwujudkan oleh praktek-praktek atau tindakan-tindakan manusia (Lave 1996 :31-32).
2. Sejalan dengan ini pemfokusan pada individu-individu pelaku dan tindakan menjadi penting. Perhatian pada agen pelaku atau aktor beserta tindakannya merupakan sarana untuk memahami bagaimana proses itu berlangsung (Winarto,1999). Dalam hal ini agen pelaku tidak hanya berhubungan dengan satu individu tertentu saja, tetapi juga berhubungan dengan satu entitas sosial tertentu. Perlu diamati juga tindakan para pelaku berasal dari berbagai kelompok sosial yang ada di ruang dan waktu sesuai situasi.
3. Dengan mencermati kemampuan manusia sebagai pelaku membangun interaksi, justru memberikan kontribusi tentang pengertian *setting* tidak sekedar menunjukkan tempat atau lokasi terjadi interaksi. Dalam kaitan dengan kemampuan manusia membangun interaksi, *setting* dipahami lebih luas sebagai sarana-sarana antara yang mengkomodasi terjadinya interaksi tersebut. Artinya kemampuan transformatif manusia bukan semata-mata ditentukan oleh tempat atau lokasi tertentu. Justru interaksi-interaksi sejumlah pelakulah yang kemudian memperantai bekerjanya kemampuan trasformatif manusia. Kalau saja dalam sebuah *setting* terdapat klasifikasi ruang (hutan, laut, pasar, terminal, sekolah, dan

lainnya) pada dasarnya justru menandai posisi-posisi subjek yang sekaligus menunjukkan beroperasinya *setting* tersebut.

5. 3. Implikasi Praktis

Dari hasil diskusi teoritis dan metodologi diatas, dan dengan mengikuti perkembangan dan perubahan zaman dewasa ini, mendorong antropolog untuk mengkaji lagi konsep kebudayaan yang selama ini dipandang statis, sebagai sesuatu yang diwarisi, dipelajari, dan dilestarikan bukan sesuatu sebagai sesuatu yang dikonstruksikan. Padahal kebudayaan itu dinamis meliputi segenap perilaku manusia sebagai pelaku budaya, yang tidak statis, tetapi manusia pelaku budaya, aktif, kreatif, inovatif. Kebudayaan dipahami dalam arti yang paling sederhana sebagai cara seorang individu bertindak, berperilaku atau hidup dalam aktivitas sehari-hari. Pemahaman ini berusaha menangkap keseluruhan jalinan gerak si pelaku dari yang paling sederhana sehingga yang paling kompleks. Bagaimana pelaku budaya memproduksi atau mereproduksi budaya atau bagaimana tindakan manusia dapat dihasilkan, proses apa yang menyertainya dan bagaimana jalinan relasi-relasi sosial di bentuk pelaku budaya. Dalam mengkaji kebudayaan adalah bukan pada kebudayaan itu apa dan bagaimana, tetapi mengkaji berbagai persoalan yang muncul dari dinamika interaksi antar manusia.

Kebudayaan dapat mengatar antropolog untuk memahami persoalan mendasar di-era modern kini, termasuk persoalan integrasi nasional yang akhir ini tergoayakan dengan muncul berbagai konflik etnis, agama dan ras di berbagai daerah Indonesia, menjadi masalah bangsa. Menanggapi hal itu, antropologi harus terus mengembangkan pendekatan dan metodologinya agar relevan dengan masalah sosial baru kini, malahan memberi respons terhadap masalah itu.

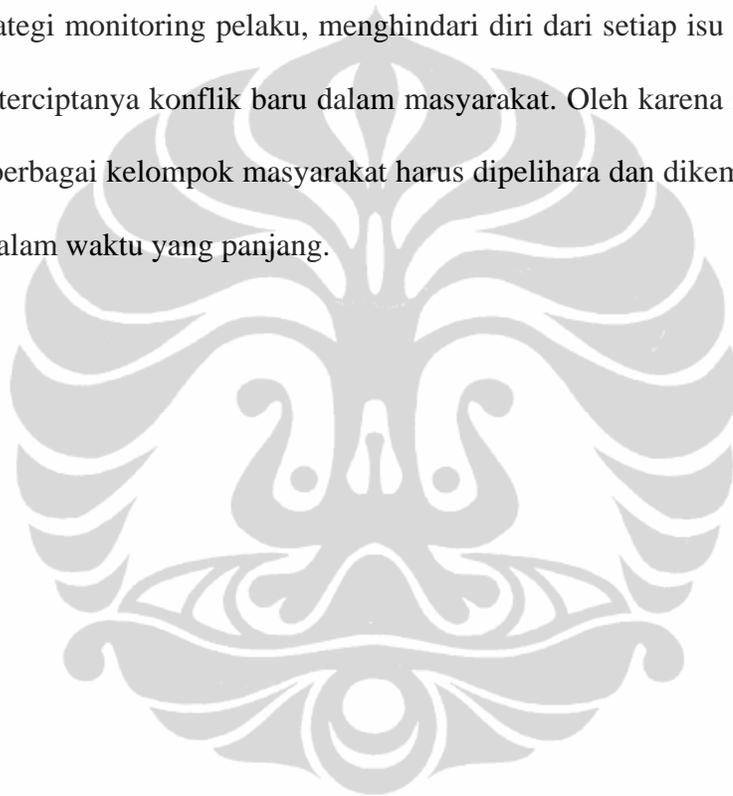
Selain itu antropologi saat ini juga harus mengevaluasi metode pengkajiannya agar dapat membaca subjek-subjek baru dan kekuatan-kekuatan sosial baru yang tumbuh pada dunia modern kontemporer, sebagai respons warga masyarakat terhadap berbagai masalah masa kini.

Mengkaji isu integrasi bangsa terkait dengan berbagai konflik kekerasan dalam negara di Indonesia, menurut Kledens (2001) berbagai konflik yang terjadi di Indonesia, menciptakan ketidakstabilan nasional, disebabkan karena terjadinya kekeliruan, memahami integrasi nasional. Ketika konsep integrasi nasional dianggap sama dengan penciptaan stabilitas nasional yang dibangun “*dari atas ke bawah*”, membuat Negara menggunakan kekuatan fisik, ideologis melalui pemaksaan mental yang telah dilakukan Orde Baru untuk menjaga dan memantapkan stabilitas nasional. Kehidupan kebudayaan tidak dilihat sebagai kreativitas, tetapi harus berperan menunjang ketenangan dan stabilitas politik. Kebudayaan dilihat sebagai instrument, yang menjadi perhatian adalah nilai-nilai dan sikap-sikap yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan keamanan dan stabilitas, dan dengan begitu mematikan kehidupan kultural dari integrasi nasional. Padahal menurut sifat dan hakekat kebudayaan hidup dari “*bawah*” karena interaksi individu-individu dan aktivitas sehari-hari dapat menciptakan nilai-nilai baru, pengetahuan baru, sebagai kekuatan sosial baru dalam menciptakan keamanan dan keteraturan sosial menuju integrasi bangsa.

Melalui penelitian antropolog yang secara tradisional berorientasi mikro, ditemukan kekuatan baru (sosial, religi, ekonomi, politik) dalam masyarakat dalam satu sistem sosial yang saling terkait satu dengan yang lain, untuk melestarikan integrasi bangsa masa kini, menghadapi berbagai kekuatan konflik baru. Kekuatan baru ini digerak oleh tindakan manusia sebagai pelaku integrasi, membangun kembali rasa kepercayaan (*trust*), saling melindungi dan saling bergantung antar individu dan masyarakat berbeda agama dan etnis, merobohkan tembok segregasi dalam

kehidupan sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui memanfaatkan ruang-ruang interaksi sebagai ruang integrasi, ruang bersama dalam aktivitas, sosial-budaya, religi, ekonomi, dan politik.

Integrasi pascakonflik ini tidak akan efektif tanpa disertai dengan berjalannya *politics of differentiation*, yaitu politik struktur negara yang mampu mengakomodasi semua kelompok dalam masyarakat sebagai strategi struktur, memonitor dan mengarahkan struktur baru. Sebaliknya tindakan strategi monitoring pelaku, menghindari diri dari setiap isu provokasi, agar tidak mengarah kepada terciptanya konflik baru dalam masyarakat. Oleh karena itu ruang-ruang publik tempat ekspresi berbagai kelompok masyarakat harus dipelihara dan dikembangkan untuk mewujudkan integrasi dalam waktu yang panjang.



BAB VI

PENUTUP

Bagian penutup yang mengakhiri disertasi ini, terdiri dari dua bagian: bagian pertama merupakan kesimpulan dan bagian kedua, memberikan pemikiran rekomendasi bagi negara dalam hal ini pemerintah dalam mengkaji masalah integrasi bangsa.

6. 1. Kesimpulan .

Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses reintegrasi lokal, menuju integrasi pascakonflik, dimulai dari inisiatif para pelaku untuk berjumpa dan berinteraksi. Rutinitas interaksi sehari-hari di ruang dan waktu sesuai situasi, inilah yang mendorong para pelaku membentuk integrasi. Di tengah situasi ketidakamanan, para pelaku mengalami trauma, perasaan takut, cemas, dan ragu, yang membatasi ruang gerak para pelaku. Bahkan tertutupnya transportasi jalan raya Jasirah Tenggara Saparua, akibat konflik melumpuhkan kehidupan ekonomi warga masyarakat. Memang konflik politisasi agama-etnis membawa penderitaan bagi masyarakat, baik secara ekonomi, sosial dan politik. Penderitaan ini mendorong para pelaku berinteraksi dengan diri sendiri menjadi sarana untuk menginterpretasi situasi yang dihadapinya. Para pelaku memberikan respons kepada setiap sinyal (*cues*) yang dijumpai, menganalisisnya, memberikan interpretasi mengenai dunianya, memilih, memutuskan dan bertindak atas dasar interpretasinya. Dalam situasi yang tidak aman dan nyaman, yang dibutuhkan para pelaku adalah 1). adanya keamanan yang sungguh-sungguh tercipta dan membuat warga masyarakat

lepas dari kekuatiran. 2). adanya kepastian keamanan yang dapat dipercaya (*trust*) oleh warga masyarakat. Kepastian keamanan, didasarkan pada rasa saling percaya, saling bergantung dan saling melindungi satu dengan yang lain. Dengan kehidupan saling percaya, si pelaku dapat membentuk kembali identitas dirinya, dalam interaksi dengan orang lain menciptakan keamanan bersama. 3). terciptanya *peace* perasaan damai pada warga masyarakat, suatu situasi teratur dan aman dalam kehidupan bersama. Melalui praktik sosial yang dilakukan para pelaku sehari-hari secara terus menerus dan berulang, menunjukkan bahwa para pelaku telah membentuk budayanya sendiri, menciptakan keteraturan, keamanan dan kenyamanan bagi dirinya dan diri orang lain. Melekat pada para pelaku kesadarannya dan kemampuannya merubah situasi tidak aman menjadi situasi aman dan nyaman bagi diri sendiri dan bagi diri orang lain.

Kedua, adapun para pelaku integrasi pascakonflik yang berinisiatif melakukan rutinitas interaksi sehari-hari secara terus menerus dan berulang di ruang dan waktu sesuai situasi. Pada situasi rawan konflik para pelaku yang berinisiatif berinteraksi adalah para petani, nelayan dan perempuan pedagang kayu bakar, sayur dan ikan. Hanya dengan modal keberanian, mereka dapat menembusi daerah rawan dan membangun interaksi. Para pelaku ini menjadi penggerak, menceritakan pengalaman mereka terhadap orang lain. Pada situasi keamanan terkendali, para pelaku dalam proses reintegrasi lokal, menuju integrasi pascakonflik, semakin meluas, antara lain: dikalangan para petani dan nelayan yang lain, perempuan pedagang (buah, sayur, ikan dan pedagang kios-kios), pengemudi mobil/motor para pemuda dan anak-anak mereka adalah anak negeri (penduduk asli) Sirisori Salam-Sarani. Tokoh pemerintah pusat : mendirikan rumah pengungsi, militer yang mulai berinteraksi dengan masyarakat, pemerintah lokal yang

menjadi penggerak bagi reintegrasi lokal : Raja, para Saniri negeri, para kepala Soa/kepala mata rumah, tua-tua adat. Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) lokal dan daerah berupaya menggerakkan masyarakat membangun integrasi. Pada situasi ini pascakonflik, para pelaku integrasi semakin lebih luas, anak negeri Sirisori Salam Sarani menjadi penggerak interaksi : para petani, nelayan, pedagang, kelompok perempuan, pemuda, anak, berinteraksi, membangun kerjasama ekonomi, sosial-budaya dan politik dengan orang dagang (penduduk pendatang) yang telah menyebut dirinya sendiri sebagai orang Cina Saparua, orang Arab Saparua, orang Buton Saparua, orang Jawa Saparua. Sedangkan tokoh pemerintah lokal (para Raja, para Saniri negeri, tua-tua adat, para Kepala Soa/mata rumah) tokoh pemerintah daerah (pemerintah tingkat Kecamatan Saparua, Kabupaten Mauluku Tengah, serta Pemerintah Provinsi Maluku). Tokoh agama lokal, daerah antara lain : Ketua MUI, Ketua Sinode/Klasis GPM Pulau Lease, Imam, Ustad, pengurus Mesjid, Pendeta, majelis jemaat. Tokoh masyarakat lokal maupun daerah yang adalah anak negeri Sirisori Salam-Sarani yang berada di negeri Sirisori maupun ada diluar negeri Sirisori (di daerah Maluku lainnya, di seluruh propinsi di Indonesia) di Indonesia bahkan yang ada di luar Indonesia.

Ketiga, dari rutinitas interaksi para pelaku sehari-hari, atas dasar saling membutuhkan, saling bergantung, satu dengan yang lain, maka para pelaku merekonstruksi budaya lokal untuk integrasi, melalui kekuatan membentuk kerjasama-kerjasama baru, baik secara sosial-budaya, ekonomi, maupun politik. Hasil penelitian menunjukkan rutinitas interaksi para pelaku mendorong kerjasama secara sosial-budaya. Sejak dahulu warga masyarakat Saparua negeri Sirisori Salam dan negeri Sirisori Sarani, hidup dalam tradisi gandong. Nilai, norma, dan aturan adat berfungsi mengintegrasikan

masyarakat berbeda agama ini. Pecahnya konflik politisasi agama dan etnis telah melemahkan peran “gandong lama”. Sekalipun demikian, tradisi “gandong” dari kelompok-kelompok kekerabatan semarga tidak hancur. Interaksi diciptakan kembali oleh para pelaku se-gandong, melalui silaturahmi di antara mereka. Ini membuktikan bahwa tradisi gandong masih kuat dalam masyarakat, bahkan turut berperan dalam membentuk kembali integrasi pascakonflik. Namun masyarakat Saparua merupakan masyarakat heterogen, telah terjadi pembauran kembali masyarakat, setelah konflik. Para pelaku anak negeri Salam-Sarani dan orang dagang, membangun sistem kekerabatan baru, membentuk gandong baru lintas agama-etnis. Melalui rutinitas interaksi para pelaku sehari-hari, tradisi lama tidak diterima begitu saja, tradisi dapat dibentuk dan dibentuk kembali, tradisi bersifat reflektif. Tradisi “gandong lama” lintas agama (antar anak negeri Salam dan anak negeri Sarani) saja. Melalui perkawinan campuran antara anak negeri Salam – Sarani dan orang dagang, terkonstruksi hubungan gandong baru lintas agama-etnis (orang dagang telah menjadi bagian dari antar anak negeri Sirisori Salam-Sarani). Hubungan sosial gandong baru tidak hanya terbentuk melalui perkawinan, juga pertemanan baru lintas agama-etnis (anak negeri Sirisori Salam-Sarani membentuk hubungan kekeluargaan dengan militer) orang dagang diterima anak negeri Sirisori Salam-Sarani sebagai keluarga mereka sendiri. Kerjasama sosial-budaya lokal lainnya, yang sejak dahulu dilakukan adalah tradisi “tiga batu tungku”:kerjasama antara tokoh pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tiga tokoh kekuatan lokal di negeri ini sebagai penopang pembangun fisik dan pengembangan kehidupan bersama masyarakat di negeri Sirisori Salam-Sarani. Di pascakonflik tradisi ini direkonstruksi, dengan memperluas peranan tokoh masyarakat lokal ke tokoh masyarakat lintas ruang dan waktu.

Tidak saja peranan anak negeri yang ada di negeri Sirisori Salam-Sarani, membangun negeri kembali, juga ada anak negeri yang ada di luar (di seluruh daerah Maluku, seluruh provinsi di Indonesia, bahkan di luar Indonesia). Anak negeri, tokoh masyarakat lintas ruang dan waktu ini, yang ada diluar merasa mereka terikat dengan tanah/negerinya. Para tokoh masyarakat atau anak negeri yang ada di luar ini juga tiang penopang untuk membangun kembali negeri Sirisori Salam-Sarani yang hancur, khususnya mendorong terciptanya integrasi di negerinya. Disamping itu para pelaku juga menciptakan hubungan pertemanan baru tidak saja hubungan kekerabatan semarga/fam, juga teman sekerja, teman lama/tetangga lama, lintas agama-etnis. Melalui praktik sosial sehari-hari para pelaku menunjukkan kebersamaan mereka dengan menggerakkan kembali budaya silaturahmi yang nampak pada : upacara perkawinan, kematian, pelantikan Raja, upacara ritual : sunatan, baptisan. Bahkan pada hari raya keagamaan, seperti biasanya dilakukan sejak dulu, saling berkunjung dengan memberikan bantuan bahan-bahan makan. Juga saling membantu gotong-royong dalam mempersiapkan acara keluarga, terutama pada upacara adat.

Untuk memperkuat hubungan kerjasama ekonomi antara anak negeri dan orang dagang, para pelaku membentuk “budaya pela baru” lintas agama-etnis. Dengan didasari oleh hubungan “pela lama” yang juga dibentuk karena kepentingan ekonomi antar negeri-negeri tetangga, Terkandung dalam budaya pela lama ini nilai saling tolong- menolong, solidaritas dan nilai kemanusiaan. Kekuatan nilai-nilai pela lama ini digunakan mengikat hubungan kerjasama ekonomi saling menghidupkan lintas agama etnis dalam bentuk “pela baru” di Saparua. Hubungan pela baru lintas agama etnis, terwujud melalui kerjasama ekonomi, dalam perdagangan antara : anak negeri Sirisori Salam dan anak negeri Sirisori Sarani, maupun antara anak negeri Salam-Sarani dan orang dagang. Juga dalam

kerjasama ekonomi para pelaku anak negeri Salam –Sarani, membentuk kelompok kerjasama baru : kerjasama diantara kelompok petani, nelayan, para pedagang, para pekerja bangunan, kelompok pemuda ojek, kelompok pemberdayaan perempuan yang digerakan oleh LSM. Dalam membangun kerjasama secara politik para pelaku menciptakan budaya pertahanan diri: mengembangkan dan mempertahankan identitas diri (secara kultural dan multikultural), membudayakan jaga lingkungan bersama sebagai strategi memperkuat kebersamaan menghadapi konflik baru atau resiko baru.

Keempat, terciptanya integrasi pascakonflik dalam masyarakat, tidaklah berarti tercapai keadaan tanpa konflik. Potensi konflik akan tetap hidup seperti api dalam sekam yang sewaktu-waktu dapat meledak bila ada kesempatan. Kekuatan memelihara integrasi pascakonflik ada pada manusia pelaku integrasi. Integrasi produksi tindakan para pelaku, agen- struktur memperlihatkan manusia pelaku memiliki kemampuan trasformatif, yang mampu si pelaku memonitor tindakannya dan tindakan orang lain sehari-hari secara terus menerus dan berulang. Berdasarkan hasil monitoring refleksif, pelaku belajar dari pengalamannya untuk melakukan yang lebih baik menopang integrasi pascakonflik.

Dari temuan penelitian mengisyaratkan bahwa para pelaku integrasi memiliki kepentingan dengan integrasi : baik kepentingan sosial-budaya, religi, ekonomi dan politik, dalam satu kesatuan sistem yang tidak dapat terpisahkan. Kesatuan sistem ini bekerja secara totalitas pada ruang dan waktu mengkonstruksikan integrasi pascakonflik. Mengkaji integrasi dalam perspektif antropologi pada level tindakan dengan menggunakan pendekatan struktural, telah menemukan kekuatan-kekuatan baru dalam masyarakat menopang integrasi pascakonflik. Kekuatan-kekuatan baru ini terkait dengan kepentingan para pelaku, sehingga mengkaji masalah integrasi pascakonflik berhubungan

erat dengan kepentingan para pelaku : sosial-budaya, ekonomi dan politik dalam satu sistem berkaitan satu dengan yang lain.

6.2. Rekomendasi

Pembahasan dalam penelitian ini pada akhirnya merujuk pada beberapa pikiran rekomendatif, antara lain :

Pertama, integrasi pascakonflik bukanlah sesuatu yang dianggap final, melainkan harus diperkuat. Mengingat bahwa masyarakat terus berkembang dan perubahannya tak dapat diduga, maka kekuatan memelihara integrasi tidak hanya terletak pada kekuatan para pelakunya, juga masih dibutuhkan peran negara atau pemerintah. Bila masyarakat menciptakan integrasi pascakonflik dengan melestarikan nilai-nilai integrasi : solidaritas, kesamaan, keamanan, maka dibutuhkan peran aktif negara untuk membela nilai-nilai yang terkandung dalam integrasi ini. Pembelaan negara haruslah nampak dalam menjalankan pemerintahan dan pembangunan berbasis masyarakat dan berpusat pada manusia, mengarahkan pelaku pemerintah untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendorong perkembangan manusia dan aktualisasi potensi manusia secara lebih luas. Negara harus memberi kesempatan kepada warganya untuk pendidik pemberdayaan manusia pada semua bidang ekonomi, sosial-budaya, politik, agar warga negara mampu menanggapi perubahan dalam masyarakat dan tetap menlestarikan integrasi bangsa.

Kedua, untuk menjaga agar integrasi yang telah diciptakan, dibentuk, diupayakan oleh individu-masyarakat, di Maluku Tengah Saparua, negeri Sirisori Salam-Sarani, tetap dipertahankan, maka dibutuhkan pendampingan pemerintah provinsi Maluku, Maluku Tengah Saparua. Peran pemerintah daerah Maluku sebagai fasilitator memperkuat

kelompok-kelompok kerjasama baru hasil rekonstruksi budaya lokal : pela dan gandong baru lintas agama-etnis, dan kerjasama pertemanan baru pada kelompok-kelompok kerja, melalui pemberdayaan masyarakat. Diharapkan Pemerintah daerah Maluku dapat berperan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan masyarakat “bawah” individu maupun kolektif berperan serta dalam melestarikan integrasi pascakonflik, menciptakan perdamaian sejati di bumi Maluku.

Ketiga, integrasi tercipta tidak berarti tercapainya keadaan tanpa konflik. Integrasi lebih merujuk pada keadaan, bukan sebagai suatu patologis, melainkan sebagai dinamika demokrasi yang harus dikelola dengan perhatian pada inteligensi politik yang kreatif. Pendekatan keamanan yang selama ini bersifat *top-down*, sudah harus ditinggalkan. Dari proses integrasi pascakonflik sebenarnya menunjukkan bahwa keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan sosial, dengan sendirinya muncul dipermukaan sebagai akibat dari proses pendewasaan masyarakat. Karena yang dibutuhkan oleh masyarakat “bawah”, “akar rumput” adalah kerja dan hidup, tidak lagi konflik, sebab itu masyarakat berupaya menciptakan situasi aman dan nyaman bagi dirinya dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irwan,
2006 *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Press.
- Abrahamsen Rita
2004, *Sudut Gelap Kemajuan*, Yogyakarta, Lafadi Press
- Ackerman Peter and Kruegler Christopher.
1994, *Strategic Non- Violent Conflict The Dynamics of People Power in the Twentieth Centur*, New York : Praeger Publishers
- Adnan Amal
2007 *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara, 1250-1950*, Makasar, Nala Cipta Litera.
- Alhadar Smith
2003, *Kekerasan di Maluku, Produk Sejarah Kolonial*, Jakarta, Tapak Ambon.
- Arendt, Hannah,
2000, *What Is Freedom?*, dalam Peter Baehr (ed), *The Portable Arendt Hannah*, New York, Penguin Books
- Asmu'ie, Achyar,
2006, *Integrasi Politik Di Kalimantan Barat*, Desertasi, Jakarta, UI
- Bachtiar Alam
2000 *Relevansi Konsep Kebudayaan yang Dinamis bagi Pemahaman Hubungan antar Suku Bangsa*, dalam Thung Ju Lan (2000), *Etnisitas dan Integrasi di Indonesia, Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta, PMB-LIPI Press.
- Bachtiar Efendi,
2001, *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta, Galang Press
- Bakubae Maluku & KWI.
2000, *Peta Sumber Konflik Maluku*, Sekretariat Bakubae :Jakarta.
- Bailey, F. G
1969, *Stratagems and Spoils*, Oxford : Blackwell
- Ballis Lai, Barbara,
1995, *Symbolic Interaction Theories*, American Bahavioral Scientist

Barker Chris

2000 *Cultural Studies, theory and Practice*, London, Sage Publication.
Diterjemahkan oleh Nurhadi (2004), *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*,
Yogyakarta, Kreasi Wacana.

Barrash, David, P dan Webel, Charles, P,

2001, *Peace and Conflict Studies*, California, USA : Sage Publication

Bartels Dieter

1977 *Guarding The Invisible Mountain, Intervillage Alliances, Religious Syngretism
and Ethnic Identity Among Ambonese Christians and Moslems in The Moluccas*,
Washington, University Cornell Press

Barth, Fredrik

1966, *Ethnic Groups and Boundaries*, New York: McMillan Publ. Co.

1994, *A Person View of Present Tasks and Priorities in Cultural and Social
Anthropology*, dalam, Borofsky , *Assessing Cultural Anthropolgy*. New York,
Mc Graw-Hill.

Becker, Howard S, and McCall, Michal M.

1990, *Symbolic Interaction and Cultural Studies*, Chicago : University of Chicago
press.

Benntt, T.

1998, *Culture: A Reformer's Science*. New York, Allen & Unwin

Berger, Peter, L

1977, *Facing Up to Modernity: Excursions in Society, Politics, and Religion*,
Hammondsworth, Middlesex: Penguin Books Ltd

Bertens, K

2001, *Filsafat Barat Kontemporer* Prancis, Jakarta, Gramedia.

Blumer Herbert

1969a *Symbolic Intraction*, : Perspective and Method, Englewood Cliffs, N.J.:
Prentice-Hall Inc

1969b, *The Methodological Position of Symbolic Interactionism*, Englewood Cliffs,
N.J.: Prentice-Hall Inc.

1972 *Society as symbolic Interaction*, Jerome G, Symbolic Interaction, A Reader in
Social Psychology, Boston : Allyn and Bacom

Bogdan R.C & Bliken, S.K.

1982, *Qualitatif Research for Education, An Introduction to Theory and Method*,
Boston : Allyn & Bacon.

Bourdieu, Pierre

- 1977 *Outline of a Theory of Practice*, Cambridge, Cambridge University
- 1977a *Symbolic Power*, dalam D. Gleeson(ed); *Identity and structure Issues in the Sociology of Education*, Driffield; Nafferton Books.
- 1984 *Distinction*, London, Routledge.
- 1989 *Social Space and Symbolic Power*, *Sociology*, Cambridge, Eng :Polity Press.
- 1990 *The Logic of Practice*, Stanford, Calif :Stanford University Press
- 1991 *Language and Symbolic Power*, Cambridge, Polity Press
- 1993 *The Field of Cultural Production : Essays on Art and Literature*, US Columbia University Press
- 1998, *Practical Reason : On the Theory of Action*, Stanford-Calif, Stanford University Press

Bourdieu Pierre & Waqquant Loic

- 1992, *An Invitation to Reflexive Sociology*, Chicago, The University of Chicago Press.

Brass, R, Paul.

- 1991, *Ethnicity and Nationalism: Theory and Comparison*, New York : Sage Publication

Calhoun Craig,dkk

- 1993, *Bourdieu : Critical Perspective*, Chicago, The University of The Chicago

Chauvel, Richard Harry

- 1990, *Nationalists, Soldiers, and Separatists: The Ambonese Islands from Colonialism to Revolt 1880-1950*, Leiden : KITLV Press

Charon, Joel M,

- 1995, *Ten Questions, A Socioloical Perspective*, Second Edition Belmont, California, Wadsworth Publishing Company.
- 1998, *Symbolic, Interactionism : An Interoduction An Intergration*. Englewood Cliffs, New Jersey.: Prentice-Hall Inc

Clair, Robin Patric (ed)

- 2003, *Psikolinguistik- Kajian Teoritik*, Jakarta, Rineka Cipta.

Clemmer Richard,

- 1969, *Truth, Duty and The Rivitalization of Antropologists A New Perspective on Cultural Change and Resistence* , dalam Dell Hymes (Ed) *Reinveting Antropology*, New York, Vintage Books.

Coleman James, S,

- 1994, *Foundation of Social Theory*, The Belknap Press of Harvand University Press

- Coole, Frank L,
 1962, *Ambonese Adat: A General Description*, Michigan the Cellar Book Shop
 1961, *Altar and Throne in Central Mollucas Society. A Disertatio*, tidak diterbit
 1987, *Mimbar dan Takhta*, Jakarta, Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- Collins, Randall,
 1975, *Conflict Sociology, Toward an Explanatory Science*, New York: Academic Press
- Coser, Lewis
 1964, *The Functions of Sosial Conflict*, New York: The Free Press, dalam 1995, IL: Free Press, Glencoe, dari www2.pfeiffer.edu/~Iridiner/courses/OSER1,HTML diakses pada 22 -12-2004.
- Craib, Ian,
 1992, Anthony Giddens, London: Routledge
- Creswell, John W
 2002, *Research Design – Qualitative & Quantitative Approaches*, diterjemahkan oleh Angkatan III & IV KIK-UI, Jakarta : KIK Press
- de Certeau. M.
 1984, *Te Practice of Everyday Life*, Berkeley : University Of California Press.
- Davidson Donald
 1998, “Agency” dalam *Essays on Action and Events* Oxford: Clarendo Press,
- Davies, Charlotte Aull
 1998, *Reflexive Ethnography- A-Guide to Researching Selves and Others*, London Routledge
- Denzin , Norman, K.
 1992, *Symbolic International and Cultural Studies*, Oxford & Cambridge : Blackwell Publishers
- Dillistone, F.W.
 2002, *The Power of Symbols*, Yoyakarta, Kanisius
- Durkheim, Emile,
 1966, *Suicide, : A Study in Sociology*. Terj.J.A. Spaulding & G. Simpson, New York: The Free Press.
- Duverger, Maurice
 1998 , *Sosiologi Politik*, Terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta : Raja Grafindo Persada

- Erich Fromm
1961, *Marx's Concept of Man*, New York :Frederick Ungar
- Erikson, Erik, Homburger,
1989, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, terj. Agus Cremers, Jakarta, Gramedia
- Fashri Fauzi.
2007, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran PierreBourdieu*, Yogyakarta, Juxtapose Press.
- Farganis, James
2004, *Readings in Socia Theory, The Classic Tradition to Post-Modernim*,
- Fisher Simon, dkk
2000, *Responden To Conflict*, dalam Doutsch Morton & Coleman, Peter T . Ed (2000). *The Hand book Of Conflict Resolution. Theory and Practive*; Jossey- Bass Ppublishers, San Francisco.
- Foucalt,
1970, *The Order of Thing : An Archeology of The Human Science*, London, Tavistock Publication.
1972, *The Archeology of Knowledge*, London :Tavistock Publication
1977. *Discipline and Punish*, Lndon , Allen Lane
- Geertz, Clifford.
1973, *Ritual an Social Change : A Javanese Example*, dalam *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books
- Geger Riyanto,
2009, *Peter L Berger : Perspektif Metateori*, Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia.
- Giddens Anthony
1976, *New Rules of Sociological Method:A Positive Critique of Interpretative Sociologies*, Hutchinson of London, London.
1981, *A Contemporary Critique of Historical Meterialism, Vol 1 Power, Property and State*, The Macmillan Press Ltd, London.
1982, *Profiles and critiques in Social Theory*, University of California press, Berkeley.
1984, *The Constitution of Society*, Polity Press, Cambridge
1985, *Kapitalisme dan Teori Sosial Moderen, Suatu analisa terhadap Karya tulisan Marx, Durkheim, dan karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Terjemahan : Soeheba Kramadibrata, *Capitalism and moderen Social Theory: an Analysis of Writing of Marx, Durkheim and Max Weber*, UI Pres Jakarta
1987, *Structuralism, Post-structuralism and the Production of Culture*, dalam Giddens & Turner JH (ed), 1987, *Social theory Today*, Stanford University Presss, California,

- 1989, *A Repley to My Critics*, in D. Held and J.B.Thompson, *Sosial Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics*, Cambridge Eng: Cambridge University Press.
- 1990, *The Consequence of Modernity*, Cambridge Polity Press
- 1991, *Modernity and self-identity*, Cambridge: Polity, Press
- 1995, *Politics, Socilogy and Social Theory*, Stanford University Press, California.
- 1996., *In Defence of Sociology*, Politiy Press, Cambridge.
- 1998, *The Third Way*, Politiy Press, Cambridge

Glukman, M

- 1963, *Custom and Conflict in Africa*, Oxford : Blackwell

Goffman Erving

- 1974, *Frame Analysis. An Essay on the Organization og Experience* London: Harper & Row Publishers

Hadi Syamsul, Andi Widjajanto,dkw

- 2007 *Disintegrasi Pasca Orde Baru, Negara, Konflik Lokal dan Dinamika Internasional*, Jakarta, CIREs FISIP UI Kerjasama Yayasan Obor Indonesia.

Hall, Stuart,

- 1991, *Old and New Identities, Old and New Ethnicities*, dalam Anthony, D.King (editor) *Culture Globalization and the World-System: Contemporary Conditions for the Representation of Identity*, Hampshire and London: The Macmillan Press.

Harker Richard, dkk

- 2005, *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik*, Yogyakarta, Jalasutra

Hewitt, John P.

- 1991, *Self & Society*. Fifth Edition, Boston : Allyn and Bacon.

Hoevel G.W.W.C Baron,

- 1975, *Ambon en Meer Bepaaldelijk de oeliaser, Geografish, ethnologisch, Politisch en Historisch Geschetzt*, Dordrecht. Dalam Van Wouden F.A.E, 1985, *Klen Mitos dan Kekuasaan*, Grafiti, Jakarta.

Isaacs, R, Harold,

- 1975, *Basic Group Identity : The idol of the Tribe, dalam Ethnicity, Theory and Experience* (Nathan Glazer and Daniel P. Moyniham,ed). Cambridge: Harvard University Press.

Jenkins Richard.

- 1992, *Pierre iti Bourdieu*, London & New York, Routledge

- Jones Pip
2009, *Pengantar Teori-Teori Sosial, Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, Alih Bahasa, Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Kebung Konrad,
1997, *Michel Foucault Parrhesia dan Persoalan Mengenai Etika*, Jakarta, Obor.
- Keesing Roger, M,
1992, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, alih bahasa, Soekadijo, Jakarta, Erlangga.
- Kleden Ignas.
2001, *Dari Stabilitas Nasional Ke Stabilitas Sosial : Sebuah Pergeseran Paradigma*, Dalam buku “*Timur Dan Barat Di Indonesia Perspektif Integrasi Baru*”, Laporan Seminar (Editor) Kleden Ignas & Julaman John, Jakarta, The Go-East Institute Press.
- Kleman, Herbert
1990 *Interactive Prolem-Solving: A Social-Psychological Approach To Conflict Resolution*, dalam Burton John & Duke Frank,(Ed), *Reading In Management and Resolution*, St Martins’s Press: New York.
- Kymlicka, Will.
2003, *Kewarganegaraan Multikultural : Teori Liberal Mengenai Hak-Hak Minoritas*, Jakarta, LP3ES.
- Koentjaraningrat,
1982, *Masalah Kesukubangsaan Dan Integrasi Nasional*, Penyunting Meutia F. Swasono, Jakarta, UI Press
1998, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta, UI Press
- Lallement, Michel.
2004, *George Simmel: Bapa Interaksionis yang Tidak Dikenal*, dalam Philippe Caben Jean Franois Dortier (ed), *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lawless, R,
1979, *The Concept of Culture, An Introduction to the Social Sciences*, Minneapolis: Burgess Publishing.
- Lave, J
1996, *The Practice of Learning*, dalam S Chaiklin dan J. Lave (peny) *Understanding Practice Perspectives on Activity and Context*. University of California, Berkeley: Cmbridge University Press.

- Lederach, John, Paul,
1996, *Preparing for Peace: Conflict Transformation Across Culture*, Syracuse, NY: Syracuse University Press.
- Leirissa R.Z
1982, *Maluku Tengah di Masa Lampau*, Arsip abad 19, Jakarta Sumber-Sumber Sejarah, No.13 :246
1999, *Sejarah Kebudayaan Daerah Maluku*, Proyek I.D.S.N. Departemen Pendidikan & kebudayaan, Jakarta.
- Maines, David R and Morrione, Thomas J.
1990, “*On the Breadth and Relevance of Blumer’s Perspective: Introduction to His Analysis of Industrialization*”, In . H. Blumer, *Industrialization as an Agent of Social Change : A Critical Analysis*, New York: Aldine de Gruyter.
- Malcolm Waters,
1994, *Moderen Sociological Theory*, London: Sage Publications
- Malinowski, Bronislaw,
1972, “*Man,s Culture and Man,s Behavior* dalam Freilich, Morris (ed) *The Meaning of Culture : A Reader in Cultural Antropology*. Lexington:Xerox Publishing
- Mead, George Herbert
1972, *Mind, Self and Society* (ed. Charles W. Morris). Chicago: University of Chicago Press
- Mills, Wright, C.
1956, *The Power Elites*, New York: Oxford University Press.
- Moran , Dermot
2000, *Introduction to Phenomenology*, London Routledge
- Niklas Luhmann,
1995, *Social Systems*, Stanford: Stanford University Press, 1995
- Pattikayhatu,J.A
1997, *Sejarah Asal-Usul Terbentuknya Negeri-negeri di Pulau Ambon*, Lembaga Kebudayaan Maluku, Ambon, Budaya Maluku Press
- Parsons, T.
1964, *Essays in Sociological Theory*, Glencoe,III : Free Press
- Pelto.J.P & Pelto. G.H
1978, *Antropological Research The Structure of Inquiry*, New York, Cambridge University Press.

- Piyono.H.B.
2002, *Anthony Giddens : Suatu Pengantar*, Jakarta, KPG, Press
- Polman Katrien,
1983, *The Central Moluccast An Annotated Bibliography*, Dodrecht, Foris Publication
- Poloma, Margaret M.
2004, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Rabinow Paul
1984, *The Foucault Reader*, New York, Pantheon.
- Radcliffe-Brwon, A, R
1982 (1952) *Structure and Function in Primitive Society*, New York: Free Press.
- Ratnawati, Tri,
2002, *In Search of Harmony in Moluccas; A Political history Approach, in Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*, Jakarta : pusat Bahasa dan Budaya IAIN Jakarta & The Konrad Adenauer Foundation.
- Ritzer, George.
1992, *Classical Sociological Theory*, New York, McGraw-Hill
1996, *Modern Sociological Theory*, The McGraw-Hill Companies INC
- Ritzer George, Goodman, Douglas
2001, *Postmodern Social Theory*, New York, Kluwer Academic/Plenum Publishers.
2004, *Sociological Theory*, New York, McGraw-Hill
- Rock Paul
1979, *The Making of Symbolic Interactionism*. London: Macmillan Press
- Ronald Robertson,
1993, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (terj).Achmad Fedyani Saifuddin Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- Ross, Dorothy
1991, *The Origins of American Social Science*, Cambridge, Eng, Cambridge University Press.
- Rotry, Richard
1986, "Foucault and Epistemology, Dalam: Hoy, David Couzens(ed), *Foucault A Critical Reader*, Oxford , Basil Black Weel.

- Rouse Joseph,
1994, *Power/Knowledge*, dalam :Gutting, G (ed), *The Cambridge Companion to Foucault* , Cambridge:Cambride.
- Rumphius, G.E.
1983, *Ambonsche Landheschi jving*, Suntingan DR. Z. J. Manusama. Arsip Nasional RI, Jakarta
- Salampessy, Z & Husein, Th.
2001. *Ketika Semerbak Cengkih Terkusur Asap Mesin, Tragedi Kemanusiaan Maluku di Balik Konspirasi Militer, Kapitalis Birokrat dan Kepentingan Elit Politik*, Jakarta, Tapak Ambon Press.
- Saifuddin, A.F.
1986, *Konflik Dan Integrasi, Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, Jakarta, Rajawali .
2005, *Antropologi Kontemporer, suatu pengantar kritis mengenai paradigama*, Jakarta, Prenada Media .
- Santoso Thomas
2002, *Teori-Teori Kekuasaan*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Scholte, Bob
1969, *Toward a Reflexive and Critical Anthropology*, dalam Dell Hymes (ed) *Reinventing Anthropology*, New York: Vintage Books
- Sharp, Gene
2004, *waging Non-Violent Struggle : 20th Century Practice and 21st Century Potential*, Manchester NH: Porter Sargent Publishers
- Shibutani, Tamotsu
1986, *Social Process*, Berkeley : University of California Press.
- Simmel, Georg.
1964, *Conflict The Web Group-Affiliations*, New York :Free Press
1971, *On Individuality and Social Forms*, Chicago: University of Chicago Press
- Soenarjan Selo
1988, *Streotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Nasional*, Jakarta, Pustaka Grafika Kita.
- Soeprapto Riyadi. H.R.
2002, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Moderen*, Malang, Averroes Press kerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Souaders, Harold
2001, *A Public Peace Process, Sustained Dialogue to Transform Racial and Ethnic Conflicts*, New York : Palgrave
- Strauss Levi Claude
2005, *Anthropologie Structurale*, Penerjemah Ninik Rochani Sjams, (ed) Nurhadi, *Antropologi Struktural*, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Suparlan, Parsudi
2004, *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta : Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Sutrisno, Muji, dkk.
2007, *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*, Jakarta: Penerbit Koekoesan.
- Swartz David,
1997, *Culture & Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*, Chicago & London, The University of Chicago Press
- Sztompka, Pieter
1993, *Sosiologi Perubahan Sosial*, dialihh bahasakan oleh Alimandan (2005), Jakarta, Prenada Media
- Takwin Bagus
2006, *Habitus, Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup*, dalam buku *Resistensi Gaya Hidup*, (Editor) Alfathri Adlin, Yogyakarta & Bandung, Jalasutra.
- Tanamal, P
2000, *Memori Tragedi Kemanusiaan di Ambon, Maluku*. Ambon, Percetakan Negara
- Thompson John. B.
1991, *Kata Pengantar*, dalam buku, *Pierre Bourdieu :Language & Symbolic Power*, Cambridge. Polity Press, 1991,
- Trijono Lambang.
2001, *Keluar Dari Kemelut Maluku, Refleksi Pengalaman Praktis Bekerja Untuk Perdamaian di Maluku*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Triyono, Lambang dan Tanamal, Pieter,
2004, *Religious Conflicts in Maluku: In Search of Religious Community Peace*, dalam *The Making of Ethnic and Religious Conflict in Southeast Asia: Cases and Resolution*, Jakarta: CSPS Books.

- Tomagola Tamrin, Amal, dkk
2007, *Revitalisasi Kearifan Lokal, Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, Jakarta, ICIP
- Tsing Anna. L
1998, *Dibawa bayang-bayang Ratu Intan*, Penerjemah, Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Turner & Giddens,
1987, *Social Theory today*, Stanford University Press, California.
- Turner, Jonathan H,
1986, *The Structure of Sociological Theory*, The Dorsey Press, Illinois.
1988, *A Theory of Social Interaction*. Stanford, California: Stanford University Press
- Van Wouden F.A.E.
1985, *Klen Mitos dan Kekuasaan. Struktur Sosial Indonesia Bagian Timur*, Grafiti Press, Jakarta.
- Vanhanen, Tatu,
1999, *Ethnic Conflicts Explained by Ethnic Nepotism*, (Research in Biopolitics, Vol.7). Stamford CT : JAI Press.
- Varshney Asutosh.
2002, *Ethnic Conflict and Civic Life : Hindus and Muslim in India*, New York :Yale University Press
- Vayda, A.P,
1983, *Progressive Contextualization: Methods for Research in Human Ecology*, Human Ecology, College Park
- Vayda,A.P, B.J, McCay and C.Eghenter
1994, *Concept of Process in Social Science Explanation, Philosophy of the Social Sciences . Assessing Cultural Anthropologi*, New York: McGraw-Hill
- Vinithagen, Steilan,
2006, "*Power as Subordination and Resistance as Disobedience : Non- violent Movements and the Management of Power*".Sweden, Departement of Peace and Development Research Gothenburg University
- Wallece & Wolf
1995, *Reading in Contemporary Sociological Theory From Modernity to Post-Modernity*, New Jersey: Prentice Hall
- Widyanta, A.B.
2002, *Problem Modernitas Dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*, Yogyakarta, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.

- Wijardjo, Boedhi, dkk
2001, *Konflik – Bahaya atau Peluang, Panduan Latihan Menghadapi dan Menangani Konflik Sumberdaya Alam*, Bandung, Pustaka Pelajar Press.
- Widjojo Muridan S.
2003, *Strukturalisme Konstruktivis: Pierre Bourdieu dan Kajian Sosial Budaya*, dalam Prancis dan Kita: Strukturalisme, Sejarah Politik, Film dan Bahasa, Jakarta, Wedatama Widya Sastra
- William Chang
2003, *Konflik Komunal di Indonesia, Konflik dan Resolusi*, Jakarta, YAPPIKA.
- Winarto Yinita, T
1999, Pendekatan Prosesual: Menjawab Tantangan dalam Mengkaji Dinamika Budaya,
- Wolf, Eric R,
2002, *Patways of Poer, Building an Antropology of teh Modern World*, Universitas of California Press.
- Ziwar Effendy.
1987, *Hukum Adat Ambon – Lease – Saparua*, Pradnya Pramita, Jakarta.
- Zunes Stephen: Lester R Kurtz and Sarah Beth Asher
1999, *Non- violent Social Moments-A Geographical Perspective*, Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers
- Jurnal**
- Farganis, James
2004, *Readings in Socia Theory, The Classic Tradition to Post-Modernim, European Journal of Social Theory*.
- Haryatmoko,
2003, Menyigkap kepalsuan Budaya Penguasa (Landasan Teoritis Gerakan Sosial menurut Pierre Bourdieu, Jurnal Basis edisi khusus Pierre Bourdieu, No. 11-12.
- Jurnalisme Di Televisi,
2002, *Pierre Bourdieu*, Yogyakarta, Yayasan Kalamakara Freedom Press dan AKINDO.
- Li, Tania, 2000, *Articulating Indigenous Identity in Indonesia : Resource Politics and the Tribal Slot. Berkeley Workshop on Enviroumental Politics*. Berkeley; University of California. Working Paper No.7.

- Pamungkas Cahyo,
2005, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Di Maluku : Sebelum dan Sesudah Konflik Sosial 1999*, Jural Jidid XXXI, No. 1 LIPI : Jakarta
- Priyono, BH,
2000, *Sebuah Terobosan Teoritis*, Dalam basis, No,01-02, Januari –Pebruari 2000, Yayasan BP Basis, Yogyakarta.
- Saifuddin, Achmad Fedyani
2004, *Integrasi Nasional, Multikulturalisme, dan Otonomi Daerah: “The Three-In-One Trouble ? “*, Jurnal Analisis Sosial, Vol.9 No.3 Desember 2004, ISSN Bandung.
- Suparlan, Parsudi
2003, *Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan*, Antropologi Indonesia, No.72, Jakarta, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Winarto Yinita, T
1999, *Pendekatan Prosesual: Menjawab Tantangan dalam Mengkaji Dinamika Budaya*, Jurnal Antropologi Indonesia, No.60. Tahun XXIII, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia



GLOSSARY

Anak Negeri adalah penduduk asli Maluku Tengah yang hidup dalam sebuah negeri, memiliki tanah dan hutan yang berbeda dengan pendatang (orang dagang).

Anak Negeri Salam dan **Anak Negeri Sarani** adalah penduduk asli Maluku Tengah, dikenal ada 2 (dua) kelompok pemeluk agama dalam masyarakat : Anak Negeri Salam yaitu anak negeri yang beragama Islam dan mendiami Negeri Salam (Islam). Dan Anak Negeri Sarani yaitu anak negeri yang beragama Kristen dan mendiami Negeri Sarani (Kirsten).

Baku Bae adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan kedua orang atau dua kelompok yang bermusuhan kini berbaik kembali, berdamai lagi.

Baku dapa istilah yang memiliki arti sama dengan bertemu, berjumpa, berkumpul antar individu-individu dalam kelompok atau masyarakat.

Badati adalah suatu sistem sosial yang sifat gerakannya antar ikatan kekerabatan atau antar keluarga dekat. Bila anak dari salah satu keluarga dekat ini akan menikah biasanya kepala-kepala keluarga dekat diundang untuk membicarakan bantuan yang hendak disumbangkan, guna meringankan beban saudaranya untuk menjamu tamu-tamu yang hadir dalam acara pernikahan. Biasanya sumbangan itu berupa uang atau hasil kebun atau bantuan dulang berbentuk kue-kue dan lainnya untuk kebutuhan acara pernikahan tersebut.

Basudara, istilah yang digunakan untuk menunjukkan ikatan persaudaraan antara individu-individu dalam satu kelompok kekerabatan. Hubungan sosial yang dilakukan lebih pada hubungan kekeluargaan.

Famili adalah ikatan kekerabatan yang luas, mulai dari rumah-tangga yang terpecah melalui perkawinan, kemudian membentuk keluarga-keluarga kecil dan tersebar. Kesatuan ini juga terdapat dalam ikatan Uli, yakni kesatuan beberapa negeri yang punya ikatan genealogis yang menjadi satu familia dari kesatuan pemerintah adat Uli itu.

Gadong berasal dari kata kandung artinya persaudaraan berdasarkan garis keturunan. Hubungan saudara sekandung yang pada masa lampau terpisah seorang dari yang lain. Di antara mereka, kemudian ada yang menganut agama Islam, mendiami negeri Salam dan ada yang beragama Kristen mendiami negeri Sarani. Gandong sebagai ikatan keturunan keluarga yaitu satu atau beberapa marga yang memiliki keturunan yang sama berasal dari satu leluhur. Seperti hubungan gandong negeri Sirisori Salam dan negeri Sirisori Sarani di Saparua dengan negeri dengan negeri Tamilou di Seram dan negeri Hutumury di pulau Ambon (Cooley 1987).

Hena/aman adalah tingkat pengelompokan masyarakat yang terbentuk dari penyatuan pengelompokan dasar masyarakat yaitu rumatau/lumatau dan uku/huku berkembang menjadi hena/aman. Perkembangan huku/uku yang pada awalnya atas dasar geneologi, yang makin hari makin bertambah banyak, dan menempati daerah yang luas, unsur territorial ini menjadi pertimbangan untuk membentuk hena/aman.

Imam adalah pemimpin umat Islam yang berkedudukan di setiap Negeri. Kedudukan Imam biasanya ditunjukkan karena keahliannya dan wibawanya. Imam juga berperan dalam menyelesaikan sengketa di komunitasnya.

Negeri adalah kesatuan masyarakat hukum dengan territorial yang terbentuk melalui proses perkembangan rumatau/lumatau menjadi soa, dan pengelompokan dalam satu kesatuan berubah menjadi negeri. Negeri merupakan sebutan yang digunakan kolonial untuk menyebut setiap perkampungan yang terdapat di Maluku (Cooley, 1987, Litaay, 1992) yang terbentuk berdasarkan adat istiadat dan hukum adat dan memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumahtangganya sendiri berdasarkan asal usul, adat istiadat dan hukum setempat. Dalam masa keberlakuan UU No.5 tahun 1979 tentang “pemerintahan desa”, negeri disebut sebagai desa. Kini dengan berlakunya kebijakan desentralisasi, desa kembali disebut sebagai negeri

Mama piara adalah orangtua asuh, sudah dianggap sebagai ibu atau mama, karena interaksi sehari-hari, kedekatan kekeluargaan itulah yang membuat seseorang dapat menjadikan orangtua dalam keluarga itu juga sebagai orangtuanya sendiri.

Masohi adalah suatu sistem sosial yang mengikat kesesamaan hidup antara manusia yang satu dengan yang lain untuk saling membantu meringankan beban hidup bersama atau sistem

gotong royong. Kebutuhan sebuah keluarga untuk mendapat bantuan tenaga guna meringankan bebannya, seperti membuat rumah, memetik hasil cengkih dari pohon atau membuat sero penangkapan ikan. Tenaga-tenaga yang membantu ini tidak dibatasi pada rumpun persaudaraan, tetapi siapa saja (berbeda agama-etnis) yang dapat memberikan bantuan.

Orang dagang, adalah istilah yang digunakan di Saparua menunjuk kepada penduduk pendatang. Mula-mula istilah ini dipakai untuk penduduk pendatang di Saparua yang berhubungan dengan usaha perdagangan para pendatang (pembeli cengkih dan pala, kelapa), kemudian istilah ini dikenakan juga bagi setiap orang yang bukan anak negeri tetapi karena tugas negara di berbagai bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, perikanan, dan lainnya, tinggal dan menetap dalam waktu yang cukup lama, di panggil juga sebagai orang dagang.

Papalele adalah aktivitas para pedagang dalam hubungan dengan transaksi antar pedagang dan konsumen. Istilah ini hanya dikenakan bagi para pedagang kebutuhan pokok sehari-hari : ikan, sayur, buah, dan bahan dagangan sejenis. Seperti ibu-ibu papalele ikan yang melakukan aktivitasnya sejak subuh di pantai, membeli ikan dan para nelayan dan menjual kepada penduduk setempat.

Pela adalah ikatan kekerabatan yang muncul dilatari konflik atau perang yang pernah terjadi dalam perebutan daerah kekuasaan. Munculnya hubungan “pela ini karena hancurnya ikatan-ikatan kekeluargaan. Dalam konteks ini “pela” dimaksudkan sebagai cara untuk mengakhiri kondisi kehancuran itu. Hasil kesepakatan bersama untuk berdamai dikukuhkan dalam sumpah kuat disertai dengan sanksi kutukan bagi setiap anggota pela yang melanggar perjanjian ini. Para pemimpin negeri-negeri yang mengikat hubungan pela kemudian meminum ramuan campuran tuak dan darah yang diambil dari pemimpin dari dua kelompok negeri berpela, setelah pencelupan senjata dan benda tajam lainnya kedalamnya. Benda-benda akan melawan dan membunuh setiap pelanggarnya. Pertukaran darah menandakan ikatan persaudaraan yang kuat. Golongan pela ini termasuk pela keras, dapat juga bermula karena adanya peristiwa yang berhubungan dengan perang dan bantuan diberikan oleh satu negeri kepada negeri yang lain dan kedua negeri ini akhirnya mengikat janji bersama dalam sumpah yang kuat seperti pada pela di atas. Untuk melestarikan hubungan pela ini, maka kedua negeri atau lebih yang berpela sepakat untuk melakukan upacara adat “panas pela”, upacara ini dilakukan 5 (lima) tahun sekali atau lebih dari itu.

Pela-Gandong adalah ikatan kekerabatan yang memiliki hubungan geneologi, beberapa negeri-negeri yang memiliki hubungan gandong, memiliki leluhur yang sama yang semula menggembara ke berbagai negeri Salam- Sarani. Kemudian para leluhur mengangkat janji bersama sebagai “gandong” saudara sekandung untuk saling membantu. Untuk melestarikan hubungan pela-gandong ini, maka setiap 5 (lima) tahun sekali atau lebih dari itu, negeri-negeri yang memiliki hubungan pela-gandong, melakukan upacara panas gandong, di salah satu negeri, sesuai kesepakatan bersama.

Pendeta adalah orang yang berperan memimpin dalam peribadatan umat Kristen (protestan). Pendeta berkedudukan di setiap negeri Kristen dan pendeta berperan membimbing, menasihati dan mengajarkan umatnya menghormati Allah dan mengasihi sesama manusia. Pendeta kerap kali berperan membantu dalam mendamaikan dan menjadi penengah para pihak yang bersengketa.

Raja adalah seorang pejabat tradisional, pimpinan tertinggi pada sebuah negeri di Maluku Tengah. Raja dipilih berdasarkan garis keturunan “perintah” yang tidak hanya berfungsi sebagai penjaga adat, tetapi biasanya sangat mengenal sejarah negerinya. Juga bertanggungjawab untuk mewariskan adat kepada generasi-generasi berikutnya.

Rumatau atau lumatau, merupakan salah satu komponen dasar masyarakat Maluku Tengah yang terbentuk dari penggabungan beberapa klen inti/keluarga inti yang diperluas, tetapi berasal dari satu garis keturunan atau marga klen dan memiliki sifat dasar yaitu geneologis. Pengertian rumatau dari suku kata ruma artinya rumah dan tau arti periuk yang besar. Jadi rumatau arti rumah yang diami bersama-sama oleh orang-orang yang memiliki garis keturunan. Orang Saparua menyebutnya sebagai mata rumah yang berarti rumah induk atau rumah asal.

Soa merupakan bentuk kelompok masyarakat yang setingkat dengan bentuk pengelompokan model uku/huku. Pengelompokan rumatau/lumatau-rumatau menjadi soa bukan berdasarkan garis keturunan, tetapi berdasarkan beberapa garis keturunan yang berbeda. Soa dibentuk berdasarkan tempat tinggal atau wilayah yang sama atau territorial. Asal pengelompokan masyarakat model soa, di Maluku tengah sejalan dengan perluasan Kerajaan Ternate dan Tidore dari Maluku Utara. Kuatnya pengaruh kerajaan besar ini sehingga dapat

menggantikan posisi dan peranan uku/huku dengan soa pada sistem pemerintahan adat daerah Malauku Tengah (Cooley,1987).

Tiga Batu Tungku adalah tiga kekuatan dalam pengembangan negeri yakni tokoh pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat (para guru di negeri). Istilah tiga batu tungku”, diambil tiga batu besar yang sehari digunakan untuk membuat tempat masak atau tungku, tiga batu yang kuat tahan terhadap panasnya api setiap kali dinyalakan, dan tiga batu menjadi penopang bagi semua masakan yang diolah di atas tiga batu ini. Semua orang boleh makan, minum dari hasil kuatnya daya tahan tiga batu menopang seluruh masakan, untuk disantap dan menjadi sumber kekuatan bagi manusia. Kuat berdirinya ke “tiga batu tungku”, yang sehari-hari terbakar api menjadi gambaran dari tiga kekuatan tokoh agama, tokoh pemerintah dan tokoh masyarakat (biasa untuk para guru). Ke “tiga batu tungku” ini berperan sebagai tiang penyangga berbagai masalah di negeri masing-masing. Masalah gereja atau mesjid menjadi masalah bersama dari tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah, sebaliknya masalah pemerintahan menjadi masalah bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Uku atau huku merupakan perkembangan dari rumatau dengan bertambahnya jiwa dan anggota keluarga sehingga rumah induk tidak dapat menampung, maka anggota keluarga yang telah kawin membuat tempat tinggal baru, yang berdekatan dengan rumah induk (rumatau/lumatau). Makin bertambah kepala keluarga akibat kawin mengawin, bertambah pula bangunan rumah-rumah baru dengan penghuni baru. Proses pertumbuhan penduduk meningkat sehingga lambat laun rumah-rumah baru meningkat statusnya menjadi rumatau/lumatau baru, pemisahan urusan rumah baru meningkatkan statusnya menjadi rumahtau/ lumatau dan beberapa rumatau/lumatau meningkat menjadi uku/huku, yang bersifat ikatan geneologis, karena mereka memilih tempat tinggal berdasarkan kedekatan atau satu wilyah dengan kelompok keturunan atau marganya (Cooley,1987)

Uli adalah suatu persekutuan masyarakat yang terbentuk berdasarkan penyatuan dari beberapa hena/aman. Masyarakat Ambon dan Lease pada umumnya terbagi dalam dua kelompok uli, uli siwa atau uli lima. Dalam perkembangan penggabungan hena- hena menjadi uli, merupakan sebuah aliansi yang terstruktur, untuk menyusun kekuatan menghadapi ancaman pengaruh dari Kerajaan Ternate dan Tidoredi Saparua.